A NOVEL BY MISCHA92

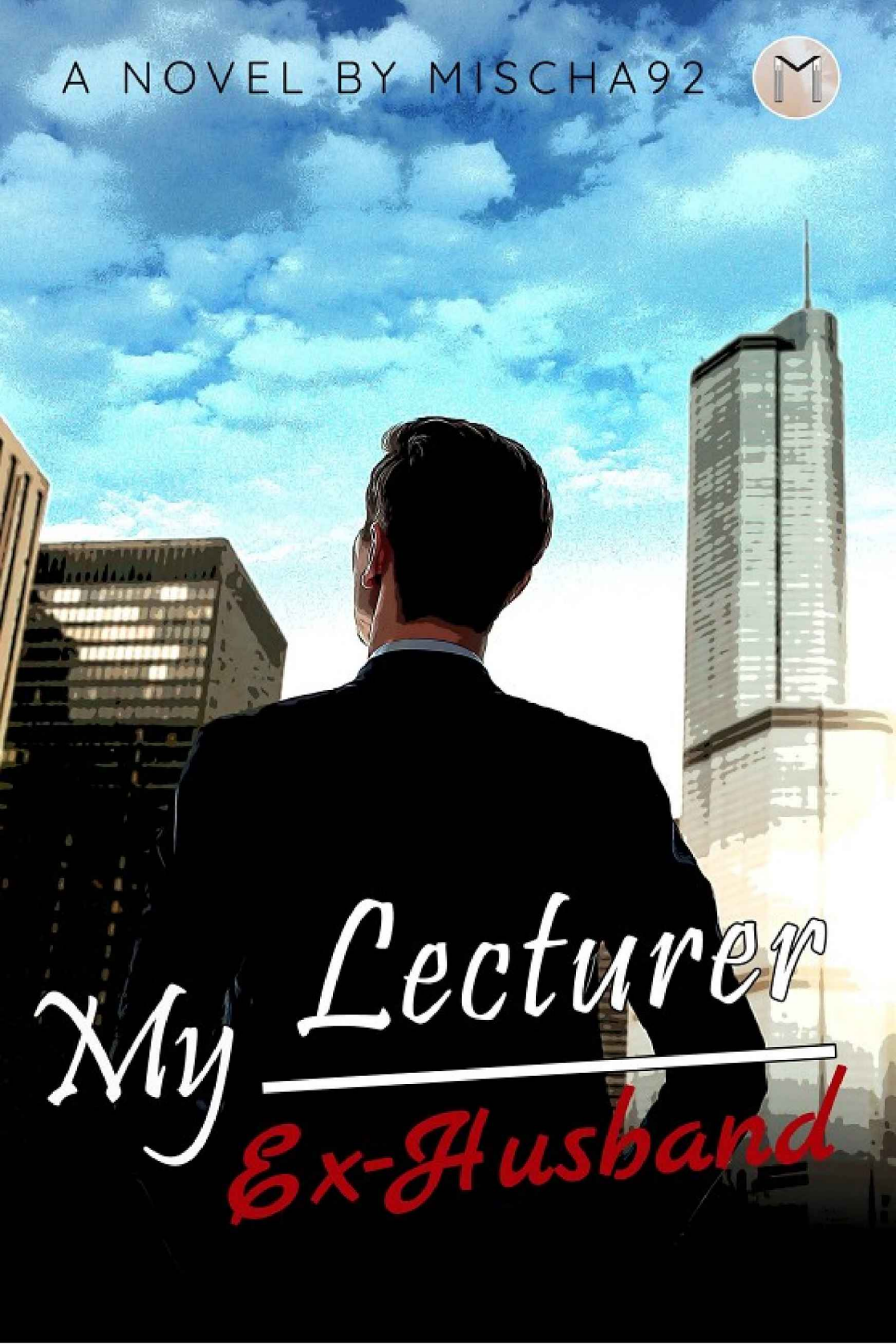

My Lecturer Ex-Husband

My Lecturer My Ex-Husband

Oleh Mischa92

Hak Cipta Oktober 2021, pada Penulis

416 Halaman, A5 (14x21 cm)

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin sah dari penerbit.

Penerbit

Mischa92 Publishing

Cover image:

Business photo created by katemangostar - www.freepik.com

Desain Cover dan Layout

Oleh Mischa92

Kata Pengantar

Terima kasih saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berkat rahmat dan karunia-Nya pada akhirnya saya dapat menyelesaikan cerita ini dalam bentuk buku. Tak lupa saya ucapkan terima kasih pada Smart Readers di Wattpad (@mischa92). Yang selalu setia membaca dan memberi dukungan serta semangat terhadap karya saya ini.

Novel *"My Lecturer My Ex-Husband"* ini adalah murni 100% buah pemikiran saya. Cerita ini hanya fiktif belaka. Apabila ada kesamaan tokoh, karakter atau cerita adalah unsur ketidaksengajaan dan bukan berdasar dari cerita saya. Mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dari segi penulisan, tata bahasa dan alur cerita. Selamat membaca dan semoga terhibur.

Best Regards,

Annisa Mutmainah (Mischa92)

Prolog

Monalisa Cebulscka, 24 tahun. Biasa dipanggil Mona. Tubuh tinggi untuk ukuran orang Indonesia yakni 170cm, pemenang ketiga Belarus Next Top Model 201x, pemenang pertama di ajang Miss Belarus tahun 201x dan The Best Costume di Miss World 201x. Cewek blasteran Belarus-Bogor ini, menjadi primadona kampus sejak pertama kali kuliah. Sekaligus musuh dan pesaing utama para geng cantik di jurusannya. Postur tubuhnya tetap langsing, mulus dan tidak melar walau 6 tahun yang lalu pernah melahirkan seorang anak.

Bertahun-tahun karir di dunia modeling di luar negeri ia jajaki. Hingga pada akhirnya memutuskan kembali ke tanah air. Berkarir di tempat kelahiran mendiang ibunya dan pindah kewarganegaraan, kembali menjadi WNI. Keputusannya saat dulu salah, demi mengejar mimpi dia rela pindah kewarganegaraan mengikuti sang ayah. Hingga tega meninggalkan sang suami juga bayi mungil yang masih disusuinya. Tidak banyak yang tahu dibalik kepopulerannya, Mona sudah pernah menikah dan memiliki seorang anak.

Gilar Andra Maheswara, 34 tahun. Duda beranak satu. Tinggi, tampan plus hotguy. Dosen killer tapi sangat dipuja para mahasiswi juga rekan kerja perempuan. Baik itu di lingkungan kampus maupun di lingkungan kantor perusahaan milik keluarganya. Gilar masih mencintai mantan istrinya, Mona. Namun kekecewaan lebih mengendalikan emosinya. Sehingga perasaan cinta dan kerinduan itu seolah hilang dan tidak ada.

Lima tahun lebih bercerai dan lost contact, kini kedua insan itu dipertemukan kembali dalam satu lingkupan yang sama. Namun berbeda status dan profesi. Banyak hal yang berubah dari keduanya dari mulai penampilan, kebiasaan, usia hingga profesi. Penyesalan memang selalu ada di akhir. Dan Mona tidak mau sampai terus menyesali keputusannya dulu. Dia pun kembali ke Indonesia, berkarir di negara tercinta ini dan tetap berkarir sebagai model.

Mona sempat kuliah hingga semester 2. Lalu mengajukan cuti karena jadwal fashion show yang padat merayap. Hingga keasyikan dengan dunia karir dan lupa dengan pendidikannya. Akhirnya dia terancam DO lantaran terlalu lama cuti kuliah. Mau tidak mau dari pada mencoreng citra positifnya, Mona pun terpaksa melanjutkan kuliahnya lagi. Mona tidak menyangka saat melanjutkan kuliah dan kembali menjadi mahasiswi aktif, ternyata Dosen Wali-nya sudah berganti.

Mampukah Mona menjalani hari-hari kuliahnya didoseni oleh mantan suaminya sendiri. Apalagi sang mantan juga sebagai Dosen Walinya sekarang. Sekaligus Wakil Dekan 1 di fakultasnya. Sungguh mengurangi pergerakan dan kebebasan Mona.

Lalu apakah Gilar bisa fokus mengajar, sedangkan di dalam kelas, ada salah satu dari mahasiswi itu adalah mantan istrinya.

Disamping itu bagaimana Mona menghadapi anaknya setelah sekian lama tidak bertemu. Apakah sang anak masih mengenalinya walaupun dulu ia tinggalkan sedari bayi tujuh bulan. Dari lubuk hati yang terdalam, Mona sangat merindukan sang anak. Setiap hari selalu dilanda rasa bersalah lantaran telah tega meninggalkan sang anak.

Demi kembali mendapatkan hati sang anak, Mona rela melakukan apapun. Termasuk menuruti kemauan sang mantan suaminya. Apapun akan

Mona lakukan asalkan putri kecilnya, Seraphina bisa mengenalnya dan memanggilnya lagi 'Mama'.

1. Kenapa Kita Bertemu?

Tujuh tahun yang lalu...

"Mbak!! Ini nomor pesertanya jatuh," sahut Gilar saat mengambil pin bertuliskan angka 11.

Seorang wanita berparas cantik, putih mulus, tinggi semampai dengan hidung mancung dan mata berwarna *hazel.* Rambut terurai indah sebahu, berwarna coklat keemasan menoleh ke belakang.

"Is this ... " Gilar menjeda kalimat beberapa detik. Kagum dan terpana dengan kecantikan natural seorang Monalisa Cebulscka.

Cantik!

Kesan pertama Gilar. *" ... yours?"* Lanjutnya kemudian. Dia menggunakan bahasa Inggris karena ternyata yang dihadapinya adalah seorang bule cantik.

Lalu Mona pun meraba pinggangnya, dan ya… pin nomor peserta ajang modelling untuk iklan *body lotion* itu copot. Lalu ia pun menghampirinya.

"Astagfirulloh (menepuk jidat). Untung aja. Makasih banyak ya Mas," ujar Mona yang langsung mengejutkan lawan bicaranya.

"Orang sini? Kirain turis," ujar Gilar kaget.

"Iya Mas.” Mona tersenyum manis. “Papa orang Belarus, Mama asli Bogor," lanjutnya memaklumi. Karena hal ini bukanlah kejadian pertama, maka tak heran banyak orang yang mengiranya bule nyasar. Padahal sejak SMP, dia sudah lama tinggal di Bogor.

Manis!

Kesan kedua Gilar pada gadis yang ditemuinya secara tak sengaja di Mall tersebut.

"Lut, udah dapet belum ceweknya?" Gilar merasa frustasi lantaran lelah mencari calon istri bayaran. Ah tidak! Mau istri bayaran atau beneran tidak apa. Asalkan dia bisa terhindar dari perjodohan dan bisa bebas meraih mimpinya.

Dia ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang Doktoral ketimbang menjadi Direktur di perusahan keluarga sang ayah. Dia lebih menyukai dunia akademik ketimbang bisnis. Mengajar di kampus adalah passion-nya. Dia tidak suka duduk di kursi kebesaran dengan sederet jadwal meeting dan berkas-berkas laporan penting yang harus dia cek atau ACC.

Demi mendapatkan kebebasannya, Gilar harus rela melepas lajang walau dirinya sendiri masih betah melajang. Umur memang sudah matang, akan tetapi karir masih ingin diraihnya.

Dari pada menadapat nasib lebih buruk *which is,* dijodohkan. Lebih baik dia mencari sendiri perempuan sesuai tipenya. Ya tipe cewek dia itu: harus bule, hidung mancung, badan proporsional dan cantik. Cantik dalam versi dirinya, tentu.

Entah itu asli atau blasteran yang terpenting wajahnya 'kebule-bulean'. Baginya, wanita berdarah western lebih menarik dan sekaligus

untuk memperbaiki keturunan. Apalagi kalau asal Rusia, Uzbekistan, Turki dan Belarus. Menurutnya, perempuan dari asal negara tersebut memliki paras cantik.

"Lut??" Panggil Gilar lagi pada sekertaris pribadinya, Lutfi.

"Belum Pak. Soalnya susah nyari cewek impian Bapak," keluh Lutfi untuk keribuan kalinya. Dalam hati pria asal Bogor itu sudah frustasi menghadapi sifat perfeksionis Si Bos.

"Ck, cari lagi sampe dapet. Bilang aja entar dibayar. Atau apapun dibeliin gitu. Hidup mewah pun dijabanin, asal jangan sampe meres." Tutur Gilar lagi.

"Baik Pak. Kalo begitu saya pamit lagi. Mau cari lagi, kali aja di Bogor ada. Kalo stok bule di Bali ternyata habis," ucap Lutfi sekaligus menyindir. Lelah dan jengah menghadapi Si Bos yang super hi-class perkara soal cewek. Pantas saja tidak laku, pantas saja jomblo abadi. Lah, matok standarnya tinggi sekali. Mana ada cewek yang mau?

Lutfi pun menghabiskan weekend ini untuk mudik ke rumah orang tuanya. Ingin melepas kepenatan dengan segala keruwetan Bosnya itu.

"Lho Aa tumben pulang?" Sambut adiknya Lutfi girang.

"Iya, pusing sama kerjaan euy!" Balas Lutfi dengan raut wajah kusutnya.

"Gin, lagi ada temen ya?" Tanya Lutfi saat menoleh ke ruang tamu.

"Iya, temen sesama volunteer kemarin yang dari UNICEF itu lho," terang sang adik.

"Oohh. Eh ... tapi kok itu ada bule," yang tadinya cuek bebek, Lutfi pun mendadak kepo setelah tidak sengaja melihat salah satu dari teman sang adik ada gadis bule berparas cantik yang entah dari negara mana. Mudah-mudahan berasal dari negara wishlists Bossnya.

"Deuuhh!!! Lihat cewek cantik aja langsung nyosor!" Ledek sang adik sewot. "Jangan dikecenginlah A. Kasian dia tuh udah mah anak broken home. Gak lama cerai, eh emaknya bunuh diri. Terus sekarang dipaksa ngikut Bapaknya ke Belarus. Padahal dia udah betah di sini."

Belarus?

Tunggu.

Itukan salah satu wishlist Si Bos. Tanpa pikir panjang, Lutfi segera menengok ke ruang tamu. Pura-pura melintas. Padahal ingin memastikan apakah bule itu cantik atau tidak?

"Aa *please.* Cari cewek lain aja. Atau pilih Si Wini atau Dian kek. Bukannya Gina gak setuju ya, A. Tapi … Mona itu lagi kena musibah. Mona lagi drop. Dia ke sini—." Sang adik belum sempat menyelesaikan kalimatnya, sudah dipotong cepat oleh Lutfi.

"Gin, Aa bisa bantu temen kamu yang bule itu," tukas Lutfi penuh keyakinan. "Aa bisa bantu dia buat tetep tinggal di Indonesia bahkan jadi WNI," lanjutnya lagi terlihat sangat serius.

"Maksud Aa?" Gina masih tidak paham maksud Kakaknya.

"Tuh Bule—."

"MONA!" Koreksi Gina agak nyolot.

"Iya, Mona. Dia bisa tetep tinggal di sini. Bahkan dia bisa terjamin hidupnya. Gak akan digiring paksa ama Bapaknya," yakin Lutfi.

"Dengan??" Ujar Gina menggantung. Kurang percaya dengan penawaran sang kakak.

Lutfi pun membisikkan.

"GILAAA!!!" Pekik Gina saking kagetnya mendengar ide gila sang kakak.

"Dia baru lulus SMA tahu! Malah diajak kawin," sewot Gina tak setuju jika temannya dijadikan tumbal sang kakak.

"Ck, kamu gak tahu Pak Gilar? Bos Aa yang ganteng gagah gitu? Kamu aja maksa Aa minta ketemu, ampe minta foto," telak Lutfi pada sang adik.

Keesokannya...

"Aa, Mona mau ngomong nih," ujar Gina setelah masuk ke dalam kamar sang kakak.

"Masuk aja," perintah Lutfi pura-pura kalem, padahal sedang was-was. Berharap teman adiknya setuju dengan penawaran gilanya. Karena jika tidak berhasil, maka karirnya yang akan terancam pupus.

"Sini Mon." Ajak Lutfi ramah.

"Jadi?" Todong Lutfi meminta kepastian.

"Aku mau." Jawab Mona tanpa ekspresi kegembiraan. Sangat kontras dengan Lutfi yang cerah ceria seperti mendapat *grand prize* 1 milyar.

"Tapi," jeda Mona menggantung. "Aku mau pisah setelah satu atau dua tahun kemudian. Aku pengen ngejar karir di *modelling*. Aku pengen ikutan *Asia's Next Top Model,"* lanjutnya lagi memberikan prasyarat.

"Itu mah gampang." Enteng Si Lutfi sembari menjetikkan jari. "Kamu tinggal atur-atur aja nanti sama Si Bos. Yang penting kamu mau ya jadi istrinya? Ganteng lho, Mon! Gak Om-om kok. Kamu kan udah lihat fotonya," rayu Lutfi sekaligus memprovokasi, bertingkah layaknya seorang marketing handal..

"Gina juga mau A. Kenapa gak Gina aja sih?! Gina mah siap Kok A, jangan tumbalin Mona A, dia punya cita-cita. Gina mah udah males kuliah jadi mending nikah aja biar gak belajar," cerocos sang adik yang langsung dihadiahi getokan di jidat jenongnya.

"Enak aja! Pede banget kamu," ejek Lutfi. "Pak Gilar tipenya bule, cantik, putih, idung mancung kek Mona. Bukan *hideung, demek* kayak kamu!" Ejeknya lagi sarkastik, tapi memang sudah biasa kakak-adik ini jika saling mem-*bully*.

*(*Hideung = hitam, demek = pesek)*

"Ish… Aa lebih *hideung!"* Ejek sang adik tak mau kalah.

"Udah ah! Aa lagi serius nih," potong Lutfi. "Jadi, Mona. Barusan Si Bos bilang oke. Dia pengennya foto kamu yang lagi sekarang ini, tapi kan kamu habis nangis ya? Jadi gakpapa yang dari photoshoot juga katanya." Lanjutnya lagi.

"Makasih A. Tapi A, Kira-kira orangnya baik gak? Maksudnya gak ngekang gitu. Gak otoriter," tanya Mona masih ragu. Dia tidak ingin bertemu lelaki seperti ayahnya yang cenderung pemaksa.

Lutfi menggeleng pelan “Enggak kok. Dia easy going orangnya. Gak kaku. Kalo otoriter sih ya namanya Bos sama bawahan. Tapi itu soal pekerjaan kok, dia sama ponakannya sayang banget, kek ke anak malah." Tutur Lutfi menerangkan sekaligus mempromosikan Si Bos, agar Mona semakin tertarik.

"Emang dia gak pernah pacaran A?" Tanya Gina *kepo.*

"Hahaha, boro-boro. Tiap hari dia pacaran ama buku kalo enggak laptop," Lutfi tertawa renyah.

Beberapa hari kemudian...

Sabtu sore di Evergreen Coffee, kedai kopi milik Gilar.

"Lho? Ini Mbak yang ikutan ajang model itu di Mall GI ya? Yang pin pesertanya copot," sahut Gilar begitu kaget sekaligus tak menyangka jika calon istrinya adalah gadis bule cantik yang ditemuinya di Mall sebulan yang lalu.

"Kok tahu?" Mona malah balik bertanya. Ia mungkin sudah lupa dengan kejadian itu.

Tapi justru berbeda dengan Gilar. Kejadian kebetulan sebulan yang lalu itu masih berkesan di hatinya.

Emang pepatah bilang 'jodoh itu gak kemana'.

"Yaaa... udah lupa. Padahal aku masih inget lho," ujar Gilar dengan ekspresi kecewa lebay.

Sedetik kemudian, Gilar tersenyum mengembang. Misinya akan berhasil. Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui. Dapat istri cantik sesuai idaman juga dapat kebebasan mutlak dari orang tuanya.

"Oh ... Mas yang itu yang kasih tahu pin peserta saya jatoh." Mona pun akhirnya mengingat kejadian itu.

Gilar tersenyum mengangguk, senang lantaran Mona mengingatnya juga.

Mona tersenyum malu, “maaf ya Pak. Saya gak terlalu merhatiin."

Gilar terkekeh geli. “It's OK, It's OK. BTW, mau minum apa? Pesan aja gih. Ini punya aku kok. Oh iya lupa. Please jangan panggil Bapak ya? Panggil Mas aja kek waktu pertama kali kita ketemu hehe," ujarnya menggombal. Sedikit pamer dan menyombongkan diri. Usaha demi menarik hati lawan jenisnya.

Gilar memperlakukan Mona dengan sangat baik. Perhatian, perlindungan, bantuan juga fasilitas apapun yang menyangkut kebutuhan Mona, dia tanggung semua. Padahal belum resmi menjadi suami-istri.

Setelah melakukan kencan buta berapa kali Gilar pun menyetujui semua prasyarat dari Mona. Termasuk membuat gadis blasteran itu nyaman berada di dekatnya. Ya, semua Gilar usahakan agar rencananya berhasil. Juga agar bisa memenangkan hati Mona.

Jika kalian pernah dengar kiasan *'love at the first sight?'*

Maka Gilarlah salah satu orangnya. Sejak pertemuan pertama kali di Mall itu. Dia sudah jatuh hati pada Mona. Gadis muda, enerjik, dengan wajah ke-eropa-an iris mata yang indah juga hidung mancung, kulit putih bersih bersinar.

Tipe Gilar.

Maka dari itu, dia pun berharap kelak akan ada cinta di antara mereka walau dengan permulaan kisah hanya sebatas 'kepentingan' layaknya kontrak kerja.

Gilar akan membiarkan Mona meraih cita-citanya menjadi model. Karena hanya itu mimpi yang ingin diraih Mona. Berlenggak-lenggok di atas *catwalk,* mengenakan pakaian dari brand-brand ternama.

2. Kenapa Kita Menikah?

Sebulan penjajakan, barulah Gilar mengenalkan Mona pada keluarga. Dengan bangga dia memamerkan calon istri bule-nya itu pada kedua orang tuanya. Calon istri yang dipilihnya jauh di atas rata-rata gadis yang dipilihkan orang tuanya. Dan keluarga Gilar pun menyetujui. Karena memang tipe sang anak adalah gadis bule bukan gadis lokal, asli Indonesia. Gilar tak peduli cemoohan dan ejekan dari sepupu-sepupunya yang mengatakan dia tidak cinta produk Indonesia. Toh mereka yang mencibirnya juga sama, malah cenderung lebih bangga mengenakan brand-brand dari negara Eropa ketimbang brand asli Indonesia.

Meskipun sempat terjadi penolakan dari pihak ayahnya Mona, Mr. Daniel Cebulscka, namun pada akhirnya Gilar mendapat restu juga. Mona meyakinkan sang ayah jika dirinya sudah siap melepas lajang. Dirinya mengaku bahwa sangat mencintai cowok asli Indonesia itu. Dan Mona meyakinkan bahwa jika keputusannya ini bukan semata-mata sebagai alasan agar tidak ikut sang ayah dan menjadi warga negara Belarusia. Walau kenyataannya alasan itu memanglah benar. Tapi, mati-matian Mona menutupi demi mendapatkan kebebasan dalam menentukan hidupnya. Demi mencapai cita-citanya menjadi seorang model. Demi tetap tinggal di negara asal mendiang ibunya ini.

"Mona, kamu beneran yakin udah siap nikah? Kamu masih muda, baru lulus sekolah lho. *Uwa* tahu kamu pengen tetep disini. Tapi, *Uwa* pasti bakal bantu, biar kamu bisa jadi WNI. *Uwa* bakal cari jalan lain," ujar

Kakak dari mendiang Ibunya. *Uwa* Siti. Satu-satunya keluarga yang terdekat dari pihak ibunya Mona. Karena nenek dan kakeknya Mona sudah lama tiada.

Dan selama di Bogor ini, Mona tinggal di rumah warisan kakek-neneknya bersama sang uwa.

"Gakpapa, *Uwa.* Mona emang udah mantep nikah sama Mas Gilar. Dia orangnya baik, dewasa dan mapan. Jadi bisa bimbing Mona, jagain Mona," tutur Mona meyakinkan uwa-nya.

"Tapi pastinya Mona masih seneng kan main, kumpul sama temen-temen? Apa Mona siap kalo udah nikah, harus ikut suami? Harus izin suami kalo pergi atau hal apapun. Nanti Mona bakalan jarang dan bahkan susah buat ketemu temen-temen. Belum lagi kalo udah punya anak, Mona siap jadi ibu muda? Mona masih 17 tahun lho. Mona gak pengen kuliah?" Panjang lebar uwa-nya menasehati. Agar Mona tidak menyesal nantinya.

Mona pun meraih kedua tangan *uwa*-nya dan menatap hangat dengan senyuman.

"Mona siap dengan segala resikonya *Uwa.* Ya walau Mona gak nampik alasan nikah biar bisa tetep di sini dan jadi WNI. Lagian Mas Gilar mau sekolahin Mona juga kok. Di sekolah *modelling* pilihan Mona," aku Mona menjawab semua kerisauan *Uwa*-nya.

Uwa Siti pun memeluk keponakannya dengan penuh sayang. Mona sudah dianggapnya sebagai anak sendiri apalagi setelah ibu dari anak itu meninggal.

Bulan berikutnya, tepatnya seminggu setelah pengambilan ijazah SMA, Mona pun dilamar oleh Gilar. Lamaran yang sungguh mewah untuk

kalangan keluarga dari mendiang ibunya Mona. Apalagi keluarga dari mendiang ibunya ini adalah berasal dari kalangan menengah ke bawah. Jadi begitu melihat rombongan dengan mobil mewah berjejer di depan rumah disertai iringan seserahan berbagai macam barang-barang mewah. Sungguh membuat keluarga Mona takjub dan geleng-gelang kepala. Banyak dari mereka berkesimpulan:

Pantas saja Mona mau nikah muda, calon suaminya orang kaya, tampan lagi. Gak akan nolaklah!

Lama berselang hingga tiba hari pernikahan. Semua serba digelar mewah dan berkelas. Banyak yang iri pada Mona termasuk temannya sendiri, Gina. Tapi Gina bersyukur walau dirinya yang lebih dulu mengincar bos kakaknya, tapi apa daya jika bos ganteng itu lebih memilih temannya. Apalah dirinya yang jelas-jelas dari fisik sudah kalah rata-rata di atas Mona.

"BTW, bosnya Aa udah tahu Si Mona baru lulus SMA?" Tanya Gina beberapa jam sebelum akad nikah.

"Gaklah. Aa minta Si Mona tutup mulut sampe resmi jadi istrinya. Bisa-bisa gagal Gin usaha Aa. Kalo tahu calon istri dia, masih ABG."

"Gila Si Aa mah! Gimana kalo Si Bos langsung batalin, pas penghulu bacain nama sama tanggal lahir mereka? Aa malah minta Si Mona pura-pura mahasiswa semester 3. Tanggung jawab siah A Lutfi kalo sampe batal nikah!" Semprot Gina kesal pada sang kakak.

"Tenang, Si Bos gak akan nolak kok. Gak akan batalin nikah. Dia itu orang yang ambisius, Gin. Palingan Aa diomelin doang," enteng Si Lutfi.

"Si Aa *mah* ih malah kalem gitu, ishh… sebel!"

"Aa jamin, dia bakal tetep nikahin Si Mona. Orang Mona tipenya dia banget. Palingan syok doang pas tahu umur Si Mona haha," Lutfi

terkekeh geli sedangkan sang adik melototinya, menandakan hal tersebut bukanlah lelucon.

Lutfi pun mengubah ekspresinya menjadi serius. "Tenang Gin. Temen kamu pasti jadi nikah kok. Kalaupun bos Aa batalin, Aa siap jadi pengantin pengganti," selorohnya.

"Maunya Aa itu *mah!"* Kesal Gina sembari memukul kepala kakaknya. Sebal dengan sikap slengean dan petakilan-nya.

Malam harinya...

Selesai resepsi pernikahan, Gilar tak langsung menemui sang istri di kamar hotel. yang akan menjadi saksi malam pertama mereka. Dia lebih memilih untuk mengintrogasi si sekretaris pribadi—Lutfi, yang sialan telah menipunya.

Bisa gila!

Masa iya dia menikahi seorang remaja 17 tahun? *What the fucking hell!!*

"Lo kok gak jujur kalo Si Mona masih ABG? Lo gak tahu? Abis resepsi gue langsung disidang sama keluarga. Gue disangka pedofil-lah, gue disangka children trafficking-lah. Gue diomelin sana-sini sampe kuping panas. Anjir Lut! Lo tega banget sih, masa ampe cari istri yang baru lulus SMA?!!" Semprot Gilar mengeluarkan unek-uneknya.

"Sorry Pak. Abis udah *hopeless* saya. Susah banget cari cewek bule yang sesuai tipe Bapak. Tapi tenang Pak. Mona dijamin cewek bule bersih. Belum tersentuh cowok manapun Pak. Mona dibesarin di sini bukan di

negara asal Bapaknya," Lutfi sedikit memberengut takut melihat kemarahan bosnya.

"Iya gue tahu Mona itu masih polos! Dari sikapnya aja udah kelihatan. Beda banget sama bule-bule yang pernah gue pacarin," semprot Gilar sewot.

"Aarghhh!!!" Gilar menggeram frustasi.

Saat akad tadi, dia sempat syok begitu penghulu membacakan tanggal lahir Mona. Serba salah, mau mundur *which is* batalin nikah, sama saja dengan mempermalukan keluarga.

Puas memarahi sekretaris pribadinya, Gilar pun kembali ke hotel untuk menemui Mona. Tentu dia tidak akan memarahi gadis remaja itu karena telah membohonginya. Walaupun kesal dan ingin marah, sebisa mungkin dia redam. Sejak akad tadi, gadis itu ketakutan setiap kali bertatap muka dengannya. Dan dia tidak ingin gadis remaja itu takut padanya. Lagi pula ini bukan salah gadis itu, ini jelas-jelas jebakan dan ketololan sekeretaris pribadinya, Si Lutfi.

Ting tong

Bel kamar hotel berbunyi.

Mona yang sudah kembali mengenakan baju sehari-hari juga dengan wajah aslinya tanpa riasan siap menyambut suaminya. Walau takut luar biasa, Mona siap-siap saja mendapat semprotan pedas, makian, atau mungkin KDRT dari suaminya itu.

Klekk

"Mm—Mas Gilar," cicit Mona dengan wajah takut-takut.

"Sorry bangunin kamu. Aku habis ketemu Lutfi dulu," ucap Gilar datar. Langsung masuk tanpa melihat wajah istrinya. Melepas semua atribut pakaian hingga menyisakan brief saja. Lalu dengan santainya masuk ke dalam toilet, tanpa ambil pusing melihat ekspresi keterkejutan istri ABG-nya itu. Mona duduk frustasi sembari menunggu suaminya keluar.

Klekk

Gilar keluar dari toilet dalam keadaan segar bugar. Dada bidangnya tercetak jelas, membuat gadis remaja yang bersamanya itu duduk tidak nyaman. Gilar tahu, Mona pasti tidak nyaman dan nervous melihat keadaan dirinya yang hanya berbalut handuk sepinggang. Perlahan dia menghampiri gadis remaja itu. Kemudian memegang kedua pundaknya dan menatapnya hangat.

"Mona. Gak usah takut. Gak usah ngerasa bersalah. Aku gak akan nyesel nikah sama kamu. Aku gak akan cerai-in kamu. Gak usah nangis. Aku gak akan marah sama kamu," ucap Gilar dengan intonasi merendah. Menenangkan istri ABG-nya yang sudah mengeluarkan air mata, takut dimarahinya.

Mona mengangguk dalam diam. Kepalanya masih menunduk ke bawah. Tidak berani menatap suaminya.

Gilar tersenyum lucu melihat keluguan istri ABG-nya itu. Dengan lembut tangannya mengakat dagu sang istri agar menatap wajahnya. Sepersekian detik, Gilar menciumnya dengan lembut.

Cupp

Mona mencengkram kuat badcover di kedua sisi tangannya. Siap-siap menyerahkan mahkota yang berharga untuk sang suami. Bagaimanpun alasannya menikah, tetap secara agama dan negara, mereka adalah pasangan

suami istri. Dan Mona tahu kewajibannya sebagai istri. Salah satunya melayani hak biologis sang suami.

Tanpa melepaskan ciuman, Gilar melepaskan semua atribut pakaian Mona hingga tak bersisa. Hingga sang istri naked di hadapannya. Sorot mata pria itu sudah berubah penuh gairah. Dengan hati-hati dia merebahkan tubuh istrinya di atas ranjang empuk, lalu menindihnya.

Cupp

Ciuman Gilar semakin menggila sampai Mona kewalahan.

"Jangan takut. Gak akan sakit kok," Gilar sudah memposisikan diri. Bersiap menyatukan raga, membawa kenikmatan dan kepuasan bagi dirinya juga istrinya.

Hari demi hari pernikahan Mona dan Gilar berjalan normal seperti pasutri lain. Pertengkaran kecil biasa terjadi apalagi sifat dan sikap Mona yang masih labil. Keduanya kini sudah saling tahu karakter masing-masing. Dan keduanya memaklumi. Toh tidak ada yang membatasi atau mengganggu kegiatan dan impian masing-masing. Mona mendukung penuh, ambisi Gilar untuk studi doktoralnya di Inggris. Dan Gilar pun sama, mendukung penuh cita-cita Mona menjadi supermodel.

Hubungan keduanya lebih bisa dikategorikan friends with benefit, ketimbang pasangan suami-istri. Ya, di mata orang lain mereka memang berperan sebagimana suami-istri. Tapi ketika hanya berdua saja, hubungan itu hanya sebatas teman ranjang saja. Walau sedikit demi sedikit Gilar mulai baper. Apalagi perhatian kecil dan kelembutan yang Mona berikan.

3. Kenapa Kita Bercerai?

Dua bulan pasca menikah, Gilar memutuskan untuk terbang ke Inggris demi meneruskan studinya. Sementara Mona tidak bisa ikut menemani lantaran sibuk dengan sekolah *modelling, fashion show* dan *photoshoot* dari *brand* lokal yang belum popular, hingga *casting* iklan. Sejak itulah keduanya memutuskan untuk hubungan jarak jauh. Mona tak keberatan karena sebulan sekali suaminya itu akan pulang. Walau sempat terjadi perdebatan dari pihak keluarga Gilar. Yang sama sekali tidak setuju jika Mona lebih memilik berkarir ketimbang menemani suaminya. Banyak cibiran negatif terlontar dari mulut *nyinyir* keluarga sang suami. Tapi Mona masa bodoh, toh Gilar tak pernah melarangnya. Dan sebelum menikah pun Gilar menyetujui permintaan Mona ini.

Termasuk bercerai, jika mimpi keduanya menjadi faktor penghalang mencapai cita-cita. Gilar tidak mematok harus menunggu satu atau dua tahun. Ketika salah satu dari mereka merasa status pernikahan menjadi penghalang kesuksesan, maka saat itu pula mereka harus rela untuk saling melepaskan. Itu adalah isi perjanjian pra nikah mereka.

Beberapa bulan berlalu Mona pun lulus dari sekolah modelling. Dia mulai berlenggak-lenggok dari panggung ke panggung. Sampai di mana Mona mendapat tawaran casting untuk sabun mandi produk terkenal. Mona harus melakukan berbagai *photoshoot* dari mulai memakai baju biasa, memakai bikini hingga foto *couple.*

Mau tak mau Mona meminta sang suami untuk menjadi partner-nya demi sesi photo *couple*. Pihak perusahaan tersebut hanya menerima hasil foto-nya saja sebagai syarat untuk lolos tahapan pertama. Sedangkan di tahapan kedua baru sesi syuting TVC di depan kamera. Jika *acting*-nya bagus, maka Mona bisa membintangi iklan tersebut.

Tadinya Mona sudah merancang *setting* tempat dan tema pemotretannya di taman dengan ala-ala prewed. Namun karena Gilar datangnya telat. Jadilah pemotretan itu dilakukan di *indoor*. Tema dan *setting* tempat pun dirombak lagi.

"Mbak, gimana dong? Suami aku baru dateng. Tadi abis kumpulan sama temennya terus kejebak macet pas ke sini," ujar Mona merasa bersalah pada *photographer* yang disewanya. Kebetulan Mona juga sering dijadikan model, jadi Mona percaya hasil jepretan *photographer*-nya ini akan membantunya memenangkan *casting*.

"Bentar gue mikir dulu Mon," tukas sang *photographer* terlihat bingung, memikirkan ide apa agar foto yang dihasilkan bagus.

"Naked ajalah pasutri ini, haha," celetuk asisten si *photographer.*

"Gila lo!!" Semprot Mona melotot tajam.

"Aaah!! Bener Mon." Sang *photographer* pun menyetujui ide asistennya itu, walau asal *nyeletuk.*

"Jangan gila dong Mbak! Masa aku telanjang di depan kalian," sewot Mona menolak mentah-mentah.

"Hahaha," mereka malah tertawa ngakak.

"Gak gitu juga kali *Nengnong!* Nanti lo cuma *topless* doang. Pake celana *jeans.* Samaan ama laki lo.Pas banget laki lo pake celana *jeans navy.*

Lo juga tadi pake kan sebelum di-*makeover?"* Tutur Ane, sang *photographer.*

Mona pun mengangguk, “tapi *skinny* bukan *hotpants,"* jawabnya tidak nyolot seperti tadi.

"Iya gue tahu. Udah, pake itu aja."

"Terus entar?" Tanya Mona menggantung.

"Ya entar fotonya di dalem. Ada gue doang. Yang lain kagak ikut," terang Ane.

"Yang lihat *toket* lo paling laki lo doang, hahaha," ujar para kru kompak tertawa renyah.

"Paling laki lo *sange,* Mon!" Ucap yang lain menimpali.

"Kampret lo!" Umpat Mona galak.

"Udah sekarang samperin laki lo di lobi. Kasihan dari tadi nungguin." Ane pun melerai percekcokan mereka.

Mona kembali ke dalam studio sambil menggandeng suaminya. Setting sudah rapi dan lighting juga sudah ready. Ane sudah siap dengan kameranya. Dengan canggung Mona melepaskan kaosnya.

Deg

Terlihat suami di depannya itu sedikit kaget, tapi secepat kilat menetralkan kembali ekspresinya. Lanjut, Mona melepas bra berwarna nude dan masih di depan suaminya.

Glupp

Gilar sampai meneguk ludah sendiri. Tepat di depan matanya, sang istri melepaskan bra yang dikenakan. Dan terpampang jelas dua aset milik Mona yang selalu menjadi favoritnya. Gilar berusaha keras untuk fokus dan tidak terbawa hawa nafsu. Ini bukan waktunya untuk menuntaskan hasrat.

"Yuk mulai," Ane menginterupsi kecanggungan di antara mereka.

"Ini benaran gak akan kelihatan ini— uhm ... ahh ... gimana ya," ucap Gilar menyela, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kikuk, bingung dan canggung ingin mengatakan dengan jelas apa yang dimaksudkannya.

"Tenang Mas, tadi udah Mona bilang kan? Cuman kelihatan punggung Mona aja. Payudara istri Mas Gilar gak akan keekspos kok, hehe ... tenang aja. Ane gak akan bikin rugi Mas Gilar," terang Ane terkekeh geli, menjawab kekhawatiran suami dari modelnya itu.

Frontal sekali Si Ane. Huh!! Mona kan jadi malu.

"Yuk ambil posisi. Masnya coba pelukin Mona." Ane mulai mengarahkan.

"Lebih ke atas dikit Mas tangannya, payudara Mona masih kelihatan."

"Mona tangannya coba lebih rileks. Satu tangan kanan ke atas rambut belakang suami kamu ... Yak gitu. Coba lebih merapat lagi. Agak dempetan gakpapa," kembali Ane mengarahkan gaya.

Kedua sejoli itu sudah berkeringat dingin, sama-sama merasakan ketidanyamanan. Hawa panas disertai sentuhan-sentuhan yang diarahkan sang photographer membuat tubuh mereka panas dingin dan campur aduk.

"Jangan coba-coba ambil photoshoot sama cowok lain, Mon," peringat Gilar berbisik dengan nada sedikit mengancam.

"Aku juga pilih-pilih kali!" Ketus Mona, jengkel dengan suaminya.

"Oke tahan ... bagus!"

Klikk

Kilkk

Akhirnya photoshoot pun selesai. Baik Mona maupun Gilar, langsung melihat hasil jepretan tadi. Jika ada foto yang memperlihatkan bentukan payudara istrinya, maka Gilar akan langsung menghapusnya.

"Gimana?" Tanya Ane memecah keheningan.

"Aman Mas?" Tanya Ane lagi pada Gilar. Takut hasil jepretannya itu merugikan mereka. Lebih tepatnya merugikan Gilar. Ane memaklumi, sifat keposesifan suami Mona ini.

"Ok. Nice!" Jawab Gilar puas.

"Keknya yang ini Mbak bagus," tambah Mona.

Dan selesai pemotretan, Gilar pun mengajak Mona buru-buru pulang. Sudah bisa diduga apa alasannya.

Ya, karena sedari tadi Gilar sedang menahan hasrat. Mati-matian dia menjaga agar tidak *turn-on*. Malu sekali jika kelihatan orang. Bisa-bisa ditertawakan.

Sesampainya di rumah, Gilar langsung membopong istrinya ala bridal style. Cepat-cepat membawanya ke dalam kamar.

Cupp

Gilar memburu ciuman di bibir istrinya. Dia sudah tak tahan lagi. Pemotretan itu sungguh menyiksanya.

"Masshh—" Mona mendesah manja.

Gilar melepas semua atribut pakaiannya juga membantu Mona melepaskannya juga.

"Hahhh ... hahh ... Aku udah gak tahan Mon. Gak lihat ini? Kesiksa aku, Mon," ucap Gilar dengan napas tersenggal-senggal. Akibat ciuman liarnya sampai kehabisan oksigen.

Cupp

Gilar menciumi leher jenjang Mona hingga meninggalkan jejak. Mona terlentang pasrah menerima serangan liar suaminya. Dia juga sudah terangsang oleh cumbuan sang suami. Tanpa diminta, Mona pun melebarkan kedua kakinya. Memberikan akses penuh pada Gilar.

Dan akibat malam itu, hadirlah buah hati melengkapi rumah tangga mereka. Seorang bayi cantik dengan mata hazel dan kulit putih mewarisi ibunya.

Seraphina Dietrich Maheswara.

Malaikat kecil yang mampu membuat Mona merasa sangat bahagia. Selalu membuatnya tertawa dalam setiap momen perkembangan bayi mungil itu. Hingga di usia ke 7 bulan Seraphina, Mona harus rela meinggalkannya. Demi karir, demi mencapai cita-citanya. Tidak mungkin Mona membawa sang anak pergi ke negara tujuan mencapai karirnya. Siapa yang akan menjaganya sementara Mona harus mengikuti karantina?

Percekcokan pun terus berlanjut dan perdebatan tak kunjung usai. Hingga bibir Mona memgucapkan kata 'cerai'.

Saat itulah kekecewaan paling dalam di hati Gilar. Tapi dia tak bisa berbuat apa-apa. Perjanjian pranikah menghentikan pergerakan dia untuk

menahan sang istri agar bida terus bersamanya.

"Sera akan bersamaku. Silahkan kamu kejar mimpimu itu. Jangan pernah muncul di depan Sera. Karena kamu telah membuangnya!"

Itulah kata terucap terakhir dari Gilar. Pasrah karena tidak bisa mempertahankan rumah tangganya. Menyerah karena gagal membuat Mona jatuh hati padanya. Padahal dia sudah berusaha menerima, mencintai Mona hingga ke hati yang terdalam. Ternyata selama ini dia hanya mendapat cinta bertepuk sebelah tangan.

Mona tidak mencintainya. Mona tidak menerima kehadiran anaknya sendiri. Mona tidak peduli padanya juga anaknya.

Sakit.

Kecewa.

Marah.

Benci.

Itulah yang membekas di hati Gilar hingga sekarang. Hingga sang anak ia besarkan sendiri dengan sepenuh hati. Gilar bisa membahagiakan anaknya sendiri tanpa sosok ibu. Gilar bisa menjadi sosok ibu untuk putri kecilnya.

4. Mona's Life

Mona tidak bisa mengikuti ajang pencarian model bergengsi atau beauty pageant di negaranya sendiri. Karena wajah dirinya yang sangat kebule-bulean. Jadi selalu gagal dan mendapat penolakan dari panitia seleksi. Maka dari itulah ketika kesempatan datang, Mona tak akan menyia-nyiakannya. Namun saat ditahapan akhir seleksi *Asia's Next Top Model,* Mona tidak bisa ikut lantaran lagi-lagi wajahnya tidak mencerminkan wajah wanita Asia. Tidak pantang menyerah Mona pun mengikuti peruntungan di *Next Top Model* di negara lain.

Dan beruntungnya, kesempatan itu datang lagi. Mona langsung saja mendaftarkan diri di Belarus *Next Top Model.* Dengan berat hati dia harus mengorbankan lagi, yakni kewarganegaraannya. Ya, mau tidak mau jika Mona ingin mengikuti ajang tersebut, dia harus menjadi warga negara tersebut. Karena masih keturunan Belarus dan pernah memiliki passport Belarus, hal itu memudahkan jalan Mona untuk mengejar cita-citanya. Apalagi keputusan tersebut didukung penuh oleh sang ayah. Karena hal itu adalah keinginan sang ayah.

Dan setelah resmi bercerai, Mona pergi meninggalkan Indonesia dan langsung terbang ke Belarus.

Setelah melewati beberapa tahapan seleksi, akhirnya Mona bisa lolos dan masuk sebagai 16 Finalis Belarus *Next Top Model.* Namun sayang, Mona hanya bisa berhasil menjadi pemenang ketiga. Walau tidak menjadi pemenang pertama, tapi berkat dari sana juga dia mulai banyak mendapatkan penawaran *photoshoot* dan *fashion show.*

Dia masih penasaran, ingin mengasah kemampuannya lagi. Lalu dia pun mengikuti kontes *beauty pageant,* Miss Belarus. Disana dia berhasil menjadi pemenang dan menjadi wakil Belarus dalam ajang ratu kecantikan dunia, *Miss World.*

Tidak banyak yang Mona bawa dari tanah air sebagai kenang-kenangan. Hanya selimut kecil sang anak yang dia bawa sebagai pelepas kerinduan. Siapa yang tidak berat dan tersiksa jauh dari anaknya sendiri?

Hari demi hari dijalani Mona dengan rasa hampa. Tapi sebisa mungkin dia tidak menunjukkan rasa kesepiannya di depan kamera, di depan publik dan di depan teman-temannya. Mona yang ceria, Mona yang enerjik, Mona yang *stunning, as always looking good.*

Dibalik itu semua, Mona selalu menangis setiap kali mengingat bayinya. Apalagi saat dia pergi, Sera masih minum ASI. Siapa lagi sebagai penggantinya yang akan menyiapkan MPASI? Apakah bayinya itu tidak akan rewel jika tidak tidur dikelonannya?

Apakah *baby* Sera akan mau minum susu formula? Mati-matian Mona menahan diri untuk tidak mundur. Untuk terus memantapkan hatinya, mengejar cita-cita.

"Maafin Mama Sera. Maafin Mama."

"Sera baik-baik aja kan sama Papa?"

"Sera sekarang udah bisa apa?"

"Mama kangen banget, Sera."

Itulah sederet kalimat yang terus terlontar di mulut Mona. Apalagi ketika melihat foto anaknya. Rasanya sesak di dada karena berada jauh dari

sang putri. Dia tidak bisa mencium dan memeluk anaknya. Dia tidak bisa berada di samping anaknya. Rasanya separuh jiwa hilang dalam diri Mona. Tapi mau bagaimana lagi, mimpi sudah di depan mata. Mona tidak boleh plin-plan. Dia harus tetap fokus pada karirnya.

Semua pencapaian yang Mona perjuangkan selama ini akhirnya membuahkan hasil. Mona sudah menjadi supermodel. Dia tak lagi menjadi model majalah atau *brand* biasa saja. Kini dia sudah menjadi *brand ambassador* produk-produk ternama dari mulai atas sampai bawah. Setiap *event fashion week* Mona selalu tampil, berlenggak-lenggok memamerkan baju teranyar hasil mahakarya para designer ternama.

Tapi, Mona merasa apa yang diraihnya ini tidak membuatnya bahagia. Tetap saja ada hal yang kosong. Lalu apa?

Jawabannya adalah sang anak, Seraphina. Rasa bersalah yang terus menghantui Mona setiap malamnya. Mona selalu teringat dengan sang anak.

Apalagi ia mendapat tawaran kontrak di salah satu agensi asal Indonesia. Mona mendapatkan peluang besar untuk karirnya. Di Indonesia, dia bahkan bisa lebih dari sekedar model majalah, iklan atau pakaian. Tapi, dia bisa berkesempatan menjadi aktris. Bahkan menjadi presenter. Teman Mona yang asli orang Indonesia, se-alumni *Miss World* saja sudah sukses menjadi artis terkenal.

Mona pun menyetujui, walau dengan syarat ia harus melanjutkan pendidikannya. Ya, dengan latar pendidikan SMA saja, akan sangat berpengaruh juga terhadap karirnya. Jika Mona ingin menjadi model ternama di negara ini, maka harus memiliki *background* pendidikan yang bagus pula. Para pemilik brand dan designer juga menilik latar pendidikan model yang akan membintangi produknya, dan menjadikan bahan

pertimbangan. Orang akan mencibirnya bila hanya bermodalkan ijazah SMA saja. Walau tidak ada sangkut paut dengan profesi, tapi percayalah gelar Sarjana akan mempengaruhi terhadap karirnya. Beginilah di negara +62.

Tahun berganti tahun, hingga Mona sudah menjadi mahasiswi semester 4. Jadwal kuliah mulai padat merayap, tugas kelompok semakin bertambah apalagi tugas makalah dengan deadline yang tidak kira-kira. Mona sampai sering bergadang. Dia juga tak bisa keseringan menitip absen. Apalagi tarif sekali titip sudah naik lagi. Mona hanya bisa mengandalkan salah satu temannya itu untuk jasa titip absen.

Di dunia ini tidak gratis bukan? Temannya juga harus memliki skill paraf dan signature yang semirip mungkin dengan pemilik aslinya. Itulah mengapa Mona sampai memberikan bayaran. Agak sengklek memang temannya itu. Tapi kalau bukan berkat bantuan temannya, Mona pasti keteteran dan bentrok dengan jadwal *photoshoot* ataupun *fashion show.*

Popularitas Mona memang masih dibilang belum naik daun bahkan jauh untuk bisa dikatakan terkenal. Ya, karena dia masih anak baru. Di sini juga dia belum mendapatkan penawaran bintang iklan. Cukup berpengaruh apalagi kalau membintangi iklan produk ternama. Nangkring di *billboard,* koran, majalah, dan iklan di berbagai platform media sosial. Hah ... Mona belum seberuntung teman sesama finalis *beauty pageant* asal Indonesia itu.

Huft ... Chi, gue keknya mau cuti aja. Gue capek Chi. Apalagi tugas kuliah makin banyak. Yang satu belum beres eh, nambah lagi matkul lain, ck! Pusing gue! Mana bentar lagi *fashion week,"* keluh Mona pada asistennya.

"Belum lagi gue sendirian gak ada temen gak ada *circle.* Temen sekelas gue pada kubu-kubu Chi, ceweknya. Gue salah apa sih? Kok teman aja pake kelompok-kelompok gitu. Duduk aja mesti satu geng. Gue mah lagi-lagi duduk sama anak-anak *ukmi* yang ujung-ujungnya gue pasti

diceramahin lantaran pakaian atau model rambut gue. Ya gue tahu cewek muslim mesti hijab—" ocehan Mona pun disela cepat sang asisten.

"MUSLIMAH!" Koreksi Sachi sewot.

"Iya Muslimah."

"Ya baguslah. Berarti dia ngajak lo ke jalan yang benar. Ingetin lo buat tobat," ujar Sachi enteng seolah dirinya lebih baik. Padahal dirinya juga belum berhijab.

Sachi adalah asisten Mona yang sudah bekerja dari Mona masih berkarir di Belarus. Tak sengaja Mona menolong gadis asal Bekasi itu yang sedang dilecehkan majikannya saat berada di *basement* Mall, di Hongkong. Yang sepi karena sedang disewa pemotretan. Dulunya Sachi adalah TKW di Hongkong dan menjadi ART. Mona menolongnya lantaran Si Sachi hampir diperkosa. Sachi sampai berteriak dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sontak Mona yang sedang *photoshoot* terjengkit kaget. Hingga meminta *break* sejenak. Lantas secepatnya menolong TKW tersebut.

Tahu apa yang terjadi? Mona menendang keras alat vital pria hidung belang—majikan Sachi. Tidak hanya itu, Mona menendang dan menonjok orang sipit itu hingga babak belur. Sisi lain dari seorang model cantik, anggun dan rupawan tapi ternyata memiliki karakter seperti preman—brandal dan bringas.

"Mana Si Saron?"

"Syeren dibacanya, *Euceu!* Marah lho dia kalo diejek namanya." Bela Sachi pada rekan kerjanya yang memang melambai namun tetap berpenampilan sesuai kodrat. Hanya selera saja yang melenceng dan menyukai sesama jenis.

*(*Euceu = Sis, Jeng)*

"Ck ... bodo amat gue. Bilang ke dia, suruh daftar kuliah tahun ini. Gue biayain separuhnya. Tapi mesti sejurusan sama gue gitu."

"Siap Nyonya!" Ujar Sachi patuh memberi hormat seperti pada komandan. Lebay!

"Elo sih, gue ajakin kuliah bareng gue malah kagak mau."

"Hehe ... lo kan tahu Mbak, gue gak akan sampe otaknya. Gue males belajar, males mikir Mbak. Cukup dah tamat SMA juga haha," seloroh Sachi.

5. Meet Again

Sudah dua tahun ini Mona cuti kuliah. Asisten keduanya saja Si Sharon sudah naik tingkat dan satu semester dengannya, mahasiswa semester 5. Mona terlalu keenakan dengan dunia *modeling* hingga melupakan faktor pendukung kesuksesan karirnya. Yakni pendidikan.

Mau tidak mau, dari pada terancam DO, Mona pun harus kembali menyelesaikan sisa kuliahnya yang tertunda. Lagi pula sekarang dia tidak sendiri lagi jika pergi ke kampus atau jika sedang berada di kelas. Ada sang asisten—Sharon yang menemani. Cowok yang berbelok itu kini satu kelas dengannya. Mona tidak ada alasan lagi untuk menunda kuliah. Dia tidak akan sendirian kemana-mana. Dia tidak akan merasa terisolasi lagi di dalam kelas.

"Dua tahun gak kemari, udah banyak banget yang yang berubah nih kampus," ucap Mona takjub dengan dibangunnya gedung-gedung baru.

"Ck ... dulu gue yang kek gitu. Eh sekarang malah elo. Kebalik," tukas Sharon meledek. Sekaligus mengenang kembali masa di mana pertama kali menginjakkan kaki ke kampus ini. Bersama Mona yang pada waktu itu menemaninya mendaftar kuliah.

"Katanya Dosen Wali gue diganti ya? Kemarin gue lihat di WA grup angkatan," ujar Mona.

"Iya. Pak Toto udah jadi wakil rektor 3," terang Sharon.

"Gue juga belum lihat Dosen Wali lo yang baru, pengganti Pak Toto. Soalnya udah tiga tahun gak nampak. Entah beliau cuti atau emang *resign* terus kerja lagi dimari. Gue kagak tahu, gak terlalu *up to date* sih di kampus. Gue kan kupu-kupu. Balik kuliah langsung urusin lo," tambahnya lagi.

*(*Kupu-kupu = kuliah pulang-kuliah pulang)*

Mona pun hanya manut-manut saja. Mereka berjalan santai menuju dekanat untuk perwalian. Mengingat sekarang adalah tahap awal di semester ini, sebelum ambil matkul semester atas. Itu juga bila nilai IPK-nya bagus.

"Dosen wali gue wadek 1?" Tanya Mona begitu memasuki ruang tunggu bertuliskan ruang wakil dekan 1.

"Iye," jawab Sharon sekenanya. Dia sedang sibuk dengan gawainya. Entah mengetik pesan pada siapa.

Mona menghela napas panjang. Lumayan *nerveous* akan bertemu dengan dosen wali. Apalagi nilai-nilai *matkul* pada KHS-nya tidak banyak yang bagus. Lebih dominan nilai C. Nilai IP dan IPK-nya? Sudah pasti pas-pasan.

*(*KHS = Kartu Hasil Studi)*

Modal cantik doang!

Ya, dia sudah kebal dengan sindiran para mahasiswa. Masa bodoh dengan *nyinyiran* mereka. Toh kecantikan memang modalnya mencari nafkah.

"Sar tuh beneran namanya Gi...Gilar Andra Ma...heswara?" Mona sampai gagap membaca namanya. Tidak mungkin kan dia??

Ah ... mungkin itu orang lain. Tepis Mona. Masa iya mantan suaminya ini menjadi Dosen di sini? Dia kan kerja di perusahaan milik

kakeknya. Lagi pula setahu Mona dia menjadi dosen di perguruan tinggi negeri. *Masa iya ninggalin karir di sana dan lebih pilih ngedosen di PTS?*

Mona menggelengkan kepala, menampik dugaan-dugaan di pikirannya.

"Temenin gue Sar," rengek Mona manja.

"Diem lo ah! Gue lagi pilih-pilih yang mau endors ke elo nih."

"Ck, inget gue bos lo!"

"Tapi *dimari* lo temen sekelas gue, Nyai!" Ledek Sharon dengan gaya tangan melambaynya.

"Eh, Via. Ini Kakak tingkat kita Mbak Mona, boleh bareng gak entar masuk ke dalemnya?" Lanjut cowok melambay itu lagi.

"Oh boleh-boleh. Via, Mbak," mahasiswi berhijab itu pun merespon dengan ramah lantas berkenalan.

Ini pasti anak *ukmi* nih. Gakpapalah dari pada semodelan geng-geng cantik itu yang kebanyakan muka dua. Oceh Mona dalam hati. Meneliti dari ujung kaki sampai kepala penampilan mahasiswi itu, yang akan menjadi teman sekelasnya juga Sharon.

Mona pun menjabat tangan dengan memberikan senyuman “Mona.”

"Kita barengan sama Syifa juga ya Mbak," mahasiswi itu pun mengenalkan Mona pada sahabatnya.

“Syifa, Kak," ucap mahasiswi itu sembari tersenyum. Mahasiswi yang berkacamata dengan gaya rambut ala KPOPers. Yang pastinya 11:12 dengan Si Sachi.

Klekk

Pintu itu terbuka, tiga orang mahasiswa keluar dari ruang Wadek 1. Yang mahasiswa satu berwajah ceria, pasti pengajuan ambil matkul semester atas di ACC. Sedangkan duanya lagi tampak murung. Pasti nasibnya berkebalikan dengan temannya yang tersenyum ceria itu.

Dan mahasiswi itu pun mengajak Mona masuk ke ruangan sang dosen wali. Sementara Sharon anteng menunggu Mona sambil memainkan gadget-nya.

"Assalamu'alaikum Pak." Sapa mereka bertiga. Mona masuk paling belakang, takut sekali jika dugaannya benar. Dan ya, Bapak Wadek itu tengah memandangnya. Lebih tepatnya memastikan apakah perempuan ini orang yang dikenalinya di masa lalu atau bukan?

"Wa'alaikum salam. Silahkan duduk."

Deg

Rasanya jantung Mona copot mendengar suara bariton itu. Perlahan wajah Mona terangkat dan melihat si pemilik suara.

Deg

Mona ingin pingsan saja. Tolong!! Siapapun lindungi wajahnya. Atau bawa kabur saja dia. Atau lebih baik lenyapkan saja dia. Dia tidak sanggup bertemu dengan orang ini.

TIDAK!!

Mona tidak ingin bertemu dengan cara seperti ini. Dengan statusnya sebagai mahasiswi sedangkan sang mantan suami sebagai Dosen Wali. Pertemuan macam apa ini setelah lima tahun lebih tidak bertemu? Mona memang merencanakan ingin bertemu dengan orang ini. Tetapi di tempat

lain. Dia ingin bertemu dengan anaknya, itu saja. Bukan dengan perjumpaan yang awkward seperti ini??

Mona??

Ucap Gilar dalam hati. Dia tidak menyangka akan bertemu dengan sang mantan dalam situasi dan kondisi seperti ini. Lima tahun lebih meninggalkannya beserta sang anak, kini kembali dengan penampilan berbeda. Lebih dewasa dan tentunya lebih menawan.

Kedua manusia yang pernah menjalin hubungan itu sama-sama terdiam terpaku. Sama-sama bersitegang antara syok dan tidak percaya.

Gilar pun mengenyahkan momen kenangan masa lalu dengan sang mantan istri. Yang kini tengah duduk di depannya dengan status yang berbeda, Dosen Wali dan mahasiswi. Sungguh dia tak akan menyangka dipertemukan kembali dengan ibunya Sera dalam keadaan seperti ini.

Unbelievable!

"Ehem!" Gilar berdehem keras, seperti tersedak makanan. Dia masih syok dengan sosok wanita yang duduk di kursi ketiga di depannya. Kembali dia pun mengubah ekspresi wajahnya menjadi serius.

Satu persatu dia mulai mengecek KHS para mahasiswinya.

"Syifa."

"Ya Pak."

"Rata-rata nilai *matkul* kamu bagus-bagus. Hanya di statistika saja yang C ya?"

"Benar Pak. Hehe soalnya saya kurang suka hitungan," cengir mahasiwi berkacamata itu.

"Via, wah ... kamu sih ini udah terserah mau ambil matkul semester atas yang mana. Matkul pilihan juga terserah kamu. Nilai kamu bagus-bagus. Saya tinggal tanda-tangan saja," seloroh Gilar memuji mahasiswinya yang pintar itu.

"Ah ... Bapak. Biasa aja Pak hehe."

"Untuk ... ehmm ... Monalisa. Kamu mahasiswi angkatan 201x kan?" Gilar sempat tertahan mengucapkan nama sang mantan.

Berat.

Membuat hatinya bergemuruh jika mengingat perlakuan Mona dulu.

Mona mengangguk tanpa berani menatapnya. Terlalu takut. Mona masih cangggung, syok, malu dan berjuta rasa lainnya. Bercampur aduk hingga dia tidak bisa fokus dan terus menunduk memainkan berkas-berkas administrasi kuliahnya.

"Tunggu sebentar ya. Saya selesein adik kelas kamu dulu. Soalnya kamu kan pindahan dari Pak Toto," ujar Gilar lagi berusaha tetap bijak dan profesional dihadapan mahasiswinya.

Meskipun dalam hati perasaan membuncah antara ingin marah, ingin menyalahkan, rindu dan benci. Tapi sebisa mungkin harus Gilar tahan, setidaknya sampai dua mahasiswinya ini keluar dari ruangannya.

Dan Gilar pun mengobrol panjang lebar memberikan saran yang terbaik untuk dua mahasiswinya itu. Hingga menunggu sekitar 30 menit. Mona seperti manekin saja, hanya diam dan mendengarkan.

"Baik. Makasih Pak."

"Makasih Pak Gilar." Gilar menanggapinya dengan anggukan. Dia terus mengatur napasnya seperti orang menahan amarah. Ya memang begitu

kenyataannya. Dia sedang menahan emosi pada wanita yang lima tahun lebih meninggalkan dirinya juga sang anak. Demi berkarir menjadi model.

"Mbak, duluan ya," ucap keduanya pada Mona. Mona pun hanya memberikan senyuman walau dalam hati sudah kacau balau. Siap-siap mendapat hantaman keras dari mantannya.

Setelah kepergian dua mahasiswi itu, Gilar pun beranjak dari kursi kebesaran lantas melangkah ke depan pintu. Menguncinya rapat-rapat agar tak ada seorangpun yang mendengar ataupun yang melihat. Kemudian dia berbalik, berjalan menuju kursi kebanggaannya lagi. Dengan tatapan dingin nan menusuk.

"Kenapa kamu ke sini lagi?! Kan aku udah bilang pergi jauh-jauh. JANGAN KEMBALI!!"

6. Dosen Wali

"Kenapa kamu kesini lagi? Kan aku udah bilang pergi jauh-jauh. JANGAN KEMBALI!!"

Itulah sambutan pertama dari sang mantan suami setelah sekian lama tidak berjumpa.

Sakit dan menyesakkan.

Tapi Mona tak bisa menampik karena ucapan sang mantan suami memanglah benar adanya. Dia telah mengingkarinya. Dia mengingkari janjinya karena ingin bertemu dengan sang anak. Dia tidak ingin tersiksa dan terus merasa bersalah. Dia ingin bertemu dengan Seraphina, bayi yang ia lahirkan. Bayi yang iya susui dengan ASI eksklusif. Bayi yang menemaninya sampai usia 7 bulan lalu ia tinggalkan.

Pantaskah Mona meminta bertemu kembali dengan anaknya?

Pantaskah Mona berharap menjadi ibunya lagi?

Mona ingin memperbaiki itu semua. Dia tidak ingin terus dihantui rasa bersalah. Dia tidak ingin terbangun tengah malam karena memimpikan sang anak. Mona hanya ingin melihat sang anak, melihat putrinya itu tumbuh dengan sehat dan bahagia.

"Mas!" Mona menginterupsi.

"Keputusanku tetap sama. Gak berubah. Sera tetap bersamaku. Dan kamu ... JANGAN HARAP BISA BERTEMU DENGANNYA. Kamu sudah memilih meninggalkan Kami, Mona. INGAT ITU!" Ujar Gilar dengan penuh penekanan. Nafasnya memburu karena menahan sesak di dada. Amarah yang bertahun-tahun tertahan.

"Mas Maafin aku ... hiks ... aku tahu kesalahan aku udah fatal. Aku tahu keputusan aku waktu itu sangat egois. Aku ... aku cuma ingin ketemu Sera. Aku gak ada maksud buat masuk ke dalam kehidupan kamu lagi. Aku hanya ingin bertemu dengan anakku." Ucap Mona menangis sesegukkan. Terlalu sakit jika sudah menyangkut-pautkan soal Sera.

"Mas ... *please*. Izinkan aku ketemu Sera," Mona bahkan sampai rela berlutut pada mantan suaminya. Tidak peduli jika harga dirinya sudah jatuh. Demi sang anak, dia akan berjuang hingga titik nadir.

"Aku akan ACC *matkul* yang kamu ambil di semester ini."

Gilar tak sedikit pun terketuk hatinya oleh Mona. Hatinya masih membekas, sangat sakit. Dia sama sekali tak menanggapi permohonan maaf sang mantan.

"Tolong kamu perbaiki nilai yang *matkul* yang C-.Kamu belum bisa ambil semester atas." Ucapnya lagi sembari membubuhi tandatangan lalu menyerahkannya di sisi meja, tepat di depan kursi yang tadi Mona duduki.

Tanpa menoleh sedikitpun pada wanita yang menangis dan bersimpuh di samping meja kerjanya, Gilar pun membuka kunci pintu dan melengos keluar meninggalkan Mona yang masih bersimpuh, menangis sesegukkan.

Orang yang melihat pasti akan mengira jika Mona telah dimarahi habis-habisan oleh Wakil Dekan 1 plus Dosen Wali sekaligus Dosen ganteng tapi dosen *killer.*

"Lho ... Pak Gilar ke mana?" Tanya dua orang mahasiswa yang diperkirakan akan melakukan perwalian juga.

"Waduh Kak. Kenapa nangis? Pasti udah dimarahin Pak Gilar ya?"

“Ya Ampun! Kasihan Si Mbak. Pak Gilar emang gitu adatnya Mbak. Jangan dimasukin ke hati.”

"Yang sabar ya Mbak. Pak Gilar emang galak. Skripsi kakak kelas kita aja ada yang dilempar sama beliau," ujar mahasiswa satunya lagi menyemangati.

Lantas dua mahasiswa itu pun membantu Mona bangkit berdiri dan memapahnya keluar ruangan.

"Pak Gilar gak akan galak kalau mahasiswanya gak bandel. Jangan tampang doang diandelin, otak juga Neng!" Salah satu staff dekanat melintas lantas mencibir, sinis.

Kontan saja kedua mahasiswa itu melotot tajam. Bukannya ikut menenangkan, malah menghujat. Benar-benar ibu-ibu tidak manusiawi.

"Lho Mbak?! Kenapa?" Sharon berlari mendekati Mona. Dia pergi sebentar karena ada urusan penting dengan teman sekelasnya.

"Abis diomelin Pak Gilar kali. Temen lo?"

Sharon mengangguk dan merangkul bosnya. “Ini kakak tingkat kita, Mbak Mona. Seangkatan sama Kak Tia. Mbak Mona ambil cuti terus lanjut kuliah lagi. Dan sekarang sekelas sama kita.”

"Oh ... asyik dong ada Mbak cantik."

"Makasih ya." Ucap Mona lirih pada dua mahasiswi itu. Masih sesegukkan walaupun tangisnya sudah reda. Jangan lupakan mata sembab

dan hidung merahnya.

"Sama-sama Mbak."

"Sar, gue mau pulang," ucap Mona begitu pelan dan lemah. Dia sangat terlihat sekali sedang dalam keadaan rapuh.

"Makasih ya," ucap Sharon pada teman sekelasnya.

"Woy benc— Yana! Kenalin dong temennya. Busshett…dah! Maen melengos aja tuh anak!"

Hampir saja mahasiswa itu mengatakan 'bencong' bisa digeplak jika terdengar staff dekanat atau dosen yang lewat.

Sementara di lain tempat, Gilar menumpahkan segala emosinya di dalam mobil. Rokok menjadi sasaran pelampiasannya. Entah berapa batang sudah ia sesap. Tatapannya kosong menatap ke depan. Mengingat memori lima tahun silam. Mengingat momen menyakitkan itu lagi. Mengingat kembali perjuangannya merawat dan membesarkan Sera tanpa sosok ibu. Lalu tiba-tiba sekarang malah muncul kembali dengan status yang berbeda, menjadi mahasiswinya!

Selepas kepergian Mona, kondisi mental Gilar menjadi terpuruk lagi. Tapi, perlahan dia berusaha menguatkan diri karena ada malaikat kecil yang perlu ia lindungi. Dia pun berjuang keras untuk bisa bangkit dan menata hidup kembali. Hingga menjadi dosen tetap, mendapat jabatan wakil dekan 1, seminggu yang lalu dan menjadi Dosen Wali di semester ini. Tak menyangka pula, salah satu mahasiswa binaannya adalah sang istri.

Sudah tiga tahun non aktif dikarenakan harus membantu perusahaan sang ayah, Gilar pun akhirnya bisa kembali pada pekerjaannya. Pekerjaan

yang disenanginya, menjadi dosen.

Dia pun mengambil smartphone lantas *scroll-down*, mencari kontak pengasuh anaknya.Mengetikkan beberapa pesan hingga sambungan *video call* dari sang pengasuh yang dipastikan itu sang anak.

"Halo Sera ...," sambut Gilar dengan ceria.

"Papa ... PR matematika aku dapat nilai 100 lho!" Lapor sang anak begitu riangnya.

"Wuih ... hebat anak Papa. Gimana sekolahnya, Nak? *Happy?"*

"Biasa aja Pa. Soalnya tetep aja Bu guru kasih tugas," keluh anak SD kelas 1 itu mengerucutkan bibir.

"Hahaha ... kan biar pinter dong, Nak. Nanti Papa bantu ya?" Gilar tertawa renyah. Sera selalu menjadi obat hatinya, *mood booster*-nya.

"Yaudah Pa udahan dulu ya. Aku mau makan eskrim dulu."

"Yaudah sana. Jangan sering-sering. Entar sakit gigi," peringat Gilar menasehati sang anak.

"Beres Pa. Dah Papa!"

Dan sambungan *video call* pun terputus. Gilar kembali menampilkan wajah aslinya. Seperti sebelum video call dengan sang anak. Kembali menjadi dingin, penuh amarah dan kecewa.

"Aku gak akan biarin kamu ambil Sera, Mona! Aku gak akan tinggal diam!" Gilar mengepal kuat kepalan tangannya.

"Mbak Mona kenapa?" Tanya Sachi begitu Si Bos datang dengan mata sembab dan langsung masuk kamar tanpa sepatah kata terucap.

"Abis dimarahin sama Dosen Walinya," jawab Sharon.

"Waduh napa bisa? Terus *photoshoot* besok gimana kalo matanya sembab gitu? Kan gak *cucok Cyn?"* Sahut Sachi dengan logat *bencis.*

"Eikeu udin tenangin sebisa mungkin, *Cyn.* Ya gimana lagi, *deseu* kelamaan cutinya sih. Malah nungguin *eikeu* biar satu kelas. Giliran mau kuliah lagi kan mampus diomelin Dosen Wali. Mana galak katanya. Wadek 1 lagi. Kan sama aja tuh Nyai cari mati!"

Pletakk

Sachi menggeplak kepala cowok melambay itu.

"Sakit baso aci!" Umpat Sharon.

"Mulut lo lemes amat Saron!" Balas Saci tak mau kalah.

"Nama eikeu Sharon, dodol! Bukan nama merek roti!"

"Yana Hermansyah!!"

"Aaa****!!!%#%!!"

Perang adu mulut pun terjadi diantara dua orang manusia rempong itu.

Mona sudah terbiasa mendengar keributan mereka. Biasanya dia akan mengomel dan membentak jika sudah mengganggu konsentrasinya. Tapi untuk sekarang dia tak ada tenaga. Emosinya terkuras habis sejak dicampakkan sang mantan. Ucapan sang mantan suami terus terngiang-

ngiang di pikirannya. Sang mantan suami alias dosen walinya sekarang, begitu membencinya.

7. Seraphina

Gadis cantik yang satu bulan lagi akan genap berusia 6 tahun. Bocah kelas satu SD itu memiliki wajah campuran yang pastinya perpaduan dari gen ibunya, Mona. Hanya rambut, hidung dan iris mata yang membedakannya dengan sang ibu. Sera memiliki rambut dan iris mata hitam seperti ayahnya. Gadis kecil itu tumbuh dengan sehat. Meski tanpa sosok ibu di sampingnya.

Memang sering kali anak itu menanyakan keberadaan sang ibu. Tapi Gilar selalu mengatakan jika ibunya Sera sudah kembali ke negara asalnya, Belarus. Dan sudah menikah dengan pria bule di sana. Jadi tidak mungkin untuk kembali.

Tidak ada yang bohong di bagian Mona kembali ke negara kakeknya Sera. Tapi menikah lagi? Yang benar saja. Untuk menjalin kasih saja Mona tidak lagi terpikirkan. Bagaimana dia mau *move on* sementara bayang-bayang mantan suami juga senyuman ceria bayi yang ditinggalkannya itu selalu teringiang-ngiang di benaknya?

"Papa ... aku ikuuutt!!!" Rengek Sera manja. Bibirnya mengkerut lucu, pura-pura merajuk pada sang ayah.

"Bentar doang Sera. Papa cuman mau ke Evergreen, abis itu ke sini lagi. Kamu katanya mau berenang sama Cilla," ucap Gilar sembari memasangkan jam tangan.

Cilla, Pricilla adalah sepupu Seraphina. Anak bungsu dari kakaknya Gilar. Sera tumbuh dengan ceria bersama sepupunya yang seumuran di

rumah besar milik kakek-neneknya ini.

Sejak bercerai dengan Mona, Gilar menjual rumahnya dan memutuskan pindah kembali ke rumah orang tuanya. Rumah yang luas seperti mini kompleks perumahan. Karena terdiri dari rumah utama milik orang tuanya, rumah sang kakak, rumah Gilar sendiri dan rumah kecil khusus ART. Rumah yang luas dan megahnya seperti keluarga cendana. Memiliki taman yang luas dengan dihiasi pepohonan hijau, air mancur serta bunga-bunga. Terdapat juga mini golf, lapangan tenis, kolam renang, tempat *gym,* dan basement untuk lahan parkir. Lumayan megah untuk kalangan menengah ke bawah, tapi masih terbilang standar untuk para golongan *crazy rich.*

Sera lebih banyak bermain dengan sepupunya itu. Itulah mengapa walau belum cukup umur, sudah masuk SD. Supaya ada teman main dan tidak merasa kesepian saat di sekolah. Sera juga sudah pandai menulis, baca dan berhitung. Maka sang ayah pun mengizinkan sang anak masuk SD walau usianya belum genap 6 tahun. Padahal rata-rata anak SD harus 7 tahun sekarang. Beruntunglah Sera bisa lolos administrasi lantaran membawa embel-embel kakek-neneknya.

"Sera ingat ya? Jangan keluar dari Evergreen. Duduk aja sambil nonton Cloud Bread," peringat Gilar lagi pada sang anak. Sore ini dia terpaksa membawa serta sang anak ke kafe miliknya di salah satu mall Jakarta. Tanpa pengawasan dari pengasuh atau ajudannya atau pun Lutfi. Karena itulah berkali-kali Gilar mewanti-wanti sang anak.

"Kalo aku pengen eskrim? Kalo aku pengen *waffle?"* Tanya anak itu.

"Minta Mas atau Mbaknya aja. Tahu kok Sera anak Bos," seloroh Gilar.

"Hehehe ... iyalah Papa aku gitu lho!" Sera terkikik geli.

"Jangan bandel ya Sera. Papa gak barengan Om Lutfi nih. Om Lutfi masih *honeymoon."*

"Iya Papa."

Sesampainya di kafe, Sera benar-benar menuruti sang ayah. Duduk manis sambil menonton serial kartun via iPad. Beberapa karyawan mengajaknya bermain dan menggodanya lantaran lucu dan menggemaskan. Apalagi bocah itu adalah anak bos mereka.

"Sera mau punya Mama baru gak?" Goda salah satu pegawai di sana.

Sera hanya mengangguk asal, lebih fokus pada kartun yang sedang di tonton ketimbang menanggapi lawan bicaranya.

"Modus lo!" Tegur rekan yang lain.

"Diem lo, Sapri! Gue kan lagi modusin anaknya dulu sebelum Bapaknya."

"Halu aja lo sampe keliang lahat!"

"Mulut lo, Bang. Ada bocah lho!"

Dan begitulah ocehan para karyawan Gilar yang rata-rata masih kalangan Millenial.

Tiba-tiba saja fokus bocah itu teralihkan dengan sesosok gadis muda yang melewati kedai kopi milik ayahnya. Jendela kaca yang lebar, membuat siapa saja bisa melihat dengan jelas pemandangan jalan raya dan orang-orang yang berlalu-lalang.

"Rapunzel!"

Teriak bocah itu girang melihat seorang gadis muda dengan rambut blonde panjang sepinggang. Persis seperti karakter animasi favoritnya. Sera langsung turun dari sofa dan berlari kencang menuju pintu keluar. Mengejar Rapunzel-nya.

"Itu Rapunzel!" Pekiknya girang.

"SERA!!"

Ketiga pegawai Evergreen sontak langsung mengejar bocah itu. Bisa gawat jika lepas dari pengawasan mereka. Si bosnya masih mengobrol dengan manajer kafe di dalam. Jangan sampai tahu kejadian kacau ini. Gawat! Bisa-bisa mereka dipecat.

"Sera ya Allah untung aja kekejar. Sera jangan lari-lari. Jangan kabur Dek, entar Kakak dimarahin Papa kamu," ujar salah satu dari mereka.

Cukup sport jantung, menegangkan. Tapi untunglah bisa segera diamankan Bos Mudanya ini.

"Sera kenapa keluar? Nanti kalo ada yang culik gimana?"

"Aku cuman mau ngejar Rapunzel. Tadi ada Kakak cantik. Rambutnya panjang, wajahnya cantik kayak Rapunzel," cicit bocah itu mengerucutkan bibir.

"Mana Rapunzelnya?" Mereka kompak melirik kesana-kemari mencari siapa sosok mbak cantik yang dikira Rapunzel itu.

"Udah pergi," ujar Sera cemberut dengan raut wajah kecewa.

"SERA!"

Gilar panik, berlari mencari anaknya. Dan begitu lega setelah menemukan sang anak sedang berada di lobi Mall bersama ketiga pegawainya.

"Mampus coy!!" Umpat salah satu dari mereka, bersiap-siap kena omelan pedas dari Si Bos.

"P—pak ... sumpah Sera yang tiba-tiba lari. Terus kita kejar."

"Iya Pak. Sera nyamperin Rapunzel katanya. Gak tahu cewek mana."

"Untung aja kita cegah Pak. Aman kok Pak. Tolong jangan pecat kita ya Pak."

Lapor ketiga pegawai Evergreen itu. Raut wajah pias ketiganya justru malah membuat Gilar tak tahan untuk tertawa. Rasa panik pun hilang seketika.

"Hahaha ... siapa yang mau pecat kalian? Saya justru makasih karena sudah menjaga anak saya. Sudah sana kerja lagi. Nanti saya kasih komisi karena udah jagain Sera."

"Makasih banyak Pak," kompak ketiganya menunduk hormat. Lega sudah, akhirnya ketakutan mereka bertiga tidak sampai terjadi. Syukurlah bos mereka ini sangat pengertian dan bijak.

Dalam perjalanan pulang...

"Karena tadi Sera gak dengerin omongan Papa, Sera gak boleh ikut ke Evergreen lagi. Gak boleh ikut Papa ke mana pun tanpa Mbak Yati, Om Lutfi atau Pak Beben," ujar Gilar menegur sang anak dengan tegas tapi

tanpa kekerasan. "Sera tadi janji sama Papa bakalan diem di kafe. Tapi, malah keluar," omelnya lagi.

"Sera mau ngejar Rapunzel Papa. Ada Kakak cantik lewat mirip banget sama Rapunzel. Jadi Sera samperin," gerutu anak itu membela diri.

"Ya tetep aja, harusnya minta Mbak atau Mas di sana temenin. Jangan main lari aja sendirian. Gimana kalo ada orang jahat?"

"Iya Sera minta maaf. Sera gak akan gitu lagi," ucap anak itu dengan wajah cemberut. Menahan diri untuk tidak menangis. Tapi namanya anak-anak, diomelin orang tua pasti rata-rata akan menangis.

8. Dosen Galak

"Lo ampe kapan sih lewatin istana merdeka nih? Ya lo mau ampe ratusan kalipun kagak bakalan kelihatan anak lo. Pagar rumahnya aja tingginya kek benteng Takeshi," ledek Sachi pedas seperti *nyinyiran* netizen. Mona sering sekali melewati rumah besar Dinasti Maheswara. Salah satu keluarga berdarah biru yang ada di Kota Tangerang Selatan.

"Gue penasaran ama anak lo, Mbak. Gue masih gak percaya aja, seumuran lo gini udah pernah *kewong* dan punya anak," Sharon ikut bersuara.

*(*Kewong= kawin)*

"Jadi bener Dosen Wali lo itu??" Pertanyaan Sachi menggantung.

"Iya. Gue juga masih gak nyangka. Kok bisa kebetulan gini," ujar Mona dengan wajah datar. Rasa sakit hatinya sudah membaik dan dia berusaha tabah dengan kejadian saat perwalian itu.

"Kek di novel-novel aja kisah lo, *Cyn!* Bedanya *deseu* mantan!" Oceh Sharon. *"Eikeu* bisa bayangin pas Pak Gilar nge-dosenin. *Eikeu* bisa nebak gimana *awkward*-nya kalian berdua. Hahaha … apalagi setelah bertahun-tahun gak ketemu, hahaha … *alemong,"* lanjutnya lagi girang.

*(*Alemong = alamak)*

"Halu terosss!!!" Ejek Sachi.

"Awas jangan *ember* lo ke anak-anak!!" Ancam Mona galak.

"Gak akanlah *Cyn!* Biarpun lambe *eikeu* gak bisa mingkem, *eikeu* pilih-pilihlah buat ghibah. Masa iya *eikeu* ngomongin bos *eikeu* sendiri? Yang ada *eikeu* malah balik dihujat kali," balas Sharon sewot.

"Eh ... BTW pas balik *photoshoot* kemarin, ada bocah ngejar lo, Mbak. Pas mobil kita maju ninggalin Mall. Gue gak jelas sih, kalo gak salah tuh bocah manggil-manggil Rapunzel," lapor Sachi.

"Ah ... iya *eikeu* juga denger. *Eikeu* kira tuh bocah nge-fans sama lo. Secara lo kan bintangin iklan shampoo." Tambah Sharon.

"Oh ya? Gak ngeuh gue. Napa lo gak bilang sih? Kasihan dia. Pasti minta foto," ucap Mona santai.

"Ya mau bilang gimana? Mobil udah maju," balas Sachi.

"Tuh bocah ngiranya lo boneka Barbie atau princess di dongeng-dongeng kali. Secara rambut pirang lo yang menjuntai lurus sepinggang." Sharon terkekeh geli sembari mengelus surai rambut Mona.

"Hahaha ... iya kali ya." Mona ikut terkekeh.

"Emang fantasi anak kan gitu. Pasti niruin karakter animasi yang ditontonnya," sambung Sachi.

Sesampainya di kampus Mona dan Sharon pun turun dari mobil, sementara Sachi hanya drop saja lalu melajukan mobil ke rumah Mona. Banyak yang harus dikerjakan Sachi sesampainya di rumah. Mengatur jadwal *fashion show* dan *photoshoot* si bosnya itu.

"Ini kita cuman dua SKS kan?" Tanya Mona.

"Iyalah kan matkul pilihan. Lo udah tahu dosennya siapa?"

Mona menggeleng cuek.

“Mantan *lekong—,"* mulut *lemes bin ember* Sharon segera dibekap Mona.

Mona melotot tajam. Hampir saja asistennya itu keceplosan. Bisa gawat jika ada yang mendengar. Mana mereka sedang berada di kelas. Bagaimana jika semua teman sekelasnya tahu? Dasar Yana Hermansyah yang ceroboh!

"Mulut lo, Saron!" Umpat Mona kesal. Dia akan memanggil asistennya dengan merek roti jika sedang marah dan kesal.

"Eh ... Kak Mona, boleh Dimas duduk di sini?" Ujar mahasiswa yang terkenal playboy di angkatan itu.

Mona mengangguk tanpa ekspresi berlebihan. Mona sudah biasa mendapat gombalan receh dan dikejar-kejar para mahasiswa kampus, dari dua tahun yang lalu. Untung saja dia tidak ikut ospek. Ah bisa-bisa jadi sasaran modus seniornya!

Para mahasiswi yang melihat pun sibuk berbisik dan mencibir. Menilai Mona yang sok cantik, caper dan tebar pesona ingin didekati para cowok kampus. Mereka tidak tahu saja, biarpun tampang mahasiswa dan usia masih sepantaran mereka, Mona ini sudah jadi emak-emak. Emak gaul pastinya. *mahmud* alias mama muda.

"Meskipun lo pake bahasa kawanan lo, tetep aja masti ati-ati, Sar. Di sini pasti ada yang ngerti walau gak banyak," peringat Mona yang diangguki Sharon.

"Maap *Cyn*."

Suasana ruang kelas yang gaduh mendadak hening, kondusif. Pertanda bahwa dosen akan segera masuk ke dalam kelas.

"Selamat siang Pak." Sapa mereka semua kompak.

"Siang." Balas Si Dosen datar.

"Cyn ...," bisik Sharon sambil menyenggol lengan Mona.

"Diem!" Gumam Mona geram, menekan gigi atas bawahnya. Dia sedang gerogi disertai perasaan kalut. Jantung mulai berpacu lebih cepat dan tubuhnya mendadak panas dingin.

"Sudah tahu nama saya?" Tanya Dosen itu berdiri tegap di depan kelas.

Para mahasiswi begitu terpana akan sosoknya. Tampan, wibawa dan berkharisma. Tubuh tegap dan atletisnya sungguh menggoda. Dosen *Hotguy!* Dengan kaca mata yang bertengger, sungguh terlihat sempurna!

"Belum, Pak."

"Sudah."

"Pak Gilar."

Sahut beberapa mahasiswa menjawab. Sementara seorang mahasiswi yang tengah duduk di barisan kedua paling belakang tampak duduk tidak nyaman, dengan kepala tertunduk ke bawah. Gilar tahu, mahasiswi itu tidak berani menatapnya.

Malu? *Nerveous?* Takut?

Mungkin salah satu, atau ketiganya. Tapi, yang jelas Gilar tidak peduli. Di luar kampus mungkin wanita muda itu mantan istrinya. Tapi di

lingkungan kampus ini tidak lebih dari sekedar mahasiswi binaan.

"Ya betul. Nama Saya Gilar. Gilar Andra Maheswara." Tukas Gilar sembari menuliskan nama lengkap beserta gelarnya di *whiteboard.*

Cyn, lekong yey pinter juga ye? Masih muda udin Ph. D aje. Keren Cyn!!! Makanye Yeti jangan males kuliah dong. Masa mantan lekong udin professor tapi mantan bininya keluaran SMA? Malu dong, Cyn! Biar pun elo seorang supermodel sekalipun, orang tetep mandang background pendidikan lo. -_-

Tulis Sharon pada bindernya. Lalu menyerahkan pada Mona untuk dibaca.

Gue tahu! Makanye gue terusin kuliah biar gak di-bully entar. Cepat atau lambat orang pasti kepoin gue, ngorek-ngorek hidup gue. Gue cukup aware soal jaga image, Saron.

Balas Mona menuliskan kalimatnya dengan cepat. Lalu menyerahkan binder itu pada pemiliknya agar dibaca. Binder, buku agenda atau kertas apapun adalah salah satu cara para mahasiswa untuk berkomunikasi ketika dosen sedang mengajar. Ya, tujuannya agar tidak ketahuan. Ngobrol atau chatting terlalu beresiko terciduk dosen. Apalagi jika dosennya galak.

"Kevin."

"Hadir Pak."

"Inggit."

"Hadir Pak."

Gilar mengabsen satu-persatu mahasiswa sesuai urutan NIM. Sekaligus menghapal wajah mereka, ya walau nantinya akan lupa juga

mengingat mahasiswa yang dia ajar atau yang mengenalnya di kampus ini sangatlah banyak.

**NIM= Nomor Induk Mahasiswa.*

"Yana Hermansyah."

"Hadir Pak."

"Monalisa Cebulscka."

Krikk

Krikk

Sang empu nama malah asyik dengan dunianya sendiri. Menulis balasan dari teman sebelahnya sekaligus asistennya. Hening menyelimuti. Aura dingin mulai mencekam dan para mahasiwa di sana bisa merasakan merindingnya. Terlihat dari raut wajah sang dosen yang bersiap-siap memarahi salah satu teman sekelasnya itu.

"MONALISA." Panggil Gilar penuh penekanan.

"Kak dipanggil tuh." Sahut Dimas, mahasiswa yang caper tadi.

"Cintaa ssshhhuuttt ... woyy *lekong* lo ngabsen *Ogeb!"* Desis Sharon geregetan. Dia juga ikutan panik dan ketakutan melihat aura kemarahan dosen sekaligus wadek 1 mereka.

Tap

Tap

Gilar melangkah maju, menghampiri mahasiswinya yang tengah asyik menuliskan sesuatu. Seasyik apa hingga mengabaikan atensinya.

Srettt

Secepat kilat Gilar merobek kertas dari binder itu. Lalu menatap mahasiswi aka mantan istrinya dengan tatapan tajam, menelusuk.

Seluruh mahasiswa ikut berdebar jantungan, menyaksikan momen mencekam itu. Dalam hati berdoa agar jangan sampai mengalaminya.

Mona terkesiap dengan napas tertahan. Dia ingin memaki orang itu tapi setelah mendongak ke atas. Betapa kagetnya, siapa orang yang telah mengganggu keasyikannya itu. Mona seketika mati kutu dengan wajah memerah menahan malu. Malu menjadi pusat perhatian, malu terciduk nakal oleh dosennya dan malu karena dosennya itu adalah mantan suaminya. Paket kesialan komplit untuk Mona.

"Ini hari pertama kamu di mata kuliah Saya dan sudah bertingkah tidak sopan?! Seasyik itukah kamu bergosip lewat notes dengan temanmu ini?! Sampai atensi saya kamu abaikan!"

Mona hanya tertunduk ke bawah dengan tubuh gemetaran hebat. Dalam hati mengumpat kesal, mengutuk dirinya sendiri yang ceroboh dan tolol.

"Modal cantik doang sih!" Sindir mahasiswi lain.

"Dia pikir ini *catwalk,"* tambah mahasiswi yang lainnya.

"Bacain aja Pak tulisannya," ucap mahasiswa yang memakai baju BEM, memprovokasi.

"Ok." Gilar mengangguk setuju. Ide yang bagus agar membuat mahasiswi spesialnya ini jera.

"Jangan Pak. Maafin Mona sama saya. Please Pak. Saya yang mulai kok."

Sharon akhirnya membela. Jangan sampai obrolan mereka ketahuan para mahasiswa. Bisa-bisa di-*bully* sampai wisuda.

Gilar mengarahkan sobekan kertas itu ke depan agar terbaca dengan jelas.

"Cyn... lekong yey pinter juga ye."

Gilar sampai mengerutkan dahi, geli membaca bahasa aneh ini.

Para mahasiswa lain, diam-diam terkikik geli mendengar isi percakapan Mona dengan temannya yang melambay itu.

"Masih muda *udin* Ph. D., aje. Keren *Cyn!* Makanye lu jangan males kuliah. Masa man—," bacaan Gilar tertahan lantaran hampir menyebutkan kata 'mantan'. Bisa gawat jika ia keceplosan.

Dan para mahasiswa pasti akan tahu masa lalunya dengan Mona. Jangan sampai hal ini terjadi. Ia ingin aman damai sentosa bekerja di kampus ini.

"Ciyeee ... ciyeee ... Kak Mona!"

"Terciduk Zheyeung!!"

"Wadaw wadidaww!!"

Semua mahasiswa ramai mengolok-olok Mona. Mereka mengira dirinya mengidolakan sang dosen. Padahal huh! Amit-amit bagi Mona mengidolakan pria itu. Benar-benar detik ini dan seterusnya hingga wisuda, dia akan menjadi sasaran *bully* teman sekelasnya. Tidak! Seantero kampus! Pasti kejadian ini akan tersebar cepat dari angkatan maba hingga alumni. Sungguh membagongkan! *(*Bagong = babi)*

"Ehmm ...!! Kamu naksir sama saya?" Tuduh Gilar demi menutupi rahasia di antara keduanya. Tidak ada pilihan lain, selain menumbalkan sang mantan dengan tuduhan naksir padanya. Lebih aman dan lebih rasional. Orang-orang tidak akan curiga karena hal tersebut sudah biasa. Gilar digilai para mahasiswi di kampus ini.

"Ciyeeee ... ciyeee!!"

"Piwwwitttt!!!" Semua kompak menyoraki.

"Sudah ... sudah! Kondusif! Kalian mahasiswa bukan anak TK," tegurmya dengan tatapan serius.

Ruang kelas pun kembali kondusif.

"Selesai kelas berikutnya, kamu dan Yana langsung menghadap saya. Saya tunggu di Dekanat." Gilar pun kembali menuju meja kerjanya. Menyalakan laptop untuk memulai sesi kuliah.

"Kenapa Bapak gak bacain semuanya? Kan tanggung."

9. Our Secret

"Kenapa Bapak gak bacain semuanya? Kan tanggung."

Itu bukanlah Si Lambe Sharon, bukan pula mahasiswa aktivis atau mahasiswi yang memusuhi Mona.

Itu adalah spontanitas dari Mona sendiri. Sudah tanggung dipermalukan, mengapa tidak sekalian saja aibnya dengan sang dosen itu diumbar? Biar semua orang tahu di ruangan ini, di kampus ini, dia dan sang dosen alias dosen wali alias Wadek 1 itu adalah mantan suami istri. Mona tidak ingin tercoreng sendiri dengan tuduhan naksir.

Naksir dari mana? Yang ada dia benci, marah dan sakit hati. Tidak diberi kesempatan untuk bertemu dengan sang anak. Dia juga memiliki hak. Dia ini yang telah melahirkan Seraphina. Dia sudah bertekad akan berjuang demi kembali pada putrinya, walau harus melawan sang mantan suami. Mona tak akan gentar!

"Cyn ... jangan *ogeb* deh lho!" Geram Sharon tertahan, dia sampai menekan gigi-giginya. Kesal dan gemas dengan bosnya ini. Sudah tahu dosennya galak. Ini orang malah mancing-mancing cari masalah. Cari mati?!

Mendengar hal tersebut, sontak semua mahasiswa menoleh dengan pandangan luar biasa. Menganga tak percaya. Sebesar itu nyali Mona setelah satu menit yang lalu mendapat omelan pedas dari sang dosen? Bahkan mendapat ultimatum diminta menghadap beliau selesai matkul kedua.

Gilar menoleh pada mahasiswi kurang ajar itu. Dengan sorot mata tajam dan aura dinginnya yang kentara, dia kembali melangkah menuju bangku sang mantan.

"Kenapa gak sekalian semuanya bacain? Biar orang-orang tahu semuanya. Biar saya gak difitnah sama Bapak. Saya gak naksir sama Bapak. Coba Bapak cermati lagi. Ada tidak kata-kata saya naksir Bapak?" Mona berdiri berhadapan dengan sang dosen tanpa takut sama sekali.

Bahkan jika setelah ini dia di-DO? Masa bodoh! Mona bisa kuliah di kampus lain.

"Nyalinya gila juga tuh cewek." Bisik salah satu mahasiswa.

"KELUAR DARI KELAS SAYA!!"

Suara Gilar menggelegar ke seluruh penjuru ruangan. Rahangnya mengeras sampai urat-uratnya pun terlihat. Sang dosen sedang marah besar. Semua mahasiwa merinding disko, takut melihat kemarahan dosen *killer*-nya. Rumor yang beredar dari para kakak tingkat memanglah benar. Dosen yang sempat non aktif dan sekarang kembali mengajar juga menjabat sebagai wadek 1 itu memang dosen *killer. Real* bukan *hoax!*

Mona terjengkit kaget dibentak dengan jarak dekat bahkan dengan suara lantang. Siapa pun pasti syok luar biasa. Tapi Mona hanya kaget saja, sedetik kemudian mengangguk dan tersenyum. Seperti tidak merasa bersalah, dia pun mengemasi barang-barangnya dan keluar dari kelas dengan langkah seribu kali *santuy!* Begitu ber-*damage* Monalisa Cebulscka ini bila ada yang merendahkan harga dirinya.

Para mahasiswa menganga dan melongo tak percaya. Ada makhluk seberani dan se-*santuy* itu walaupun habis di bentak dan dipermalukan di hadapan teman sekelas? Sungguh kebal sekali mukanya.

Gilar kembali ke meja kerja. Dan melanjutkan sesi mengajar yang sempat tertunda.

Sharon

Lu dimane Mbak?

Kelas Pak Gilar udin kelar.

Lo gak akan masuk matkul Bu Ranti?

Anda

Bodo

Amat

EGP

Sharon

Cyn logika lo jalanin deh

Apa-apa tuh dipikir dulu baru bertindak.

Anak-anak pada sibuk ngomongin lho tahu!

Anda

Gue emosi kalo ngadepin dia.

Sama tuh orang aja, gue suka lepas kendali.

Bodo amat!

Emang dari dulu juga udah gitu kan mereka?

Udah kebal gue mah

Sharon

Okelah itu urusan hati lo sama Pak Gilar yang emang belum kelar🙄

Tapi please masuk dong, Cyn...

Gak kasian ama eikeu, jadi sasaran bully anak-anak

Gue pengen nangis😭😭😭

Anda

Oke gue kesana.

Udin jangan mewek😤

Sharon

Thanks Cintaaaa😤

Sharon bernapas lega, akhirnya Si Bos berhasil dibujuk. Curhatan Sharon memanglah benar, selepas kepergian Pak Wadek 1, dia di-bully habis-habisan dari berbagai kubu. Entah itu kubu geng cantik atau pun kubu cowok-cowok playboy. Mona dan Sharon harus saling menguatkan, karena hanya ada dua anggota. Sedangkan para kubu lain bergerombol sampai ada yang 10 anggota. Jika tidak begitu, mereka berdua akan dikucilkan di kelas bahkan satu fakultas.

"Kirain gue, lo kagak bakalan masuk." Cibir teman sekelas Mona.

"Lain kali dipikir dulu Kak Mona. Lo mau di DO? Ingat Pak Gilar itu Wadek 1."

"Iya, mentang-mentang punya muka cantik, body oke. Belum tentu mau Pak Gilar dikasih selangkangan lho!"

FYI, Dosen lu yang puja-puja itu udeh gak terhitung 'gempur' gue. Sebelum cerai. Cerocos Mona dalam hati.

"Lagian lo mau ngampus apa catwalk? Pake *high heels,* pake *casual dress,* pake *handbag.* Atau mau mangkal? Lumayan kan dapet dosen."

"Hahaha."

Semua kubu cewek ramai mengolok-olok Mona.

"Serah lo pada," ketus Mona dengan tampang cuek. Dia pun lantas duduk di bangku sebelah Sharon.

"Cyn ... gue khawatir sama lo. *Cyn* ... lho gakpapa? *Cyn* gue takut diserang mereka," adu Sharon pada bosnya. Dia menunjuk dengan arah mata pada dua kubu geng cantik yang sok kecantikan. Yang barusan mengolok-olok Mona.

"Kalem. Lho kayak gak tahu gue aja. Tampilan doang cewek, dalemnya macho gue. Hehe," Seloroh Mona menghibur asistennya.

Selesai mata kuliah kedua, Mona dan Sharon pergi menuju dekanat. Walaupun Mona ogah-ogahan dan berusaha untuk kabur, akhirnya mau juga setelah seribu jurus bujukan diberikan. Yakni, Sharon akan membantu mengerjakan tugas matkul Bu Ranti.

Tokk

Tokk

"Masuk."

"Assalamu'alaikum Pak," sapa Sharon dengan sopan.

Mona tidak ikut menjawab hanya diam saja dan bersikap jaim.

"Wa'alaikum salam. Silahkan duduk," Gilar mempersilahkan dua mahasiwanya.

"Kalian tahu letak kesalahan kalian?"

Sharon mengangguk. "Maaf Pak. Kami janji gak akan ngulangin lagi. Kami salah. Maaf Pak."

"Cuma Yana aja yang minta maaf dan ngaku salah. Lalu kamu?" Tunjuk Gilar dengan sorot mata tajamnya.

Tangan Sharon sudah menarik-narik ujung blazer Mona. Keras kepala sekali bosnya ini! Sharon hanya ingin masalah ini cepat selesai, jangan semakin diperpanjang. Dia ingin hidup damai dan lulus tanpa tercoreng nama baiknya.

Hening beberapa detik. Tanpa ada satupun yang bersuara. Dua orang yang dulu pernah menjalin hubungan suami-istri itu saling menatap tajam tanpa ada yang mau mengalah. Perang tatap mata Ozan. Upss ... salah, perang adu mata pun dimulai.

Hih! Sharon sampai bergidik ngeri melihat aura kemarahan dosennya itu. Bosnya ini lagi, tidak mau mengalah dan keras kepala. Sharon ingin pergi saja dari pada diam sendiri menyaksikan perperangan ex-pasutri ini.

"Yana kamu bisa keluar," intruksi Gilar saat kalah perang adu mata dengan mantan istrinya. Kalah karena terpesona dengan sang mantan yang kecantikannya kian bertambah.

"Baik Pak. Assalamu'alaikum," pamit Sharon mengangguk hormat.

Seperti biasa, Gilar akan beranjak dari kursi kebesarannya untuk mengunci pintu ruangan rapat-rapat. Agar tidak ada yang mendengar atau melihat.

"Kamu mulai berani rupanya," ujar Gilar dengan senyuman menyeringai yang masih diliputi rasa kecewa juga amarah.

"Saya sudah gak peduli. Anda ingin DO saya pun silahkan. Saya bisa cari kampus lain. Hah ... Anda pengecut juga. Takut? Kalo semua orang tahu hubungan kita? Masa lalu kita." Ujar Mona dengan nada menantang.

"KAMU!!" Gilar menunjuk tidak suka lalu berjalan cepat ke hadapan Mona. Menatap tajam pada mahasiswi yang sedang duduk sambil mendongak ke arahnya. Tak ada sedikitpun ketakutan dari wanita muda itu.

Mona yang terpancing emosi, langsung beranjak berdiri dan berhadapan langsung pria yang bertubuh tinggi itu. Mona tidak takut walau tingginya hanya sebatas leher, jika tak memakai sepatu hak.

"APA?? SAYA APA?? LANCANG??" Tantangnya menatap nyalang. "Aku bisa bertindak lebih dari pada tadi Mas Gilar. Ah salah ... Bapak Wadek 1 Fakultas xxx Universitas xxx," lanjut Mona memberikan ancaman. Dia memberikan senyuman menyeringai.

"Kamu pikir saya takut? Monalisa Cebulscka?" Gilar tak sedikitpun takut dengan ancaman sepele yang tidak ada apa-apanya.

"Kalau orang tahu kamu telah menelantarkan anak sendiri ketika dia masih bayi. Bagaimana? Kamu siap dihujat habis-habisan? Kamu siap kehilangan citra positif kamu dimata publik? Kamu siap kehilangan semua yang sudah kamu perjuangkan?" Lanjut Gilar menantang.

"Kamu pikir orang akan percaya? Aku bisa memberikan opini pada publik. Banyak *YouTuber,* LSM juga para *influencer* yang akan memihakku.

Karena apa? Karena aku perempuan. Aku seorang ibu. Orang akan lebih mengiba dan memihakku. Apalagi jika aku menangis di depan kamera, meratapi nasib dan menyesali perbuatan." Mona menjeda kalimatnya.

"Ingat! Orang lebih tertarik pada konten viral. Mau itu positif atau negatif, orang gak peduli. Netizen yang bikin kesombongan saja bisa viral, diundang ke TV, dapat job sana-sini. Kita hidup di negara +62 Pak Gilar." Lanjut Mona yang mampu mematikan pergerakan lawannya.

10. Seduction

Mona melangkah maju, menghimpit pria tinggi di depannya. Membelai dada liat nan keras pria itu dengan kedua tangannya. Dia sedikit menengadah, memberikan senyuman menyeringai kembali. Wajahnya ia dekatkan dengan wajah pria itu, hingga jarak bibir di antara mereka hanya sebatas satu senti saja. Sangat dekat hingga hembusan napas keduanya saling bersahutan.

Lalu Mona pun membisikkan dengan suara lembut menggoda. Pastinya siapa pun pria akan terpancing gairahnya.

"Kamu pikir aku takut?"

Gilar dapat merasakan hembusan napas Mona. Jarak mereka sangat dekat. Gilar dapat merasakan juga dada empuk yang mendorong tulang rusuknya.

Ah ... gawat! Gairahnya mulai terpancing. Tapi Gilar harus tetap sadar, tidak boleh terjebak dengan permainan licik mantan istrinya. Dia tidak boleh tergoda!

Grepp

Secepat kilat, Gilar merengkuh tubuh Mona. Mengangkatnya ke atas meja. Napasnya mulai memburu disertai sorot mata tajam bercampur gairah.

"Apa ini hasil implan? Setahuku dulu ukurannya tidak sampai segenggam tangan." Ejek Gilar. Dengan berani dia menarik ke depan kerah

berbentuk V *casual dress* yang dikenakan Mona.

Mona terjengkit kaget. Tak percaya sang mantan suami akan terpancing gairah. Padahal niat awal hanya gertakan saja. Mona hanya diam dengan mata membulat sempurna.

Grepp

Kemudian Gilar mencengkram kedua lutut Mona sebelum secara paksa melebarkannya hingga duduk mengangkang. Dengan gerak cepat, dia menarik ke atas ujung dress Mona. Menarik paksa dan kasar dalaman yang dikenakan wanita itu hingga terlihat bagian kewanitaannya.

Mona sudah seperti jalang saja. Dan bodohnya hanya diam, tidak berani memberontak atau menghajar pria di depannya. Padahal setiap pria yang melecehkannya, Mona tak akan segan-segan menghajar bahkan membuat mereka babak-belur. Mona aslinya bringas tapi anehnya dengan pria satu ini seolah hilang kekuatan.

"Wow! Tidak berbulu? Di wax permanen?" Cibir Gilar semakin liar menggoda.

"Biar bebas pakai bikini," Mona malah balas menggoda.

Tanpa sedikitpun rasa takut atau melakukan perlawanan. Walau merasa risih, Mona tetap bertahan tanpa melihatkan ekspresi ketakutan dan ketidaknyamanan. Dia tidak ingin terlihat lemah di hadapan mantan suaminya.

"Sudah berapa pria yang memasukinya? Pasti tak terhitung jumlahnya. Kamu model, jelas telanjang di hadapan banyak orang sudah biasa," ejek Gilar sangat merendahkan harga diri Mona.

Mona pun semakin terpancing emosi. Dia tidak terima direndahkan. Tanpa ragu, dia menarik tangan besar pria itu. Lalu menelusupkannya ke dalam baju yang dia kenakan. Membiarkan pria itu menyentuhnya.

"Menurut kamu ini implan?" Ucapnya menantang. Lalu ia pun menarik tangan besar pria itu berpindah ke area vitalnya. "Menurut kamu ini longgar? Masih sempit kan? Coba masukin aja," tantangnya.

Namun sebelum hal itu benar-benar terjadi, secepat kilat Mona mendorong dan menjauhkan tangan pria itu darinya. "Aku gak sehina itu Mas Gilar. Kamu yang terakhir kalinya. Dan kamu yang menyentuhnya lagi barusan."

Mona menjeda kalimatnya. Dia terisak. Mengingat senyuman bayi kecil yang ditinggalkannya. Dia pun membenahi pakaiannya dengan kasar, seperti merasa jijik sehabis disentuh pria itu.

"Bagaimana mungkin aku membuka hati dengan pria lain? Sementara setiap gerakku selalu mengingat tawa ceria bayiku. Dan ... kamu, hiks ... aku gak sehina itu Mas Gilar hiks ... kenapa kamu selalu menuduhku. Hiks ..." Air mata Mona sudah berjatuhan. Tak kuat lagi menahannya.

"Kenapa kamu gak kasih aku kesempatan? Hiks ... kenapa kamu sebenci itu sama aku hiks ... aku cuma ingin ketemu anakku. Hiks ... kamu gitu karena gak pernah ngerasain gimana hamil sembilan bulan? Hiks ... karena kamu gak ngerasain gimana sakitnya melahirkan. Karena kamu gak ngerasain gimana menyusui ASI. Meskipun jauh dan bertahun-tahun gak ketemu, ada ikatan batin antara aku dan Sera."

Gilar termangu beberapa saat lalu melengos pergi keluar meninggalkan Mona di sana.

Lagi dan lagi, Mona menangis di ruangan itu untuk kedua kalinya. Lebih dari 10 menit dia berada di sana meratapi nasibnya. Dan ketika ingat

tujuan awal dia kembali, yakni untuk Sera. Maka keberanian dan semangatnya pun bangkit. Mona menghapus air matanya lantas melangkah keluar. Memberikan senyuman ramah pada setiap staff dekanat atau dosen yang lewat. Seolah tidak terjadi apa-apa.

"Halo..."

"Sar lo di mana?"

"Jemput gue di dekanat sekarang!"

"Siap *Cyn!*"

Hasrat dan gairah Gilar yang sudah membara mendadak sirna saat sang mantan istri menangis. Menangis atas penyesalannya, menangis karena merindukan Sera. Hati Gilar terasa teriris melihat Mona menangis pilu, menampik semua tuduhannya. Emosi dan kebencian membawa dia untuk menuding Mona negatif. Dia ingin merangkul wanita itu. Mendekapnya dan mengatakan "ayo kembali. Ayo kita mulai dari awal lagi." Tapi, lagi-lagi kekecewaan dan kemarahan lebih mendominasi pikirannya. Sehingga dia lebih memilih untuk diam dan melarikan diri. Meninggalkan wanita itu seperti kejadian beberapa minggu yang lalu.

Gilar takut hilang kendali. Gilar takut jatuh perangkap wanita itu dan merasakan kesakitan lagi. Dia tidak ingin merasakan sakitnya ditinggal lagi.

Karena itulah, lebih baik dia menghindari wanita itu. Hatinya masih belum bisa terkontrol setiap kali bertemu dan berhadapan dengan sang mantan istri. Yang sialnya hingga saat ini masih dirindukannya dan masih dicintainya. Gilar benci pada dirinya sendiri yang tak bisa lepas dari

belenggu masa lalu. Wanita itu sudah mengambil hatinya. Wanita itu sudah membunuh perasaannya.

Gilar membuka knop pintu mobil, agar bau asap rokok tidak terlalu membekas. Sera, sang putri akan mengomel jika dalam mobil papanya itu tercium bau rokok. Sudah 5 batang rokok rasa mint yang dia hisap. Hanya rokok yang bisa dijadikan pelampiasan. Alkohol, wanita jalang? Dia tak memerlukannya lagi. Di masa muda sudah dia rasakan dan tidak penasaran lagi.

Jika gairahnya datang, maka cukup bermain sendiri saja sambil membayangkan Mona dengan bentuk tubuh yang masih tumbuh (Mona remaja). Belum matang seperti sekarang. Masa bodoh dicap sebagai pedofil. Karena hanya pada masa usia itulah dia menyentuh Mona. Dua aset tadi, yang dia sentuh walau hanya sepersekian detik saja. Masih membekas, sangat jelas perubahannya baik dari segi ukuran, bantuk dan sensasi rasanya ketika disentuh.

Membayangkan bentuk dua aset Mona tadi, membuat gairah Gilar kembali muncul. Hampir saja tadi dia tergoda. Hampir saja dia menyerang mantan istrinya. Untunglah pengendalian dirinya cukup kuat. Sehingga hal se-ekstrim itu tidaklah terjadi. Mobil pun melaju cepat ke cabang Evergreen Coffee terdekat. Gilar butuh ruang privat untuk pelampiasan. Setiap gerai Evergreen selalu tersedia ruang khusus untuknya, di mana di dalamnya terdapat toilet. Dan Gilar pun bisa menuntaskan hasrat di toilet ruang kerjanya. Sebab, di ruang dekanat tidak terdapat toilet dalam. Dia tak akan sembrono dengan bermain solo di toilet umum.

"Aaahhh ... Monaaaa!!!!" Erang Gilar setelah mendapat puncak kenikmatan. Membayangkan tubuh Mona, dua aset yang tadi disentuhnya walau hanya sekejap. Dia masih merasakan sensasinya hingga sekarang.

"Cyn?"

"Hem ...," Mona menyandarkan tubuhnya senyaman mungkin di kursi penumpang.

Sedangkan Sharon berkali-kali meliriknya dengan tanda tanya besar. Apa telah terjadi dengan mereka berdua? Sharon dapat memastikan jika telah terjadi hal dramatis di antara ex-pasutri itu. Terbukti dengan wajah sembab dan mata Mona yang membengkak. Pasti bosnya itu habis menangis.

"Lo gakpapa?"

"Hem," Mona hanya berdehem saja sembari memejamkan mata.

Jika sudah begitu maka Sharon tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Mungkin bosnya belum ingin bercerita.

"Hiks .... hiks ... dia hiks ... dia nuduh gue, *Cyn.* Hiks ... dia nyangka gue cewek murahan yang tidur sama banyak cowok hiks ... dia nuduh gue sering foto bugil hiks ... dia anggep gue sehina itu ... hiks."

Luntur sudah pertahanan diri Mona. Dia tak bisa menahan rasa sesak di dadanya. Terlalu menyakitkan jika orang yang masih membekas di hati tega menuduh dirinya serendah itu.

"Bahkan *Cyn,* hiks … gue ampe nolak tawaran foto topless hiks ... walau bayarannya gede. Hiks ... gue hiks ... makanya gue gak sepopuler temen-temen gue. Karena gue pilih-pilih job hiks ... gue mana berani pacaran sama cowok lain hiks ... gue inget anak gue. Hiks ... gue inget Sera. Kok dia malah nuduh gue gitu *Cyn?"* Mona meluapkan emosinya.

Sharon pun menepikan mobil agar bisa menenangkan hati bosnya.

"Yang sabar ya *Cyn.* Gue ngerti posisi lo. Lo gak boleh nyerah ya *Cyn?* Lo mesti tetep usaha buat yakinin mantan lo, kalo lo udah berubah. Yakinin dia kalo lo gak bakalan ninggalin Sera lagi."

Mona mengangguk setuju. Dia pun mengusap kedua pipinya. Menghapus air mata yang berjatuhan. "Gue gak akan nyerah *Cyn.* Demi Sera." Mona tersenyum, menguatkan dirinya.

11. Peraturan Baru

Setelah meng-*endorse* dua buah produk dan mempostingnya di media sosial, Mona dan Sharon pun berangkat menuju kampus. Mereka berdua tidak boleh telat lantaran siang ini jadwal kuliah Pak Wadek 1. Sebenarnya yang terburu-buru hanya Sharon saja. Kalau Mona malah sebaliknya. Dia sangat malas kuliah sang mantan. Lebih baik bolos saja dari pada masuk. Toh, titip absen tidak bisa, hadir pun malas melihat wajahnya.

Mona takut terjadi hal dramatis lagi, lebih baik menghindar saja. Malas jika selalu menjadi pusat perhatian orang. Dia tidak mau disangka caper atau ingin populer. Mona memang merubah kebiasaannya yang malas kuliah menjadi lebih rajin. Dia bahkan tidak pernah absen dan selalu tepat waktu masuk kelas. Tapi pengecualian jika mata kuliah yang didoseni oleh mantan suami.

"Cyn ... udin deh jangan cari masalah lagi napa? Lo gak mau hidup damai tentram gitu *Cyn?"* Oceh Sharon sepanjang jalan dari area parkir hingga tiba di gedung perkuliahan.

Mona melirik sinis, bersiap-siap akan mengomel asistennya dengan nada nyolot. "Siapa yang cari masalah, hah!? Dia yang mancing, *Cyn!* Gue cuman minta ketemu an—," Mona menjeda kalimat. Hampir saja keceplosan mengatakan siapa dirinya. Bisa gawat jika ada yang mendengar. Rumor insiden di kelas kemarin saja belum reda, masa iya mau ditambah-tambah lagi?

"Gue cuma pengen ketemu Sera. Gue ini em—. Ah ... udahlah. Lo gak ngerti *Cyn.* Soalnya lo cuma cewek jadi-jadian sih!" Mona pun meledek diakhir kalimat.

"Sengene lo kalo ngomong!" Semprot Sharon tersinggung.

"Tunggu Saron!! Gue kan pake *high heels!"* Ujar Mona sedikit berteriak karena ditinggal begitu saja di anak tangga. Sedangkan Sharon sudah naik ke tangga lantai selanjutnya.

Benar-benar melelahkan jam kuliah sang mantannya ini. Mana harus jalan kaki naik ke lantai tiga, mana tidak ada akses lift. Menyiksa sekali!

"Makanya pake sepatu biasa aja. Kagak usah sok kecentilan pake *high heels!"* Sewot mahasiswi yang berpapasan.

"Ini kampus ya? Bukan lagi *fashion show!* Sok modis lo!" Tambah satunya lagi yang masih satu kubu.

Mona diam saja malah semakin memperlihatkan jika dirinya adalah seorang model. Dia pun sengaja mengubah cara jalannya dengan melenggak-lenggokkan badan serta kaki seirama. Menatap *songong* pada segerombolan mahasiswi itu yang masih satu fakultas namun berbeda jurusan.

"Hai Mona!"

"Hai cantik!"

"Mona, beres kuliah jam berapa?"

"Mona sombong banget sih, mentang-mentang udah jadi bintang iklan."

Oceh beberapa mahasiswa yang sedang berkumpul menunggu jam kuliah masuk. Mona melewatinya tanpa menoleh atau membalas gombalan dan rayuan receh mereka.

Sesampainya di kelas, Mona menaruh tas lalu pamit pada Sharon jika dia akan ke toilet untuk merapikan riasan dan rambutnya. Selesai merias diri, Mona berjalan menuju balkon belakang. Masuk kelas masih ada sekitar 5 menit lagi. Jadi dia bisa bersantai dulu untuk menjernihkan pikirannya. Dia bisa telat 2-3 menit untuk masuk ke kelas karena toleransi Si Mantan adalah lima menit sebelum kelas dimulai.

Puas menikmati udara dan sejuknya hembusan angin, Mona pun bermaksud kembali masuk ke kelas.

Namun saat membalikkan badan, ujung sepatu hak Mona yang runcing itu tersangkut pada pipa bolong di bawah dinding balkon. Mona berusaha menarik *high heel*-nya namun kesusahan. Dia melirik sana-sini tapi tak bisa lepas juga takut ada orang yang menciduk. Mampuslah dia! Bisa-bisa ditertawakan dan dijadikan bahan olok-olokon sefakultas. Dia pun mencari cara lain agar ujung *high heels*-nya bisa lepas.

Sial.

Dia tidak membawa apa-apa. *Smartphone*-nya ada dalam tas. Dia tidak bisa meminta tolong Sharon.

Gilar memasuki kelas dengan santai dan memasang wajah datar. Sepersekian detik, para mahasiswa duduk pada bangku masing-masing dan suasana kelas yang gaduh pun seketika mendadak hening, kondusif.

"Sebentar ya, saya ada urusan dulu." Ujar Gilar pada mahasiswanya. Dia harus mengangkat panggilan dari Lutfi. Karena ini menyangkut bisnis

kafe yang dijalaninya bertahun-tahun.

Sontak saja kepergian sang dosen galak itu membuat seluruh mahasiswa senang riang gembira. Walaupun hanya sebentar saja. Tapi setidaknya, mereka bersantai ria atau bisa mengobrol dengan teman-teman selama sang dosen tidak ada di kelas.

Di samping itu, Sharon tampak panik lantaran teman sebangku alias bosnya itu belum juga kembali. Padahal Si Dosen Galak sekaligus mantan suami bosnya itu sudah masuk ke dalam kelas. Mona harus segera masuk kelas sebelum sang dosen datang lagi. Bisa berabe entar, alamat disemprot habis-habisan lagi bosnya itu.

Dengan raut cemas, Sharon menelepon bosnya.

Drrtt

Drrtt

Terdengar bunyi getaran di dalam tas Mona. Sharon mengumpat kesal lantaran Si Bos tidak membawa serta *smartphone*-nya.

Mona hampir menangis lantaran tidak ada orang yang bisa dimintai tolong. Di balkon sepi hanya dirinya saja. Para mahasiswa mungkin sudah masuk kelas atau kegiatan lain. Sementara itu, Gilar sedang menerima panggilan masuk dari Lutfi. Dia pun berjalan menuju balkon belakang gedung, mencari area kosong agar bisa mendengar baik telepon pentingnya.

"Iya lo atur-atur aja. Yang penting jangan bikin kita rugi bandar."

"..."

"Oke. Habis ngajar gue telfon *supplier*-nya. Lo urusin itu aja."

Begitu sampai balkon, Gilar melihat Mona sedang dalam masalah. Pandangan matanya turun ke bawah menatap kaki Mona.

"Ok. Entar kabari gue perkembangannya."

Gilar mengakhiri panggilan dengan cepat. Lantaran melihat sang mantan tengah kesusahan. *Smartphone* pun dia simpan di belakang saku jas. Lantas menghampiri wanita itu.

"Kalo ke kampus tuh pakai *flat shoes* atau *sneakers.* Gak usah gaya-gayaan pakai *high heels!* Kan nyangkut." Semprot Gilar mengomeli wanita yang tengah menunduk ke bawah, berusaha melepaskan sepatu haknya.

Mona menoleh ke samping, terjengkit kaget lantaran kelakuan konyolnya terciduk sang mantan. Mengapa dari ratusan orang yang berada di gedung ini harus sang mantalah yang menemukannya? Haruskah sang mantan yang menolongnya? Bentuk kesialan macam apa ini?

Gilar pun berjongkok, melepas kaitan *high heels* yang melekat mata kaki Mona.

"Gak usah. Aku bisa sendiri!" Tepis Mona sedikit membungkukkan badan. Menepis kasar tangan pria yang sedang menyentuh kakinya.

Gilar mendongak ke atas. Matanya membulat sempurna lantaran melihat bulatan indah yang nampak malu-malu dibalik bra berwarna nude.

"Ehemm!" Gilar berdehem demi menyingkirkan rasa serak di tenggorokannya. Sekaligus mengenyahkan pikiran kotor yang sempat melintas.

"Diam aja. Kamu mau telat masuk jam kuliah saya? Semua teman-teman kamu sudah berada di kelas." Gilar kembali menundukkan kepala. Melepaskan kaki Mona dari *high heels.* Tangannya memutar-mutar ujung

runcing *high heels*. Lalu sekuat tenaga menariknya ke atas, hingga berhasil lepas dari pipa bolong tersebut.

"Biar aku aja," ucap Mona menolak untuk dipasangkan kembali *high heels* pada kakinya.

Lagi-lagi Gilar tidak menggubris. Dia tidak ingin Mona membungkukkan badan dan aset itu akan terlihat lagi oleh matanya. Gilar takut tergoda!

Dan takut ada orang lain yang melihatnya juga. Cukup Gilar saja!

"Jangan pakai baju modelan ini lagi. Kelihatan kalo kamu bungkuk. Pantat kamu juga bakal kelihatan. Jangan mancing-mancing Mona. Jangan banyak tingkah!" Gilar menegurnya lagi. Mona seperti selalu salah di matanya. "Dan ... jangan pakai *high heels!* Ini kampus bukan *fashion show,* mall atau tempat *photoshoot!"* Tegur Gilar lagi sembari menunjuk ke arah Mona.

Mona mendengus kesal. Tidak suka dan sangat amat tersinggung dengan ucapan sang mantan aka dosennya tadi. Apa salahnya? Toh tidak ada larangan dari peraturan fakultas. Lagi pula pakaian yang dikenakannya ini masih tergolong sopan. Tidak ketat, panjang roknya dibawah lutut, juga dia memakai cardigan untuk menutupi lengannya.

"Sana masuk duluan! Biar kamu gak di-*bully* teman sekelas." Perintah Gilar tanpa mau dibantah.

Mona lagi-lagi hanya mendengus kesal tanpa niatan melawan. Dia tahu posisinya di sini apa. Dan dia tidak mau ada hal dramatis lagi.

"Cyn, lo dari mana aja sih? Pak Gilar udah masuk tahu! Untung aja sekarang *deseu* lagi keluar. Lo jadi aman," cerocos Sharon begitu Mona masuk kelas dan duduk di sampingnya.

"Toilet." Ucap Mona sekenanya sambil menyiapkan alat tulis.

"Kok *lambreta?* Abis *poop?"*

*(*lambreta = lama)*

"Iyee." Jawab Mona malas. *Mood*-nya sedang buruk gara-gara kejadian di balkon tadi.

Tak lama kemudian Gilar pun masuk kelas dan meminta maaf pada mahasiswanya lantaran sesi kuliah sedikit tertunda. Kuliah pun berjalan lancar tidak ada kejadian dramatis atau kekacauan lagi.

"Oke. Jika tidak ada pertanyaan lagi. Kita akhiri perkuliahan hari ini. Sampai jumpa minggu depan. Dan jangan lupa tugasnya dikumpulkan."

"Siap Pak!" Jawab para mahasiswa kompak.

"Ah ... iya lupa. Ehm ... untuk peraturan kelas. Ada sedikit perubahan." Tukas Gilar menjeda kalimat.

Semua Mahasiswa pun memandang was-was. Semoga saja perubahan atau peraturan batu itu tidak memberatkan mereka.

Gilar pun melanjutkan kalimatnya. "Untuk minggu depan dan seterusnya bagi MAHASISWI kelas saya. Harus memakai kemeja atau pakaian yang berkerah sama seperti peraturan laki-laki. Tidak boleh memakai *casual dress, jumpsuit* atau apapun sejenisnya meskipun memakai *outer."*

"Yeahh ... Pak." Sebagian mahasiswi mengeluh kecewa. Berbeda dengan para kubu cowok terlihat puas, menahan tawa.

"Dilarang memakai riasan mencolok, bulu mata, alis tebal, atau *blush-on* tebal. Hanya memakai *makeup* natural. Dilarang memakai *high heels* atau *wedges*. Hanya diperkenankan memakai *flat shoes* atau *sneakers*. Itu peraturan baru dari saya dan ini khusus untuk mahasiswi."

"Yaahh ... Pak. Kalo riasan gak cetar, saya gak akan terlihat *stunning* dong Pak." Keluh salah satu mahasiswi berdandan menor. Yang sepertinya sangat tersindir dan menolak keras dengan aturan baru itu.

"Ini kampus tempat kalian cari ilmu. Bukan cari gebetan!" Telak Gilar membuat mahasiswinya itu sukses malu dan mati kutu.

Sontak para mahasiswa pun terkikik geli. Sebagian mengolok-olok mahasiswi itu.

"Saya mengeluarkan aturan baru ini karena peduli sama kalian. Saya menghargai kalian sebagai perempuan. Kalian memang mau dijadikan fantasi liar para laki-laki dengan berpenampilan seperti itu?"

Para mahasiswi kompak menggelengkan kepala. Kecuali Mona yang memasang wajah jutek tanpa sedikitpun rona keramahan. Dia tahu, pasti yang diobrolkan dosennya itu terkait dirinya.

"Tadi saja ada mahasiswi yang tersangkut *high heels*-nya di pipa bolong di ujung balkon. Untung saja bisa lepas. Saya bukan membatasi. Kalian boleh berpenampilan sesuka kalian jika di luar kampus. Tapi di area kampus, tolonglah berpenampilan sopan ya!" Ujar Gilar yang sesekali melirik pada Mona. Objek yang dia bicarakan sebenarnya.

"Baik Pak."

Setelah itu Gilar pun keluar meninggalkan kelas. Dan ruangan pun kembali gaduh.

"Cyn...," panggil Sharon yang memang sudah menangkap situasi yang terjadi hingga dosennya mengeluarkan peraturan baru.

"Di jalan aja bahasnya. Si Sachi udah nungguin." Tukas Mona dengan aura *bad mood* dan amarah tertahan.

Sharon diam saja tidak berani mengoceh lagi. Si Bos sedang dalam kondisi *bad mood* parah!

12. My Baby

"Sebel gak sih?! Aturan macam apa itu?! Udah 5 tahun lebih cere, tuh orang massiiii...ihhh pikirannya mesum. Masih sempet-sempetnya lihatin toket gue pas lagi jongkok. Kan kampret! Di hadapan mahasiswa aja belaga sok bijak tuh orang! Eh pas di hadapan gue, muncul deh sifat aslinya!" Cerocos Mona sepanjang jalan menuju lokasi pemotretan.

Dua asistennya hanya bisa diam tanpa berani menyahut. Mereka hanya saling lirik-lirikan mata sebagai alat komunikasi.

"High heels gue jadi rusak kan! Sebelll…!!!" Mona melempar kesal *high heels*-nya. "Gue tuh balik ke Indo cuman pengen ketemu Sera. Gue ini emaknya. Kenapa sih gak dibolehin ketemu?" lanjutnya menggebu-gebu. "Dia malah permainin gue Sar, Chi!"

Kedua asisten itu bingung harus memberi tanggapan apa. Karena setiap kalimat atau saran yang mereka berikan malah ditangkis Mona. Malah ujung-ujungnya debat. *Mood* Si Bos tampaknya sedang sangat tidak bagus. Jadi lebih baik mereka diam dan manut-manut saja.

"Cyn, abis kuliah Pak Fariz kita kerkel dulu di kostan Si Agil."

*(*Kerkel = kerja kelompok)*

"Tugas matkul apa?" Tanya Mona santai, sembari berkaca di cermin kecil. Memastikan jika penampilannya sudah paripurna.

"MANTAN LEKONG YEY!!" Sewot Sharon kesal. Lupa atau pura-pura lupa bosnya ini?

"Biasa aja dong! Lagian gue nanya matkul apa. Bukan matkulnya siapa, ck!" Balas Mona tak kalah sewot.

"RAPUNZELLL!!!" Teriak seorang anak kecil dari arah belakang.

Mona dan Sharon pun menengok ke belakang. Menatap bingung sekaligus aneh pada anak kecil berseragam merah-putih. Bocah itu begitu bahagia dan girang memanggil Rapunzelnya. Entah pada siapa? Di depan mereka tidak ada siapapun. Tidak mungkin pada Sharon yang rambutnya pendek. Mona menganga lebar dan terjengkit kaget saat sadar bocah SD itu mengarah padanya.

Grab

Si Bocah cantik berambut panjang dengan bando pita merah memeluk Mona tiba-tiba.

"Akhirnya kita ketemu lagi. Aku ngejar kamu waktu di mall GI Kakak." terang Bocah itu.

Baik Mona maupun Sharon sama-sama bingung. Mengapa bisa menganggap Mona sebagai fantasi animasi favoritnya itu?

"Non Sera! Jangan lari-lari Non." Ujar sang pengasuh menyusul bocah itu.

Sera?

Jantung Mona serasa copot begitu mendengar nama anaknya. Apakah mungkin bocah ini?

Mona lantas berjongkok untuk mensejajarkan tingginya dengan bocah tersebut. Kemudian meneliti wajah bocah yang bernama Sera itu. Apakah ini Sera anaknya? Bayi yang ditinggalkannya dulu? Dalam hati Mona bertanya-tanya. Mona terpaku beberapa saat, sebelum dia menyadari jika terdapat kemiripan dari bibir, kelopak mata, alis juga bentuk wajahnya.

"Kok *eikeu* perhatiin mirip *yey, Cyn?"* Celetuk Sharon.

Mona pun semakin yakin dan tidak salah duga bahwa bocah ini adalah anaknya.

"Non sera. Ya Allah Non," Si pengasuh terpogoh-pogoh menghampiri. "Maaf ya Mbak. Mbaknya cantik jadi anak majikan saya ngiranya Mbak itu Rapunzel. Soalnya rambutnya panjang," jelas si pengasuh memohon untuk dimaklumi.

"Aku pengen banget punya rambut kayak Kakak," ujar Sera sembari memanyunkan bibirnya lucu. Memperlihatkan ekspresi *envious* namun malah terlihat lucu menggemaskan. Tangan mungilnya memainkan rambut panjang Mona yang tergerai indah.

Mona tersenyum hangat. “Gakpapa Mbak. Saya ngerti kok. Yaa ... namanya juga anak-anak." Ujarnya memaklumi. "Hallo cantik," sapa Mona memberikan senyuman bahagia. Lalu mendekap bocah itu penuh rindu. Ada getaran hati saat memeluknya, membelai surai rambutnya. Semacam ikatan batin. Ya, Mona dapat merasakannya. Tanpa disadari, air mata lolos mengalir di kedua pipinya.

"Anakku. Aku merindukanmu. Sangat. Bayiku yang malang. Bayiku sayang," ujar Mona menggunakan bahasa Rusia *(*Bahasa yang digunakan orang Belarus)*. Sengaja agar tidak ada seorangpun yang mengerti.

Dia sampai terbawa ke masa lalu. Tak sedikitpun melepaskan pelukannya pada bocah itu. Namun, interupsi dari sang ayah bocah tersebut

menyadarkan Mona.

"Sera!" Gilar berlari menghampiri sang anak. Secepat kilat dia menggendong sang anak dan menjauhkannya dari Mona—ibu kandung anak itu sendiri.

Sontak, Mona pun bangkit berdiri dan membentak sang mantan suami plus dosennya itu. "Mas Gilar!!"

"Papa!!" Protes bocah itu ngambek.

"Sera main sama Mbak Yati dulu, Papa mau bicara sama kakak-kakak ini." Gilar tak menggubrisnya, malah dia memberikan Sera pada pengasuh.

"Kamu belum puas hukum aku? Hah!! Kamu belum puas balas dendam? Aku ini Mam—," makian Mona terpotong lantaran segera Gilar membekap mulutnya. Lalu mengeret paksa dirinya ke tempat yang sepi, di belakang bangunan Dekanat.

"Pak!! Pak!! Teman saya itu!" Sharon hendak mengejar namun tertahan karena bocah yang sudah terbukti kebenaran anak bosnya ini tengah mengamuk ingin bermain dengan Rapunzel-nya.

"Hiks ... AKU MAU SAMA RAPUNZEL!!" Teriak anak itu mengamuk. "Kakak tolong bawa aku ... hiks," anak itu meminta pertolongan pada Sharon.

Sharon pun mengurungkan niatnya untuk menyusul Mona dan lebih memilih menenangkan bocah yang tengah menangis meraung-raung. Pagi-pagi sudah ada keributan di parkiran dekanat. Membuat beberapa orang melirik dengan pikiran tanda tanya. *Anaknya Pak Wadek kenapa?*

Mona melepas kasar tangan besar yang membekap mulutnya. "KENAPA? Kamu takut semua orang tahu? Cih ... ternyata yang takut disini, KAMU!" Bentak Mona murka. "Dia anakku. BAYIKU. Belum puas kamu menyiksaku, hah!? Menjauhkan aku dengan darah dagingku sendiri. Aku yang mengandungnya selama 9 bulan! AKU!!" Bentak Mona penuh amarah.

"Aku belum bisa mengenalkan Sera kalo kelakuan kamu masih begini Mona. Gaya hidupmu masih bebas, tindakan kamu masih tak terkendali. Kamu memang Ibunya. Tapi kelakuan kamu belum pantas dibilang seorang Ibu." Ujar Gilar penuh penekanan. Menahan amarah agar jangan sampai meluap-luap seperti mantan istrinya.

"Kelakuan aku yang kek gimana? Hah!! Semua yang aku lakukan di mata kamu selalu salah, Mas!" Bentak lagi Mona.

"Ya itu tadi. Emosi kamu selalu meluap-luap. Kamu masih suka *party, clubbing.* Belum lagi, kamu biarkan laki-laki *lenje-lenje,* peluk-peluk dan cium pipi kamu," terang Gilar tenang tanpa sedikitpun terpancing emosi.

"Party, clubbing? Yang penting aku gak mabok, gak minum alkohol, gak pake *drugs!* Aku dugem juga gak sering. Itu pun kalo lagi mumet atau diajak teman. Dan aku selalu bawa Si Sharon buat jagain. Apa? Cowok?" Mona menggantungkan kalimatnya, berpikir sejenak bahwa ada keanehan dari arah pembicaraan mantan suaminya ini. "Kamu kepoin sosmed aku?!" Sewot Mona menatap sinis.

"Gak penting aku kepo atau enggak. Aku cuma pantau kamu, kapan kamu pantas ketemu Sera." Emosi Gilar masih tenang. Tatapannya meneduh dan suaranya pun merendah. Kebalikan dari sang mantan istri.

"Pantas kamu bilang? Aku baru ketemu, Sera udah suka. Itu tandanya apa?? Karena kita punya ikatan batin, Mas. Dia pernah hidup

bergantung diperut aku. Aku susui walau tidak sampai 2 tahun. Aku Mamanya, Mas!" Balas Mona tak terima.

"Iya. Tapi dia anggap kamu Kakak mahasiswi BUKAN Mamanya," tepis Gilar yang membuat telak sang mantan.

Mona tak bisa menjawab atau melawan sang mantan. Yang dia bisa lalukan adalah menangis. Tubuh Mona luruh tak berdaya, berjongkok sambil memegangi kedua lututnya dan menangis sesegukkan.

Gilar, lagi-lagi dengan pengecutnya lebih memilih kabur dan meninggalkan sang mantan. Mati-matian dia menahan diri untuk tidak memeluk wanita itu. Ingin sekali tangannya menarik tubuh ramping itu dalam pelukannya. Tapi, lagi-lagi rasa kecewa dan sakit hati di masa lalu masih mendominasi egonya.

"Papa!! Mana Kakak Rapunzel tadi?!" Tagih sang anak dengan tatapan musuh. Mode ngambek Sera.

"Udah pergi Sayang. Kakaknya kuliah." Bohong Gilar.

"Huft ... yaudah," gerutu Sera mengerucutkan bibirnya kecewa.

"HAH?! Udah masuk kelas Pak?" Tanya Sharon kaget.

"Dia masih di belakang. Tolong kamu samperin," jawab Gilar dengan wajah lesu tak bersemangat.

"Saya gak ngerti sama hubungan kalian. Permisi," pamit Sharon menyusul bosnya.

"Papa ada kerjaan, gak bisa anterin ke sekolah. Nanti dijemput Pak Beben. Kamu main dulu aja sama Mbak Yati ya?" Tukas Gilar sambil mengusap sayang puncak kepala anaknya.

"Katanya janji mau anterin," gerutu Sera kecewa.

"Iya besok ya? Sekarang dianter Pak Beben dulu," Gilar membujuk.

"Oke. Asal aku boleh ketemu lagi sama Rapunzel," sang anak memberikan prasyarat.

Anak sama Emak sama aja. Apa-apa ngasih syarat. Cerocos Gilar dalam hati.

Selesai jam kuliah pertama, Mona dan Sharon bermaksud akan pergi kerja kelompok. Namun instruksi dari teman seangkatan memberitahukan jika Pak Wadek 1 aka mantan suaminya itu menyuruhnya untuk segera menghadap ke dekanat. Sharon sempat memaksa ingin ikut menemani, namun Mona meminta asistennya itu untuk pergi kerja kelompok saja. Dia tidak ingin membuat anggota lain ngambek dan berakhir membicarakan mereka. Jadilah Mona pergi sendiri menuju dekanat.

Tokk

Tokk

"Masuk." Jawab dari dalam.

Mona pun membuka *handle* pintu lalu masuk ke dalam.

Klekk

Pintu ditutupnya kembali. Dia tahu ini pasti menyangkut urusan pribadi bukan masalah akademik.

"Pasti ini masalah pagi tadi!" Gumam Mona dalam bahasa Rusia. Sengaja jikalau pun terdengar, Gilar tak akan paham.

"Tolong dikunci," perintah Gilar kemudian. Mona pun menurut tanpa membantah.

Pria itu mengambil box dengan merek sepatu familiar ala mahasiswa. Sepatu kets hitam bertali putih size 37. Lebih cocok dipakai anak SMA jika menurut penilaian Mona.

"Pakai." Perintahnya lagi tanpa ingin dibantah.

Mona masih diam berdiri. Tidak duduk di sofa atau kursi yang berhadapan dengan singgasana sang dosen.

Merasa diabaikan, Gilar pun membuka box tersebut, lantas berjongkok dan mengeluarkan sepatunya.

"Kenapa aku harus pakai? Kan ini bukan jadwal perkuliahan Anda."

Gilar kembali berdiri, berhadapan dengan sang mantan. Menatapnya tajam, tepat di kedua iris matanya.

"Kamu ingin ketemu Sera lagi kan? Ingin pantas dihadapan Sera? *Just follow my rules! Don't dare to refuse it!"* Peringat Gilar dengan intonasi rendah tapi penuh penekanan.

Mona membalas, menatap tajam pria tinggi di hadapannya tanpa rasa takut sedikitpun. Tangannya mengepal kuat menahan amarah.

"Ganti baju kamu. Jangan memakai pakaian semacam itu di kampus! Hanya pakai celana panjang seperti *jeans* dan kemeja." Titah Gilar lagi dengan aura yang begitu mendominasi. Dia menyerahkan *paper bag* berisi kemeja kotak-kotak berwarna *cream* dan *skinny jeans* hitam. "Pakai! Atau kamu sengaja ya pakai baju begitu buat ngerayu cowok-cowok?" Ujar Gilar dengan pandangan tak suka melihat mahasiswi spesialnya ini mengenakan *dress* agak ketat selutut, dipadukan *blazer* sebagai *outer.*

Mona terpaksa menerima semua pemberian Gilar. Dia menyalakan lampu saklar lantas melangkah maju menuju jendela, lalu menutup tirainya. Dengan sengaja, Mona melepas semua baju yang dikenakannya. Di depan sang mantan suami, di depan dosennya sendiri.

Sedangkan Gilar melotot tak percaya dengan tindakan berani Mona. Kepalanya refleks menoleh ke samping. Menghindari pemandangan yang selalu dia rindukan.

Mona sudah menanggalkan pakaiannya dan hanya memakai bra dan dalaman. Anggap saja Mona sedang memakai bikini. Bukannya ia sudah biasa kan? Walau hanya dikenakan saat *photoshoot* atau sekedar berenang dan jalan-jalan ke pantai. Cepat-cepat Mona memakai pakaian sesuai aturan sang dosen. Setelahnya dia memakai sepatu kets. Dia pun hendak berdiri setelah selesai memakai sepatu baru pemberian dari sang mantan. Namun tanpa diduga, begitu dia berdiri tegak, Gilar malah mendadak menciumnya.

Cupp

Mona membulatkan kedua matanya. Terkejut luar biasa. Karena tindakan sang mantan sungguh di luar ekspektasi.

13. Family Time

Gilar melepaskan ciumannya walau dalam lubuk hati enggan. Jujur saja dia masih menginginkan bibir manis mamanya Sera ini. Ibu jarinya menyapu lembut sudut bibir Mona. Tatapannya tak lepas menatap indah wajah sang mantan. "Tolong jangan pakai lipstik merah lagi kalo ke kampus. Kamu bahaya," ujar Gilar dengan dua kata diakhir yang ambigu.

Tapi Mona tak bodoh. Dia dapat menangkap langsung maksud dari sang mantan. "Maaf kalo riasanku malah menggoda syahwat."

Segera wanita itu mengambil tisu basah dalam tasnya. Lalu menghapus lipstik dan riasan *makeup*. "Begini? Apa aku sudah pantas jadi Mamanya Sera?" Ujar Mona memamerkan wajahnya yang natural tanpa polesan lipstik dan *makeup* lagi.

"Baru 40 persen," jawab Gilar tersenyum tulus. "Cantik." Lanjutnya berkomentar namun teramat pelan. Tapi dia yakin Mona masih bisa mendengarnya.

"Kalo gitu permisi. Teman-temanku sedang menunggu." Ujar Mona datar. Dalam hati bertekad kuat akan terus berjuang demi sang anak. Apapun akan Mona lakukan agar ia bisa kembali pada Sera. Dia pun keluar dari ruangan tersebut dengan penuh kehati-hatian. Matanya waspada melihat orang sekitar. Dia tidak ingin ada orang yang melihatnya dan menaruh curiga.

Pertama, Mona terlalu sering masuk ke ruangan Pak Wadek 1 itu. Kedua, Mona sebelumnya memakai pakaian semiformal beserta *high heels*.

Mengapa ketika keluar dari ruangan tersebut berubah total *from head to toe?* Tapi untunglah tak ada orang yang lalu lalang. Mona pun dapat mengelus dada.

Sejenak dia pun duduk di deretan kursi yang tersedia di lobi dekanat, mengulas kejadian di ruangan tadi. Benar-benar d iluar kendalinya! Benar-benar kejadian yang memalukan! Mona mengusap bibirnya pelan, ingatan bagaimana sang mantan suami menciumnya tadi masih jelas terngiang. Setelah bertahun-tahun, sentuhan dibibir itu kembali dia rasakan. Membuat jantungnya berdetak kencang akibat mengingat momen itu lagi. Dia pun berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran tentang sang mantan suami dengan mengirim pesan pada Sharon.

Anda

Cyn, jemput gue di dekanat.

Sharon

Udin? Kok lambreta? Lo abis diapain?

Dimarahin apa dicipok?

Insiden drama apa insiden pencelupan?😬

Mulut Mona hampir keceplosan mengumpat kasar akibat membaca pesan Sharon yang begitu frontal. *Gob**! Anjir tuh bencong!* Umpatnya dalam hati.

Anda

Cepet jemput gue

Jangan banyak cingcong 😠

Tak berselang lama, Sharon pun datang dengan memakai motor matic milik anggota kelompok. Karena dia dan Mona memakai mobil jika berangkat ke kampus. Dan kostan teman mereka masuk gang jadi tidak bisa memakai mobil.

"Kan ... kan ... *alemong!* Tadi pake rok, *blazer* sama *high heels.* Eh sekarang *yeti* pake baju ala mahasiswa teknik. Eh, tunggu! *Makeup* cetar lo *kemandose?"* Sharon sampai pangling melihat perubahan total pada diri Mona. Padahal satu jam yang lalu bosnya itu tampil *hi-class, fashionable* dan memperlihatkan jati dirinya sebagai supermodel.

Tapi lihatlah sekarang? Mona tak lebih dari anak kostan mahasiswa teknik. Mona menanggapinya dengan hanya berdecak saja. Malas jika membahas itu lagi.

"Ck ... lo tanyain aja ama dosen lo itu maunya apa? Gue mah iyain aja asal bisa ketemu Sera." Cerocos Mona dengan wajah sebal. Dia sedang dalam keadaan bete tingkat dewa.

Mereka pun berangkat menuju kostan teman kerja kelompok dengan mengendarai motor. Dan sesampainya di sana, tak kalah sama dengan keterkejutan Sharon. Teman-teman seanggota kelompok pun kompak menatap pangling dengan penampilan Mona. 180 derajat berbeda dan sangat tampil sederhana dari pada sebelumnya.

"Mona?? Sumpeh ini elo?"

"Mon ... lebih *friendly* gini dah lu ketimbang tadi. Gue jadi pede ngajak jalan lu hehe."

"Lu tadi izin menghadap Pak Wadek 1 apa ke Mall sih?"

Komentar beruntun dari teman-teman Mona.

08112000xxx

Sabtu pagi, ketemuan di Timezone Mall GI jam 11.

Kalo pengen ketemu Sera.

Mona memekik senang saat membaca notifikasi dari nomor yang tak dikenal. Sudah tidak perlu diragukan lagi jika chat yang masuk tersebut adalah dari mantan suaminya. Segera dia melengos ke ruang wardrobe untuk memilih pakaian yang bagus dikenakan untuk bertemu dengan anaknya.

Mona *super excited!*

"Chi, bagusnya gue pake yang mana? Yang ini apa yang ini?" Ujar Mona sambil bergaya di depan cermin.

"Yang rok panjang itu, ok juga. Lu beneran kagak pengen ditemenin? Lu yakin bisa sendiri, Mbak?" Tanya Sachi agak meragu. Pasalnya Si Bosnya ini akan bertemu dengan sang mantan suami. Meski di kampus sering bertemu tapi ini di luar kampus. Sachi khawatir jika bos cantiknya ini merasa *awkward.*

Mona mengangguk yakin. “Iya. Gue pengen Q-time sama anak gue. Ini momen penting buat gue, Chi. Kapan lagi gue bisa ketemu Sera, main sama dia. Lo *drop* aja di lobi Mall." Ujar Mona sambil memilih antara sandal atau *flat shoes* yang akan dia kenakan.

Selesai mengenakan pakaian dan merias diri, Mona pun pergi diantar Sachi. Karena Sharon sedang ada pekerjaan dan juga tidak berada di rumah.

Sesampainya di Mall...

Mona langsung berjalan memasuki Mall, sementara Sachi menyusul Sharon untuk menyelesaikan pekerjaan. Ya, apalagi jikalau bukan urusan penawaran *fashion show,* TVC, *photoshoot,* atau undangan acara perihal bosnya itu.

Mona melirik ke kanan-kiri, menelusuri area timezone. Tangannya terangkat menempelkan *smartphone* pada telinganya. Menelepon sang mantan suami jikalau dia sudah tiba.

"Rapunzel!!" Pekik seorang anak kecil dari arah samping. Tempat area permainan memukul-mukul jamur yang muncul dan sembunyi secara cepat.

Mona menoleh ke samping dan tersenyum manis melihat sang buah hati menyambutnya penuh suka cita. Ya, walau sang buah hati belum mengenalinya sebagai ibu dan masih berpikir sebagai kakak mahasiswi yang didoseni papanya.

Sera berlarian menghampiri Rapunzel-nya. Lantas memeluk sosok *princess* kesukaannya itu dengan erat. "Sera kangen," ucapnya.

Mona terenyuh mendengar sang buah hati merindukannya. Dia juga sama, bahkan jauh lebih merindukan anak itu. Mona berusaha untuk tidak menitikan air mata walau sangat ingin. Dia pun melonggarkan lingkaran tangan kecil yang melekat di perut rampingnya. Lantas berjongkok untuk mensejajarkan dengan tinggi anak itu. Mata Mona berkaca-kaca memandangi wajah cantik bayi mungil yang sekarang sudah tumbuh menjadi gadis cantik. Dengan lembut, dia membelai surai hitam sang anak. Mengecup lama di keningnya dan kedua pipi. Lantas memeluknya erat.

"Mam— ehm ... Tan...te juga kangen," Mona hampir mengatakan 'mama'. Walau dalam lubuk hati sangat ingin mengatakannya. Tapi terpaksa harus Mona tahan dulu, sampai waktu yang tepat. Jujur, hatinya merasa

teriris, nafasnya tenggorokannya tercekik saat harus mengenalkan dirinya sebagai 'tante' bukan 'mama'. Mona tahu ini bentuk hukuman dari kebodohannya di masa lalu. Dan dia siap dengan segala konsekuensinya. Dia akan berusaha memperbaiki kesalahan di masa lampau. Yakni dengan selalu berada di samping sang anak dan tidak akan meninggalkannya lagi.

Dari kejauhan Gilar memandangi haru dan bahagia momen perjumpaan sang anak dengan ibunya. Walau bukan kali pertama, tapi atmosfirnya tentu begitu berbeda. Tanpa sadar, sudut bibirnya menyungging, tersenyum bahagia menyaksikan momen Sera dengan mamanya.

"Papa, ayok makan! Sera laper," ujar sang anak dengan nada memprotes. Padahal sedari satu jam lalu sang ayah sudah mengajaknya makan siang, tapi bocah itu malah menolak karena ingin menungggu kedatangan Rapunzel-nya. Bocah itu ingin makan siang bersama Rapunzel-nya itu.

"Tante Rapunzel laper gak?" Tanya Sera mendongak ke atas.

"Namanya Tante Mona, Sera. Bukan Rapunzel," tukas Gilar sedikit mengejek sang anak dengan tujuan bercanda.

"Biarin! Tantenya juga gak protes kok. Orang Tantenya cantik kayak Rapunzel… wlueee!!" Sewot bocah itu sembari menjulurkan lidah.

Baik Gilar maupun Mona terkekeh geli melihat tingkah lucu sang buah hati. Sera berjalan riang diapit kedua orang tuanya. Walau anak itu belum tahu jika sebelah kirinya adalah sang ibu.

Mereka pun makan di sebuah restoran Jepang dengan aneka macam suki. Sera sendiri yang memilihnya. Anak itu sedang ingin makan makanan

yang dimasak sendiri. Apalagi ditambah sushi ikan tuna dan salmon. Itu adalah makanan favorit Sera setelah sosis.

"Papa, aku pengen sushi tuna lagi," oceh Sera dengan mulut penuh makanan. Dia sedang dalam mood yang baik dan nafsu makannya pun naik ketika makan bersama Rapunzel-nya. Apalagi disuapi oleh Rapunzel-nya itu. Semakin lahap saja bocah kelas 1 SD itu. Jelaslah lahap makan, disuapi oleh ibunya sendiri.

"Dikunyah dulu itu Sera, ck. Ya Ampun! Kayak takut kehabisan makanan aja ini anak." Gilar berdecak girang dengan tingkah sang anak. Jujur dalam lubuk hati dia begitu senang dan bahagia. Selama 6 tahun baru sekaranglah momen berkumpul bersama lengkap. Walau status sudah berubah dan sang anak belum menyadari sang ibu di sampingnya itu. Senyuman hangat terus terbit di bibirnya setiap kali melihat interaksi sang anak dengan mamanya.

Naluri ibu memang berbeda, walaupun sudah terpisah jarak dan bertahun-tahun tidak bertemu. Tapi begitu bertemu sudah langsung akrab seperti memiliki *chemistry.*

"Tante juga makan," ucap Sera.

"Iya. Dari tadi kamu malah nyuapin Sera mulu. Dia bisa sendiri kok," Gilar ikut menyahut.

Mona menggelengkan kepala dan tersenyum. "Nanti aja. Gakpapa kok, aku seneng nyuapin Sera. Jadi inget waktu dia bayi," ucap Mona dengan tatapan haru. Mengingat kembali memori saat Sera sedang bayi dan dia memberikan MPASI. Bayi yang dulu dia suapi kini sudah tumbuh besar menjadi anak yang cantik.

"Tante kenapa nangis? Tante punya dedek bayi?" Ujar Sera polos.

Mona mengusap kedua pipinya, menghapus air mata yang jatuh begitu saja. Dan Gilar hanya bisa diam mendengar curahan hati sang mantan. Keduanya sama-sama diam dan situasi pun mulai tak nyaman. Tapi untunglah interupsi seoarang pelayan menghidangkan pesanan mereka mampu mengalihkan suasana.

"Tuna Sushi with Tamago dan Cawan Mushi. Silahkan dinikmati."

"Makasih Mbak," ucap Gilar.

"Sama-sama Pak," balas pelayan itu ramah.

"Asyikkk ... sushi!!!" Celoteh Sera begitu riang.

"Makannya pelan-pelan Sayang," ujar Mona menasehati dengan lembut.

Sera hanya mengangguk saja karena mulutnya penuh dengan makanan.

"Ini, kamu makan juga. Aku ngerti pasti kamu lagi diet. Gimanapun juga, jangan sampai perut kamu kosong. Ini gak akan bikin gendut kok," tukas Gilar menggeserkan *dessert* yang super lembut itu. Walau tidak terang-terangan, dia sudah menunjukkan perhatiannya pada sang mantan.

Mona tersenyum simpul. “Makasih Mas," lalu menyantap menu *dessert* tersebut.

14. Naluri Ibu

Setelah puas bermain hingga Sera merengek lantaran mengantuk, barulah mereka pulang. Meskipun hari belum senja dan Mona belum puas menghabiskan waktu bersama sang anak, terpaksa harus mengakhiri sesi perjumpaan itu. Sebenarnya Mona menolak untuk diantarkan pulang. Karena dia bisa meminta salah satu asistennya untuk menjemput. Tapi karena Gilar yang memaksa dan supaya Sera ada yang memangkunya selama perjalanan rumah. Mona ingin sekali agar Sera singgah saja di rumahnya sampai anak itu bangun. Tapi tahu saja sifat Gilar yang dominan dan tak mau dibantah yang mengharuskan Mona untuk ikut menemani sang anak pulang ke kediaman Maheswara. Walau tak ingin menginjakkan kaki lagi di istana itu, Mona tak ada pilihan. Dia juga tak mau buru-buru berpisah dengan sang anak.

Masih ingat memori lima tahun yang lalu itu, ketika Mona meninggalkan Sera selesai menyusuinya hingga tertidur pulas. Air mata kembali lolos di kedua pelupuk matanya. Pergolakan batin sedang dirasakan Mona setiap kali mengingat masa lalunya. Terutama keluarga kecilnya. Menyesal? Sangat dan pasti Mona rasakan detik demi detiknya. Dia pun mendekap erat Sera dalam pangkuannya. Mencium kening anak itu penuh sayang.

"Maafkan Mama Sera. Mama tidak akan meninggalkanmu lagi. Mama akan selalu bersama Sera," Mona berbisik dengan menggunakan bahasa Rusia. Sengaja supaya Gilar tak memahaminya.

Walaupun Gilar tak tahu apa yang dikatakan Mona, dia tahu pokok kesimpulannya. Pasti menyangkut penyesalan Mona di masa lalu pada sang anak. Gilar hanya diam saja dan sesekali melirik ke arah jok belakang lewat kaca depan.

Sesampainya di kediaman Maheswara, Gilar langsung memarkirkan kendaraannya di depan halaman rumah, bukan di *basement* seperti biasanya. Toh hanya sebentar, hanya untuk menidurkan sang anak di kamar lalu kembali pergi mengantar pulang sang mantan istri.

"Kenapa?" Tanya Gilar melihat sang mantan terlihat canggung memasuki rumah.

"Ini rumah aku dan Sera. Baru setahun aku memutuskan untuk pisah dari rumah utama. Gak enak numpang di rumah orang tua mulu. Ya walau tanah yang dibangun ini juga masih milik orang tua dan masih satu area." Terang Gilar menjawab semua keterkejutan sang mantan.

Karena dulu saat masih menikah, mereka tinggal di rumah utama milik orang tua Gilar. Dan Mona merasa pangling saja dengan perubahan di tempat ini. Walau sebenarnya sudah tahu dan sering lihat dari luar gerbang. Namun berbeda ketika memasuki areanya.

"Ini rumah kamu?" Tanya Gilar setibanya mengantarkan sang mantan.

Mona mengangguk. "Makasih Mas. Kabari aku kalo Sera ada waktu atau Sera ingin ketemu."

Mona terkesiap saat tangan kanannya dicekal sang mantan. Dia pun refleks menoleh ke belakang. "Kenapa Mas?"

Gilar terlihat kebingungan, mendadak seperti orang bodoh. Sejujurnya dia ingin lebih berlama-lama dengan Mona tapi rasa gengsi lebih dominan. Dia pun melepaskan cekalannya dengan raut wajah sedikit menyesal.

"Engg ... gakpapa. Makasih ya. Aku Pulang dulu!" Pamit Gilar mendadak kaku dan canggung.

Aneh sekali!

Mona tersenyum mengangguk lantas memasuki rumahnya. Senyuman bahagia terbit dari bibir manisnya. Hari ini begitu menyenangkan dan berwarna. Kini Mona bisa kembali ke pelukan sang anak. Dia semakin optimis untuk kembali ke kehidupan sang anak. Sera pasti akan mengenalnya dan akan memanggilnya 'Mama' lagi. Mona yakin Sera akan memaafkannya.

Weekend ini Mona sedang mengikuti pemotretan untuk katalog salah satu brand perhiasan. Tak seperti biasanya dia terlihat begitu semangat dan wajah cerah ceria selalu menghiasi wajah cantiknya. Mona dalam kondisi *mood* yang baik. Dan tentu ini menjadi momen menguntungkan bagi sang fotograper, para kru dan dua asisten Mona sendiri. Sehingga sesi *photoshoot* pun berjalan sangat lancar dan selesai dengan cepat.

"Coba lo kayak gini terus Mbak, jadi kerjaan cepet kelar. Enak ke kitanya juga," celetuk Sachi tiba-tiba.

"Maksud lo kalo sebelum-sebelumnya gue rese gitu? Jadi ngerepotin kalian," semprot Mona dengan nada nyolot.

"Eh bukan gitu *Cyn,* maksudnya muka *Yey. Mood yey* yang begini bikin kerjaan *yeti* jadi lebih mudah aja. Gitu. Eh BTW gimana kabar anak

yey? Kemarin jelong-jelong seru gak?" Ujar Sharon menengahi sekalligus mengubah topik.

*(*Yey, yeti = kamu, lo) (*jelong-jelong = jalan-jalan)*

"Baik. Makin baik setelah ketemu gue. Dia apet banget sama gue. Gak nyangka aja secepat ini. Secepatnya gue pasti bakalan bilang ke dia kalo gue ini Mamanya." Ujar Mona dengan binar kebahagiaan.

"Terus mantan lo?" Tanya Sachi dengan pertanyaan ambigu.

"Ya gak gimana-gimana. Tetep aja dia gitu ke gue. Cuman kadar sinis sama galaknya berkurang. Eung ... perhatian juga samaaaa ... jadi baik ke gue pas Sera *happy* sama gue." Ujar Mona tanpa sadar senyuman terbit di bibirnya ketika menceritakan perihal sang mantan.

Kedua asisten Mona tersenyum dan saling beradu pandang, melihat kelakuan aneh bosnya. Mereka tahu jika Si Bos sedang kasmaran. Gerbang menuju CLBK sudah dibuka lebar tampaknya.

Sera sedang bermain dengan sepupunya, Pricilla. Sehabis pulang sekolah mereka bermain pasir-pasiran dan berakhir perang cipratan air dari kolam ikan koi. Jika terciduk opanya, mungkin kedua bocah itu sudah diomeli sepanjang jalan tol. Maklum saja ikan-ikan koi itu peliharaan kesayangan sang kakek.

Hingga hari menjelang sore mereka masih saja asyik bermain. Sera begitu bebas dan puas bermain dikarenakan sang papa sedang melakukan perjalanan bisnis bersama opanya di luar kota. Sang oma pun yang menjaga juga sedang pergi arisan sosialita.

"Cilla, Sera. Mainnya udahan. Udah sore. Cilla cepet mandi!" Teriak ibunya Cilla aka tantenya Sera, memanggil dari rumahnya.

"Non Sera. Udah yuk? Entar sakit. Dari tadi main air terus." Ujar sang pengasuh menasehati.

Cilla sudah beranjak duluan lantaran sudah dipelototi oleh sang mama. Sedangkan Sera masih asyik bermain air sendirian.

"Non, udahan yuk. Mbak aduin ke Papa lho," sang pengasuh memberikan ancaman agar nona mudanya segera pulang ke rumah.

Sera langsung merajuk kesal meninggalkan area permainan. Dia pun ngambek total pada sang pengasuh.

"Hachiww...!!!"

Entah sudah ke berapa kali Sera bersin-bersin. Hidungnya mendadak mampet dan badannya mulai panas. Anak itu menjadi demam lantaran terlalu lama bermain air.

Sang pengasuh pun cemas dengan keadaan anak majikannya itu. Beberapa kali menghubungi sang majikan namun tak sekali pun dijawab. Sedangkan sang oma sendiri tidak bisa pulang karena acara arisan diselenggarakan di Bali, di villa milik teman sosialitanya. Tidak ada orang di kediaman Maheswara yang dapat dimintai tolong. Dan Sera mulai merengek, tidak nyaman dengan tidurnya. Merasa sakit badan dan kedinginan.

Sementara di tempat lain, Mona sedang menghadiri acara gebyar ulang tahun salah satu stasiun TV. Sedari sore, Mona memang merasakan gelisah dan selalu terpikirkan anaknya. Menghubungi sang mantan pun belum ada jawaban.

Entah kenapa menjelang malam, perasaan Mona semakin tak tenang. Kegelisahannnya memikirkan sang anak malah semakin mengganggu fokusnya. Akhirnya Mona meninggalkan acara akbar tersebut walau belum selesai. Masih menggunakan *dress glamour* karya designer terkenal tanah air, dia pun pergi menuju kediaman keluarga Maheswara.

Ditemani dua asistennya, Mona nekad pergi ke rumah sang mantan. Walau dia tahu sang mantan sedang tidak berada di sana. Padahal sebelumnya Mona sudah meminta bahkan memaksa agar Sera tinggal di rumahnya saja selama pria itu dinas ke luar kota. Tapi dasarnya Gilar yang keras kepala dan tak ingin dibantah. Mau tak mau Mona harus mengalah lagi.

"Apa salahnya sih nitipin ke elo barang dua hari *mah?!* Udah jelas elo Emaknya. Egois banget mantan lo, *Cyn!"* Oceh Sharon memberikan nyinyiran pedas teruntuk dosennya sendiri yang berstatus mantan suami bosnya.

"Ho.oh ribet amat sih mantan lo, Mbak." Sachi ikut menambahi.

Mona diam saja tanpa ikut menyahut. Hatinya sedang berkecamuk memikirkan sang anak.

"Udah *drop* sini aja. Lo gak akan mungkin diizinin masuk. Pengawalannya ketat!" Oceh Mona yang langsung turun begitu saja lantas menghampiri satpam yang sedang berjaga.

Dua asisten itu pun geleng-geleng kepala dengan kehidupan para *crazy rich.*

Para satpam memandang cengo dengan kedatangan gadis cantik berpakaian ala Putri Indonesia. Memandang takjub bagaikan melihat putri

kerajaan.

"Mbak Mona? Mamanya Non Sera kan ya?" Sahut Sang supir yang kebetulan sedang mengobrol di pos jaga samping gerbang.

Mona tersenyum mengangguk.

"Mbak. Non Sera sakit. Pak Gilar susah banget dihubungi," lapor si supir. Mona langsung terjengkit kaget mendapat kabar buruk tersebut. Buru-buru dia meminta gerbang tinggi itu untuk segera dibuka. Dia ingin segera menemui anaknya.

Sera terus merengek dan menangis ingin ketemu papanya. Demamnya semakin tinggi padahal sudah dikompres. Semua ART kompak panik dengan keadaan Si Nona muda. Sudah ditangani oleh om dan tantenya aka orang tua Pricilla namun malah membuat anak itu mengamuk.

Suara derap langkah cepat mengisterupsi semua orang yang berada di kamar bocah itu.

"Sera?" Panggil Mona terkejut luar biasa. Dia langsung memeluk sang anak dalam dekapan. Mencium kening sang anak sambil berlinang air mata.

"Maafkan Mama Sera. Maafkan Mama," ujar Mona dalam bahasa Rusia.

Rama juga sang istri kaget bukan main dengan kedatangan mantan adik ipar. Wanita itu yang sudah menyakiti adiknya. Mau apa lagi mantan istri adiknya ini? Setelah sekian lama pergi kini kembali dan ingin merebut Sera? Tidak bisa!

"Kamu mau apa kesini?!" Tanya sinis Rama.

"Sera butuh Papanya, BUKAN KAMU! Enak saja, mentang-mentang Gilar gak ada di rumah, kamu leluasa ke sini?" Sindir istri Rama.

Mona tak peduli dengan kalimat pedas dari mantan kakak iparnya. Toh ini bukan pertama kali dia mendapat nyinyiran seperti itu. Sejak dikenalkan sebagai calon istri Gilar pun semua saudara dan sepupu Gilar memang tak ada yang menyukai Mona.

"Mama?" Gumam anak itu dengan kesadarannya yang setengah-setengah. Sera sampai mengigau jika Rapunzel-nya adalah mamanya. Padahal memang iya.

"Iya ini Mama, Sayang," jawab Mona tersenyum mengiba. Air matanya tak berhenti melihat sang anak yang terlihat lemah dengan wajah pucat.

"Mama, Sera kangen," gumam anak itu lagi semakin merekatkan pelukannya pada sang mama.

Kedua orang itu pun kompak melongo tak percaya jika sang keponakan begitu cepat mengenali dan menerima mamanya. Walau sudah ditinggalkan sejak bayi.

"Pak Rama sama Ibu. Maaf sebaiknya pulang saja. Sera sudah ada Mamanya. Dia sudah tenang." Sang pengasuh pun meingterupsi dengan sopan mengusir mereka.

"Enak saja kamu nyuruh-nyuruh!" Sewot keduanya.

"Udah Mbak. Biarin aja. Mungkin mereka takut saya macam-macam di sini. Mbak mending bikin ramuan bawang merah diparut kasih minyak telon atau kayu putih, sama sedikit minyak goreng." Titah Mona tenang tanpa terpancing emosi. Tak ada waktu baginya untuk beradu mulut dengan dua orang itu. Kondisi anaknya lebih penting saat ini.

"Lah dia pikir mau masak. Jangan Mbak! Entar kalo Sera keracunan gimana? Tambah parah gimana? Mau tanggung jawab?!" Nyinyir kembali istri Rama.

Sementara sang pengasuh melengos pergi menuju dapur. Mengabaikan ocehan dua orang itu dan lebih menuruti titah Mona. Karena Mona ibunya, Mona pasti tahu bagaimana merawat anaknya. Itulah naluri seorang ibu.

Mona membalurkan ramuan bawang merah tersebut pada tubuh anaknya. Mengabaikan ocehan mantan kakak iparnya itu.

"Mbak, udah ada kabar dari Mas Gilar?" Tanya Mona setelah berhasil menina-bobokan Sera.

Bocah itu pun tidur pulas dan tak lagi mengigau setelah dibaluri ramuan tradisional tersebut. Walaupun Mona lama tinggal di luar negeri dan blasteran Belarus. Tapi dia tak lupa dengan tradisi nenek moyang tanah air. Sejak kecil tinggal di Bogor dan diasuh penuh ibu dan neneknya. Jadi, dia pun tahu beberapa ramuan tradisional khas Indonesia.

Rama dan istrinya pun lekas pergi meninggalkan rumah Gilar setelah memastikan keadaan sang keponakan membaik.

"Lagi dijalan Mbak Mona. Sejam-dua jam lagi nyampe kok," jawab Si Pengasuh.

"Kok bisa? Bukannya dari Surabaya ya?" Mona sedikit kaget.

"Kan pake jet pribadi Mbak. Kakeknya Non Sera kan punya jet pribadi," ujar Si pengasuh terkekeh geli.

"Ah ... lupa aku Mbak. Hahaha kalo ini keluarga sultan. Eh titip Sera dulu ya Mbak. Saya mau ke toilet bentar." Mona ikut terkekeh lalu melengos pergi menuju toilet.

15. Mimpi Tapi Nyata

Mona sampai lupa dengan baju yang dikenakannya. Bagaimana dia bisa tidur menemani sang anak jikalau masih mengenakan *dress* model begini? Dia mulai berpikir mencari solusi. Meminta bantuan dua asistennya sangat tidak mungkin karena waktu sudah menunjukkan pukul 1 malam. Dua asisten itu pasti sudah ke alam mimpinya masing-masing. Ingin pinjam pada sang pengasuh, Mona sungkan sekali. Entah muncul dari mana ide konyolnya ketika melihat kemeja putih menggantung di gantungan handuk. Mona mengambil kemeja tersebut yang sudah pasti bukan pakaian bersih hasil cuci. Ini pasti bekas pakai sang mantan yang tertinggal di kamar mandi anaknya. Mona mengendus baunya masih tercium aroma parfum sang mantan.

"Apa aku pakai baju ini saja? Tidak mungkin aku memakai dress *ini untuk tidur? Ah ... aku pakai ini saja. Ayahnya Sera masih perjalanan pulang. Besok pagi aku pinjam saja pada Mbak,"* oceh Mona dengan menggunakan bahasa Rusia.

Terkadang dia suka menggunakan bahasa Rusia jika sedang sendiri atau marah ataupun galau sesuatu. Tujuannya hanya satu, biar tidak ada orang yang mengerti. Kebalikan jika sedang di Belarus maka disana akan menggunakan bahasa Indonesia.

Setelah menimang-nimang, akhirnya Mona memutuskan untuk memakai kemeja bekas pakai sang mantan. Walau merasa sangat segan dan perasaan *awkward* yang mendera, terpaksa harus ia lakukan. Dia tidak mau tidur tidak nyaman dengan mengenakan *dress* menjuntai tersebut. Lagi pula

dia tidak mungkin untuk pulang sementara kondisi sang anak masih sakit. Walau sudah diusir oleh kakak iparnya, Mona tak akan meninggalkan rumah tersebut. Mona akan bertahan untuk anaknya.

Mona merebahkan kembali tubuhnya di rajang samping sang anak. Lantas memeluknya erat.

"My baby," ucap Mona pelan sebelum memejamkan kedua matanya. Mengecup penuh sayang kening sang anak.

Dini hari sekitar pukul 2.30 pagi, Gilar tiba di kediamannya. Masih mengenakan pakaian formal dia langsung menuju kamar sang anak. Mengecek keadaan Sera dan mengecek kepastian perihal kabar jika sang anak dirawat oleh sang mantan istri. Jujur dia merasa lega mendengar kabar tersebut.

Gilar mengecup kening sang anak yang terlelap dipelukan ibunya. Dia tersenyum bahagia melihat dua orang yang berarti dalam hidupnya. Dua orang yang terpisah kini kembali bersatu.

"Makasih," gumamnya pada sang mantan walau dia yakin tak akan terdengar. Menatap lekat pada wanita cantik yang tengah tertidur damai. Auranya semakin terpancar membuat Gilar semakin terpesona.

Cupp

Dia mengecup kening wanita itu sekilas. Ingin sekali dia mencium bibirnya namun tak ada keberanian. Demi mengusir pikiran-pikran yang sudah kemana-mana, lantas dia pun membenarkan selimut yang menutupi dua orang perempuan di hatinya itu. Barulah dia keluar dari kamar tersebut menuju kamarnya.

Selesai mandi dan mengganti pakaian, Gilar membaringkan tubuhnya di ranjang. Terasa sepi dan hampa. Dia berusaha memejamkan kedua matanya agar terlelap namun tak bisa karena oraknya terus berjalan memikirkan Mona yang sedang tidur di kamar sang anak. Dia berguling ke kanan lalu ke kiri mencari posisi tidur yang nyaman, lalu tidur tengkurap berharap bayangan wajah Mona menghilang dari otaknya.

Hell!!!

Percuma saja berbagai macam cara untuk melenyapkan bayang-bayang sang mantan tidak kunjung berhasil. Apalagi mengingat kembali wajah cantik sang mantan yang sedang tertidur pulas, malah membuat Gilar kian terjaga. Akhirnya dia pun beranjak dari ranjang lantas keluar dari kamarnya. Berjalan was-was tengok kanan, tengok kiri. Takut ada ART yang menciduknya bila memasuki kamar sang anak.

Klekk

Dengan amat pelan dan hati-hati Gilar membuka *handle* pintu lalu masuk ke kamar sang anak. Dia tersenyum mengembang kala melihat sesosok wanita cantik yang tengah memeluk putrinya.

Mona dengan sejuta pesona. Demi apapun Gilar masih mengagumi kecantikan sang mantan. Kini dia percaya jika aura 'Janda memang menggoda'. Tapi *statement* itu berlaku pada Mona saja, menurutnya.

Gilar pun membaringkan tubuhnya di sebelah sang anak. Dan tidur dengan posisi miring menghadap mamanya Sera. Memang ini tujuan Gilar. Ingin memandangi wajah cantik sang mantan. Ada yang lebih sebenarnya tujuan pria itu, tapi masih bisa ditahan. Tak lama kemudian Gilar pun dapat memejamkan kedua matanya dan tertidur pulas.

Jika Sera tahu, mungkin anak itu akan bahagia karena dapat tidur bertiga dengan kedua orang tuanya.

"Euhghhh!!" Sera mengigau karena merasa tidurnya kesempitan.

Ya, karena diapit oleh kedua orang tuanya. Sera dipeluk sang mama dari sebelah kanan daan sang papa sebelah kiri. Memeluknya sekaligus memeluk sang mama sampai tidur berdempetan.

"Iihhh!!!" Bocah itu menendang-nendang dengan tangan meronta berusaha melepaskan belitan tangan kedua orang tuanya. Masih dalam kondisi mata terpejam. Sera pun akhirnya terbangun dan menyadarkan diri karena hal itu mengganggu kenyamanan tidurnya.

"Papa? Kok bobo di sini?" Sera menoleh ke kiri sambil mengucek kedua matanya. Lantas menengok ke kanan mendapati Rapunzel-nya ada di kamarnya. Dia tersenyum senang ternyata Rapunzel-nya semalam menginap dan menemaninya tidur. Tapi kapan dia datangnya? Bocah itu bergelut dalam pikirannya sendiri. Dan lima detik kemudian dia mengenyahkan pikiran tersebut lalu beranjak keluar karena merasa sangat lapar. Padahal ini masih subuh tapi karena kemarin malam tidak makan lantaran sakit, akhirnya sekarang perut bocah itu keroncongan.

"Mbakkkkk!! Mbokkk!!!" Panggil bocah itu mencari sang pengasuh juga ART-nya.

"Lho Non Sera sudah bangun toh? Sudah sembuh?" Sang supir menghampiri Si nona muda lantas menyentuh dahinya. Mengecek suhu tubuh anak itu apakah masih panas atau sudah normal. "Alhamdulilah panasnya udah turun. BTW ada apa Non? Mbak Yati lagi beres-beres di halaman depan. Kalo Si Mbok lagi ke pasar." Lanjut sang supir dengan logat Jawa yang medok bercampur bahasa kekinian.

"Laper Pak Beben," ucap Sera polos. Wajah cemberut masamnya terlihat lucu menggemaskan.

"Hahaha ... laper toh. Ayok .... ayok tak buatin sarapan sama Pak Beben," sang supir terkekeh geli lalu mengajak Sera untuk menunggu di ruang makan.

"Ah gak mau! Takut gak enak," tolak anak itu sewot namun malah terlihat lucu.

"Lho ... lho... meremehkan kemampuan Pak Beben toh Non Sera. Gini-gini Pak Beben jago masak-masak. Non Sera mau sarapan nasi goreng? Monggo. Mau roti bakar, bisa ... mau—," ucapan sang supir dipotong cepat oleh sang majikan lantaran terlau cerewet.

Sera jadi pusing mendengarnya. "Bikinin susu sama roti kukus aja. Pakai keju dan selai bluberi."

"Oke. Siap laksanakan!" Ujar sang supir dengan gaya marinir. Selalu bertingkah kocak demi menghibur sang majikan.

Sementara itu, di dalam kamar Sera kedua orang tuanya masih tertidur pulas dalam ranjang yang sama. Ruang kosong dit engah bekas sang anak tidur pun hilang terkikis pergerakan dua insan yang dulu pernah bersama. Posisi keduanya yang saling berjauhan lama-lama berdekatan tanpa sadar. Gilar merasakan beberapa helaian rambut yang halus menyapu wajahnya. Refleks tangannya meraba ke depan, mencari sesuatu dari pergerakan tersebut.

Nyaman.

Begitupun sama dengan Mona. Dia merasakan sentuhan tangan hangat membelai lengan hingga perlahan merembat ke pinggulnya.

Nyaman.

Tanpa sadar, masih terbawa di dalam mimpi, Mona melenguh manja.

"Eummhhh ..."

Ia pun bergeser mendekati Gilar dengan mata terpejam dan masih dalam dunia mimpi mencari posisi tidur yang nyaman.Sedangkan Gilar merespon dengan cepat pergerakan seseorang di sebelahnya. Karena pergerakan tersebut terbawa ke dalam mimpinya juga. Dia bermimpi tidur dengan Mona dan melakukan hubungan panas yang menggelora dan menggairahkan.

Grepp

Gilar memeluknya erat seperti guling.

"Hemmmhhh ..." Mona mengigau merasakan kehangatan yang menjalar pada tubuhnya.

Hangat dan nyaman.

Malah dia semakin menempel erat pada dada bidang pria itu. Bahkan sampai mengendus-endus aroma tubuhnya. Nyaman dan menenangkan. Aroma tubuh yang tak asing baginya.

"Monalisa," gumam Gilar mengigau. Tangannya terulur mengusap sayang rambut wanita yang dipeluknya tanpa sadar.

Mona merespon dengan menggerakkan tubuhnya agar semakin merapat. Tangannya mengusap-usap dada bidang pria yang memeluknya.

Gilar tersenyum karena mendapat mimpi yang sangat indah. Ia merasa tidak ingin bangun dan kembali ke dunia nyata. Ini adalah mimpi indah yang seperti nyata. Mimpi yang ia bisa rasakan benar-benar sosok Mona berada dalam pelukannya di mimpi itu.

"Non Sera? Udah sembuh Non?" Sahut sang ART yang selesai dengan pekerjaannya.

Sera mengangguk sambil menyantap sarapan ala sang supir tadi.

"Alhamdulillah. Mbok seneng kalo Non udah sehat lagi." Si Mbok tersenyum senang dan lega. Akhirnya sang nona muda sembuh lagi berkat dirawat langsung oleh ibunya. ART itu mengacungi jempol untuk mamanya Sera. "Eung ... gimana seneng gak bobo sama Mam—eh maksudnya Tante Rapunzel?" Tanya Si Mbok yang hampir keceplosan mengatakan 'Mama'.

Sera mengangguk antusias. "Tante masih bobo. Papa juga ada masih bobo. Sera bobo diapit Papa-Tante hahaha ... seneng Sera jadi gak takut. Sera laper jadi bangun duluan deh," cerocos anak itu riang setelah kembali sembuh dari sakitnya.

Sontak saja begitu mendengar penuturan kepolosan sang majikan muda membuat Si Mbok membulatkan kedua matanya. Si Mbok tidak salah mendengarkan? Si Mbok tahu betul dua orang yang sedang dibicarakan majikan mudanya itu adalah mantan pasutri. Apa yang terjadi di dalam kamar sana? Si Mbok berharap semoga tidak terjadi apa-apa karena dua orang itu bukan pasangan halal lagi.

"Nn—non Sera. Lanjutin sarapannya. Mbok mau bantu-bantu Bibi dulu ya," pamit Si Mbok sambil mengenyahkan dugaan negatif tentang majikan dan mantan majikannya itu.

Sementara orang yang tengah dibicarakan itu masih tertidur pulas dalam satu selimut. Saling berpelukan erat hingga tidak ada sekat. Namun sepersekian detik kemudian salah satu dari mereka terbangun duluan akibat gerakan remasan di salah satu area sensitifnya.

"Aaaaa!!!" Mona mengekik tajam tatkala membuka kedua matanya berada dalam pelukan seorang pria. Tangan pria itu meremas-remas salah satu buah dadanya. Mona membulatkan kedua matanya lebar melihat pelaku mesum itu adalah papanya Sera aka mantan suaminya.

"Hemm??" Gumam Gilar membuka kedua matanya. Kemudian dia pun membulatkan kedua mata lantaran sama terkejutnya.

Secepat kilat Mona melompat dari kasur dan menutup kedua dadanya dengan menyilangkan tangan. "M—mas kenapa tidur dii—di sini?!" Omel Mona kesal merasa ternodai. "Ka—kapan pulang? Kenapa gak bilang sih!!?" Omelnya lagi nyolot.

Gilar merasa tertohok mendapat semprotan pedas dari sang mantan. Dia sempat bingung dan mendadak gagu ingin menjawab apa.

"Hah? Iii...yaaa... aku kan kemarin pulang malem banget jadi ...," dia menggantungkan kalimatnya merasa ada yang aneh. Mengapa nampak dia seperti orang bodoh? Ini kan rumahnya. Bebas saja dia mau pulang jam berapa pun.

"Lho ... kok jadi kamu ngatur-ngatur aku. Terserah akulah ini rumah aku sendiri. Memang aku gak boleh tidur deket anakku sendiri?!" Todong Gilar membela diri. "Lagian kenapa kamu pakai kemeja aku. Kamu masuk ke kamarku?" Lanjutnya lagi dengan nada menuduh.

Cerdik sekali Bapak satu anak ini *ngelesnya.* Sehingga membuat sang mantan istri merasa tertohok.

"ENGGAK! Aku pakai baju bekas kamu pakai di kamar mandi Sera. Bau keringetnya aja masih nempel tapi kepaksa aku pakai dari pada tidur pakai *dress* itu." Mona balas menyindir dengan ekspresi jijik. Dia pun mengendus-endus lebay kemeja putih yang dipakainya.

"Eh mana ada!! Aku wang—," ucapan Gilar terjeda lantaran pintu tiba-tiba terbuka.

Klekk

"Papa ... Tante udah pada bangun. Kata Bibi sarapan dulu." Tukas Sera sambil nyelonong masuk ke kamarnya. Duduk di atas ranjang sambil memandang bergiliran pada orang tuanya. Bocah itu merasa aneh, mengapa Papa dan Tante Rapunzel-nya berisi tegang? Saling menatap tajam satu sama lain.

16. Mulai Dekat

"Papa ... Tante, kok pada bengong? Kenapa sih??" Tanya Sera kebingungan.

Sedetik kemudian aura ketegangan sirna karena interupsi dari gadis cilik kesayangan mereka.

"Haah?? Oh ... gakpapa. Papa ke bawah duluan kalo gitu," jawab Gilar kikuk. Dia sampai lupa letak pintu di mana.

"Lho Papa gak cuci muka dulu? Iihh ... jorok," ledek Sera sembari bergidik.

Mona mendekati sang anak lalu duduk di sampingnya. Ingin tertawa renyah menertawai pria itu. Tapi semampunya ia tahan demi menjaga image Gilar di mata sang anak.

"Iya ini mau!" Sewot Gilar memutar tubuhnya berjalan menuju toilet milik sang anak.

"Ih Sera mau mandi! Papa pake toilet sendiri di kamar Papa dong," protes anak itu cerewet.

Gilar menggeram kesal menahan sabar menghadapi tingkah sang anak. Lalu dia pun keluar dari kamar tersebut dengan muka kusut.

Drrtt ... Drrtt

Tiba-tiba dering *smartphone* milik Mona berbunyi. Segara Mona mengambil benda canggih di nakas.

"Cyn, eikeu udah sampe di gerbang depan istana Maheswara nih. Ribet amat dah *eikeu* mau masuk juga. *Yey* ke sinilah samperin *eikeu,"* cerocos Sharon melapor pada bosnya jika dia sudah tiba di kediaman sang mantan dengan membawa titipan Mona.

Semalam Mona memang mengirim pesan pada asistennya agar nanti pagi mengirimkan pakaian ganti. "Yaudah titipin aja ke satpam."

"Alemong ... eikeu kan pengen sekalian masuk *Cyn. Eikeu* kan penasaran ama nih istana dalemnya, ck!" Sharon berdecak kesal.

"Hahaha ... *udin* tahan dulu *keponya*. Entar kapan-kapanlah. *Udin* cepetan titipin ke satpam, *rempong* deh lo!" Omel Mona lalu menutup panggilan tanpa menunggu jawaban dari asistennya. "Sera mau mandi? Yuk Tante mandiin. Sekalian Tante juga mau mandi," ajaknya memasang ekspresi penuh ceria.

Sera mengangguk senang. "Asyikkk!!!" Pekiknya girang. "Tante," lanjutnya dengan menjeda kata.

"Hem??" Gumam Mona.

"Kemeja Papa kegedean dipake Tante hihi," tunjuk bocah itu cekikikan menilai penampilan ibunya.

Mona menilik sendiri pada tubuhnya. Kemeja sang mantan suami terlihat super longgar di tubuh rampingnya. Ujung kemejanya saja sampai 10cm di atas lutut jadi sekalian menjadi rok.

"Hehe iya. Sampe kayak pake *dress* aja ya. Haha," cengir Mona mengiyakan, membalas guyonan anaknya.

Lalu mereka pun mandi bersama. Sera begitu senang dimandikan oleh Tante Rapunzel-nya. Begitu pun Mona sama senangnya setelah sekian lama dapat kembali merasakan peran menjadi ibu. Salah satunya memandikan anak. Dulu anak yang dimandikannya ini masih bayi, masih mungil. Tapi sekarang sudah tumbuh besar menjadi putri cantik. Mona tak kuasa menahan tangis. Sangat terharu dengan apa yang terjadi padanya ini. Dia sungguh bahagia.

Siangnya Mona pamit pulang karena ada jadwal kuliah. Meskipun Sera sempat merajuk dan melarangnya pergi, akhirnya setelah dibujuk seribu jurus rayuan anak itu pun mengizinkannya pergi kuliah. Dengan syarat, besok Mona datang ke rumahnya lagi sehabis sekolah. Padahal anak itu sedang absen, lantaran takut drop lagi jadi hari itu tidak sekolah. Inginnya hari libur itu diisi dengan bermain sepuasnya dengan Rapunzel. Tapi sayang, hanya sampai siang saja.

Hari demi hari sudah berlalu, kedekatan Mona dengan sang anak kian dekat dan akrab. Dan Sera sudah tak malu-malu lagi meminta sesuatu pada Tante Rapunzel-nya. Ya, meski sang anak belum menyebut 'mama' padanya dikarenakan Gilar belum mengizinkan dirinya mengaku pada Sera. Kata Gilar, momen kebersamaan sebulan-dua bulan belum cukup. Lebih baik anak itu lebih dulu yang berinisiatif memanggilnya 'mama' sebagai rasa sayang yang didapatkan dari Mona. Dari pada mendadak mengatakan sejujurnya jika dia adalah mamanya Sera.

Gilar hanya takut saja, jika hal tersebut akan membuat Sera kecewa, marah dan benci ketika tahu seseorang yang dia sayangi, yang dianggap Rapunzel-nya itu adalah Mamanya. Gilar hanya tidak ingin kejadian seperti itu terjadi. Tapi disamping itu, kemajuan lain terjadi pada Gilar. Rasa

kepercayaan dan keterbukaan pria itu pada Mona pun kian membaik. Kadang dia sering menitipkan Sera pada sang mantan. Bahkan untuk mewakilkan dirinya jika ada rapat orang tua.

Seperti kemarin, saat perubahan kelas Sera dari kelas 1-A menjadi 1-B. Tentu karena kesibukan Gilar, dia tidak bisa menghadiri rapat penting orang tua di sekolah sang anak. Walhasil, dia pun lebih mengandalkan sang mantan istri ketimbang Ibunya. Karena Mona dirasa lebih berhak dari pada omanya Sera itu. Mona adalah ibu kandungnya dan jelas secara hukum, tercatat di catatat sipil negara. Jadi, meskipun sang ibu dan adik ipar protes atas keputusan Gilar, kedua orang itu tak ada kekuatan hukum untuk membantah.

Mona menjadi perbincangan para orang tua. Terutama ibu-ibu. Ya sudah pasti, Mona paling *stunning* dan bersinar di antara para ibu-ibu yang hadir pada rapat. Mahmud cantik, *stylish* dan *fashionable* adalah predikat yang paling cocok disandangnya. Jadi tak ayal Mona menjadi bahan gunjingan ibu-ibu.

Lalu bagaimana dengan respon dari Sera? Tentu saja anak itu senang luar biasa. Karena sudah ada ibu pengganti untuknya. Apalagi dia sudah mendesak sang ayah untuk segera menikah dengan Tante Rapunzel-nya. Supaya anak itu bisa memiliki ibu kembali. Bisa seperti teman-teman lainnya.

"Gimana soal rapat kemarin? Kata Sera kelasnya ditukar jadi kelas B?" Tanya Gilar di ruang kerjanya.

"Iya. Sera jadi kelas B. Soalnya sekarang gak ada kelas perengkingan lagi. Biar gak ada kesenjangan sosial aja kata guru sama kepseknya...." panjang lebar Mona menjelaskan hasil rapat orang tua kemarin.

Ruang kerja itu berlalih fungsi teruntuk Mona. Dia dipanggil ke ruang Wakil Dekan 1 bukan karena ada melakukan kesalahan tapi sekarang menjadi area pribadi yang menyangkut buah hati mereka. Memang sudah di luar jalur tapi Gilar terpaksa menggunakan ruang kerjanya untuk membahas ranah pribadi dikarenakan lebih efisien dengan waktu yang dimilikinya dengan jadwal yang padat.

"Oke. Gakpapalah. Asal Sera nyaman aja," Gilar mengangguk paham.

"Yaudah kamu masuk ke kelas, bentar lagi aku ke sana. Oh ya ini sekalian bawain," Gilar mengakhiri sesi perbincangan dengan Mona. Lalu menyerahkan setumpukan makalah hasil tugas minggu lalu yang selesai dinilai.

"Hah?" Mona agak tercengang merasa keberatan.

"Biar orang-orang gak curiga." Ujar pria itu datar sembari beranjak berdiri dan melangkah menuju kursi kebesarannya.

Mona menurut saja karena alasan sang mantan suami dirasa masuk akal juga.

Sesampainya di kelas...

"Wuihh ... apaan tuh Mon?"

"Eh buseeett dah! Tugas kemarin."

Semua mahasiswa menoleh pada Mona lalu sedetik kemudian berbondong-bondong mengambil milik mereka masing-masing. Saling berebut seperti pengambilan sembako. Padahal nanti juga kebagian tapi tak satupun yang sabar. Mona pun lebih memilih menyingkir toh makalah miliknya sudah diamankan ke dalam tas.

"Fyuhh ... Si Sharon pake sakit lagi. Gue jadi gak ada temen ngerumpi. Fyuhh ... rasanya kek balik ke zaman maba dulu," oceh Mona bermonolog sendiri dengan pandangan mengarah ke depan kelas dimana teman-teman sekelasnya masih berkerumun mengambil makalah masing-masing.

"Selamat siang!!!" Sapa Gilar yang tiba-tiba masuk ke kelas dan mengagetkan semua mahasiswa.

Sontak beberapa mahasiswa yang masih berkumpul di meja depan, tempatnya duduk mengajar, kocar-kacir ketakutan bak terciduk satpol PP.

"Siang Pak!!" Jawab para mahasiswa kompak.

Sebagian berbisik-bisik dengan tangan mengelus dada. Hampir saja terkena omelan pedas dari sang dosen *killer*.

"Tugas kemarin nilainya sangat variatif. Ada yang masih jelek ada juga yang menunjukkan peningkatan. Kalo merasa kurang paham kalian bisa tanyakan pada teman yang lebih pintar. Jika bertanya pada saya segan," ujarnya.

"Bukan segan Pak. Yang ada jantungan kita."

"Ya kalo kagak ngerti dapet omelan. Ogah gue!"

Oceh sebagian mahasiswa berbisik ria.

"Ok sebelum kita mulai materinya. Tugas pertemuan kemarin tolong dikumpulkan ke meja saya. Begitu saya absen nama kalian."

Para mahasiswa memandang dengan mata tertohok. Lalu secepat kilat sebagian mereka sibuk mengambil tugas makalah dalam tas. Sedangkan mahasiswa yang sudah siaga menaruh tugas makalah tersbut di depan meja kursinya.

Tugas?? Tugas yang mana?

Mona bertanya-tanya dalam hati. Dia menoleh ke kanan-kiri teman-temannya sudah siap memegang tugasnya. Mona panik, dia lupa dengan tugas makalah minggu lalu. Dengan jantung berdebar dan tangan rusuhnya krasak-krusuk membuka totte bag.

Apa mungkin makalah yang asistennya itu titipkan? Mengapa juga Mona tidak *ngeuh* untuk membaca sekilas cover tugas tersebut. Tadi pagi malah main asal masukan saja ke dalam tas.

"Sharon sialan! Tidak memberitahuku jika ada tugas!!" Oceh Mona menggunakan bahasa Rusia.

"Lo tadi ngomong apa Mon?"

"Lo bisa bahasa Rusia, Mon? Apa lo blasteran Rusia?"

Mona menoleh pada dua teman yang bertanya padanya. Dia tak menyangka jika ucapannya akan terdengar.

“Gue blasteran Belarus," ujar Mona senyum nyengir.

"Yana Hermansyah." Panggil Gilar menyebutkan nama asli Sharon.

Sontak Mona pun terjengkit kaget begitu sang dosen menyebutkan nama asistennya itu. Segera Mona mencari makalah milik Sharon dalam tas. Namun, dia tiba-tiba diam beberapa detik ketika kaget sekaligus aneh menemukan makalah tugas yang dikimpulkan hari ini beratas nama kan namanya. Padahal setahu Mona dia tidak mengerjakan tugas tersebut. Bagaimana bisa mengerjakan, tahu saja ada tugas tersebut tidak. Lalu siapa yang dengan baik hati mengerjakan tugas makalahnya?

"Yana Hermansyah?" Ulang Gilar karena tidak ada sahutan.

"Oh ... Shar—ehm... maksud saya Yana sakit Pak. Dia nitipin tugas ke saya." Ujar Mona agak gelagapan sambil mengacungkan makalah milik Sharon.

"Ok. Sini ke depanin. Sekalian punya kamu," ujar Gilar salting. Mengapa juga aura tegasnya mendadak hilang.

"Baik Pak," Mona mengangguk patuh, berdiri dari bangkunya lantas maju ke depan.

"Ehmm!! Bapak udah hapal aja sama Mona," celetuk seorang mahasiswa meledek.

"Nama aku hapal juga gak Pak?" Goda seorang mahasiswi merasa iri.

"Kalo aku Pak?" Tambah mahasiswi lain tak kalah ingin menghoda sang dosen *killer*-nya. Meskipun *killer* tapi tampan *hotguy.*

Gilar diam saja dengan tampang datarnya. Acuh 100% dengan rayuan receh ala mahasiswinya itu. Fokusnya hanya satu, yakni tertuju pada gadis ... oh salah. Pada wanita cantik dengan wajah blasterannya serta tubuh ramping dan rampung panjang terurai yang begitu mempesona, mengalihkan dunianya.

"Ini Pak," ucap Mona sembari menyerahkan tugas Sharon juga tugas miliknya yang entah siapa yang baik hati mengerjakan untuknya.

Gilar mengangguk kaku. Mendadak *salting* begitu sang mantan cantik bertengger di depan mejanya. Aneh sekali dengan sikap dirinya akhir-akhir ini.

Jam perkuliahan pun tak terasa sudah selesai. Begitu tidak ada lagi pertanyaan dari para mahasiswanya, Gilar pun mengakhiri sesi pertemuan

tersebut.

"Baik. Terima kasih. Saya akhiri sesi pertemuan minggu ini. Jangan lupa tugas jurnal pertemuan selanjutnya dikumpulkan."

"Fyuhhhh!!!"

"Hemmm .... Bapak."

Decak dan helaan nafas lelah para mahasiswa yang begitu keberatan dengan tugas dan tugas lagi.

"Oh iya saya lupa. Nizam, Mona ... tolong bawakan tugas makalah teman kalian ke ruangan saya ya!" Tukas Gilar menyuruh dua mahasiswanya.

Sebenarnya ini hanya alibi saja mengajak Mona untuk turut serta membantu. Bisa saja hal itu dilakukan oleh Nizam aka ketua kelas juga mahasiswa cowok lain yang tenaganya mampu memangku beban berat. Bukan oleh Mona yang notabene perempuan.

Ini salah satu cara cerdik Gilar untuk bisa berlama-lama dengan Mona.

"Aneh deh kenapa akhir-akhir ini Pak Gilar sering banget manggil Si Mona?"

"Iya bener."

"Tugas Si Nizam kadang digantiin dia."

"Hemm ... gue sih mencium bau-bau ... cinta nih."

"MULUT LO!! Kagak mungkinlah Pak Gilar naksir model kelas teri kek dia!"

"Ya biar pun dia model kelas teri tapi dia setengahnya produk import coy! Makanya agak beda dari kita-kita yang produk lokal!"

Begitulah desas desus yang beredar mengenai kedekatan Sang Dosen *killer* dengan mahasiswinya.

17. Mulai Jealous

"Makasih Nizam." Ujar Gilar pada Si Ketua Kelas. Kepalanya sedikit condong ke belakang menelisik ke arah luar lantaran Mona tidak datang bersamaan.

"Mona masih di lobi depan Pak. Lagi diajak ngobrol dulu sama Pak Riko. Jadi gak barengan," tutur Nizam menjawab kebimbangan sang dosen.

Riko? Ngapain dia?

Oceh Gilar dalam hati. Dia mulai kepo dengan rekan kerjanya yang sama seprofesi sebagai dosen. Hanya saja Riko lebih muda darinya. Terbersit kekhawatiran mana kala wanita yang dicintainya juga diincarnya ini sedang didekati pria lain.

Gilar pun menjadi *insecure* dan galau. Akhirnya dia pun bertingkah bodoh dan konyol dengan menyusul Mona ke lobi depan.

Tapp tapp tapp...

Derap langkah sepatu formal miliknya sampai terdengar lantaran dia melangkah dengan ritme lumayan cepat. Dan di sana terlihat sang mantan terindah sedang bercengkrama ria, haha-hihi dengan dosen anyar favorit mahasiswa setelah dirinya juga dosen *hotguy* Fakultas Teknik Sipil.

Gilar pun meradang. Dengan wajah kesal dan sorot mata emosi api cemburu, dia pun menghampiri dua orang itu.

"Ehmm!! Mona kenapa malah nongkrong di sini? Bukannya langsung menaruh tugas-tugasnya ke ruangan saya!" Tegur Gilar dengan intonasi normal namun penuh penekanan.

Mona langsung terkejut begitu sang mantan berdiri tepat dibelakangnya, dengan wajah galak khas Si Dosen Wali itu. Mona sangat tahu betul ekspresi sang mantan yang menandakan kemarahan. Cepat-cepat Mona berdiri dari dudukannya lantas berpamitan pada Riko dengan nada tergesa-gesa.

"Pak maaf Pak. Saya nyimpan tugas dulu ke ruangan Pak Gilar. Bapak kalo minat saya jadi modelnya kontak aja saya ya Pak. Nanti saya konfirmasi ke asisten saya."

"Oh oke Mona. Makasih ya. Lain kali kita cuap-cuap lagi," ujar Sang dosen muda itu sedikit menggoda. Memberikan senyuman *smirk* yang pastinya membuat para mahasiswi meleleh kepayang.

Wajar juga sih karena bukan hanya dosen itu saja yang menggoda atau memberikan gombalan receh pada mahasiswi cantik yang berprofesi sebagai model ini. Banyak dari kalangan mahasiswa ataupun staff dekanat dan jurusan yang menggodanya walau hanya sebatas guyonan saja. Wajar, Mona memang cantik, bentuk badan yang proporsional dan visualisasinya mendekati sempurna. Lelaki mana yang tidak akan melirik padanya?

Melihat demikian, emosi Gilar semakin mendidih. Rasa tidak suka melihat sang mantan digoda demikian sementara dirinya tak bisa menyatakan kepemilikan atas Mona lantaran tidak ada hubungan. Juga hal yang tak mungkin karena status dan jabatannya di kampus ini.

Gondok sekali Gilar.

Dia memutar tubuhnya, hendak kembali lebih dulu ke ruangannya dengan wajah dongkol, *bad mood* dan mahasiswa pun tak akan berani untuk

menyapa.

"Pak Gilar, itu berat lho Mona bawain setumpukan makalah. Kita sebagai dosen jangan terlalu menahan gengsilah Pak. Dibawain gitu. Kan itu berat kalo cewek yang bawa. Masa—."

Belum sempat Riko selesai berujar, Gilar bergerak cepat mengambil setumpukan makalah itu dari Mona. Tanpa menoleh sedikitpun pada orang yang berbicara padanya.

Bukk

Gilar memberikan dua makalah pada Mona untuk dibawa. "Gak beratkan? Cepetan Mona, saya ada urusan lain. Katanya kamu tadi ada perlu sama saya. Ck, malah ngobrol sama Pak Riko." Omelnya kesal.

Spontan Mona langsung menoleh dengan tatapan cengo luar biasa.

*What the **! Maksud ini orang apaan coba? Naro dua makalah doang. Tanggung kali. Kalo ujungnya dibawain sama dia napa gue mesti ikut! Hih ... dasar nyebelin!*

Mona sampai mengumpat dalam hati. Apa-apaan maksud mantan suaminya itu? Helloo... Pria itu sendiri yang menyuruh dan meminta Mona untuk datang ke ruangannya. Mengapa jadi diputar balikan fakta?

Mona jadi dongkol sekali.

"APA??" Sewot Gilar yang semakin membuat Mona kesal bin keki.

Mona menyengir tak suka. "Seharusnya aku yang marah, mengapa jadi kamu?" Cerocos Mona menggunakan bahasa Rusia yang pastinya siapapun orang di sana termasuk pria tinggi di sampingnya tidak akan paham.

"I don't care what did you say," balas Gilar dengan tampang *songong.*

Mona mendelik keki, memutar bola malas.

Klekk

Seperti biasa, pintu ruangan itu akan selalu tertutup dan terkunci rapat bila Mona berada di sana. Gilar tak ingin ceroboh bila ada orang yang melihat atau menguping pembicaraannya dengan sang mantan istri.

Kenapa mesti ditutup segala sih! Oh Tuhan!!

Mona kembali mengoceh dalam hati. Dia pun lekas meletakkan makalah tersebut. Yang beratnya hampir tak ada ke atas meja sang dosen plus sang mantan suami ini.

"Udah ya? Aku mau langsung jemput Sera," ucap Mona dengan wajah super malas berhadapan dengan Si Wali Dosen nyebelinnya ini.

"Sera udah dijemput sama Mbak Yati dan Supir," tukas Gilar.

"Oh yaudah. Kalo gitu aku pulang aja. Si Sharon sakit soalnya," cuek Mona tanpa bahasa formal. Toh sekarang sedang berdua dan tidak ada siapapun orang melihat. Jadi Mona tidak perlu *jaim* alias jaga *image.*

"Sharon?? Siapa?" Gilar mengerutkan dahi, bingung.

"Ah!! Ck," Mona menepuk jidatnya. Lupa keceplosan menyebut nama panggung asistennya itu. "Yana. Si Yana Hermansyah, hahaha ... dia kan asisten aku. Kamu sih kalo dateng ke rumah langsung caww aja. Kagak tahu di dalem rumah mahasiswa kamu itu nungguin hahaha ... dia tuh naksir sama kamu, Mas hahaha ... upsss! Masih di kampus ya, Pak Gilar," Mona mengoceh panjang lebar dengan disertai tawa renyah membicarakan sang asisten yang banci itu. Dia sampai tertawa lepas seperti tak ada beban dan

itu sukses membuat pria di depannya terpana. Padahal tadi sedang kesal pada pria itu. Tapi begitu membahas asistennya yang banci itu Mona kembali ceria. Sangat menghibur memang, asistennya yang satu itu.

Udah lama aku gak lihat kamu seceria ini Mona.

Ucap Gilar dalam hati. Matanya memandang lembut wajah cantik sang mantan istri. Tangannya terulur mengelus salah satu pipi Mona.

Hingga Mona pun berhenti dari tawanya dan sorot matanya pun berubah menjadi kaget plus was-was.

Bagaimana tidak was-was. Mona ditatap sedalam itu oleh sang mantan. Apalagi wajah pria itu bergerak semakin mendekat ke arah wajahnya, mempertipis jarak. Apalagi satu tangan pria itu merapikan anak rambut yang menutupi wajahnya.

Mona refleks menutup kedua mata dan bibirnya. Sebelum hal-hal yang berputar dipikirannya itu terjadi. Ini masih area kampus. Mona masih sadar diri.

"Mm—makalah. Se—sebenarnya aku gak ngerjain. Itu bukan makalah aku," aku Mona dengan gagap di awal namun cepat diakhir kalimat. Dia terlihat sangat gugup sekarang. Sampai-sampai menahan nafas kala sang mantan terus bergerak mendekat ke wajahnya.

"Nafas Mona, nafas. Hahaha," Gilar pun mengurungkan niatnya untuk mencium wanita itu. Dia tak kuat ingin tertawa melihat wajah Mona yang pias, gugup dan ketakutan. Dia pun menjauhkan kembali wajahnya.

"Aa—aku lupa kalo ada tugas. Soalnya ... soalnya kemarin kan Sera nginep. Jadi ...," Mona menjeda kalimat lantaran sang lawan bicara malah semakin menertawainya. Mona jadi bicara serius. Dia juga mengaku salah

dan takut kena omelan pedas. Tapi orang yang diajak bicara ini malah slengean dan cekikikan, seolah hal tersebut adalah lelucon belaka.

Gilar pun menghentikan tawa kala ekspresi wajah Mona berubah menjadi cemberut kesal.

"Itu aku," aku Gilar dengan jujur.

"Hah? Maksudnya?" Mona terjengkit kaget.

"Aku yang kerjain tugas kamu. Aku tahu kamu pasti lupa. Eh tahunya lebih parah, malah gak inget. Ck! Mona ... Mona, untung aja kamu Mamanya Sera," Gilar berdecak sambil menahan tawa.

"Kenapa? Kenapa repot-repot? Kamu yang kasih tugas, kamu pula yang kerjain dan kamu pula yang kasih nilai. Kalo gitu sih udah aja gak usah kerjain. Kamu langsung aja kasih nilai buat aku. Huh ... Dosen aneh!" Cerocos Mona tanpa titik koma.

Gilar menahan tawa lagi agar tidak keluar dan agar tidak membuat mahasiswinya plus mantan istrinya ini menjadi *bad mood.* Lalu dia menarik pelan tangan halus Mona dan mengajaknya untuk duduk di sofa.

Mona pun memberikan ekspresi lucu di mata Gilar. Dahinya mengkerut dengan sorot mata curiga. Mau apa lagi pria ini? Tapi meskipun menggerutu dalam hati, dia menurut saja dan duduk berdampingan dengan pria ini.

"Kamu itu lucu kalo lagi ngomel-ngomel. Gak berubah dari dulu. Hahaha ...," Gilar tertawa renyah karena tak kuasa menahan tawa sedari tadi. Ekspresi Mona cemberut masam seperti itu malah sangat menggemaskan di matanya.

"Emang aku ngelawak apa?!" Sewot Mona, merasa tersinggung.

"Hahaha," Gilar menggelengkan kepala tanpa menghentikan tawa. Hal itu justru membuat Mona semakin keki.

"Ishh ... nyebelin! Aku pulang aja ah! Sebel malah diketawain mulu!" Gerutu Mona sambil bangkit berdiri.

Namun secepat kilat Gilar pun menahannya lagi. Mendudukan kembali *mahmud* itu dan duduk di sebelahnya lagi. Dia pun menghentikan tawa dan ekspresi wajah serius pun kini ia tampakkan.

"Kemarin kan kamu kerepotan jagain anak kita."

Mona spontan menoleh dengan tatapan teduh. Dia sangat terharu Gilar mengatakan Sera 'anak kita' bukan sebutan anak kamu atau anak aku. Mona merasa keberadaannya dianggap. Mona merasa posisinya kini berarti.

"Jadi apa salahnya aku kasih dispensasi buat kamu. Kalo aku langsung kasih nilai, entar teman-teman kamu pada curiga dong. Kok cuman kamu doang yang gak aku tagih tugasnya. Hayo??" Terang Gilar yang membuat Mona mengangguk paham. "Lagian kemarin pas mau kasihin tugasnya, kamu malah asyik telfonan sama asisten kamu," lanjut Gilar.

"Sachi? Ya kan itu penting soal kerjaan," sela cepat Mona.

"Iya ... iya aku ngerti. Ya itu aku cuma jelasin aja kenapa tugas makalahnya aku sisipin langsung ke tas kamu," balas Gilar tenang tanpa intonasi tinggi.

"Iya aku paham sekarang. Makasih ya udah dibuatin tugasnya. Tapi nilainya juga bagus kan? Gakpapa kasih 90 juga." Ujar Mona seperti sedang menawar harga saja.

"Ck, udah ditolongin malah ngelunjak, ck. Nawar lagi, ck." Sewot Gilar.

"Hahaha," Mona malah terkekeh geli.

"Tenang aja udah aku kasih nilai 70." Ujar Gilar sembari merebahkan kepalanya di sofa. Ia bisa bersikap santai dan menjadi dirinya sendiri bila sedang bersama orang terdekatnya saja.

"Isshh ... pelit amat!!" Mona langsung menoleh ke samping dan mendelik kesal. "80 kek. Sebel! Udah jagain Sera full 24 jam tanpa susternya lagi, ck! Kamu belum ngalamin gimana repotnya jagain anak tanpa pengasuh, huh!" Lanjutnya menggerutu kesal tanpa titik koma.

"Hahaha ... ya abisnya kamu cuman bilang makasih doang," balas Gilar terkekeh riang.

Dahi Mona mengkerut lagi. Mengapa pria di depannya ini yang menjabat sebagai dosen wali sekaligus dosennya ini berlagak aneh. Tadi di lobi ketika dia sedang mengobrol dengan dosen matkul lain, marah-marah tidak jelas. Sekarang begitu berduaan dengannya malah cekikikan haha-hihi. Benar-benar aneh papanya Sera ini.

"Terooosss... apa?" Ucap Mona dengan lagak bibir nyolot.

Cupp

Tiba-tiba saja Gilar mencium kilat bibirnya. Sontak, Mona pun kaget luar biasa dan memundurkan tubuhnya. Menjauh dari pria itu.

Tubuh Mona masih kaku di tempat tanpa pergerakan. "Kk—kok??" ucapan Mona menggantung dengan tangan menutup rapat bibirnya. Mona cukup *shock* walaupun diberi kecupan kilat.

Gilar pun tersenyum mengembang. "Itu baru ucapan makasih," jawabnya sambil menaikan alis berirama. "Udah yuk pulang. Aku anter. Kamu duluan gih, takutnya ada yang curiga. Nih bawa kunci mobilnya.

Tunggu di sana, aku nyusul entar," lanjutnya lagi sembari bangkit berdiri dan melangkah menuju singgasana.

Mona hanya memandang cengo, bingung, kaget bin aneh dengan perubahan *mood* dari sang dosen sekaligus mantan suaminya itu. Benar-benar seperti bunglon Gilar itu!

18. Fix Cemburu

Dia yang kasih tugas, dia pula yang ngerjain. Dia pula yang nilai. Ini gimana sih? Mau dia apa sih? Napa gak bilang juga sih?

Mona masih sibuk mengoceh dalam hati. Dia masih tak habis pikir dengan kelakuan sang mantan yang berubah-ubah seperti bunglon. Sebentar galak, sebentar baik dan sebentar jadi aneh.

Dasar aneh! Pikirnya.

Dia pun menunggu sang empu mobil yang belum juga keluar dari gedung dekanat. Sesekali ia melirik jam tangannya. Jam lima sore nanti dia ada *briefing* dengan salah satu *brand* kosmestik untuk menjadikannya sebagai *brand ambassador.* Berharap-harap semoga masih sempat. Karena Mona sangat disiplin jika masalah karir sungguh berkebalikan dengan masalah akademiknya. Kuliah telat atau bolos. Itulah Mona, Si Supermodel cantik yang memiliki sejuta pesona tapi paling rajin titip absen dan titip jasa pengerjaan tugas mata kuliah.

"Kemana pria itu? Lama sekali!" Gerutunya dalam bahasa Rusia.

Mona sudah kebosanan lantaran kelamaan menunggu sang mantan sekaligus *wados* plus Pak Dosen salah satu mata kuliah di jurusannya. Paket komplit baginya bertemu kembali dengan Gilar di *season* 2. Yakni bertemu kembali di saat sudah menyandang status mantan pasutri.

"Fyuh!! Baru nongol!" Ocehnya lagi dengan wajah dongkol setengah mati.

Klekk

Gilar membuka knop pintu mobil lalu menyapa Mona *"sorry* lama, tadi Vivian minta ACC buat acara dies natalis," ujarnya sembari duduk dan menutup kembali knop pintu.

"Oh!" balas Mona singkat dengan bibir monyong terbuka lebar membentuk huruf O. Untung cantik, walaupun berekspresi jelek sekalipun, Mona tetap terlihat kece! CATET.

"Biasa aja kali Neng, jangan ngegas!" Sindir Gilar sembari melajukan mobilnya. Dia pun terkikik geli melihat ekspresi Mona yang dalam mode jelek begitu.

Mona membalas dengan ekspresi jeleknya lagi dengan bibir manyun miring kanan berganti miring kiri. Dan hal itu sukses membuat pria di sampingnya tertawa renyah.

"Hahaha kamu kenapa sih? Aneh!" Ujar Gilar sembari pandangan fokus ke menatap jalan.

"Kamu yang aneh! Sebentar galak, sebentar ramah, sebentar agresif, sebentar happy." Balas Mona menggunakan bahasa Rusia.

"Hahaha ..." Gilar malah menanggapinya dengan tawa.

"Enak ya kalo bule, segimanapun ekspresi jelek. Tetep aja cakep," Ujarnya setelah puas tertawa. Dia kadang iri dengan wajah rupawan sang mantan. Hingga sekarang pun masih merasa minder jika bersanding dengan Mona si blasteran Bogor-Belarus. Dan dia sendiri yang asli pribumi dengan kulit sawo matang dan hidung mancung pria lokal. Gilar tidak pede dengan warna kulitnya itu. Jika dibandingkan dengan Mona maka seperti kopi dan susu. Tapi untungnya, sang anak menuruni kulit putih Mona. Gilar merasa

tenang. Dia cukup takut bila sang anak berkulit gelap seperti dirinya. Pasti akan mendapat *body-shaming* dari lingkungan sekitar.

"Hey! Jangan melamun. Lihat jalan Bapak!" Tegur Mona pada Gilar yang malah terhanyut dalam lamunan yang entah apa Mona tak tahu.

"Oh ... oh *sorry. Sorry.* Aku jadi kepikiran sama Sera." Ujar Gilar yang kini sudah fokus kembali.

"Sera kenapa?" Mona langsung melirik antusias dengan perasaan was-was. Pasti cepat responsif bila menyakngkut sang buat hati.

"Enggak. Gak kenapa-napa. Aku cuman bersyukur aja. Sera kulitnya putih kek kamu. Jadi gak akan dapet *body-shaming* dari teman-temennya. Coba kalo warna kulit Sera kek aku item, pasti di *bully,"* terang Gilar jujur.

Mona termenung sejenak, membenarkan penuturan sang mantan. Memang benar, dilingkungannya sekarang ini orang masih banyak menstandarisasi kecantikan dan ketampanan bak selebritis. Padahal dirinya juga tak luput dari *bullying.* Dirinya dulu juga sempat mendapatkan *bully*-an lantaran bertubuh tinggi dan berwajah Eropa. Sering diolok 'bule nyasar'.

Tiiin!!!

Gilar membunyikan klakson dengan nada emosi. Dia mengerem mendadak lantaran di depannya mobil tiba-tiba berhenti. Hampir saja menabrak.

"Oh my god! What's going on?" Mona ikut terkejut lantas mencondongkan tubuhnya agar bisa melihat jelas ke depan.

"Tahu! Mobil siapa sih tiba-tiba berhenti seenaknya!" Ujar Gilar yang sudah emosi ke ubun-ubun. Dan sang empu mobil itu pun keluar,

menghampiri mobilnya, bermaksud meminta maaf.

"Lho Si Riko! Sialan tuh orang! Hampir aja nyelakain kita. Kampret emang!!" Umpat Gilar kesal bin emosi jiwa. Dia pun membukakan kaca pintu saat Riko sudah mendekat ke arah mobilnya.

"Pak Gilar, maaf Pak. Saya gak tahu di belakang ada mobil, jadi santai aja berhenti soalnya HP saya jatuh. Maaf banget ya Pak. Eh, kok ada Mona?" Ujarnya dengan raut bersalah namun di akhiri dengan keterkejutan luar biasa.

"Ii—iya Pak. Ini—." Mona tersenyum canggung. Dia bingung harus menjawab apa.

Semua orang akan curiga karena belum pernah ada mahasiswi di kampus ini yang ikut menumpang atau berada di dalam mobil Sang Dosen *Killer* itu. sebuah tanda tanya besar di benak dosen muda itu.

"Mona jadi Brand Ambassador coffee shop saya," sela Gilar dengan nada ketus. "Lain kali liat kanan-kiri depan-belakang. Jalanan kan milik umum, bukan milik Anda saja," lanjutnya dengan nada nyolot.

"Iya Pak. Maaf atas kecerobohan saya," Riko mengangguk sopan pada seniornya itu lalu kembali menaiki mobilnya.

"Udah sih," Mona menenangkan Si Pria di sebelahnya ini yang kembali pada mode aslinya, galak.

"Udah, udah gimana?! Dia tuh hampir celakain orang! Coba kalo aku gak cekatan. Udah nabrak!" Gilar terus mendumel sementara Mona hanya bisa diam saja dari pada menjawab nanti terkena omelan juga.

"Hari ini udah dua kali tuh orang bikin aku kesel!" Gerutunya lagi masil dalam mode emosi. "Modus-modusin kamu, terus mobil berhenti

mendadak. Kampret tuh orang!!" Lanjutnya mengumpat.

Mona pun sekarang paham dengan tingkah laku aneh sang mantan. Pantas saja tiba-tiba marah tidak jelas tadi. Ternyata ada yang sedang cemburu. Mona tersenyum mengangguk-angguk, lucu.

"Kenapa kamu senyam-senyum?" Tanya Gilar nyolot.

"Gak. Gak kenapa-napa. Udah cepetan, entar jam lima sore aku ada kerjaan," ujar Mona menutupi isi hatinya.

"Berani ya? Sama Dosen sendiri." Sindir pria itu.

"Beranilah orang cuma berdua," balas Mona tanpa rasa takut atau merasa bersalah.

"Kalo Si Riko godain, jutekin aja. Jangan disenyumin! Entar tuh orang kegeeran! KESENENGAN!" Ujar Gilar yang masih tersulut emosi oleh juniornya itu.

"Biasa aja kali Bapak. Ngegas mulu perasaan," Mona malah menanggapinya dengan *santuy.*

Dia sudah yakin jika papanya Sera ini cemburu oleh dosen muda tadi. Ada perasaan senang setelah tahu jika sang mantan merasa cemburu. Itu berarti sang mantan masih belum move-on darinya. Mengapa Mona justru merasa senang dan bahagia dengan sikap Gilar begitu? Entahlah, perasaan Mona juga masih jungkir-balik dengan pria itu.

"Malah ketawa. Aku gak lagi bercanda Mona. Aku lagi serius tahu! Jauh-jauh dari Si Riko! Jangan mau jadi model *ambassador* bisnis dia itu. Batalin aja! Udah pokoknya tolak penawarannya!" Sewot Gilar yang tiba-tiba marah-marah tidak jelas.

Mona mengerutkan dahi bingung bin aneh. Mengapa lagi dengan papanya Sera ini?

"Lah emang itu kerjaan aku. Kenapa kamu ngatur-ngatur aku?! Emang kamu siapanya aku?" Balas Mona tak kalah sewot.

"Ya Mamanya Sera-lah!" Jawab Gilar enteng.

"Iya aku emang Mamanya Sera. Tapi kapan Sera tahu aku ini Mamanya? Apa aku masih belum *eligible*? Poin mana sih yang belum aku penuhi?" Tuntut Mona kemudian. Sampai kapan dia dianggap orang lain oleh anaknya sendiri? Jujur Mona sedih masih dipanggil tante oleh sang buah hati. Mona sedih karena sampai saat ini Sera belum mengenalnya sebagai Mama, yang telah melahirkan anak itu ke dunia. Apalagi diusia belia, sungguh bukanlah hal yang mudah.

Desakkan Mona tersebut sukses membuat Gilar terdiam membisu. Dia ingin mengutarakan tujuannya mengapa masih belum mengizinkan Mona memberi tahu Sera sebagai ibunya. Tapi Gilar rancu apakah Mona setuju dengannya?

19. Vacation

"Sera hati-hati! Jangan loncat-loncat di kasur, entar jatoh!" Tegur Gilar menasehati.

"Sera sini makannya habisin!" Timpal Mona menyuruh bocah itu menghampirinya di sofa, untuk menyantap satu suapan terakhir.

Sera begitu senang karena di-*weekend* ini dapat berlibur dengan sang papa dan ditemani tante Rapunzel-nya. Mereka sedang berada di salah satu hotel yang berada di Bali. Sebenarnya Gilar memiliki villa di Bali, tapi Villa miliknya dan milik orang tuanya sedang disewakan. Jadi tidak bisa menginap di sana. Toh acara liburan pun tidak direncanakan dan hanya tercetus saja atas kemauan dari Sera.

Dan kebetulan Mona sedang ada sesi pemotretan suatu majalah dan Gilar sedang ada acara pernikahan sahabatnya. Karena itulah mereka memesan kamar hotel satu kamar saja dengan tipe *twin bed.* Agar bisa saling gantian menjaga sang buah hati. Gilar dan Mona ingin menghabiskan waktu bersama sang anak tanpa embel-embel pengasuh dan supir.

FYI, sahabat Gilar yang menikah di Bali ini juga duda tapi sudah berhasil melepas status dudanya. Sedangkan dirinya, kapan? Gilar jadi iri sendiri dengan sahabatnya itu yang sudah kembali mendapatkan pasangan.

"Papa kerja ya, Nak! Kamu jangan bandel sama Tante. Kasihan Tantenya gak boleh kecapekan, entar siang ada *photoshoot,"* seru Gilar berpamitan sekaligus menasehati.

"Iya Papa," Sera mengangguk paham.

"Aku berangkat dulu ya? Asisten kamu jemput ke sini kan?" Giliran Gilar pada Mona.

Mona tersenyum mengangguk. “Iya mereka ke sini dulu kok. Mereka bisa jagain Sera pas aku kerja," jawab Mona supaya pria itu tenang.

Dan *smartphone* milik Gilar pun berdering, menyudahi percakapan mereka. Dia langsung pergi keluar dari kamar hotel tersebut setelah mencium kening sang anak. Walaupun tujuan awal untuk menghadiri pernikahan, tapi ada saja pekerjaan lain yang harus segera diselesaikan saat itu juga.

"Katanya kesini mau nikahan Om Doni. Tapi malah kerja lagi, kerja lagi," gerutu Sera kesal, protes dengan sang papa yang super sibuk.

Mona mendekati sang anak lantas memeluknya. "Kan mendadak Sayang. Papa juga gak tahu ada temen bisnisnya ngajak ketemuan di Bali juga. Jadi sekalian. Kan entar malemnya kita jalan-jalan. Udah dong jangan cemberut gitu, hem??" Rayu Mona agar sang anak tidak *bad mood.*

Sepanjang sesi pemotretan Sera sangat penurut dan tidak menganggu aktivitas mamanya itu. Dia malah anteng diajak main oleh para asisten dan kru majalah. Sera memang anak yang ceria dan mudah akrab. Jadi tidak canggung dengan orang baru. Sifat ini menurun langsung dari mamanya, Mona yang memiliki pribadi hangat. Sehingga Mona banyak memiliki jaringan pertemanan. Sangat berkebalikan dengan sifat papanya, Gilar yang cuek dan seperlunya. Jadi terlihat jutek-judes-songong-arogan di mata orang.

"Sera kenapa cemberut? Kan udah jalan-jalan. Beli oleh-oleh, terus kulineran kesukaan Sera. Kenapa Sayang?" Tanya Mona lembut. Ia dapat

menangkap dengan cepat kondisi putrinya yang sedang dalam mode *bad mood.*

"Gakpapa," jawab anak itu ketus. Sera sangat mirip dengan papanya jika mode *bad mood* seperti ini. Benar-benar jiplakan Bapak Gilar Andra Maheswara.

"Sera masih ngambek sama Papa ya?" Tebak Gilar. Dia yakin pasti putri kecilnya ini masih marah gegara ditegur tadi.

Ya setengah jam yang lalu saat Mona hendak ke toilet, Gilar tak sengaja bertemu dengan kawan lamanya yang juga sama diundang ke pernikahan besok. Dan kawan lamanya Gilar itu membawa serta anak-anak dan istrinya. Sera yang menyukai bayi dan menginginkan seorang adik begitu antusias dan ingin memiliki bayi seperti teman papanya itu.

Flashback On:

"Papa, pengen dedek bayi kayak gini. Kayak Dek Cia, Pa. Lucuuuu ... gemesshhh...," ujar Sera sambil memegang gemas pipi gembil bayi 11 bulan yang sedang dalam pangkuan ibunya.

"Hahaha tuh anak lu udah nagih adik, Gil. Lah elu kelamaan jomblo. Buruan makanya cari bini!" Ledek temannya itu.

"Ck, gak gampang kali Coy!" Balas Gilar sewot.

"Iya nih Mas Gilar jadi kalah cepat tuh sama Mas Doni," tambah istri temannya itu.

"Tante boleh gak Dek Cianya aku pinjam? Besok dibalikin deh Tante-Om," Rayu Sera memelas manja.

"Hahaha," sontak ketiga orang dewasa itu tergelak tawa.

"Rasya, boleh gak tuh adekmu dipinjam sama Sera?" Goda ayah dari bocah itu.

Dan bocah TK itu pun menggeleng dengan wajah cemberut.

"Papaa!!! Pengen adek bayi Pa! Beli yuk Pa!" Sera pun beranjak dari kursi dan beralih ke pangkuan papanya. Merengek manja, menarik-narik kaos polo papanya.

"Ck ... yang bener aja dong Sera! Masa bayi dijual-beli," omel Gilar dengan nada jengkel.

"Udah jangan ditenggepin mulu. Anak gue suka nyerocos kemana-mana. Bawel. Gue ke sana dulu ya? Nyusul emaknya dia," ucap Gilar pamit dengan terburu-buru.

"Hahaha... santai aja Boss. Ciee ... CLBK nih yeee!!" Seru temannya itu kembali meledek.

Gilar tak menanggapi, lebih baik ia cepat-cepat menjauhkan sang anak dari keluarga itu. Bahaya jika Sera sudah mengamuk, harus segera dituruti. Mending mainan, makanan atau benda apapun bisa ia kabulkan. Lah jika seorang bayi? Mana bisa instan? Mana mau juga dia adopsi anak. Punya satu anak saja sudah kerepotan.

"Sera pengen Dedek itu Papa ihh!!!" Kesal Sera menghentakkan kakinya.

"Sera malu dong! Ini lagi di luar. Jangan rewel deh!"

"Papa galak!"

"Punya adik bayi itu gak bisa langsung jadi, Sera. Kamu mesti punya Mama dulu," terang Gilar dengan penjelasan yang mudah dipahami sang anak.

"Iya udah Papa nikah aja sama Tante Rapunzel. Aku mau banget punya Mama kayak Tante Rapunzel. Papa pacaran mulu sih sama Tante Rapunzel, gak langsung diajak nikah." Sindir Sera terang-terangan, seperti orang dewasa saja.

Emang gampang apa ngajakin balikan Mama kamu itu?! Gilar menggerutu dalam hati.

Flashback Off.

Lalu Gilar pun menceritakan kejadian setengah jam yang lalu itu. Hanya bagian saat di mana Sera membicarakan Mona saja tidak Gilar ceritakan. Image-nya turun drastis bila Mona tahu. Spontan saja Mona geleng-geleng kepala dengan kelakuan Sera.

Keesokan harinya...

Pukul 6 pagi mereka sudah pergi ke pantai untuk menikmati sunrise. Gilar mengenakan pakaian santai dan sangat kontras dengan penampilannya di kampus.

"Hahaha .... Papa aku nyerah hosh ... hosh ...," teriak Sera berlari mengejar papanya sampai ngos-ngosan.

Ayah dan anak itu kompak bermain cipratan air. Gilar yang jahil, langsung kabur begitu berhasil membuat sang anak basah kuyup akibat cipratan air darinya. Dan Sera yang tak terima langsung mengejar papanya walau tak berhasil. Sedangkan Mona, mahmud itu duduk cantik di kursi pantai yang tersedia. Sembari menikmati hangatnya sinar mentari pagi dan nikmatnya sarapan yang dipesan dari restoran hotel.

Merasa bosan, Mona pun beranjak dari tempat duduknya lantas berdiri dan melepas kimono yang dikenakan sebagai menutupi bikini.

Hingga terpampanglah *body goals* impian para kaum hawa. Mona begitu cantik dan seksi mengenakan bikini model *two pieces*.

"Sera!!! Tante ikutan dong!" Teriak Mona menyusul mereka berdua.

*What the***!!*

Gilar mengumpat tanpa suara begitu melihat penampilan Mona yang sangat terbuka. Ia pikir wanita itu hanya mengenakan kimono saja jika sedang di pantai dan hanya akan mengenakan bikini bila berada di kolam renang. Itupun dia mengira Mona hanya mengenakan bikini model one piece yang menutupi area perut. Sungguh dia tak rela. Sangat-sangat tidak rela jika wanita pujaannya ini terlalu mengumbar tubuh indahnya.

"Sera udahan mainnya!" Sewot Gilar tiba-tiba sembari menggiring sang anak agar lekas menjauh dari bibir pantai. Wajahnya yang semula *happy* kini berubah drastis menjadi garang dan galak.

"Lho? Aku baru mau gabung lho, kok pada udahan sih?" Mona terheran-heran sekaligus kecewa lantaran sesi bermain usai. "Kaliam mau ke mana?" lanjutnya keki sembari membalikkan badan.

"Balik ke hotel!" jawab Gilar ketus.

"Kok balik ke hotel lagi sih Pa? Kan baru sebentar, lagian aku masih pengen main pasir dulu," sela bocah itu memprotes.

Gilar tak menggubris ocehan sang anak. Dan malah buru-buru mengambil kimono yang terongok di kursi pantai. Lantas berlari menghampiri empunya untuk dipakaikan lagi.

"Apa-apaan sih Mas?!!" Sewot Mona tak suka. Dia menyingkirkan tangan sang mantan yang memaksa memakaikan kimono padanya.

"Pakai!" Ujar pria itu tak mau dibantah.

"Enggak mau! Kamu jangan kampungan deh! Ini kan lagi di pantai, ya wajar aja kalo pakai pakaian begini. Tuh cewek lain juga pada pakai bikini, ck!" Cerocos Mona mendumel kesal.

"Bodo amat! Itu urusan orang lain. Pokoknya kamu gak boleh pakai bikini di area umum!" Balas Gilar mempertegas. "Pakai Mona! *Or ... I'm gonna fuck you right now!"* lanjutnya lagi mengancam.

Hal tersebut sukses membuat Mona diam mati kutu. Jantungnya merasa copot begitu Gilar mengucapkan kalimat barusan. Gila saja! Mana dia sedang dalam kondisi subur. Bagaimana kalau pria itu tak memakai pengaman? Bagaimana pula jika pria itu tak mau berhenti dan terus menggagahinya? Bagaimana nasib Sera? Masa iya dititipkan ke asistennya? Mona juga tidak sudi menyerahkan tubuhnya pada pria galak nan menyebalkan ini. Sungguh gila mantan suaminya ini. Selalu saja berhasil mencari titik lemah darinya.

20. Rencana Gagal

Sejak kejadian di pantai itu, Mona menjadi jaga jarak dengan Gilar. Dia masih ingat dan terngiang-ngiang ancaman Gilar padanya yang disertai tatapan yang 'menyeramkan' menurut Mona. Bukan tatapan galak atau tatapan tajam saat ingin memarahi mahasiswa. Tapi tatapan yang mengisyaratkan pada keinginan yang berbau ranjang. Mona sungguh takut dengan tatapan Gilar seperti itu. Dia juga tak berani-berani lagi memakai pakaian mini dan terbuka di hadapan Gilar. Entahlah dia masih takut saja pria itu akan menerkamnya bila memakai baju yang terlihat seksi.

"Tante!" Ujar Sera menginterupsi Rapunzel-nya.

"Ha?? Eh ... iya Sayang. Kenapa hem??" Mona tersadarkan dari lamunan seputar Gilar, begitu sang anak memanggilnya dengan suara keras.

"Kok ngelamun? Bete ya di hotel terus? Aku juga bete. Papa nyebelin ya? Malah nyuruh kita balik ke hotel. Padahal lagi seru-serunya main di pantai. Kalo diem begini sama aja di rumah. GAK USAH PIKNIK!" Cerocos Sera panjang lebar sembari menyindir-nyindir papanya. Sengaja dia menekankan dan mengeraskan kalimat terakhirnya sambil memandang sinis sang papa.

Mona hanya bisa menyengir kuda tanpa bisa ikut berkomentar. Memang benar apa yang dikatakan anaknya itu. Jika diam seharian di hotel saja, untuk apa jauh-jauh liburan ke Bali? Padahal Mona sudah menuruti kemauan pria itu dengan tidak memkai bikini di area umum. Tapi hanya berlaku jika sedang bersama pria itu saja. Jika sedang bersama teman-teman

atau keperluan *photoshoot* sih, masa bodo! Tubuh indah ini miliknya, mengapa pria itu yang mengatur-atur?!

"Sera bosen ya?" Ujar Mona dengan senyuman hangat. Tangannya mengusap lembut surai panjang sang anak.

"Hu ... um," Sera mengangguk dengan wajah cemberut masam.

"Entar malem juga kan keluar Sera. Udah diem aja di hotel. Panas banget, tuh lihat!" Ujar Gilar dengan nada cuek. Sera hanya mendelik sebal sambil memanyun-manyunkan bibirnya.

Melihat sang anak tak happy di momen liburannya, Mona pun berinisiatif mengajak sang putri untuk spa. Toh masih di dalam area hotel, jadi Gilar pun tak akan melarang.

Malamnya...

"Monaaaa!! Udah belum? Lama banget dandan... Wajah kamu gak dandan juga udah cantik Mon," oceh Gilar entah keberapa kalinya. Dia sudah bosan dan kesal menunggu terlalu lama pendampingnya malam ini untuk menghadiri pesta pernikahan.

Sera juga ikut lantaran siapa lagi yang jaga anak itu? Lagi pula Sera juga ingin pergi keluar setelah sang ayah melarang jalan-jalan keluar hotel.

"Tente???"

Tokk

Tokk

Sera pun mengetuk pintu toilet untuk ketiga kalinya lantaran sang ayah terus-terusan mengomel. Sera pusing mendengar sang ayah cerocos

sana-sini.

"Bentar!" Jawab Mona sekenanya.

Di dalam sana Mona tengah kebingungan lantaran baju yang dikenakannya tidak muat. Minggu-minggu ini dia kalap mengontrol pola makan. Padahal dia seorang model yang dituntut untuk tetap menjaga berat badannya agar postur tubuhnya tetap langsing.

"Udah setengah 9 malem ini. Keburu acaranya selese!" Sungut Gilar lagi dengan nada emosi.

Sera menyerah saja dan lebih baik menghindar dari pada terkena omelan pedas sang papa.

Klekk

Pintu toilet terbuka. Dengan langkah malu-malu Mona keluar dari sana.

"Mas...," cicit Mona tertahan sembari memegang erat *zipper* yang berada di belakang punggungnya.

"Kenapa?!" Tanya Gilar nyolot.

"Eungg ... bantuin seletingin. Biasanya sendiri juga bisa. Tapi gak tahu kok ini susah." Terang Mona ragu-ragu sembari membalikkan tubuhnya.

"Ck ... udah gak muat kali, makanya susah diseletingin," tanggap Gilar seenak jidat.

Tentu saja komentar seperti itu membuat Mona tersinggung. Secara tidak langsung Gilar menyindirnya gemuk.

"AKU GENDUT?!" Tanya Mona sarkas. Siapapun orang yang menyinggung-nyinggung berat badan pasti Mona akan langsung nyolot.

"Ck ... siapa bilang kamu gendutan?? Orang aku bilangnya udah gak muat—."

"Ya itu berarti kamu nyindir aku GENDUT!" Sela Mona dengan nada sewot.

"Ck ... terserah kamulah. Sini mana katanya gak bisa diseletingin," Gilar mengalah saja dari pada mendebatkan hal sepele mengenai gendut dan gak muat. Sangat tidak berbobot baginya. Dia pun memutar paksa tubuh Mona untuk membelakanginya lagi.

"Gak usah!!" Tolak Mona ketus. Dia sampai ogah-ogahan ketika Gilar hendak memutarkan badannya.

Tapi Gilar tetap memaksa dan mendorong keatas *zipper* itu hingga yang terjadi bukannya bagian belakang gaun yang dikenakan Mona tertutup, tapi malah menjadi robek.

Krekkk

Dan gaun mahal rancangan designer ternama itu sudah tak layak pakai lagi. *Zipper*-nya rusak dan sebagian keluar dari jahitan. Jangan lupakan dengan punggung mulus Mona dengan menampakkan sebagian dikit buah dadanya yang ikut terekspos. Tapi karena kepalang emosi, Mona tidak akan menyadarinya.

"MAS GILAR!!"

"Kan .... kan... rame lagi. Berantem hayo berantem!!! Papa sih maksain Tante pakai baju itu. Udah dibilangin kan tadi sama Tante, bajunya kekecilan. Tante mau pilih *dress lilac* biar *couple*-an sama aku. Eh, malah

disuruh ganti pake yang gaun batik." Sera ikut bersuara dan malah justru memperkeruh suasana.

Sedangkan Gilar memandang cengo pemandangan lumayan aduhai dari sang pujaan hati. Detak jantung mulai tak karuan dan adrenalin seorang pria mulai menyala. Tapi secepat kilat pikiran kotor dan hasrat itu ia singkirkan. Bukan waktunya untuk berfantasi liar, kerena wanita itu sedang marah tingkat dewa.

Sebenarnya ketika packing, Gilar sudah membelikan gaun untuk Mona kenakan ke kondangan nanti. Namun ketika Mona coba pakai malah terasa sesak dan terlalu pas di badan. Mona sudah bilang padanya dan lebih baik memakai gaun yang dia punya saja toh biar bisa *couple* dengan Sera. Tapi Gilar memaksa karena agar bisa *couple*-an dengannya. Pria itu ingin samaan biar terlihat serasi.

Sedangkan untuk Sera dibiarkan bebas lantaran untuk gaun sang anak harus dilakukan PO. Gilar tidak ada waktu. Lagi pula dia mendadak membeli sepasang batik tersebut.

"Malah bengong sampe ngeces gitu!! Huuuhhh ... TUNGGU 5 MENIT, AKU GANTI BAJU DULU!" Semprot Mona yang sudah emosi jiwa.

Dan sedetik kemudian fokus Gilar kembali normal. Maklumlah, jika di hadapannya disuguhi buah dada yang sedikit terekspos dari robekan gaun yang dikenakan Mona. Memang Mona tak memakai bra sehingga insiden tersebut menyebabkan sebagian asetnya ikut terekspos. Tapi Mona seolah biasa saja tak risih sedikitpun. Mungkin karena bersama Gilar dan sang anak jadi wanita itu lupa dengan statusnya. Ditambah lagi dirinya sedang dalam kondisi emosi jiwa. Mana sempat kontrol badan.

"APA?? Pakai gaun yang belahan dadanya rendah itu? GAK ... ENGGAK!! Gak usah. Udah kamu gak usah ikut. Diem aja di sini." Putus Gilar cepat-cepat.

Gila saja jika Mona mengenakan gaun sexy itu. Dia tidak akan rela membiarkan Mona menjadikan fantasi liar pria-pria yang hadir di kondangan nanti. Cukup dan hanya dirinya saja yang boleh. Titik dan tidak ada koma atau spasi.

"WHAT?!!" Mona melotot galak ala emak-emak zaman *now.* Ingin sekali dia menonjok wajah tampan mantan suaminya ini.

Sungguh menyebalkan sekali setelah memaksanya untuk tetap memaka baju pilihan pria itu. Lalu berdandan berjam-jam kemudian setengah mati memakai gaun batik tersebut yang ukurannya terlalu pas hingga membuatnya sesak. Dan sekarang menyuruhnya diam saja di kamar hotel hanya karena gaun pilihan pria itu robek tak terpakai. Yang benar saja?!!

"Aku gak akan lama-lama kok cuman salaman, ngobrol bentar. Paling 15 menitan pulang. Lagian bawa Sera juga pasti bosen kalo lama-lama." Ujar Gilar santuy. Dia masa bodo dengan amukan Mona padanya. Mata mesumnya kembali fokus pada aset Mona yang terbuka itu.

"Tante tutupin ih, itu kelihatan nenennya, hahahha," Ledek Sera sembari menunjuk geli.

Langsung saja Mona melirik pada aset pribadinya. "OMG!!" Dia panik dan melotot tajam pada pria mesum yang kepergok olehnya. Cepat-cepat dia mengambil kimono lalu memakainya. Mona menggeplak lengan pria mesum aka papanya Sera itu kasar.

"Argghh!! Sakit Mon," Gilar mengaduh tanpa merasa bersalah telah bersikap mesum demikian. "Udah pernah lihat, nyicipin juga ck," lanjut pria

itu mengoceh pelan. Takut terdengar sang empunya.

"Udah sana berangkat!" Usir Mona dengan wajah masam.

"Sera ayok!!" Seru Gilar menuruti. Dari pada kena hantaman mahmud yang sedang emosi jiwa, lebih baik dia menghindar. Toh kalau terlalu lama-lama *adik junior*-nya bisa-bisa bangun, kan berabe! Mana di depan anak sendiri pula? Jangan sampai!

"Enggak ah. Sera gak ikut aja. Udah mager. Sana aja Papa sendiran kondangan. Sera sama Tante aja," balas anak itu cuek. Dia susah kepalang mager dan sedang seru-serunya bermain *game*.

"Ck ... yaudah," putus Gilar dengan raut kecewa.

Semua yang direncanakannya gagal total. Ingin pamer CLBK dengan Mona sambil membawa anak mereka tapi malah gagal hanya karena sebuah insiden robeknya gaun batik. Meyebalkan sekali, padahal dia sudah berandai-andai akan indah dan mendapat banyak pujian dari teman-temannya.

Mona mencibir tak suka saat pria itu saat melewatinya.

Setengah jam kemudian...

Ting tong ....

Bel terus berbunyi, Mona ikut terlelap setelah menina-bobokan sang anak. Dia pun mengerjapkan kedua matanya, menyadarkan diri dari alam mimpi.

Ting tong ....

"Mona!" Panggil Gilar dari luar.

Mona pun beranjak dari kasur dan segera membukakan pintu.

Klekk

"Ck, lama banget," ucap Gilar dengan mata merem-melek lantas masuk ke dalam dengan sempoyongan.

Brukk

Gilar ambruk di hadapan wanita pujaan hatinya. Tubuhnya limbung, hilang keseimbangan akibat dicekoki obat perangsang oleh rekan kerjanya yang juga hadir di acara tersebut. Kepalanya terasa berat dan pusing kepayang. Padahal dia hanya meneguk sedikit *red wine* tapi efeknya seperti minum satu botol lebih.

Apakah yang akan terjadi selanjutnya??

21. Malam Berkesan

"Mas Gilar mabuk? Kenapa minum banyak sih? Kan ada Sera!" Tegur Mona sembari menahan si tubuh besar itu. Mona begitu kesusahan membopong Gilar yang bobotnya jauh sekali dengan dirinya.

"Aku minum dikit Mon. Ugh ... pusing... tadi tuh gak enak. Mia kasih *wine* ... ssssshhhh ... ya ... aku minum. Biar ngehargain." Terang Gilar terbata-bata akibat kepalanya semakin pening dan badannya mulai merasa kegerahan.

"Mon ... AC nya kurang dingin," lanjutnya lagi sembari membuka kancing kemeja.

Ya, tanpa Gilar tahu ternyata salah satu teman yang diundang memasukkan obat perangsang pada gelas *wine* yang diminumnya. Orang itu adalah teman perempuan semasa kuliahnya dulu yang diam-diam masih menyukai Gilar. Namun rencana busuk untuk menjebak Gilar gagal lantaran pria ini berusaha menolak bantuan wanita itu. Serta buru-buru kembali ke hotel walau dalam keadaan tidak sadar penuh.

Well, yang terjadi sekaranglah. Gilar tumbang saat tiba di kamar hotel, saat Mona menyambutnya. Dan efek dari obat sialan itupun mulai bekerja. Dia meracau tak jelas sembari membuka satu persatu pakaian yang dikenakannya.

"Ma—mas Gilar?? *What's going on?* Hey!!! Kenapa buka baju?" Mona panik sekaligus bingung dengan aksi pria itu. Matanya terbelalak begitu melihat perubahan dari boxer yang dikenakan pria itu.

Mona mengumpat kesal lalu buru-buru menggiring pria itu ke dalam toilet. Mencoba menyadarkannya dalam guyuran *shower.* Dia tak ingin sang anak terbangun dan melihat apa yang terjadi dengan ayahnya.

"Mona .... hhumm...." racau Gilar lagi yang begitu berisiknya sampai Mona membekap mulut pria itu.

Mona juga tahu dan semakin was-was melihat bagian vital sang mantan suami yang sudah turn on. Dia membiarkan pria itu melorotkan celana boxernya hingga telanjang di hadapannya.

"Arghhh ... airnya kurang dingin Mona Sayang," racau Gilar lagi sembari kedua tangannya bergerilya kemana-mana. Meraba acak tubuh ramping sang mantan istri.

"Buka baju kamu dong, masa aku doang," lanjutnya lagi sembari berusaha mengangkat T-shirt yang dikenakan Mona yang sudah basah dan bra yang dikenakannya pun tercetak jelas.

Mona tak menggubris keinginan Gilar. Dia terus mengguyur kepala pria itu dengan siraman air shower. Berharap cepat sadar.

Brukk

Gilar tiba-tiba menarik tubuh Mona dan mendekapnya erat. Lalu bertingkah sensual, merangsang wanita itu.

Mona mengumpat marah tapi dirasa percuma karena sang pria sedang dalam keadaan tidak waras. Hingga dengan terpaksa Mona membantu pria itu menuntaskan hasratnya tanpa ada penyetubuhan. Hanya saja Mona harus pasrah ketika pria itu menggerayangi tubuhnya, meremas buah dadanya. Walau Mona cukup terangsang, akan tetapi level kewarasannya masih tinggi. Sehingga dia tak tergoda oleh rangsangan pria itu.

Demi Tuhan, semua yang dilakukannya ini karena terpaksa. Dan tidak ada cara lain lagi yang dinilai aman. Mona ingin agar dia segera sadar, agar bisa bergabung bersama anak mereka. Mona tak ingin pria ini berbuat macam-macam terhadapnya di hadapan sang anak.

"Mon ... dia bangun lagi," cicit Gilar manja dengan mata masih berkabut gairah menunjuk pada bagian vitalnya yang sudah terbalut handuk.

Lebih dari 30 menit, Mona membantunya menuntaskan hasrat. Walau tanpa ada penyatuan. Ya Mona masih enggan untuk menyerahkan seluruh jiwa raganya pada sang mantan. Entah ada perasaan lain yang belum Mona bisa pastikan. Tapi yang pasti rasa itu adalah cinta.

Sepanjang hubungan mereka berdua, dari awal pernikahan hingga lahirnya sang buah hati. Dan kini dipertemukan kembali dengan hubungan yang lumayan intens walau tidak sedekat dulu. Gilar belum pernah menyatakan perasaannya. Gilar belum pernah secara gamblang menyatakan cintanya pada Mona. Dan faktor itulah yang menjadi pemicu keraguan Mona pada pria itu untuk menerima kembali.

Selesai berpeluh keringat, keduanya pun mengakhiri hubungan panas yang tanggung tersebut dengan mandi bersama. Benar-benar mandi tanpa embel-embel lain dikarenakan mereka sadar waktu sudah larut malam. Setelahnya Mona tidur terpisah dengan Gilar dan tidur bersama putrinya. Tapi dengan sejurus rayuan maut, Gilar meminta Mona agar satu ranjang dengannya, dengan alasan efek obat perangsang itu belum hilang semua.

Dengan berat hati Mona tidur berhimpitan dengan pria itu dalam satu ranjang ukuran *single.* Mona menurutinya asalkan tidak menyuruh dia untuk melayani lagi. Mona sudah lelah dan mengantuk. Apalagi dia sudah berulang kali orgasme akibat sentuhan pria itu. Mona hanya ingin istirahat. Jika Gilar ingin menggerayangi tubuhnya, malam ini Mona izinkan. Tapi jangan sampai mengganggu waktu tidurnya saja.

Yakin sekali Mona akan tertidur nyenyak walau pria mesum di sebelahnya sibuk menikmati tubuhnya. Apakah tidak akan ikut terangsang?

Jawabannya adalah ya. Awalnya Mona biasa saja dan terlelap karena memang dia sudah mengantuk berat. Walau ia tidur hanya memakai *bathrobe* saja tanpa memakai dalaman sekali. Itu bukanlah kemauan Gilar. Tapi memang Mona terlanjur malas dan mengantuk sehingga selesai mandi tidak langsung berpakaian dan hanya tidur dengan memakai *bathrobe.*

Hingga subuh tiba, Mona terusik kala merasakan tubuhnya terasa dingin. Dia pun membuka mata dan terbelalak kaget kala melihat tubuhnya telanjang bulat dan *bathrobe* yang dikenakannya pun sudah terlepas. Ditambah lagi ada seorang pria gagah sedang menindih dan mencicipi tubuhnya. Mona pun terangsang ketika pria itu memberikan ciuman panas pada bibirnya dan pijatan lembut di payudaranya.

Dan terjadilah insiden penyatuan itu. Mona yang semula mati-matian agar tidak terjadi hal demikian pada akhirnya luluh juga. Dan mereka pun melakukan dua sesi di ranjang tersebut walau harus menahan suara agar seorang anak yang sedang tertidur pulas di ranjang samping tidak terbangun.

"Mon ... Monaaa..." bisik Gilar manja dengan meniup-niup pelan ke telinga mahmud itu.

Selesai pertempuran, Mona kembali tertidur pulas dalam pelukan Gilar. Pengalaman bercinta yang sungguh luar biasa pasca bercerai. Mona bahkan baru merasakan momen ini lagi setelah hampir tujuh tahun lamanya.

"Ck, beneran tidur dia. Padahal udah gue *grepe-grepe."* Oceh Gilar bermonolog sendiri di pagi buta. Yang lain sudah berada di alam mimpi, dia masih terjebak di dunia fantasi liarnya. Menjamah tubuh molek si supermodel. Kapan lagi bisa bebas menjamah tubuh indah sang supermodel ini.

Tapi, apakah Mona melakukan hal yang sama pada pria lain? Padanya saja merelakan seperti meminjamkan barang. Ah ... Gilar jadi galau. Jangan-jangan Mona melakukan hal ini juga pada pria lain?

"Ah ... sialan!! Awas saja!!" Umpat Gilar dengan suara pelan. Hasratnya tiba-tiba hilang dan efek obat perangsang itu berhenti ketika dia memikirkan yang tidak-tidak tentang wanita muda di sampingnya.

Akhirnya dia pun menyudahi aktivitas mesumnya itu dan merebahkan kembali tubuhnya senyaman mungkin. Walau pikirannya tak akan bisa nyaman dan tenang sampai besok, sampai Mona memberikan jawaban.

Gilar mendekatkan tubuhnya pada Mona. Dan Mona pun merespon cepat tubuhnya dengan mendekap kepala pria itu pada dadanya. Persis seperti saat menina-bobokan Sera.

Gilar pun berseri-seri mendapat perlakuan hangat dari Mona. Meskipun pikiran was-was itu masih terngiang-ngiang tapi setidaknya dengan Mona begini padanya bisa membuat dia sedikit tenang.

Pagi harinya...

"PAPPPAAAAA!!!!"

Bugg

Bugg

Teriakan Sera menggelegar seperti alarm pagi di kamar hotel itu.

"PAPA KENAPA TIDUR SAMA MA—. Ah, Tante!!!"

"PAPA KENAPA MIMI SAMA TANTE!! LEPASINNN!!!"

Amukan Sera pun membangunkan dua sejoli itu.

Mona yang lebih dulu bangun spontan memekik kaget kala di atas dadanya menempel kepala seorang pria dewasa. Siapa lagi kalo bukan papanya Sera. Apalagi mulut pria itu masih betah mengemut *nipple*-nya. layaknya bayi yang sedang menyusu ASI. Sungguh bukan main, linu menggelikan dan malu sekali dalam waktu bersamaan.

"Mas Gilar!!!" Pekik Mona sembari menjauhkan kasar kepala pria itu darinya.

Dengan gugup dan malu setengah mati akibat tertangkap basah oleh anak sendiri, Mona tergesa-gesa membenarkan *bathrobe* yang dikenakannya.

"HWAAAAAA!!!" Sera tiba-tiba menangis kencang. Dia tidak rela papanya berbuat demikian pada sang mama.

Mama.

Ya, sebenarnya Sera sudah mengetahui jika sosok Rapunzel yang diidolakannya, yang disayanginya itu adalah ibu kandungnya. Wanita yang selalu ditunggu dan dirindukannya. Lantas mengapa anak itu berpura-pura seolah tidak tahu?

22. Mamanya Sera

Flashback On:

Sera sedang bermain dengan teman-temannya di luar kelas sambil menunggu para orang tua selesai menghadiri rapat dengan wali kelas terkait *study tour.*

Satu jam berlalu hingga satu persatu para orang tua keluar dan mengajak anak mereka untuk pulang. Karena aktivitas belajar hanya berlangsung satu mata pelajaran saja dan setelahnya kelas dipakai untuk rapat orang tua. Tentu momen seperti ini menjadi waktu yang paling menyenangkan bagi para siswa karena tidak belajar dan pulang sekolah lebih awal.

Sera mulai gelisah karena sang Tante Rapunzel yang hadir mewakili papanya itu tak kunjung keluar kelas lantas mengajaknya pulang.

"Sera!" Seorang teman satu kelas anak itu menghampiri.

"Sera, Tante Rapunzel lagi dipanggil Bu Isti," lapor teman bocah itu.

"Kenapa? Bu Isti kan udah tahu dia calon Mama aku dan gak protes waktu Tante gantiin Papaku," elak Sera merasa hadirnya Tante Rapunzel tak menjadi masalah.

Teman Sera itu menggelang pelan. “Bukan. Bukan itu Sera." Lalu anak itu membisikkan sesuatu pada Sera. "Aku denger ... Tante Rapunzel itu Mama kamu. Mama yang pergi ninggalin kamu waktu kecil. Mama bule

yang kata kamu pergi ke negara asalnya. Aku tadi denger Bu Guru lagi marahin Tante... ehm ... maksud aku mama kamu," anak itu menjeda kalimatnya lantaran mendapat respon penolakan dari Sera.

Jelas, pasti Sera cepat-cepat tak menerima fakta itu. "Bohong! Mama aku udah nikah lagi sama bule. Gak mungkin juga Mama aku muda banget, seumuran kakak kamu!" Ketus Sera menolak keras fakta tersebut.

"Beneran Sera, aku gak bohong. Kamu dengerin sendiri deh sana. Aku duluan pulang ya. Mama aku udah nungguin, *bye* Sera!" Ujar anak itu lagi lantas pamit.

Tanpa babibu Sera berlari menuju ruang kelasnya. Dia pun sembunyi-sembunyi mendengarkan sang wali kelas sedang memberikan pengarahan pada Tante Rapunzel-nya. Di ruang kelas itu sudah kosong, semua orang tua sudah pulang dan hanya tinggal Tante Rapunzel dan Bu Wali kelasnya saja di sana. Jadi Sera bisa mendengar jelas apa yang sedang dibicarakan dua orang dewasa itu.

".... Sekali lagi saya mohon maaf bukan maksud ikut campur urusan Mbak Mona dan Pak Gilar selaku orang tuanya Sera. Saya hanya menyarankan saja. Karena jika terus ditutupi kemungkinan Sera akan tahu juga dari orang lain. Dan itu yang paling saya khawatirkan. Hal itu bisa membuat kondisi mental Sera terguncang..."

Deg

Jantung Sera serasa berhenti berdetak kala mendengar sendiri fakta tentang dirinya.

Ternyata selama ini, sosok bidadari yang selalu ada untuknya adalah Ibunya sendiri. Bukan sosok yang dikaguminya dan merengek pada sang papa untuk dijadikan mama baru.

Mata anak itu mulai berkaca-kaca tapi sebisa mungkin ditahan agar tidak keluar. Sera berlari kembali menuju area bermain dan duduk dibangku yang teduh di bawah pohon rindang. Sera menghapus air matanya sendiri dan menangis tanpa isakan. Anak itu tidak ingin ada yang tahu dirinya sedang bersedih.

Anak itu berpikir keras mencari solusi. Ia bimbang antara mengaku saja jika ia sudah tahu atau ia tetap diam dan pura-pura tidak tahu. Sera takut jika alasan sang mama berpura-pura menjadi sosok lain dan tidak mau mengakui sebagai ibunya adalah malu. Malu sebagai ibunya Sera. Malu memiliki anak di usia yang sangat muda. Yang seharusnya lebih pantas sebagai kakak bukan ibu. Sera tahu banyak yang menyangka Tante Rapunzel itu adalah sepupu atau kakaknya dan Sera sungguh kesal akan hal itu.

Sera pun teringat dengan adegan salah satu film romantis yang sering ditonton pengasuhnya. Sesekali Sera sering ikut menyimak jika sedang bosan dengan hal yang dilakukannya. Dalam cerita film tersebut, pemeran utama pria berpura-pura menjadi sosok kembarannya yang meninggal dan menggantikan peran sebagai suami si pemeran wanita. Sang pria terpaksa melakukan hal itu karena diam-diam mencintai sang wanita. Sedangkan sang wanita masih tak rela ditinggalkan suaminya. Dengan berpura-pura menjadi kembaran yang telah tiada, sang wanita tidak akan meninggalkannya dan tetap berada disisinya.

Dan cuplikan adegan dari film tersebut menjadi patokan Sera agar bisa tetap bersama mamanya. Sera tidak ingin mamanya pergi lagi. Dia pun berkesimpulan jika dengan berpura-pura tidak tahu, maka akan membuat semua baik-baik saja. Dan sang mama akan tetap terus bersamanya. Sera akan berusaha mendesak sang papa untuk segera menikahi kembali mamanya. Sera akan berjuang agar orang tuanya bisa bersatu. Dalam artian pemikirannya, kedua orang tuanya bisa tinggal satu atap lagi.

Flashback off.

Bugg

Bugg

"Papa nyebelin! Harusnya Tante tidur sama aku, pelukin aku. Malah tidur sama Papa!! Dipelukin lagi!!!"

Bugg

Bugg

Sera masih mengamuk dan memukul tubuh papanya dengan bantal.

"Aaargghh!! Ampun ... ampun Sera! Iya ... iya maaf," Gilar pun terbangun dan mengaduh kesakitan.

Bugg

Bugg

Sera masih tak rela, dia masih marah dan kesal pada papanya.

"Ampun Sera! Punggung Papa sakit. Papa minta maaf, Papa gak bisa tidur semalem jadi minta Tante temenin Papa," kilah Gilar sambil memelas agar sang anak berhenti mengamuk.

"Sera udah Sayang, Papa semalem demam. Jadi Tante pelukin. Kasihan Papa gak bisa tidur. Udah maafin ya? Kasihan tuh Papanya kesakitan dipukulin terus sama kamu," Mona ikut menyahut dan membujuk agar sang anak berhenti menyiksa papanya.

Jangankan Sera, yang notabene anaknya. Dirinya saja sangat kesal mengetahui Gilar seenak jidat menyusu padanya seperti bayi. Mana keciduk basah oleh anak sendiri.

Mana kedua payudaranya sedikit lecet dan perih akibat perbuatan pria itu. Ingin sekali Mona membiarkan saja Gilar diamuk masa oleh

anaknya. Tapi melihat Gilar mengaduh, hati Mona menjadi iba. Meskipun memakai bantal dan tenaga anak kecil, tetap saja mendapat pukulan berkali-kali dengan bantal akan menimbulkan rasa sakit.

"Hiks ... hiks," Sera menangis sesegukkan.

Cepat-cepat Mona pun mendekap anak itu dalam pelukannya. "Udah Sayang, udah. Papa nyesel tuh. Tante janji malem ini tidur sama Sera lagi. Pelukin Sera lagi," bujuk Mona lagi agar sang anak berhenti menangis.

"Katanya Sera pengen punya adek, tapi Papa malah dipukulin," elak Gilar yang langsung saja mendapat geplakan keras dari Mona.

Plakk

"Arghhh ... sakit Mon!" Ujar Gilar sambil mengusap lengannya.

Mona mendelik kesal dan bersikap bodo amat pada pria itu. *Lebay* menurutnya.

"Sera mau bobo di rumah Tante aja! Gak mau pulang!" keukeuh anak itu saat dalam perjalanan pulang, dari mulai check out hotel hingga sampai di bandara Soeta tetap bersikukuh ingin tidur di rumah mamanya.

"Sera, besok kan sekolah Sayang. Masa bolos lagi, kamu udah dua hari izin lho," sahut Mona penuh kelembutan.

Sera merajuk kesal, menggeleng tak suka. “Ya kan bisa berangkatnya dari rumah Tante. Entar Mbak Yati sama Pak Beben yang bawain seragam sama tas sekolah Sera. Gitu aja kok repot," balas anak itu lagi bertingkah sok dewasa.

"Pak Beben-nya capek Sera, bolak-balik," kini Gilar ikut menyahut.

"Gakpapa Pak," sahut sang supir sembari melirik pada kaca spion, memberikan senyuman pada anak majikannya yang sedang cemberut masam.

Sera memeluk sang mama sembari menyembunyikan wajahnya. Dia kesal dengan papanya. Duduknya pun agak menjauh dari sang papa walau mereka duduk di jok belakang dan hanya sang supir saja duduk di depan, mengemudikan.

"Papa pindah ke depan gih. Sempit tahu duduk bertiga," sindir anak itu, masih gondok dengan papanya yang 'gak asik' alias apa-apa dilarang. Anak itu hanya bisa bebas jika papanya sedang tidak berada di rumah.

23. Family Time (2)

Sepulang dari Bali, Sera lebih sering menghabiskan waktu bersama sang mama. Ketakutan sang mama pergi meninggalkannya masih membuat anak itu tak tenang. Gilar juga tak masalah jika Sera kini jarang pulang ke rumah karena menginap di rumah sang mantan. Karena saat ini, dia juga sedang sibuk-sibuknya mengerjakan proyek penelitian. Dia malah bersyukur dan tenang, karena selama jauh dari sang anak ada yng menjaganya. Dan itu ibu dari anaknya sendiri.

Bukannya Gilar menunda-nunda untuk menikahi kembali Mona. Tapi restu dari orang tua belum didapat. Oma-opanya Sera masih terpengaruh oleh omongan kakak dan kakak iparnya. Apalagi status Mona yang sebagai mahasiswinya sekarang. Belum lagi desas-desus gosip beredar yang menyeret Mona yang sedang dekat dengan artis papan atas.

Hubungan Mona dengan mantan mertuanya memang kurang baik. Setiap kali Mona berkunjung ke kediaman keluarga itu, tak sekalipun mereka menyapa balik saat Mona menyapanya dengan hormat, atau menganggap kehadirannya.

Mona akui, dia telah melakukan kesalahan yang besar tujuh tahun yang lalu. Dan Mona memaklumi sikap mantan mertuanya itu. Tapi walaupun sikap mantan mertua dingin padanya, Mona masih bersyukur karena mereka tak pernah melarang atau membatasi dirinya bertemu bahkan menghabiskan waktu yang panjang dengan sang anak.

Minggu ke minggu berlalu, Mona dan Gilar pun kembali pada aktivitas sebelumnya. Mona menjalani perkuliahan selain profesi sebagai model. Dan Gilar yang sebagai akdemisi juga sibuk menyelesaikan penelitiannya bersama para profesor dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Pagi ini adalah jadwal mata kuliah Gilar setelah minggu kemarin tak mengajar. Seperti biasa peratuaran ketat ala Pak Wadek 1 itu tak pernah berubah pada sang mantan istri meski hubungan mereka sudah membaik dan bahkan lebih dari kata baik, lebih ... lengket. Apalagi pasca malam berkesan di Bali itu, Gilar tidak gengsi lagi bersikap manja pada Mona di saat mereka bertiga dengan sang anak. Berbeda lagi jika di saat ada orang lain, sifat dingin, cuek jutek akan kentara di wajahnya.

Mona berlarian dari parkiran sampai lantai dasar. Dia harus menaiki tiga tangga lagi baru bisa sampai ke ruang kelas. Bukannya Mona menyepelekan karena Gilar sudah melunak padanya. Tapi karena harus mengantar Sera ke sekolah dulu sehingga telat ke kampus. Mendadak anaknya itu rewel ingin menginap dan tidur dengannya lalu diantar ke sekolah. Sera tidak mau diantar oleh sang supir dan pengasuhnya. Apalagi diantar papanya, ogah sekali dia. Bisa-bisa diceramahi dari gerbang rumah sampai gerbang sekolah.

"Hosh ... hosh ... se—selamat pagi Pak." Ucap Mona terputus-putus lantaran ia kehabisan nafas.

Mona berangkat ke kampus sendirian lantaran Sharon sudah berangkat lebih dulu. Sharon sempat menawari untuk ikut menemaninya namun Mona tolak karena peraturan Gilar sangat ketat. Mungkin Mona bisa saja dapat dispensasi, tapi belum tentu asistennya. Mona juga tidak yakin akan mendapat dispensasi. Mungkin untuk mendapatkan itu harus ada embel-embel lain yang pastinya di luar konteks akademik.

Spontan baik Gilar maupun para mahasiswa melirik ke depan pintu. Mona pun mengangguk hormat lalu mengutarakan alasannya.

"Maaf Pak telat, tadi ada urusan sebentar. Apa saya masih boleh—," belum sempat Mona menyelesaikan kalimatnya sudah disela cepat oleh si dosen.

"Masuk, saya ngajar baru 5 menitan kok," jawab Gilar sekalem mungkin dan sedatar mungkin. Sungguh sebenarnya dia sedang menahan kegugupan akibat melihat penampilan cantik natural Mona pagi ini. Dia tahu alasan Mona terlambat karena apa. Dan dia justru terima kasih akan hal itu.

Berbeda lagi dengan respond dan pandangan para mahasiswa. Semua kompak menoleh sana-sini, memastikan pendengaran mereka tidaklah salah. Jam perkuliahan sudah berlangsung hampir 15 menit. Dan barusan sang dosen mengatakan baru 5 menitan?

What the hell?!

Ada apa gerangan dengan Bapak Gilar Andra Maheswara ini? Tadi saja ada beberapa mahasiwa yang padahal baru telat 3 menit langsung ditegur. Dan ini, Mona sudah lebih dari jam toleransi masih diperbolehkan masuk ruang kelas. Sungguh mencurigakan dosen galak ini!

"Sssttt ... orang cantik mah bebas ya! Si Ochi sama Vino aja telat 3 menitan udah ditegur."

"Model coy!! Beda kelas ama kita-kita."

"Iyalah ... kita aja kepincut apalagi tuh dosen."

"Udah dikasih service kali jadi luluh tuh dosen galak."

Begitulah bisik-bisik para mahasiswa yang memandang curiga pada sikap dosennya yang cenderung pilih kasih.

Sementara Mona, berjalan *santuy* saja seperti tidak mendengar atau melihat mulut *lemes* teman-temannya yang sedang asyik *nyinyir* mengenai dirinya dan sang dosen aka mantan suaminya sendiri. Mona sungguh tak peduli, mau diterpa gosip apapun asalkan jangan menyeret nama anaknya. Dia akan *santuy* saja. Tapi awas saja jika membawa nama Sera, Mona tak akan tinggal diam. Jiwa dan naluri *The Power of Emak-emaknya* akan keluar, siap mencabik-cabik mulut *lemes* si pelaku.

"Cyn, kok *lambreta* sih? Tuh *lekong yey* dari tadi tahu ngajarnya. Udah 15 menitan *keleus.* Dikasih *apose* sih sama *yey* ampe gak marah gitu?" Kini Sharon malah ikut-ikutan mengolok. Namun aksi Sharon hanya sebatas candaan saja.

"Ya wajarlah orang gue telat juga abis ngaterin anaknya," sewot Mona dengan nada pelan.

Namun tetap saja gerak-geriknya masih tertangkap mata sang dosen *killer.* Hingga menegur mereka untuk fokus pada materi kuliah.

"Yana ... Mona ... rumpinya bisa dilanjut setelah mata kuliah saya selesai. Fokus dulu ke materi," tegur Gilar halus tanpa nada tinggi atau pelototan menghunus tajam.

Sungguh aksi sang dosen untuk kedua kalinya membuat para mahasiswa tercengang dan geleng-geleng kepala. Heran sekaligus aneh dengan perubahan sikap sang dosen pada mahasiswi cantik primadona satu kampus itu.

Ini pasti ada cicak putih dibalik pintu. Eh salah, udang dibalik batu.

Para mahasiswa semakin mencium bau-bau skandal. Pemikiran curiga mulai menyebar di otak mereka. Jangan-jangan Pak Dosen dan Mona ada sesuatu...

"Ba—baik Pak. Maaf," jawab mereka kompak sambil menunduk hormat.

Dan kecurigaan para mahasiswa pun sedikit memudar kala menangkap hal wajar yang dilakukan oleh dosennya itu pada Mona. Kebanyakan dari mereka pun berpikir, mungkin Bapak Dosen galak sedang mendapat *mood* yang baik.

Sera sedang mengerjakan PR sekolah dengan sang mama ditemani sang papa yang sibuk dengan MacBook dan iPad-nya. Keluarga kecil itu tengah menghabiskan malam di kediaman Istana Maheswara alias rumah Gilar yang dtempati juga anaknya, Sera.

Gilar meminta Mona untuk menginap karena Sera besoknya akan pergi *study tour.* Dia tak bisa mengantar sang anak ke sekolah besok lantaran ada urusan kampus. Mona pun sempat menolak karena merasa tidak enak. Apalagi sikap kakak ipar dan mertuanya yang kurang ramah. Mona pun menyetujui asalkan salah satu asistennya, Sachi ikut. Karena ada beberapa *schedule photoshoot, fashion show* dan dua iklan yang bulan ini harus Mona jalani. Sedangkan Sharon tidak bisa karena sedang menghadiri rapat BEM.

"Tante, kalo pengamalan Sila ke-2 dari Pancasila itu apa aja? Disini sebutkan tiga," ujar Sera yang kini sedang mengerjakan PR Kewarganegaraan yang sebetulnya *deadline* minggu depan. Tapi anak itu terlalu rajin hingga dikerjakan lebih cepat. Bagus bahkan sangat bagus sekali *habit* sang anak ketimbang sang mama yang berkebalikan, malas mengerjakan tugas kuliah malah sering dikerjakan oleh orang lain.

Mona mengerutkan dahi bingung lantaran merasa PR anak SD kelas 2 semester ganjil ini dirasa begitu sulit. Padahal dirinya sudah kuliah tapi mengapa otaknya tidak sampai.

"Emang gak ada ya di bukunya?" Ujar Mona berkelit agar tak menjadi sasaran sang anak.

"Ada satu, ini udah Sera tulisin," lapor anak itu jujur sembari menunjukkan satu jawaban dari soal PR itu.

Mona menatap takjub dengan kehebatan dan kepintaran sang anak. Refleks dia pun mengungkapk n kekagumannya dalam bahasa Rusia.

"Ya Tuhan! Pintar sekali anak ini. Aku saja dulu menangis pada Mama karena tidak menemukan jawaban pada soal yang kukerjakan. Untunglah Sera, kau menuruni kepintaran dari Ayahmu, tidak bodoh seperti Ibumu ini."

Sera dan sang Papa menoleh aneh pada sang Mama. Entah apa yang diucapkan mahmud cantik itu. Sera kepo apalagi Papanya.

"Itu artinya apa Tante?"

"Artinya Sera pintar sekali bisa mengerjakan PR sendiri dulu, baru menanyakan jika tidak mengerti atau sulit," ujar Mona tidak sepenuhnya jujur.

"Bohong tuh! Tante bilangnya: *Sera pintar sekali, aku aja males ngerjain. Tugas aja dikerjain temen,"* sambar Gilar menyinggung sekaligus menyendir terang-terangan sang mantan. Meski yang dikatakan pria itu benar.

"Enggak ya! Enak aja!" Sewot Mona melotot tak suka.

"Hahaha lupa ya? Waktu itu kamu—," Belum sempat Gilar menyelesaikan kalimatnya, sudah disambar sang anak.

"Udah ... udah ... jangan berantem napa? Sera nih lagi pusing ngerjain PR. Bukanya bantuin kek," protes anak itu bertingkah sok dewasa, melerai kedua orang tuanya.

"Sera ngerjain PR-nya sama Papa aja, Tante mau ke dapur dulu bikin salad buah," Mona pun menyingkir dengan wajah masam. Sebal dengan papanya Sera itu.

"Mon, sekalian bikin jus mangga dong!" Pinta Gilar dengan suara setengah berteriak.

"Aku pengen buah pir potong sama stroberi Tante!" Teriak Sera ikut-ikutan.

"Kan ada Mbak Iin sih! Kenapa harus aku yang lakuin, ck!" Gerutu Mona mendengus sebal berjalan malas ke arah dapur.

Walaupun ia mengomel-ngomel tetap saja dia lakukan, bahkan saat ART ingin membantu pun ia tolak karena kapan-kapan lagi dia bisa *quality time* besama keluarga kecilnya.

"Hehehe ... disyukuri aja Non Mona. Jarang-jarang lho Bapak sama Non Sera begini. Biasanya malah lewat WA atau telepon kalo ada apa-apa. Saya bersyukur ikut bahagia, rumah ini jadi ramai sejak kembalinya Non Mona," ungkap jujur ART itu.

"Ini, saya udah cuciin buah-buahannya. Kalo butuh bantuan ketuk aja pintu kamar itu ya Mbak hehe, permisi," pamit ART itu dengan sopan.

Mona sempat bergeming mendengar kesan dari ART itu mengenai perubahan suasana rumah dan sikap ayah-anak itu. Mona akui sudah berapa kali pria itu mengajaknya rujuk dan menikah lagi tapi selalu dia tolak. Masih ada yang mengganjal di hatinya pada pria itu.

24. Mantan Mertua

"Mbak, ini jadwal minggu ini. Untuk tanggal 28, ada *fashion show* di Semarang. Tanggal 31 nya jadi juri Pemilihan Modelling di Senayan City, dan tanggal 1 alias besoknya jadi juri Pemilihan Moka Jabar di Bandung," terang Sachi membeberkan serangkaian kegiatan Mona dua minggu ke depan.

"Sera boleh gak ikut? Sera pengen lihat Tante kerja," sela anak itu merengek manja, memotong pembicaraan antara sang mama dan asistennya.

"Gak bisa Sera Sayang. Di sana gak boleh ada anak-anak," ujar Sachi memberikan pengertian.

"Auhhh!!! Sera ikut!! Humm ... Tante... ikut. Sera bosen di rumah aja," Sera berpindah dari tempat duduknya dan duduk dipangkuan sang mama. Memeluk dan merengek manja, menampilkan wajah cemberut masamnya.

"Bilang Papa gih," bujuk Mona agar sang anak meminta izin pada papanya dulu.

"Pa—," ucapan Sera disela cepat oleh papanya.

"Gak!"

"Hishh ... ck!! Papa gak asik! Nyebelin! Pokoknya Sera ingin ikut ajjjaaaa!!" Gerutu anak itu penuh penekanan. Bahkan ujung baju mamanya

sampai ditarik-tarik lantaran kesal dengan Si Papa. Di rumah galak di kampus galak, Papa Gilar Papa Gilar...

Semboyan Sera: 'Papa gak asik!'

"Entar kamu kesel nungguin Tante. Kamu kan orangnya gak sabaran, bosenan, entar kamu rewel minta pulang lagi. Ngerepotin ujungnya," ujar Gilar menjelaskan dengan pandangan mata fokus pada layar *smartphone.* Hal itu membuat sang anak semakin kesal saja.

"Kalo gitu, aku pulang ya Mbak kasihan Si Sharon sendirian. Lagi patah hati tuh banci haha," Sachi pamit undur diri. Karena saat ini sedang berada di Istana Keluarga Maheswara.

"Pak Gilar mari ... Dah Sera...," lanjut Sachi pamit dengan sopan.

Tak berselang lama dan Sera pun masih mengamuk, tiba-tiba saja datang Omanya Sera menginterupsi keluarga kecil itu.

"Kenapa Sera nangis?" Tanya sang Oma sesampainya di ruang TV.

"Biasa rewel gak diturutin maunya," lapor Gilar melirik sekilas pada sang anak.

"Papa nyebelin! Gak asik!!" Protes anak itu sembari berlari masuk ke kamarnya. Lalu menutup pintu sangat keras.

Brakkk

Melihat demikian, Mona pun bermaksud pamit pada sang mantan mertua untuk menyusul sang anak.

"Sampai kapan kamu sembunyiin identitasmu pada Sera? Kamu gengsi dipanggil Mama? Malu punya anak di usia muda? Takut disangka hamil duluan, gitu?" Sambar sang mantan mertua begitu Mona hendak pergi.

Mona pun menghentikan langkah kakinya mendengar kata-kata menyakitkan lagi dari sang mertua.

"Ma! Itu bukan keinginan Mona. Itu aku. Jangan salahin Mona terus," bela Gilar.

Mona tertunduk diam dengan tangan mengepal. Ingin rasanya marah dan membela diri tapi Mona takut lepas kendali. Karena di sini ada anaknya. Mona tak mau sang anak mendengar dan melihat sisi kemarahannya.

"Ck, Mama pusing sama jalan pikiranmu, Gilar. Pokoknya Mama gak restuin kalian rujuk lagi! Mama gak mau cucu Mama ditinggalin lagi!" Ujar wanita paruh baya itu yang masih bersikukuh dengan pendiriannya.

"Soal itu, Ibu gak usah khawatir. Mau rujuk atau enggaknya kami, Mona gak akan ninggalin Sera lagi. Sampai kapanpun! Sampai Mona menghembuskan nafas terakhir," ujar Mona dengan berlinang air mata dan tangan mengepal kuat menahan amarah.

"Ma!!" Sentak Gilar.

"Ah sudahlah Mama gak mau pikirin urusan kalian lagi. Ada yang lebih penting dari itu. Malam minggu ini, Sera titipin sama Mona. Suruh nginep aja. Kita ada acara makan malam sama keluarga Pak Tomi. Kamu tahu kan anaknya yang baru resmi jadi Dokter Gigi itu, yang lusa kemarin ke sini ... Diana. Uhh ... akhirnya dia mau juga dijodohin sama kamu," ujar sang mantan mertua panjang lebar dengan lantang, jelas dan nyaring. Sengaja agar terdengar oleh Mona.

"Oh iya Mona. Tolong jangan terlalu dekat dengan Gilar ya! Takutnya nanti calon istrinya salah paham," lanjut wanita paruh baya itu dengan muka judesnya.

"Ma cukup! Aku bisa tentuin pilihan hidupku sendiri. Jangan batasi Mona. Aku berhak bertemu dan bergaul dengan siapa saja. Kalo gak ada urusan lagi, Mama bisa pergi. Ah ... tidak, kami saja yang pergi. Permisi!" Sambar Gilar membela Mona.

Berapa kali dia meminta sang ibunda untuk bersikap hangat walau Mona sudah menjadi mantan menantunya. Tapi tetap saja sikap ibunya selalu begitu pada Mona.

"Ayok, kita samperin Sera," putus Gilar sembari menggenggam tangan Mona. Seolah memberikan kekuatan pada wanita itu. Jika dia akan selalu ada untuk wanita muda itu, apapun kondisinya.

Mona menurut saja karena tak kuat menahan sakit hati. Wajahnya sudah basah karena air mata yang terus mengalir.

Ibunya Gilar pun melengos pergi dengan raut kekesalan pada sang anak juga mantan menantunya itu. Para ART yang kebetulan lewat pun tak berani menatap atau menyapa dan lebih menunduk hormat.

"Mbak Yati!!!" Panggil Gilar dengan teriakan kencang.

Lalu sang pengasuh datang terbirit-birit dari arah belakang rumah, kamar khusus ART.

"Ya Pak, ada apa?"

"Jagain Sera. Dia tadi ngambek sama saya. Ajak main apa biar dia gak nangis gitu."

Sang pengasuh pun mengangguk patuh lantas pergi menuju kamar sang nona muda.

Gilar bermaksud membawa Mona ke dalam kamarnya saja. Karena sekarang Mona sedang dalam kondisi *down.* Jadi tidak mungkin membawanya ke kamar sang anak.

"Kita ke kamar aku aja. Kamu butuh istirahat juga," ucap Gilar lembut. Tangannya merangkul bahu Mona, menuntunnya agar tidak limbung atau terjatuh.

"Aku ... hiks ... pulang aja," ujar Mona sembari sesegukkan menahan rasa sakit yang menyesak di dada.

"Gak. Malam ini kamu di sini aja. Kamu lagi butuh seseorang buat bersandar. Aku gak akan biarin kamu sendirian dalam kondisi kek gini, Mona. Ayok kita lewati sama-sama. Demi Sera. Emang ... kamu gak mau ... berjuang buat Sera? Anak kita."

Mendengar kalimat terakhir mantan suaminya itu, Mona semakin terisak. Tenggorokkannya terasa kering sampai nafas pun sesak. Gilar tak lagi membencinya. Gilar sangat peduli terhadapnya. Mona sangat terharu dan tersentuh. Apakah 7 tahun lalu itu kesalahan yang sangat besar yang dilakukannya sehingga dia dibenci dan dicap sebagai *'bad mama?'*

Dengan cekatan Gilar mendekap Mona dalam pelukannya. Dia berusaha menenangkan hati sang mantan istri dengan caranya. Dia tak bisa merangkai kata romantis. Dia hanya bisa melakukan hal yang diperlukan wanita itu. Sebuah pelukan, dekapan hangat dan belaian halus pada surai panjangnya. Sesuatu yang mendeskripsikan rasa cinta, sayang dan ketulusan tanpa harus diucapkan.

Sedangkan diujung sana, sang anak tengah mengintip di balik pintu kamar. Saat sang pengasuh datang ke kamar, Sera langsung menanyakan keberadaan sang mama. Dan ketika anak itu membuka pintu, terlihat sang mama sedang menangis di pelukan sang papa.

"Mbak Yati ... Tante sedih kenapa? Apa gara-gara Sera ya?" Cicit anak itu pelan. Dia sudah tak menangis lagi setelah dihibur sang pengasuh.

"Enggak, bukan kok. Tante lagi capek aja mungkin," jawab asal sang pengasuh, mencari jawaban paling aman.

"Oh ... kalo gitu Sera mau samperin. Mau hibur Tante," anak itu hendak keluar dari kamarnya namun langsung dicekal oleh sang pengasuh.

Tentu, Si Mbak Yati tidak bodoh dengan apa yang dilakukan dua orang dewasa itu. Mbak Yati tidak mungkin membiarkan Sera mengacaukan suasana mengharu nan romantis mereka. Si Mbak Yati saja sampai ikut-ikutan gemas melihat betapa romantisnya pasangan itu. Pengasuhnya Sera ini memang sangat mengharapkan orang tua Sera bisa rujuk kembali.

"Ja—jangan! Jangan sekarang Sera," cegah Mbak Yati cepat.

"Lho kenapa?" Tanya Sera polos.

"Eungg ..." jawab Mbak Yati kebingungan." Aduh aku mesti jawab apa ya?" Ucap Si Pengasuh pelan. "Eung .... besok. Iya besok aja ya? Kasihan Tante pasti pengen istirahat. Besok pagi aja samperinnya ya?" Bujuk sang pengasuh sembari menggiring bocah itu masuk kembali ke dalam dan menutup pintu rapat-rapat.

Sementara dua sejoli itu masih betah berada di sana. Gilar membiarkan Mona menangis dalam pelukannya. Berharap hal itu bisa sedikit meringankan beban Mona.

"Pusing," ucap Mona dengan suara pelan hingga terdengar menggumam.

"Hem?? Pusing??" Gilar memastikan pendengarannya.

Mona mengangguk pelan masih dalam dekapan dada bidang pria itu.

"Ayok kita ke kamar."

Tanpa babibu Gilar mengangkat tubuh Mona ala *bridal style* lantas membawanya menuju kamar. Mona pasti sangat rapuh saat ini, pikirnya.

Tiba tengah malam, Mona terbangun dalam tidurnya. Dia sedikit kaget kala berada di kamar yang asing. Tapi secepat kilat pula ia dapat mengenali siapa pemiliknya. Ya, siapa lagi kalau bukan papanya Sera yang sedang memeluk erat dirinya. Mona menyingkirkan pelan tangan pria itu dari perutnya.

"Mau kemana?" Tanya Gilar yang ikut terbangun akibat gerakan Mona yang terasa di ranjang.

"Laper, pengen ngemil buah-buahan," jawab Mona sembari mengikat rambut asal.

"Malam-malam begini? Kamu aneh banget akhir-akhir ini sering makan buah malem-malem," Gilar mengerutkan dahinya.

Mona sudah kembali dalam kondisi *mood* yang baik walau tak sepenuhnya membaik. Dia mengedikkan bahu cuek, lantas berjalan ke arah pintu.

"Biar aku temenin," Gilar melompat dari ranjang lalu segera menyusul wanita itu.

25. Ditolak Lagi

Mona begitu lahapnya menyantap berbagai buah-buahan potong. Buah apa saja yang tersedia di dalam kulkas, dia sabet semuanya. Toh sang empu rumah tidak protes atau marah. Malah sedari tadi geleng-geleng kepala dan cekikikan melihatnya mukbang buah-buahan. Dia juga tak perlu khawatir berat badan akan naik.

"Besok aku suruh Mbak Iin deh belanja buah-buahan lagi. Biar nyetok yang banyak di kulkas. Buat kamu tiap ke sini lagi," Gilar duduk di sebelahnya sambil memandangi Mona. Tangannya bertumpu menampung kepalanya yang sedang betah memandangi sosok wanita blasteran Indo-Belarus yang selalu dia rindukan.

"Beneran gak mau nyicip?" Mona menawari dengan mengasongkan buah melon ke depan mulut Gilar.

Lalu pria itu menggeleng dan tersenyum penuh arti.

Senyam-senyum mulu dari tadi. Coba kek begitu di kampus. Kan mahasiswa gak bakalan parno.

"Kamu pengen buah apa aja, biar entar gak salah beli. Takutnya malah beli buah-buahan yang kamu gak suka," tutur pria itu sembari terus memandangi Mona penuh cinta.

Mona menelan kunyahannya baru berbicara. "Apa aja asal jangan buah dukuh, durian, rambutan, sawo dan salak."

Gilar mengangguk paham. Lalu mulutnya terbuka lebar menguap untuk kesekian kalinya. Dia sebenarnya mengantuk tapi tak tega membiarkan Mona sendirian di ruang makan.

"Udah duluan aja ke kamar," titah Mona kemudian.

Gilar menggeleng cepat. “Gak ah. Entar barengan kamu." Gilar menjeda sebentar. "BTW ... nikah yuk Mon. Biar Sera gak pusing bolak-balik. Aku juga biar lolos dari perjodohan konyol Omanya Sera," ucap Gilar melamar Mona untuk ke sekian kalinya. Melamar dengan alasan sang anak atau embel-embel lain bukan alasan hatinya pada wanita itu.

Itulah mengapa Mona selalu menolaknya. Gilar tak pernah mengatakan perasaan cinta padanya. Gilar tak pernah melamar dengan tulus dan serius.

Mona tidak menjawab apapun dan seolah ajakan nikah tadi hanya sebatas guyonan saja.

"Ck ... ditolak lagi kan. Ck ... mesti kek gimana sih Mon biar lamaran aku diterima? Orang lain *mah* pada ngejar-ngejar aku, Mon. Biar jadi Mamanya Sera," cerocos Gilar mengeluh frustasi. Statusnya tidak jelas dan menggantung begitu saja. Pacaran bukan tapi kedekatan dan perlakuan sudah melebihi orang pacaran.

"Emang aku udah layak jadi Mamanya Sera gitu? Kan kamu bilang dulu waktu perwalian semester 5. Aku gak bolehin ngaku mamanya Sera sebelum aku layak dikatakan seorang IBU." Telak Mona yang seketika membuat pria itu diam mati kutu.

"Yaudah gak usah nunggu momen ultah Sera. Besok kita omongin ke Sera siapa kamu sebenarnya. Dan kenapa kamu ninggalin dia juga alasan kenapa kita pisah. Tapi aku mohon kasih cara penyampaiannya disesuaikan

dengan umurnya dia ya Mon. Supaya dapat diterima sama dia," ujar Gilar penuh harap.

Mona mengangguk setuju.

"Kalo udah jujur-jujuran sama Sera, mau ya nikah lagi sama aku?" Kembali Gilar pada tujuan awalnya, membujuk rujuk kembali.

"Ck ... itu lagi," Mona memandang jengah.

"Kamu gak mau? Udah gak cinta lagi sama aku?" Gilar merajuk manja. Sungguh sangat berbeda ketika dia sedang berada di kampus. Ke manakah sosok Bapak Wadek 1 yang terkenal dosen galak dan disegani itu?

"Emang kapan aku bilang cinta?" Elak Mona pura-pura. Sebenarnya dia hanya ingin mengetes dan memancing saja supaya Gilar berani mengungkapkan perasaannya.

"Padahal kita udah ngelakuin hal lebih. Tapi kamu masih aja gantungin aku. Emang kamu gakpapa aku nikah sama pilihan Mama? Hem??? Yakin baik-baik aja? Gak akan nyesel?"

"Bodo amat ah. Masih banyak cowok yang suka sama aku. Yang lebih ganteng dari kamu yang lebih muda dari kamu yang lebih hmpthhh—."

Ocehan Mona terputus lantaran tiba-tiba Gilar membungkam mulutnya. Secepat kilat Gilar menciumnya liar bahkan garpu yang dipegang Mona pun terlepas akibat refleks menahan bahu pria itu. Dan Mona tidak diberikan kesempatan untuk meneruskan ocehannya karena saat ciuman itu terlepas Gilar menciumnya kembali.

Ciuman yang panas dan liar di ruangan agak gelap yang hanya bersumber pencahayaan dari ruang TV saja yang terangnya menyorot hingga ke sana.

Beberapa hari kemudian…

"Emang ye dasarnya bule, makan buah rujak aja malah pake mayonase bukan sama sambal rujak, ck!" Sharon berdecak girang melihat bossnya yang doyan rujakan tapi tidak mau dengan bumbu rujaknya.

"Emang enak ye Mbak, mangga muda sama mayonase?" Tambah Sachi yang menyengir aneh.

"Enakan ini dah seger, gula jawanya manis, asemnya sedep pedasnya poll...," oceh Sharon lagi.

Sehabis kegiatan *modelling*-nya Mona tidak pergi spa, nge-mall nongkrong di kafe atau aktivitas apapun yang dilakukan d iluar. Tubuhnya cepat lelah dan puyeng jika lama-lama berada di luar rumah. Dan dengan cara makan rujaklah bisa membuat tubuhnya *fresh* kembali.

"Cyn ... yey kagak lagi ngidam kan?" Tanya Sharon ragu-ragu.

"Ngawur lu bencong!!" Sachi menoyor kepala Sharon.

"Ya kali, soalnya kok akhir-akhir ini *demen* rujakan mulu," balas Sharon sembari melahap rujak.

Deg

Mona merasa jantungnya copot. Tapi sebisa mungkin dia menetralkan ekspresi wajahnya.

"Ya wajar kali kalo orang lagi mumet. Gue juga kalo musim *fashion week* suka puyeng. Pengennya makan rujak, seblak, es jeruk. Wajarlah...," timpal Sachi yang tak merasakan keanehan dari bosnya.

Mona mengingat lagi kapan terakhir dia datang bulan. Lalu dia mengecek kalender di *smartphone*-nya.

Baru telat 4 hari, bulan kemarin juga telat 5 hari. Ah ... wajarlah. Bener Si Sachi bilang. Mungkin emang lagi mumet sama tugas kuliah, modelling, belum syuting iklan. Cerocos Mona dalam hati.

Mona cemas saja, takut jika peristiwa malam panjang nan panas di Bali bulan lalu itu akan berbuah janin di perutnya. Mengingat Gilar tidak memakai pengaman pada malam itu. Walaupun berlangsung dua sesi, tetap saja Mona khawatir karena sedang dalam masa subur.

Enggaklah ... nih emang gue lagi stress aja. Kalo pun hamil, kenapa gue gak pingsan atau tepar kalo kecapekan? Makanan juga gak ada yang bikin gue mual, kecuali bau bawang putih, terasi sama bau badan orang. Wajar kali ya??

Kembali Mona mengoceh dalam hatinya. Meyakinkan jika perubahan *mood* ini bukanlah efek mengidam tapi normal saja saat orang sedang mumet dan kecapekan.

"TANTEEEEEEE!!!"

Teriak seorang anak kecil menggelegar di rumah kecilnya.

"Tuh anak *yey!* Ya ampyunnn!!! Tuh bocil sehariii... aja gak bisa berisik ya? Kuping *eikeu* sakit denger anak lo teriak-teriak ampe jerit sana-sini," keluh Sharon heboh.

Sera berlarian menghampiri mamanya dengan riang gembira. "Tanteee!!! Aku beli mainan baruu!!" Seru anak itu sumringah.

"Wah ... Sera beli apa? Banyak banget ini," balas Mona dengan ekspresi seheboh mungkin. Agar sang anak terlihat senang.

"Aku beli Barbie baru. Soalnya Barbie Rapunzel-nya rusak, rambutnya dipotong pendek sama Om Sharon," ujar anak itu sembari mengadu pada sang mama. Dia mendelik kesal pada asisten mamanya itu.

"Itu hairstyle yang lagi ngetren sekarang, Cantik," Ujar Sharon membela diri.

"IYA TAPI AKU GAK SUKAAA!!!" Semprot Sera dengan nada emosi.

"Hishhh ... anak *yey* ngegas mulu *Cyn.* Iyuuuhhh ... kek Bapaknya," ujar Sharon dengan ekspresi lebay, tangan melambai.

"Assalamu'alaikum," sapa seorang pria dengan suara baritonnya yang khas, sangat gagah.

"Wa'alaikum salam," jawab semua. Kecuali Sharon yang menjawab dengan geli-geli malu. Sachi saja sampai ingin muntah melihat ekspresi rekan kerjanya itu.

"Pak Gilar, silahkan duduk Pak. Maaf berantakan, lagi ngerujak." Ujar Sharon seanggun mungkin.

Sachi semakin menyengir jijik.

"Iya, makasih Yana."

"Pppfftt ... Yana," Sachi menahan tawanya. Ingin sekali dia tertawa ngakak. Sharon pun mendelik judes padanya.

"Kamu lagi diet? Rujakan mulu perasaan," ujar Gilar melihat buah-buahan potong dan ulekannya.

"Bule mana demen rujak Pak. *Kite-kite* aja yang ngerujak. Dia *mah* sendirian doang yang aneh. Masa mangga muda, jambu air sama kedondong

kek makan salad dikasih mayonase, ck!" Oceh Sachi terheran-heran.

Kemudian Gilar pun berekspresi sama dengan dua asisten itu kala melihat sang mantan istri dengan lahapnya menyantap buah asam dicocol mayonase.

"Enak kok," ujar Mona santai.

"Orang lagi mumet tugas sama kerjaan ya enaknya makan beginianlah...," ocehan Mona terpotong oleh sang anak yang sedang kesulitan memakaikan *dress* pada boneka Barbie-nya.

"Tante ini gimana pasangin bajunya?" Rengek Sera manja mencari perhatian.

"Sini-sini sama Kak Sharon. Mainnya di kamar yuk, sama Tante Sachi juga," ujar Sharon membujuk Sera agar kedua orang tua anak itu memiliki ruang untuk berduaan.

Melihat Sera yang akan menolak, cepat-cepat Sharon menggiringnya paksa.

"Iihhhhhh .... AKU KAN PENGENNYA SAMA TANTEE!!" Teriakan dan jeritan Sera masih dapat didengar oleh orang tuanya.

"Mon...," Gilar turun dari sofa lantas duduk berlesehan disebelah Mona.

"Apa??" Mona asyik mengunyah rujak ala-ala dirinya sambil memainkan *smartphone.*

"Nikah yuk?"

Mona menoleh keki, "ngajak nikah kayak ngajak main ke mall," balasnya sewot.

"Kamu pengen dipanggil Tante terus emang sama Sera?"

"Ya enggaklah!" Sewot Mona. Dia pun meletakkan *smartphone*-nya lantas menoleh ke samping. Menatap kedua manik mata lawan bicaranya. "Waktu malam itu kamu janji besoknya mau jujur-jujuran ke Sera. Eh ini udah molor seminggu belum juga diomongin, ck!"

"Kan kamu tahu, pas besoknya anak itu gak ada. Diajak main sama Si Cilla ampe sore baru pulang. Besoknya dia kan sekolah terus keburu *bad mood* karena banyak tugas. Jadi aku nungguin *mood* dia baik dulu, bukannya aku ...," Kilah Gilar tapi segera disela cepat oleh Mona.

"Kamu udah janji lho, Mas. Mau sampai kapan kita sembunyiin ini dari Sera. Aku gak mau entar dia malah membeciku."

Drttt

Drttt

Dering *smartphone* Gilar menginterupsi percakapan serius mereka berdua.

"Halo Ma..."

Ekspresi Mona langsung berubah mendengar Gilar mendapat panggilan masuk dari sang mantan mertua. Mona masih sesak jika mengingat lagi ucapan pahit yang dilontarkan omanya Sera itu.

"Kamu lama banget anterin Sera ke Mamanya. Ini calon istri kamu kok dianggurin sih? Kasihan Diana pulang sendirian. Cepet pulang anterin dia!"

26. Bertahan atau Menyerah?

Walaupun tidak di *loud speaker,* Mona masih bisa mendengar dengan suara kecil ucapan sang mantan mertua pada Gilar. Dan itu membuat hati Mona semakin teriris. Apa ini alasannya mengapa tadi tiba-tiba Gilar mengajaknya menikah lagi? Walau tidak dengan nada serius malah cenderung seperti main-main.

"Kan ada Pak Beben, Ma. Minta anterin aja sama Pak Beben. Gilar bawa mobil sendiri kok gak disupirin Pak Beben," ujar Gilar mencari alasan.

Sesungguhnya dia amat malas sekali dengan perjodohan paksa ibunya ini. Dia masih mencintai Mona dan hanya ingin kembali pada Mona. Untuk bisa kabur dari acara itu saja dia meminta bantuan sang anak dengan embel-embel akan dibelikan mainan banyak.

Flashback On:

Siang ini, kediaman utama keluarga Maheswara akan kedatangan calon istri Gilar. Hanya jamuan makan siang biasa. Sebelum acara dimulai, Gilar sudah berancang-ancang dengan meminta bantuan sang anak agar bisa kabur dati acara tersebut.

"Sera, nanti kalo Sera bosen, bete, kesel sama Oma. Sera bilang aja ke Papa pengen pulang, ok?"

"Ok Pa!" Ujar anak itu cuek karena sedang asyik bermain *game.*

"Ih dengerin dulu. Belum beres Papa ngomongnya," Gilar memegang kedua bahu sang anak dan menaruh iPad-nya. Agar sang anak fokus mendengar ucapannya. Dia tidak ingin dicuekin. Ini obrolan yang serius. "Entar Sera bilangnya pengen pulang ke rumah Tante Mona ya?"

Sera mengangguk paham.

"Kalo pulang aja, entar Oma ngiranya pulang ke rumah ini. Yang ada Sera disuruh pulang sendiri," belum selesai bicara, sang anak langsung meraih gadget-nya lagi. Hal itu tentu saja membuat Gilar kesal, geregetan dan emosi jiwa.

"Gakpapa Sera pulang sendiri aja. Sera gak takut kok," balas anak itu cuek.

Gilar gereget sekali dengan tingkah *santuy* sang anak. Padahal dia menyuruh anak itu juga agar bisa kabur dari acara tersebut. "Sera ih!!! Dengerin Papa dulu. Papa juga pengen pergi."

"Ya Papa tinggal izin ke Oma mau pulang juga," balas Sera cuek malah terlampau cuek.

"Uughhh Seraaaaa!" Gilar sudah geregetan sekali dengan anaknya ini. Ingin sekali meremas benda apapun saking geregetnya. Gilar menghela nafas kasar, harus ekstra sabar menghadapi tingkah sang anak.

"Sera gak mau kan Mama barunya Tante Diana?"

Sera mengangguk yakin.

"Ya makanya, bantuin Papa biar Oma gak nikahin Papa sama Tante Diana," balas Gilar agak sewot.

"OMA MAU NIKAHIN PAPA SAMA TANE DIANA?" Sewot Sera syok dengan bola matanya membulat sempurna. Baru ngeuh dia saking

fokusnya bermain game.

Ck ... dibilangin itu aja baru bisa nyambung nih bocil! Oceh Gilar dalam hati.

"Ya makanya bantuin Papa. Papa gak mau nikah sama Tante Diana. Sera kan tahu Papa sayangnya sama siapa?"

Dalam situasi begini mereka malah terlihat seperti sekawan tim bukan ayah dan anak. Sera terlahir dengan kecerdasan tinggi dari pada anak seusianya. Sehingga dari cara berpikir dan berinteraksi pun jauh lebih dewasa ketimbang anak seusianya.

"Mam— calon Mama akulah, Tante Rapunzel yang cantiknya kayak Barbie," terang Sera yang hampir keceplosan mengatakan 'Mama'.

"Bagus! Nanti kalo bete, bosen. Bilangnya gini ke Papa: *Pa ... aku pengen pulang. Pengen ke rumah Tante Rapunzel. Cepetan Pa!"* Ujar Gilar sambil mempraktekan bagaimana sang anak harus berakting.

Sera menyengir jijik sekaligus geli melihat sang Papa berekspresi bak anak kecil. "Harus ngerengek gitu ya Pa?"

"Iyalah. Biar sama Oma disuruh cepetan pulang. Kan Oma bawel orangnya," kilah Gilar dengan nada *songong*-nya.

Sungguh contoh ayah yang tidak patut ditiru sebenarnya. Mana ada ngajarin anak bertingkah manja dan memalukan juga tak sopan di hadapan orang?

"Siap Pa! Bonus buat Sera apa?" Tagih sang anak meminta imbalan.

"Sera boleh beli mainan banyak."

"Ah gitu doang," ujar anak itu tahan harga. Tangannya melipat di dada dan matanya mencebikkan bibir merasa tak tertarik dengan penawaran sang papa. Seperti anak gede saja bocil itu.

Nih bocil belaga banget yak?? Padahal gue ama emaknya kagak pernah ngebantah apalagi minta upah kalo disuruh orang tua, ck! Oceh Gilar lagi dalam hati.

"Oke Sera boleh beli mainan banyak plus Papa izinin *camping* sama Chila sama Kak Saski dan temen-temennya."

Flashback Off.

Drttt

Drttt

Tak sampai 5 menit, *smartphone* milik Gilar kembali berdering, mati lalu berdering lagi karena tak kunjung dijawab. Pada panggilan masuk pertama dia menjawab singkat dan langsung menutup begitu saja padahal sang mama masih sibuk mengoceh. Gilar malas meladeni omelan sang mama yang membuat kupingnya panas.

"Mas angkat aja sih. Tuh dari tadi Ibu telepon terus," ujar Mona merasa risih. "Entar aku yang diomelin. Disangkanya aku ini—"

Cupp

Gilar mengecup sekilas bibir Mona yang tengah mengoceh panjang. Mona diam mematung lantas memegang bibirnya.

"Aku gak suka kamu *hopeless* dan *give up* gitu. Aku serahin urusan ini ke anak kita. Dia paling jago *ngeles,"* Gilar terkekeh geli lalu beranjak berdiri lalu menyusul sang anak di kamar asistennya.

"Sera!! Pengen uang 500rb gak?" Teriak Gilar yang masih bisa didengar Mona.

Mona melihat dari kejauhan sang mantan suami tengah bernegosiasi dengan sang anak. Sungguh kompak sekali dalam bab ini.

"Mau Pa!"

"Nih ... angkat telepon Oma. Bilangin Papa gak bolehin pulang sama Sera gitu," titah Gilar dan langsung diangguki sang anak.

Sera meraih ponsel papanya dan mengangkat telepon sang Oma. Sedangkan Gilar meraih dompetnya dan mengambil 5 lembar uang kertas merah.

"Gue dulu ngidam apa sampe Sera kek gitu, ck!" Mona bermonolog sendiri, menggeleng-gelengkan kepala heran.

Seminggu kemudian...

Mona mengerjap berkali-kali kala melihat dua garis merah pada *test pack* yang digenggamnya.

Ia masih tak percaya jika telat datang bulannya ini bukan diakibatkan stress tapi karena sedang mengandung. Dia tak menyangka jika malam berkesan di Bali bersama sang mantan suami itu menghasilkan anak kedua.

Tubuh Mona bergetar hebat. Apalagi saat mendengar kabar pahit terkait sang mantan suami. Ya, kemarin sore sang mantan mertua datang ke rumahnya tanpa diketahui oleh Gilar. Dengan terang-terangan sang mantan mertua melarang Mona untuk tidak mendekati Gilar. Kalau perlu memutus

kontak. Bahkan sang mantan mertua menyerahkan Sera padanya asalkan Mona tak lagi bertemu dengan Gilar.

Sera yang tak mengerti dan tak paham niatan buruk omanya menurut saja karena diperbolehkan tinggal bersama Tante Rapunzel-nya. Bahkan jika Sera ikut ke luar negeri pun diizinkan dan sudah dikantongi paspor dan visa. Sera diserahkan tepat pada hari pertunangan Gilar. Dan Gilar yang tak tahu menahu soal pertunangan itu serasa dijebak oleh ibunya sendiri.

Sang ibu mengabarkan jika sang ayah pingsan di hotel tempat beliau menghadiri jamuan makan. Yang ternyata malah dekorasi penuh hiasan bunga-bunga serta tulisan namanya dan nama Diana. Terpampang jelas di pintu utama juga di depan panggung kecil beserta beberapa meja dan kursi yang seperti pelaminan.

"Papa??" Gilar menatap *shock* melihat kondisi papanya malah baik-baik saja.

Seketika raut wajahnya berubah merah, menahan amarah. Dia sungguh merasa dijebak oleh sang ibu. Dia juga tidak bisa kabur karena para pengawal orang tuanya itu mencekalnya.

"MAMA APA-APAAN INI?!" Sentak Gilar dengan wajah merah penuh amarah.

"Maaf kalo gak dipaksa gini, kamu pasti menolak keras. Kamu gak akan kabur kan dan mempermalukan orang tuamu sendiri di hadapan khalayak?" Ujar sang mama tanpa sedikitpun merasa bersalah. Sedangkan kakak dan kakak iparnya tertawa puas.

"SERA MANA?!" Tanya Gilar dengan mata tajamnya. Ingin sekali dia mencak-mencak tapi tidak mungkin di hadapan orang sebanyak ini.

"Kamu jangan khawatirin. Dia udah Mama serahin ke Mona. Biar gantian Mona yang urus."

Gilar melotot tak percaya dengan tindakan kejam sang ibu. Dia ingin mengambil *smartphone*-nya. Bermaksud ingin menghubungi Lutfi, asisten pribadinya. Mengapa hal ini bisa terjadi?

"Ma!!" Sentak Gilar dengan nada emosi lantaran *smartphone*-nya langsung disita sang ibu.

"Mama gak mau ya acara ini kacau!"

"Mas Gilar ...," seorang wanita anggun dengan balutan kebaya menghampiri.

"Kak Sharon, kok Papa Sera gak jawab terus ya? Kak Sharon nakal ya pas kuliah Papa?" Ujar Sera polos. Dia mengerucut kecewa lantaran panggilan masuknya tak dijawab oleh sang papa. Sang Mama tiba-tiba ingin istirahat di kamar. Dan Sera tak bisa mengganggunya hanya untuk meminjam *smartphone.*

"Isshh ... enak aja. Kak Sharon mahasiswa rajin tahu! Tuh Tante Rapunzel yang sering dimarahin Papanya Sera. Telat masuklah, tugas ketahuan nyontek, ketahuan ngerumpi pas Papanya Sera lagi ngajar," cerocos Sharon membela diri.

"Masa?? Gak mungkinlah. Orang Papa cinta banget sama Tante Rapunzel," kilah Sera tak terima.

"Ya dulu Sera. Ya kalo sekarang mah baik banget. Malah sering KKN," sindir Sharon mendelik keki.

"Papa kenapa ya gak angkat terus?" Ujar Sera kembali ke topik awal, menanyakan sang papa.

"Saron ..." panggil asal Sachi sembari mengotak-atik *smartphone*-nya.

"Ck ... jangan mulai deh baso aci," balas Sharon keki.

"Hihihi ..." Sera terkikik geli, lucu melihat kedua asisten mamanya beradu mulut dan saling mengejek.

"Gue serius Saron. Di mana Mbak Mona?"

"Di kamar," jawab Sharon malas.

"Eee .... jangan dulu. Dia lagi gak mau diganggu," Sharon segera mencegah.

"Kenapa?" Sachi mengerutkan dahi tak mengerti.

"Gak tahu. Tadi, dia bilang lagi pengen istirahat. Lagi gak mau diganggu aja," jelas Sharon.

Sachi pun mengangguk mengerti lalu pergi ke toilet. Baru beberapa detik di sana, Sachi kembali ke luar dari toilet dengan wajah kaget luar biasa. Tangannya gemetaran hebat memegang dua buah testpack.

"Sa—Saronnnnn," Sachi diam mematung dengan ekspresi kekagetan luar biasa. "Gu—gue nemuin ini di toilet," Sachi masih syok.

"Apaan?!" Sharon segera beranjak lalu cepat menghampiri Sachi.

Sachi menyerahkan benda kecil itu pada Sharon lantas berlari menuju kamar bosnya.

Tokk

Tokk

"Mbak!! Mbak Mona. Buka pintunya. Mbak ... Mbak cerita sama aku, *please* jangan dipendem sendiri. Mbak Mona, hiks," Sachi terisak di sana. Seperti putus asa.

Sachi adalah saksi mata bagaimana jatuh bangunnya Mona pasca bercerai dan meninggalkan sang buah hati. Jelas dia tahu bagaimana rapuh dan hancurnya ketika Mona berada jauh dari sang anak dan begitu merindukannya.

"Cyn ... bukain pintunya," Sharon ikutan panik.

Tokk

Tokk

"Cyn, lo gak sendirian. Ada kita di sini. Please jangan dipendam sendiri masalah lo. Cerita sama kita, *Cyn* .... hiks," Sharon ikut menangis.

"Tante Rapunzel kenapa?" Sera kebingungan serta panik. Dia takut mamanya kenapa-napa di dalam sana.

"Sar, hiks ... bawa kunci cadangan di laci hiks ... dapur," Sachi meminta tolong pada rekannya itu sambil terisak.

Sera yang masih kecil tidak tahu apa yang terjadi pada mamanya. Matanya melirik bingung ke arah Sharon dan Sachi secara bergantian.

"Mama kenapa? Hiks ...," cicit Sera sembari merengek nangis.

Namun kata 'mama' itu tak terdengar oleh kedua asistennya karena suara Sera yang kurang jelas dan fokus mereka tertuju pada Mona.

27. Cobaan Terberat

Klekk

Pintu kamar terbuka. Terlihatlah Mona sedang duduk di atas kasur sembari memeluk kedua lututnya.

"Mbak!!"

"Chynnn!!!"

"Mamaaaa!!!"

Semua menghambur memeluknya.

Mona masih terdiam, menenggelamkan kepalanya. Begitu hancur dan rapuh saat ini. Dia seharusnya bisa bahagia karena bisa memberikan adik untuk Sera. Tapi percuma jika Gilar tak berada disisinya. Mona tak bisa bersama pria itu.

Sosok itu seolah hilang bahkan mendadak non aktif di kampus baik sebagai dosen maupun wakil dekan 1.

Bahkan jabatan wadek 1 sudah digantikan oleh dosen lain. Mona tak bisa menghubungi pria itu. Mona tak bisa menjangkaunya. Semua akses Gilar seolah terkunci. Dan itu semua dibalik kemudi sang mantan mertua juga kakak iparnya. Mona tak bisa menerobos benteng kokoh istana Maheswara yang kini dijaga ketat dengan beberapa pengawal yang berjaga.

"Cyn ... hiks ... jangan kek gini ... masih ada gue, Sachi sama anak lo yang *ucul* begini," Sharon ikut menangis melihat kondisi bosnya saat ini.

"Mbak ... hiks ... *please* cerita ... apa ... ini ... Mbak ... hiks hamil ... anak Pak Gilar? Apa ... Sera bakalan punya adek lagi?" Ujar Sachi sembari sesegukkan menunjukkan dua testpack pada bosnya.

Dua asisten itu tahu kejadian di mana sang mertua datang dan mengancam bosnya. Mereka juga tahu berita tentang perjodohan paksa dan pertunangan Gilar dengan calon istri pilihan omanya Sera. Mereka menjadi saksi bagaimana rapuh dan hancurnya kala bosnya menanggung semua itu. Dan sekarang ditambah lagi janin yang hadir dalam perut bosnya.

"Hiks ... Mama ... Mama jangan sedih ... Sera bakalan selalu ada buat Mama. Maafin Sera udah bohong dan pura-pura. Sera—," kalimat pengakuan Sera terjeda karena anak itu tak kuat menahan isak tangis melihat keadaan mamanya.

Mendengar pengakuan Sera, Mona langsung mengangkat kepala dan memandang lekat manik mata sang anak yang sedang berurai air mata.

"Mama ... hiks ..."

Mona tak kuasa melihat sang anak memanggil demikian. Dia pun langsung memeluknya erat. "Sera hiks ...," dia semakin terisak mendengar pengakuan sang anak. Tak menyangka jika sang anak sudah lama mengetahui sosok dirinya.

"Hiks ... Sera tahu Mama pas ... hiks ... rapat *study tour.* Sera hiks...," dengan sesegukkan Sera pun menceritakan bagaimana dia bisa mengetahui Tante Rapunzel adalah mamanya.

Mona tak marah sedikitpun pada Sera. Justru dia tak menyangka memiliki anak yang bisa berpikiran dewasa.

"Please jangan tinggalin Sera, Mama hiks...," Sera semakin merekatkan pelukannya.

"Never baby. Mama will never leave you. Sera jangan tinggalin Mama," ujar Mona sembari menghapus air mata di wajah sang anak. Kemudian mengecup sayang kening juga pipinya secara bergantian.

Sera menggeleng pelan. "Never Mama. Sera cuma punya Mama. Papa udah jauh sekarang, ninggalin Sera hiks ..."

"Ssssttt ... ada Mama Sayang. Sera punya Mama. Sera punya Tante Sachi dan Kak Sharon," Mona menjeda kalimatnya, menghapus air matanya. Dia meraih tangan mungil sang anak lalu menempelkan ke perutnya.

"Di sini ... ada adeknya Sera. Biarpun Papa jauh sama kita. Tapi, Papa udah ngasih hadiah ini (adik bayi) buat Mama, buat Sera juga," Mona tersenyum haru. Walaupun pahit, setidaknya ia harus tetap terlihat kuat di depan anaknya. Bukan rapuh dan hancur seperti barusan.

"Kita bakalan jagain dia juga *Cyn,"* Sharon ikut menyahut. Dan Sachi pun tersenyum mengangguk, setuju dengan ucapan Sharon.

"Aku udah turutin keinginan Mama. Aku minta kembaliin HP aku. Aku ingin tahu kabar anakku. Aku gak mau Sera nyangka Papanya gak sayang dia gak cariin dia." Gerutu Gilar setelah semingguan ini hilang kontak dengan sang anak.

idak. Sebenarnya dia tahu sang anak di mana dan dengan siapa. Dia membiarkan sang anak untuk lebih lama bersama ibunya. Dan sekarang sudah waktunya Sera pulang.

"Mama udah serahin hak asuh Sera sama Mona."

Gilar melotot tak percaya mendengar ibunya berkata demikian. Permata hatinya, jantung hatinya, penyemangat hidupnya telah diserahkan sepenuhnya pada sang mantan istri tanpa seizinnya??

"Mm—maksud Mama??" Gilar panik luar biasa dengan wajah berubah pucat. Tangannya tertahan ingin mendial nomor Mona.

"Kamu sudah menderita 7 tahun merawat dan membesarkan Sera sendirian. Ya ... sekarang giliran Monalah gantian urus dan rawat Sera sampai dewasa," ujar sang ibu dengan watak judesnya.

Wajah Gilar semakin berkilat amarah. Tangannya mengepal kuat. Ingin marah sejadi-jadinya pada perempuan paruh baya itu, tapi kesadarannya masih penuh. Dia tak mungkin menyakiti orang yang telah kelahirkannya ke dunia. Gilar kecewa berat dan sakit hati atas perlakuan ibunya. Dan tanpa berucap, dia memilih pergi menyusul sang anak. Namun langkahnya terhenti lantaran 5 pengawal mencekalnya.

"AWAS BEGO!! GUA MAU KETEMU ANAK GUA!!" Teriak Gilar tak tertahankan.

"Kamu bisa ketemu Sera setelah menikah dengan Diana!" Teriak sang ibu dari ruangan lain.

"AARGHHHHH!!!!"

Brakkkk

Gilar berteriak penuh amarah. Dia pun membanting benda antik koleksi sang ibu yang terpajang di sana. Tak peduli seberapa mahal dan berharganya benda antik tersebut. Itu tak setimpal dengan tindakan sang ibu padanya. Dia sampai hilang kendali akibat seminggu lebih dipisahkan dengan anak semata wayangnya. Juga tak bisa bertemu dengan wanita yang dicintainya. Dia tak bisa berkomunikasi dengan sang anak juga Mona.

Begitu hancur dan frustasi kala sang mantan istri dan dua asistennya memblokir nomor dan sosial medianya. Sehingga dia sama sekali tidak bisa tahu bagaimana keadaan Sera sekarang.

Dua minggu lagi adalah hari pernikahannya dengan Diana. Gilar tak menyangka orang tuanya gelap mata hingga tega memaksanya untuk melakukan pernikahan bisnis demi kelangsungan perusahaan yang dibangun sang ayah.

Berhari-hari dia mencoba untuk menemui sang anak juga Mona tapi tak ada hasil. Setiap kali dia pergi ke rumah sang mantan, selalu diusir entah itu oleh dua asisten atau tetangga sekitar akibat kegaduhan yang diperbuatnya. Padahal dia sudah susah payah pergi diam-diam di pagi buta untuk menemui dua orang yang disayanginya itu. Begitu susahnya keluar dari istana Maheswara dan mengelabui para pengawal yang berjaga 24 jam.

Belum lagi dia diusir saat mengunjungi sekolah sang anak karena tak diperbolehkan masuk oleh satpam. Memang sekolah Sera penjagaannya sangat ketat. Orang tua/wali diperbolehkan masuk ke area sekolah bila ada undangan rapat orang tua atau panggilan dari guru ataupun sudah mengantongi izin dari wali kelas masing-masing. Tapi Gilar, dia mendapat penolakan dari wali kelas anaknya lantaran mendapat amanat langsung dari Ibunya, yakni omanya Sera sendiri untuk tidak diperbolehkan bertemu sampai pernikahan digelar.

Gilar hampir gila dan kehilangan arah. Dia sama sekali tidak bisa terkoneksi dengan buah hatinya juga Mona. Kamar sang anak tampak lenggang karena beberapa pakaian, mainan juga barang-barang lainnya sudah dibawa pulang ke rumah sang mantan istri. Hanya tersisa selimut dan boneka *teddy bear* raksasa yang tertinggal di sana. Dia memeluk selimut lembut bermotif karakter animasi favorit sang anak, Barbie Rapunzel.

"Sera ... Papa kangen, Nak," ucap Gilar dengan suara lemah. Dia sangat lelah harus bagaimana lagi agar bisa bertemu dengan anaknya.

Wajahnya yang kusut tak terawat. Area mata bagian bawah menghitam karena kurang istirahat. Jambang dan kumis yang tebal tak terurus. Hilang sudah pesona ketampanannya.

Tokk

Tokk

Lamunan indah Gilar tentang sang anak juga sang mantan istri buyar dan kembali sadar pada kenyataan hidupnya yang pahit.

"Papa?" Ucap Gilar lirih.

Sang ayah memandang iba melihat betapa terpuruk dan rapuhnya kondisi sang anak sekarang. Beliau tidak bisa melihat sang anak menderita seperti ini. Semula beliau pikir akan menjadi hal yang sangat menguntungkan bila menyetujui pernikahan bisnis tersebut. Tapi ternyata salah, ego beliau yang ingin meraup keuntungan ternyata telah mengorbankan sang anak.

Sang ayah duduk berhadapan dengan Gilar. Lalu memegang kedua bahu sang anak dan menatapnya sendu.

"Papa minta maaf. Papa menyesal. Udah cukup penderitaan yang kamu alami ini. Papa ikut sakit lihat kamu begini. Soal Mama, biar Papa yang urus. Soal kerugian perusahaan, biar Papa yang tanggung. Kamu berhak bahagia Gilar. Maafkan Papa yang diam dan hanya menonton saja," ujar sang Papa sambil terisak. Tak kuat melihat hancurnya sang anak akibat ketamakkan dan obsesi dirinya dan sang istri yang menginginkan perusahaan meraup untung yang banyak.

"Pa ..."

"Lutfi dan Pak Beben nunggu kamu di luar. Sana temui anak kamu. Dan kejar Mona. Jangan sampai kamu ditinggal lagi dan berakhir dengan penyesalan kedua kalinya," sela sang Papa memberikan dukungan dan nasihat.

"Gak usah mikirin Mama. Pikirin kebahagiaan kamu Gilar. Perjuangkan keluargamu kembali."

Gilar mengangguk pasti. Dia pun beranjak berdiri lantas keluar menuju halaman rumah. Gilar sempat was-was karena takut terciduk pengawal sang Mama yang selalu berjaga 24 jam. Tapi dia bisa lega karena para pengawal berjas hitam itu sudah tak ada di sana. Mungkin sang papa yang telah mengusirnya.

Sera menunggu jemputan Tante Sachi di depan gerbang. Biasanya asisten sang mama itu sudah *stand by* sebelum dia bel pulang berbunyi. Tapi ini sudah hampir satu jam dia menunggu, tapi tak ada tanda-tanda kedatangan Tante Sachi. Sekolah mulai sepi, semua anak-anak sudah pulang dan hanya tersisa Sera di sana.

"Neng Sera, Tante yang suka jemput ke mana?" Tanya satpam yang berjaga merasa khawatir pada anak itu.

"Gak tahu Pak. Kenapa ya Si Tante Sachi kok lama banget?!" Jawab Sera yang sudah kesal kelamaan menunggu.

Sera tidak tahu jika penyebab tak kunjung datangnya Tante Sachi adalah rencana kedua kaki kanan sang papa, yakni Si Om Lutfi dan Pak Beben. Mereka tak ada cara lain agar bisa mempertemukan anak dan ayahnya. Sehingga Lutfi terpaksa menyerempet motor matic Sachi dan terjadi adu mulut antara dua manusia itu. Kesempatan itulah waktu yang tepat untuk Gilar bertemu sang anak.

"PAPAAAA!!!" Sera begitu histeris kala mobil milik sang papa datang menjemputnya.

Gilar turun dari mobil lantas menghampiri anaknya. Dia langsung menggendong sang anak, mencium pipi dan puncak kepalanya berkali-kali. Rindu yang sudah menggunung akibat tak bertemu dengan anak tercinta.

Dia pun segera membawa sang anak masuk ke dalam mobilnya. Sementara Pak Beben menjelaskan dan meyakinkan pada satpam bahwa pria tinggi itu adalah bosnya sekaligus ayah kandung Sera. Satpam yang dulu sudah tak bekerja lagi sehingga satpam yang baru ini tak mengenalinya.

"Papa kenapa nangis? Papa ke mana aja? Gak kabarin Sera ... gak jawab telepon Sera ... Sera tuh kangen pengen ketemu Papa," Sera menumpahkan semua keluh kesah dan kerinduannya pada sang papa. Dia pun ikut menangis sambil memeluk papanya erat.

Apa Mama gak tega lihat cucunya menderita kek gini? Sera pun jadi korban keegoisan Oma-Opanya. Rutuk Gilar dalam hati.

Gue gak akan biarin Sera begini lagi. Siapapun gak bisa pisahin gue dari Mona dan Sera lagi. Gue bakalan berjuang buat mengembalikan keluarga gue. Lanjutnya lagi bertekad dalam hati.

28. Perjuangan Gilar

Gilar menghapus kedua air matanya kemudian mengusap pelan air mata yang membasahi wajah sang anak.

"Kita langsung ke—," ucapan Gilar menggantung kala mendengar kekagetan Pak Beben yang sedang menerima telepon dari Lutfi.

"YA ALLAH GUSTI!!" Pekik Pak Beben.

"Kenapa Si Lutfi? Kecelakaan beneran?" Sambar Gilar was-was.

Pak Beben menggeleng cepat, mendadak dia gagap lantaran saking syoknya mendapat kabar buruk "P—Pak ... Mm—Mbak Mona ...."

"MONA KENAPA?!!" Sentak Gilar panik begitu sang supir menyebutkan nama sang mantan.

"Mm—Mbak Mona katanya pingsan dan keluar darah Pak, sekarang lagi dilarikan ke RS Megacitra."

"CEPET KESANA PAK BEBEN!!"

Hati Gilar berkecamuk dan tak tenang memikirkan keadaan Mona. Dia masih kurang jelas dengan informasi dari asprinya itu.

"Papa ... Mama kenapa?"

Gilar yang terhanyut memikirkan keadaan Mona seketika tersentak kaget mendengar sang anak menyebut nama Mona dengan panggilan 'mama', bukan 'tante' lagi.

"Sera—," Gilar memandang tak percaya, jantungnya semakin berdetak tak karuan.

"Sera udah tahu kok Pa," aku anak itu sembari menundukkan kepala. Antara kecewa tapi juga takut dimarahi. Karena saat pengakuan pada sang mama, Sera diberi penjelasan kalau sang papalah yang merahasiakan status sang mama sampai anak itu ultah.

"Haa??" Gilar masih tak percaya. Apalagi keadaan genting begitu membuat otaknya tak bisa merespon dengan cepat.

"Sera tahu pas rapat orang tua. Pas Mama ke sekolah. Sera tahu dari temen, Mama lagi diceramahin Bu Isti. Pas Sera nyusul, Sera denger ...."

Anak itu pun membeberkan semuanya. Hingga sang Papa memeluknya dan meminta maaf karena telah tega merahasiakan sosok sang mama selama ini. Tidak ada maksud niatan buruk. Semua ini demi kebaikan sang anak pula. Gilar pun menjelaskan alasannya pada Sera mengapa harus membohongi anak itu. Tentu dengan bahasa yang mudah dipahami anak seusia Sera.

"Iya Pa. Mama juga kasih tahu Sera soal kenapa Papa larang Mama buat ngakuin Mamanya Sera. Sera maafin Papa-Mama kok. Toh Sera udah dikasih hadiah adek. Jadi Sera gak bakalan marah," ujar anak itu polos.

Gilar menegang dengan mata membulat sempurna.

Adek? Jangan-jangan Mona hamil anak gue? Yang di Bali itu ... tapi tadi Lutfi bilang pingsan dan darah??

Gilar semakin panik begitu menyadari sang mantan istri dalam keadaan darurat bahaya.

"PAK BEBEN, CEPETAN!! MONA LAGI DALAM BAHAYA!!"

Sera menatap tak mengerti dengan ekspresi papanya yang begitu panik dan ketakutan.

"Sera berdoa Sayang, semoga Mama dan adeknya Sera baik-baik aja," ucap Gilar dengan tangan gemetar hebat.

Ia tak henti untuk terus merapalkan doa pada Sang Maha Kuasa. Walau ia sendiri mengakui banyak berdosa tapi untuk kali ini dia ingin bersungguh-sungguh meminta pada Illahi agar orang yang dicintainya baik-baik saja. Walau calon buah hati hasil dari perbuatan dosa, ia memohon ampun dan memohon agar jangan sampai diambil kembali janin dalam kandungan Mona.

Secepatnya ... secepatnya ia akan menikahi Mona lagi. Agar tidak terus bertambah dosanya. Agar bisa mendapat berkah dan ketenangan dalam hidupnya.

Sesampainya di rumah sakit...

Di ruang tunggu pasien IGD, Sharon juga ditemani dua panitia *event fashion show* tengah menunggu dengan raut cemas. Apalagi Sharon yang tak henti-hentinya menangis bombay sambil terus menghubungi Sachi "sampai di mana?"

"Kak Sharon!" Sera berlari kecil menghampiri asisten sang mama.

Sharon menoleh ke samping dan menyambut haru anak bosnya itu.

"Hiks ... Sera ... *Memsye yey* hiks ...," Sharon memeluk Sera sembari menangis sesegukkan. Sera sedikitnya paham walau sang asisten mamanya itu menggunakan bahasa orang-orang ngondek.

"KENAPA MONA SAMPAI BEGINI? MONA HAMIL? KENAPA KALIAN RAHASIAKAN INI DARI SAYA!!" Cecar Gilar yang tersulut emosi saking cemasnya memikirkan keadaan Mona.

"Harusnya kami yang nanya. Ke mana Bapak selama ini? Menghilang tidak ada kabar? Sampai di kampus pun tiba-tiba non aktif. Bapak mau enaknya saja menikmati Bos saya lalu kabur dengan cewek lain. Bahkan berencana menikah!" Balas Sharon sarkastik.

"Kamu salah paham Yana. HP saya disita Omanya Sera. Pernikahan itu sama sekali bukan keinginan saya. Ah .... sudahlah buat apa saya jelasin. Yang perlu penjelasan itu Mamanya Sera. Saya harus menjelaskan semuanya ke Mona."

Gilar menghempaskan kasar tubuhnya di kursi pengunjung. Terasa amat syok dan rapuh saat mendegar berita buruk tentang Mona. "Bapak nyesel udah ninggalin bos saya dan Sera?" Lanjut lagi Sharon tak puas dengan jawaban dosennya barusan.

"Saya gak pernah ninggalin dia, Yana." Gilar mengusap wajah kasar. "Kamu gak lihat penampilan saya? Sehancur ini ketika dipisahkan dengan orang yang saya cintai. Saya gak bisa ketemu Sera dan Mona. Menderita saya, Yana," ujar Gilar lagi dengan raut frustasi.

"Keluarganya Monalisa Cebulscka?" Sahut seorang perawat IGD.

Gilar langsung berdiri dan menghampiri perawat tersebut. "Saya suaminya."

Sharon mengerutkan dahi aneh. Merasa tindakan sang dosen sekaligus mantan suami bosnya itu *lebay* dan mengaku-ngaku. Baru saja mulutnya membuka dan ingin berucap, seorang Bapak-bapak bertubuh besar menyela cepat. Menepuk bahunya kasar sampai Sharon kaget dan latah. "Eh kutu kupret!"

"Diem aja lu gak usah banyak bacot! Mending lu hubungi temen lu sama temen gue masih di mana?"

Itu adalah sang supir pirbadi alias Pak Beben yang begitu loyal pada majikannya.

Sharon meringis takut ketika melihat sosok Pak Beben yang berperawakan tinggi dan besar. Nyalinya pun ciut untuk melawan. "Mari Pak saya antar," ujar perawat itu pada Gilar.

"Pak Beben, titip Sera dulu ya," ucap Gilar sebelum masuk ke dalam.

Pak Beben mengangguk hormat lantas menggendong Sera keluar dari area tersebut. Mencari di mana kantin atau mini market terdekat, agar Sera tak mengamuk ingin ikut menemui Mamanya. Pak Beben sudah hapal bagaimana sifat nona muda ini.

"Ayok kita jajan yuk Sera!"

"Ih ... Pak Beben, Sera mau ikut Papa!!!" Sera meronta dalam gendongan sang supir.

"Nanti aja. Kita cari makan dulu. Pak Beben traktir eskrim."

Sedangkan Sharon masih sibuk dengan gawainya, menghubugi Sachi yang tak ada kabar.

Gilar menatap iba melihat sang pujaan hati terkulai lemas di atas brangkar. Wajahnya pucat pasi dengan selang infus yang menancap di tangan kirinya.

"Bapak benar suaminya Ibu Monalisa?" Tanya Dokter yang menangani Mona.

Gilar mengangguk.

"Mohon maaf Bapak, kami sudah berusaha menyelamatkan calon buah hati Anda dan istri. Tapi karena pendarahannya cukup parah sehingga tak bisa ditolong lagi."

"MAKSUDNYA?!!" Gilar kaget bukan main. Bagaimana bisa Mona sampai keguguran.

"Ya Pak, karena Bu Mona ...." Sang dokter pun menjelaskan secara rinci agar keluarga pasien tak salah paham.

"Kenapa bisa terjadi begini Dok? Apa karena dia ikutan *fashion show?* Apa karena kelamaan memakai *high heels?* Kenapa bisa begini Dok??" Tuntut Gilar meminta penjelasan. Dia masih tak terima atas kejadian ini.

Sang Dokter pun menggeleng pelan. "Faktor keguguran itu banyak Pak. Bukan hanya karena kelelahan, bisa dari faktor lain. Bisa dari kondisi mental Bumilnya, akibat stress. Atau bisa juga dari asupan makan yang kurang sehingga malnutrisi. Banyak faktornya Pak. Tapi Bapak tenang saja, istri Bapak akan baik-baik aja. Karena usia janin masih sangat muda sehingga tidak terlalu beresiko pada kondisi Ibu Mona. Proses pemulihan bisa cepat bila Ibu Mona istirahat yang cukup dan menjaga pola makan. Juga tidak lupa meminum obat yang saya resepkan...." Panjang lebar sang dokter memberikan arahan dan penjelasan.

Kemudian sang dokter memberikan resep obat dan memberitahukan jika Mona harus dirawat selama 3-4 hari ke depan. Lalu sang dokter pamit pun undur diri. Dan barulah Gilar bisa leluasa mencurahkan isi hatinya. Walau mungkin sia-sia karena Mona tidak dapat mendengar lantaran dalam keadaan tidur, efek obat yang diberikan dokter.

"Mon ... hiks ... aku ... aku minta maaf. Hiks ... aku malah menyerah dan jadi pengecut dengan menuruti keinginan Mama-Papa. Aku ... aku *hopeless* ... karena proposal aku selalu kamu tolak ... aku sempet mikir ... *maybe you didn't love me again. That's why,* kamu membiarkan aku menikah dengan wanita lain."

Gilar sangat rapuh sampai air mata pun tak bisa ia bendung lagi. Masa bodo ia dikira cowok cengeng dan kehilangan kewibawaannya sebagai dosen *killer*. Dia amat sangat menyesal karena tak mau memperjuangkan cintanya pada Mona. Tak mau memperjuangkan keluarganya. Dan diam saja mengikuti permainan orang tuanya.

Gilar mengecup tangan Mona yang tak diinfus. Lalu tangan satunya lagi ia letakkan di atas perut ramping Mona, mengusapnya pelan dan sangat hati-hati. Dan ia tersisak kembali mengingat kenyataan pahit. Yakni hilangnya calon buah hati yang sempat hadir di perut Mona. Hilang sekejap tanpa dia bisa merasakan kehadirannya.

"Maafin Papa, Nak. Gak sempat jagain kamu. Maafin kebodohan Papa yang tak tahu menahu kamu ada di sini." Gilar terisak, menghapus bulir air mata lalu melanjutkan lagi kalimatnya. "Kembali lagi ya Nak. Secepatnya ketika Papa-Mama rujuk lagi, kembali lagi kayak dulu. Papa tunggu kehadiran kamu di sini lagi."

Gilar menghapus air matanya lagi, menguatkan hati dan bertekad akan menjaga Mona dan Sera. Dia tak akan menjadi pengecut lagi dan akan berjuang demi keutuhan keluarga kecilnya. Masa bodo dengan rumah megah

di kediaman Maheswara beserta isinya juga mobil meeah yang berjejer rapi di sana. Masa bodo dengan jabatan tinggi di perusahaan milik sang ayah. Dia tidak akan jatuh miskin dengan meninggalkan keluarga Maheswara dan hidup sederhana bersama keluarga kecilnya. Penghasilan dari bisnis *coffee shop* juga gaji sebagai dosen masih bisa menghidupi keluarga kecilnya. Tak apa dia harus mengembalikan modal yang cukup besar untuk *coffee shop* yang berasal dari uang orang tuanya.

Setelah puas mencurahkan isi hatinya. Gilar pun tertidur sembari terus menggenggam tangan Mona. Sampai Sachi dan Sharon pun menyingkir begitu hendak menengok keadaan bosnya.

Sharon dan Sachi yang semula memprotes dengan kehadiran papanya Sera dan ingin meluapkan emosinya pada pria itu. Tapi kini mereka memaklumi dan paham mengapa papanya Sera menghilang sampai tak ada kabar. Setelah diberi penjelasan oleh kedua orang kepercayaan Gilar, yakni Lutfi dan Pak Beben.

Setengah jam kemudian...

"Pak ... Pak..," seorang perawat dengan hati-hati menepuk bahu Gilar, bermaksud membangunkannya. Lantaran Mona akan dipindahkan ke ruang inap.

Gilar mengangkat kepalanya dengan wajah kelelahan yang kentara.

"Maaf ... saya mengganggu waktu istirahat Bapak. Kami mau memindahkan istri Bapak ke ruang inap."

Gilar pun mengangguk paham lantas membiarkan tiga orang perawat menggiring Mona keluar dari IGD. Gilar mengikuti dari belakang. Sedangkan dua asisten mona dan dua pegawai Gilar serta sang anak, Sera

sedang keluar entah makan entah apa. Yang jelas dia mempercayakan sang anak pada empat orang itu. Sementara dirinya ingin fokus dulu pada mamanya Sera ini.

29. Pengakuan Cinta

"Mona Sayang ...," sambut Gilar dengan senyuman hangat begitu wanita yang dicintainya itu siuman.

Mona mengerjapkan mata, memastikan jika penglihatannya tidaklah salah. Mengapa mantan suaminya bisa di sini?

"Mamaaaa!!!"

"Mbak!"

"Cyinn..."

Semua menghampiri Mona dan menyambutnya dengan penuh rasa syukur. Wanita itu baik-baik saja. Walau rasa sakit pasca keguguran pasti masih terasa dan kondisi masih belum pulih. Tapi melihat Mona sadarkan diri dan bisa duduk bersandar di brangkar, mereka merasa lega. Tidak terjadi hal yang kritis pada wanita itu.

Sachi pun keluar ruang inap untuk memanggil dokter dan perawat.

"Saron ... kenapa gue di sini?" Mona bertanya pada sang asisten, mengenyahkan atensi pria di sampingnya. Mona terlanjur kecewa pada pria itu.

"Saroonnn..." Mona panik sembari memegangi perutnya.

Dengan cekatan, Gilar langsung memeluk wanita itu walau terus mendapat penolakan. Dia tetap memeluknya erat. *"It's Ok.* Bukan saatnya

dia hadir ke dunia. Mungkin belum waktunya Sayang," Gilar berupaya menenangkan mamanya Sera itu.

"Don't touch me!" Sentak Mona penuh penekanan. Memukul pria itu membabi buta. Marah semarah-marahnya dan kecewa sekecewa-kecewanya.

"Mama kenapa nangis? Hiks...," Sera ikut cemas melihat sang mama berurai air mata dan mengamuk massa pada papanya.

Pak Beben dan Lutfi pun sigap membawa Sera keluar. Menghibur anak itu agar tidak syok melihat kondisi mamanya sekarang.

"Lepasin akuu!!!" Mona memberontak lagi, namun Gilar tak mau melepaskan pelukannya. *"Cyn* ... anak gue gakpapa kan? Hiks..." Mona meminta penjelasan pada asistennya.

Tak lama kemudian Dokter Obgyn datang beserta perawat juga Sachi yang menyusul dari belakang. Sang Dokter pun memeriksa keadaan Mona juga menjelaskan dengan hati-hati jika janin yang sempat ada di rahim Mona tak bisa diselamatkan.

Padahal, sang jabang bayi baru berumur 6 minggu. Tapi harus diambil kembali oleh Sang Maha Pencipta. Mona menangis pilu begitu tahu kenyataan pahit hidupnya. Dia masih tak rela kehilangan calon buat hati. Hingga dia pun tertidur pulas lagi setelah beberapa jam menangis hingga hidung merah dan matanya sembab.

"Sachi ... Yana ..." panggil Gilar dengan suara lemah. Dia juga sangat kelelahan dan kurang istirahat serta asupan makanan. Sangat kacau hidupnya sejak dipisahkan dengan dua orang yang dicintainya itu.

"Iya Pak."

"Bisa tolong jagain Sera. Dia gak mungkin tidur di sini. Kasihan juga. Kondisi Mamanya juga belum stabil takutnya Sera syok kek tadi."

"Pasti selalu Pak Gilar." Jawab Sachi.

"Iya ... kami pasti akan jagain Sera. Sera kan anak bos kami. Pasti kami jagain Sera dengan baik." Tambah Sharon.

"Tolong jagain Mbak Mona ya Pak. Kalo ada apa-apa jangan sungkan hubungi kami," imbuh Sachi.

Sera yang tertidur di kursi pun, digendong Lutfi dengan hati-hati. Tak lupa Gilar menyempatkan mengelus sayang rambut sang anak lantas mencium keningnya. Terlihat sangat menyentuh sampai-sampai Sharon dan Sachi mendadak mellow. Akhirnya keempat asisten itu pamit sambil membawa Sera.

Gilar duduk kembali memandangi Mona yang masih terpejam pasca menangis pilu beberapa jam yang lalu. Kemudian dia membuka dua *travel bag* yang berisi pakaian dirinya juga Mona yang tadi sore dibawakan Sachi dan Pak Beben. Gilar membuka tas milik Mona bermaksud mengambil kaos kaki. Karena kaki Mona terasa dingin saat disentuh. Lalu Gilar memakaikan kaos kaki itu dengan hati-hati agar Mona tidak terbangun.

Selesainya, baru pria itu mengambil pakaian ganti dan mandi di toilet yang memang ada di sana. Mengingat ruang inap Mona dengan fasilitas VIP.

Klekk

Gilar terkesiap kaget mendapati sang mantan istri sudah bangun dari tidurnya. Buru-buru dia membantu membawakan air minum yang tak bisa dijangkau oleh wanita itu.

"Kenapa gak manggil aku sih Mon? Kan pasti kedengeran aku lagi di toilet," Gilar menyerahkan botol air mineral pada wanita itu.

Mona mengabaikannya dan lebih memilih untuk meneguk langsung air mineral tersebut tanpa perlu menjeda dan repot-repot menjawab.

Lalu, Gilar memberikan buah potong yang disimpan di kulkas mini yang terdapat di ruang inap tersebut. Kemudian menyerahkannya pada Mona. Perempuan itu pasti kelaparan dan butuh asupan makanan yang banyak. Walau dirinya sendiri sama parahnya, kurang asupan makanan juga mineral.

Sejak dipisahkan dari sang anak dan Mona, tak ada selera makan. Minum air pun ketika kehausan saja. Dan makan pun tak sampai 5 sendok sudah merasa kenyang. Gilar lebih memperhatikan kesehatan Mona sampai mengesampingkan kesehatannya sendiri.

v"Nih ... makan dulu. Kalo mau yang lain bilang aja. Nanti aku beliin. Cuman kamu belum boleh makan pedas, asem sama berminyak," tukasnya sambil mengasongkan sepiring buah potong.

Mona tak mengucapkan terima kasih atau merespon ucapan pria itu. Dia lebih memilih memasukan makanan ke dalam mulutnya. "Kamu tahu hamil pas kapan?" Gilar bertanya hati-hati agar wanita itu tak menangis lagi.

"Pas kamu tunangan," singkat Mona lalu melahap kembali suapan buah potongnya.

Wanita itu terlihat kalem saja. Tapi dia tahu pasti Mona sangat rapuh dan begitu kecewa padanya.

"Aku mau jelasin kejadian kemarin ... kamu mau percaya atau enggak terserah. Tapi *please* jangan potong omongan aku dan cukup

dengerin sampai aku selesai cerita," tukas Gilar meminta atensi penuh pada wanita itu. Dia hanya ingin memperbaiki kesalahpahaman ini.

Sementara Mona diam saja sambil terus menyumpal mulutnya dengan makanan. Dia seolah tak peduli ketika lawan bicaranya menjelaskan sejujurnya.

Gilar pun menceritakan kronologi dari mulai pertunangan paksa hingga dia menyusul ke rumah sakit bersama sang anak.

"... kedepannya aku gak akan lemah dan jadi pengecut lagi, Mon. Aku akan terus memperjuangkan kalian. Kamu dan Sera. Aku gak mau kita pisah lagi. Aku ... gak bisa. Hidup aku jadi kacau aja. Aku ..." Gilar menjeda kalimatnya beberapa saat. Lidahnya mendadak kaku dan sulit berucap.

"Aku ... aku sangat sayang dan cinta sama kamu Mona."

Deg

Jantung Mona serasa jatuh. Akhirnya ... akhirnya pria itu mengatakan secara gamblang perasaan padanya. Hal yang paling Mona tunggu selama ini. Mona sampai menghentikan kunyahannya. Demi memastikan jika pendengarannya tidak salah.

"Baik itu dari dulu kita berumah tangga maupun sampai detik ini dengan status kita yang sudah bukan pasangan lagi. Aku menyesal karena tidak memperjuangkan rumah tanggaku dan malah menjadi pengecut. Membiarkan kamu pergi ninggalin Sera dan aku. Aku nyesel karena dulu diam aja. Aku gak mau kejadian dulu terulang lagi. Aku gak bisa pisah sama kamu. Aku kesiksa." Gilar menghela nafas panjang. Air matanya sampai jatuh di wajah. Akhirnya semua isi hati yang selama ini dipendam tercurahkan sudah.

Mona masih diam, menyaksikan. Menanti kalimat-kalimat pengakuan tentang peraaan pria itu padanya.

"Aku cuma cinta, suka dan sayang sama kamu Mona. Gak sama Diana atau wanita lainnya. Aku harus jelasin gimana lagi supaya kamu paham dan kamu percaya. Kalo aku cuma pengen kamu yang jadi mamanya Sera dan jadi pendamping hidup aku. Aku gak bis—." Kalimat pengakuan cinta dan perasaan yang terdalam dari pria itu terhenti seketika. Lantaran tiba-tiba saja Mona memeluknya erat. Bahkan sampai menangis terisak.

Brukk

Mona mengalungkan tangannya pada leher pria itu. Mendekapnya erat dan menangis haru. Penuturan yang memang Mona tunggu-tunggu selama ini. Apakah ini hikmah dari musibah keguguran? Sehingga Gilar mampu mengutarakan isi hatinya.

Mona bersyukur di tengah kejadian pahit ini, dia mendapatkan jawaban dari keraguannya pada Gilar. Masalah sang jabang bayi? Mona akan berusaha untuk ikhlas. Entah pencerahan dari mana, yang jelas setelah pengakuan cinta mantan suaminya itu. Mona merasa bahagia, lega dan bersyukur. Merasa ada harapan dan semangat hidup lagi.

"Hiks ... akhirnya ... hiks ... akhirnya kamu ... kamu ... jujur soal isi hati kamu." Mona terisak penuh haru dengan air mata bahagia. Kemudian dia melonggarkan pelukan, lantas menghapus kedua matanya lalu tersenyum hangat pada pria itu.

"Alasan aku nolak proposal kamu … ya tadi. Karena kamu belum ungkapin perasaan kamu ke aku. Aku sempet ragu sama kamu, Mas. Tapi setelah pengakuan kamu tadi. Aku yakin kalo kamu memang masih mencintai aku. Dan sungguh-sungguh cinta sama aku."

Gilar tersenyum hangat dan mengangguk mengiyakan. Mona pun memeluknya lagi, menumpahkan segala rasa, rindu dan sayang yang tak bisa dirangkai kata-kata.

"Jadi ... kamu udah mau nikah sama aku?" Sela Gilar di tengah pelukan haru-biru romansa mereka berdua.

Mona menganggukan kepala sebagai jawaban. "Tapi gak usah dirayain. Maksudnya gak usah pake resepsi. Cukup minta A Lutfi aja sama pengacara buat atur nikah ulang kita di KUA."

Gilar terkesiap kaget sampai-sampai mengurai pelukan. "Kamu yakin?"

Mona terkekeh geli. Lalu tangannya mengusap rahang pria itu dan menantapnya penuh cinta. "Kan kita udah nikah Mas. Walau 7 tahun yang lalu. Kita udah ngerasain lamaran resmi, pre-wed, siraman, akad, resepsi dan foto pakai baju pengantin. Buat apa diulang lagi? Malu juga udah punya anak. Kan kita lanjutin pernikahan bukan ngulang dari awal...," terang Mona yang langsung disetujui Gilar.

"Hehehe ... iya juga."

Pria itu sampai terkekeh geli dengan pemikiran Mona tersebut. Tapi memang benar juga. Buat apa mengulang lagi? Toh dengan pengantin yang sama. Lagi pula biaya pernikahan sekarang jauh lebih mahal ketimbang dulu. Dia juga bisa berhemat dari pada menghabiskan biaya pernikahan. Lebih baik dia gunakan untuk biaya tambahan membayar ganti rugi batalnya perjodohan dengan Diana. Walaupun itu perusahan milik sang ayah. Tetap Gilar ikut bertanggung jawab karena dia yang mengacaukan pernikahan bisnis tersebut.

"Ok. Kalo gitu besok aku minta Lutfi atur semuanya. Kalo bisa habis kamu pulang dari rumah sakit aja kita nikah ke KUA. Toh cuman akad

doang kan? Gak akan lama. Udahnya kamu bisa istirahat di rumah," enteng Gilar.

Mona tersenyum mengangguk. "Ok Bapak Dosen Gilar Andra Maheswara."

Tapi kebahagiaan itu mendadak sirna. Karena sepersekian detik kemudian, Gilar kehilangan daya fokusnya hingga pandangan mata semakin kabur dan menggelap. Gilar limbung dan pingsan di atas pangkuan Mona.

"MAS GILARRRR!!!" Pekik Mona syok luas biasa.

Gilar tiba-tiba tak sadarkan diri.

30. Gilar Pingsan

Mona memencet tombol *emergency* yang menempel di samping *headbord* brangkar. Dia sangat panik ketika pria yang dicintainya itu tiba-tiba tumbang dan tak sadarkan diri. "Mas Gilar .... hiks ... Mas Gilar ... hiks bangun ... bangun Mas hiks ... jangan bikin aku takut," Mona menangis sesegukkan. Tangannya menepuk wajah juga memgguncangkan bahu pria itu bergantian.

Dan tak berselang lama, datanglah beberapa perawat. Mereka pun ikut *shock* dan segera mengangani Gilar. Salah satu dari perawat itu berlari keluar meminta bantuan perawat lain sekaligus membawa brangkar untuk di bawa ke ruang IGD.

"Kita bawa ke IGD, biar cepat ditangani," ujar kepala perawat yang ikut menangani langsung.

Mendengar hal itu, Mona pun semakin panik. "Suster ... suster ... mau di bawa kemana suami saya," Mona panik tak karuan.

"Tenang Mbak. Mbak di sini istirahat. Biar suaminya kami tangani. Mbak kan masih dalam proses penyembuhan. Dokter akan segera memeriksa suami Mbak. Mbak tunggu di sini. Nanti saya kabari," ujar seorang perawat yang ditugaskan merawat Mona. Perawat itu menahan tubuh Mona yang nekad ingin turun dan menyusul 'suami' nya.

Memang sudah terlanjur Gilar duluan yang mengaku-aku suami-istri. Yasudahlah toh dari pada menimbulkan kecurigaan. Toh sekarang Mona juga sudah menerima.

Klekk

Pintu ruang inap Mona tertutup kembali setelah Gilar dilarikan ke ruang IGD. Mona kembali menangis histeris mengingat kejadian yang beberapa menit yang lalu saat masih bercanda gurau, akur kembali dengan haru biru dicampur romansa ala mereka. Namun secepat kilat hilang, berubah panik saat tiba-tiba Gilar ambruk di hadapannya hingga tak sadarkan diri.

"Hiks ... Mas Gilar ... hiks ..."

Mona mengambil *smartphone* miliknya. Dan langsung mendial salah satu asisten.

"Hallo Mbak? Kenapa?"

"Sachiiii .... hiks..." tangis Mona pecah begitu mendengar suara asistennya.

"Mbak??? Mbak kenapa??" Sachi panik mendengar bosnya menangis histeris.

"Cyn ... kenapa? Mana lekong lo? Ninggalin lo lagi?!! Kamp—," Kini giliran Sharon yang menyahut sewot. Namun ocehannya terpotong lantaran langsung disambar Mona mentah-mentah. Justru dia menangis karena pria itu kenapa-napa.

"JUSTRU ITU BENCONG! Laki gue tiba-tiba pingsan ampe dibawa ke IGD hiks ... gue takut dia kenapa-kenapa hiks ... lu malah nuduh ... hiks."

Sharon sempat meringis ngilu begitu mendapat semprotan pedas dari bosnya. "Iya ... iya maap *Cyn.* Maap, *eikeu* kan gak tahu. *Yaudin eikeu*

ke sana. *Yey* tenang OK? Jangan panik. *Eikeu* ke sana," ujar Sharon menenangkan.

Sharon bersiap-siap sedangkan Sachi menuju ruang TV untuk membangunkan Pak Beben yang sedang menginap di sana. Terlalu kelelahan dengan serangkaian aktivitas seharian yang menguras emosi dan tenaga. Toh supir pribadi yang loyal itu sudah mendapatkan izin dari sang istri. Berbeda dengan Lutfi yang harus pulang lantaran ditunggu istri dan anak.

"Pak ... pak," Sachi menepuk bahu Pak Beben.

"Heeeungg ... kenapa Neng Sachi?" Ujar Pak Beben dengan suara khas orang bangun tidur. Matanya setengah terbuka karena belum sadar penuh dari mimpinya.

"Pak Gilar pingsan Pak Beben. Hayu ke rumah sakit!" Seru Sachi.

"APAA!!!" Spontan Pak Beben membelalakan matanya lebar. Terlonjak kaget sampai langsung duduk tegap.

"Iya Pak. Pak Gilar ambruk di depan Mona. Sekarang lagi ditangani. Gih cepet Bapak ke rumah sakit sama Sharon. Saya gak bisa ke sana soalnya jagain Sera."

Buru-buru Pak Beben besiap diri, melengos ke garasi untuk menyalakan mobil. Sedangkan Sharon yang rempong bolak-balik akibat panik, sampai lupa dan ketinggalan tas juga *smartphone*-nya.

Sesampainya di rumah sakit, Pak Beben segera menuju ruang IGD setelah sebelumnya menanyakan pada *receptionist*. Sedangkan Sharon

berbagi tugas untuk segera menemui bosnya di ruang inap. Pasti bosnya itu sedang panik dan menangis sendirian tanpa ada yang menemani.

Klekk

Pintu dibuka hati-hati.

Mona menangis histeris begitu sang asiaten datang.

"Cynnn .... hiks ... *lekong* gue *Cyn* ... tiba-tiba aja tumbang pas lagi ngobrol haha-hahi sama gue. Hiks ... padahal kita baru aja baikan *Cyn* ... hiks," tumpah sudah rasa panik, sedih dan takut yang mendera Mona.

Sharon memeluknya sembari menenangkan dengan kata-kata semangat dan doa. "Tenang *Cyn* ... *lekong yey* pasti baik-baik aja. Dokter di sini kan pada ahli. Gue yakin pasti mereka nanganin Pak Gilar dengan cepat. Ada Pak Beben juga yang nungguin."

"Anterin gue ke sana *Cyn*. Gue hiks ... pengen ke sana hiks ... nyamperin *lekong* gue hiks...," ujar Mona tetap bersikukuh ingin menyusul Gilar yang sedang berada di IGD.

"Please ... Cyn ... gue kuat kok asal pake kursi roda..." pinta Mona memelas penuh harap.

Sebelum menuruti keinginan bosnya itu, *smartphone* milik Sharon bordering, tanda panggilan masuk dari Pak Beben.

"Iy—," baru saja Sharon ingin menjawab sudah langsung dirampas Mona.

Wanita itu sangat mencemaskan keadaan Gilar. Dia ingin sendiri yang menerima kabar langsung tentang orang yang dicintainya itu.

"PAK BEBEN GIMANA KEADAAN MAS GILAR?" Sambar Mona tanpa basa-basi.

Sang empu *smartphone* hanya bisa geleng-geleng kepala, memaklumi kondisi kekalutan bosnya.

"Oo... Mbak Mona? Uhm ... Mbak ... gimana ya saya ngomongnya...," Pak Beben bingung dan ragu. Takut jika diberitahukan langsung akan berakibat buruk pada kondisi kesehatan mantan istri majikannya itu.

"PAK BEBEN CEPET KASIH TAHU SAYA GIMANA KEADAAN MAS GILAR?!" Sentak Mona di tengah kekalutan dan ketakutan luar biasa.

"Pak Gilar ... Pak Gilar dehidrasi dan kurang gizi, Mbak. Sejak perjodohan paksa, dipisahkan dengan Non Sera dan Mbak, beliau jarang makan. Apalagi pas mau nikah itu Pak Gilar dilarang ke luar rumah dan selalu dalam pantauan pengawalnya Nyonya besar. Pak Gilar sampai mogok makan. Begitu beliau bebas, beliau langaung nemuin Non Sera dan malah dapat kabar buruk soal Mbak. Saya yakin penyebab beliau pingsan begini karena sudah berhari-hari gak makan dan kurang sekali minum air. Dok..."

Penjelasan Pak Beben tak didengar lagi oleh Mona saat mengetahui jika salah satu penyebab sang mantan suami tumbang adalah gara-gara dirinya. Mona menyesal dengan sikap tak peduli dan tak peka melihat wajah pucat kelelahan yang kentara pria itu. Mona masih mementingkan egonya dan menyalahkan Gilar. Bodohnya ia tidak menyadari hal itu. Bodohnya ia tak mau menawari makanan dan minuman. Mona begitu terpukul dan terus menyalahkan diri sendiri.

Seorang perawat pun datang bermaksud ingin memberi tahu jika Gilar akan dipindahkan ke ruang inap. Sontak Mona menyahut cepat dan

meminta agar papanya Sera itu disatu ruangkan dengan dirinya. Mona tidak ingin terpisah dengan pria itu. Mona ingin bersama pria itu. Mona ingin ikut merawatnya juga walau dirinya pun sama dalam kondisi lemah dan dalam masa penyembuhan.

Karena ruangan tersebut cukup luas, sang perawat pun mengizinkan. Tak lama kemudian Gilar pun datang masih dalam kondisi tak sadar dan selang infus yang menancap di tangan kirinya. Beberapa perawat dengan telaten merapikan brangkar yang Gilar dan Mona tempati hingga bersisian dan memastikan selang infus tidak terlilit satu sama lain.

Mona bisa sedikit lega karena papanya Sera itu bisa ditangani dengan cepat. Dan dia bisa sedikit tenang karena papanya Sera itu satu ruang inap dengannya. Mona tak sepanik sebelumnya kala sang dokter menjelaskan dengan detail penyebab Gilar pingsan hingga memberitahu sampai kapan pria itu harus dirawat.

"Udin sekarang *yey* tidur. *Lekong yey* pasti baik-baik aja. Tadi kan dokter bilang sempet siuman terus dokter kasih obat sama vitamin. *Deseu* lagi tidur pules *Cyn,* efek obat." Tukas Sharon menenangkan Mona agar tidak terlalu mencemaskan kondisi sang mantan.

Mona menggeleng cepat, "gue mau jagain dia aja. Lo kalo mau pulang, pulang aja gakpapa," ujar Mona keras kepala.

Sharon sampai angkat tangan menghadapi sifat bosnya ini. Kalo ada apa-apa kan dia lagi yang kena rempongnya. Nasib jadi asisten.

"Pak Beben, pulang aja. Kasihan Bu Darmi (istri Pak Beben) pasti nungguin," lanjut Mona pada supir pribadinya Gilar.

"Gakpapa Mbak. Gak usah khawatir, istri saya tahu kok saya di sini. Lagian kan kerja di kediaman utama (*rumah orang tua Gilar) gak sebebas

kerja di kediaman Pak Gilar, Mbak. Saya juga khawatir dengan Pak Gilar," tukas Pak Beben sangat pengertian dan perhatian.

Mona mengangguk terima kasih. Pak Beben dan Sharon pun akhirnya menemani majikan masing-masing di sana. Dua pegawai setia itu sudah tidur pulas, yang satu di sofa dan yang satu di lantai yang berkarpet. Sedangkan Mona masih terjaga dan duduk gelisah di brangkarnya. Perlahan dia turun dengan hati-hati agar selang infus tak terlilit atau ketarik saat melangkah. Lantas dia pun duduk di brangkar yang ditempati Gilar.

Mona memandang pilu wajah pucat pasi pria yang dicintainya itu. Tangannya terulur mengelus sayang puncak kepala hingga rahang tegas pria itu. Mona baru sadar jika Gilar tak terurus sama sekali. Rambutnya mulai panjang, jambang dan kumisnya sudah tumbuh lebat. Tak lupa lingkaran hitam yang ada di bawah mata.

Mona mengeluarkan air matanya lagi karena merasa bersalah pada pria itu. "Kamu berantakan banget Mas. Sampe gak keurus gini. Untung aja aku belum fix bawa Sera ke Belarus. Aku gak tahu kondisi kamu kayak apa kalo aku sama Sera jadi ninggalin kamu, Mas. Maafin aku ya ... maafin aku yang gak peka sama kondisi kamu. Maafin aku yang terlalu cuek. Maafin aku yang gak nawarin makan sama minum buat kamu."

Mona menggenggam erat tangan Gilar yang tak diinfus. Sesekali mengecupnya lembut. "Kita harus cepet sembuh Mas. Gak boleh sama-sama tumbang gini. Kasian anak kita pasti sedih banget, lihat mama-papanya sakit begini."

Mona memandang penuh cinta pada pria yang masih tertidur pulas itu. Mona yang semula tak peduli dengan dirinya dan menyerah pasrah. Kini berubah semangat untuk bisa segera sembuh. Agar bisa merawat papanya Sera ini.

Cupp

Mona mengecup sekilas bibir pria itu yang kering dan pecah-pecah. Bibir yang biasanya terasa lembut di bibirnya kini terasa kasar. Mona meringis iba melihat kondisi Gilar seperti ini.

"Coba kalo aku gak pakai selang infus, pasti aku kelonin kamu, pelukin kamu. Kamu kalo sakit manjanya 11:12 sama Sera. Semoga besok aku bisa sembuh dan gak perlu tambahan infus lagi. Biar bisa rawat kamu," oceh Mona lagi dengan nada suara pelan karena kondisinya juga masih belum fit.

Cupp

Cupp

Mona mengakhiri curahan hati dan rasa cinta juga sayangnya pada Gilar dengan mecium kening juga bibir pria itu lagi sebelum kembali ke brangkarnya.

31. Pasien Merawat Pasien

"Monaaa ..." racau Gilar pelan di subuh hari.

Mona refleks membuka mata dan terbangun mendengar suara parau pria di sebelahnya. Wanita itu menoleh ke samping melihat Gilar terlihat gelisah sembari terus meracau lemah, memangggil namanya.

"Kenapa Mas?" Mona bangun dan duduk menghadap ke brangkar pria itu.

"Monaaa..." panggil pria itu lagi dengan suara lemah.

Mona pun beranjak turun dari brangkar dengan sangat hati-hati. Perutnya masih linu dan selang infus di tangan kiri masih tertancap. Jadi dia harus extra hati-hati.

"Kenapa Mas? Hem??"

Mona sudah berdiri di samping pria itu sembari mengelus sayang puncak kepalanya.

Gilar mengerjapkan mata, membuka perlahan. Lalu tersenyum sayu melihat sang pujaan hati yang ada di depan mata.

"Kenapa?" Ulang Mona lagi dengan nada lembut.

"Haus," ujar Gilar dengan suara serak hampir tidak terdengar.

"Ya ampun ... haus ya? Sebentar," Mona agak kaget, mengapa dia terlihat oon alias bodoh. Pastilah pria itu kehausan bahkan pasti kelaparan lantaran dehidrasi dan kurang gizi.

Lantas Mahmud itu pun melirik pada nakas yang berada di masing-masing brangkar yang bertolak belakang. Lantaran posisi selang infus berada di tengah-tengah menjadi pembatas brangkar keduanya. Hal itu demi memudahkan pergerakan dia berpindah ke brangkar Gilar.

Mona berdecak kesal lantaran hanya di nakasnya saja yang terdapat air minum. Itu pun bekas dirinya yang hanya tersisa setengah botol saja.

"Saron!!"

"Pak Beben!"

Panggil Mona agak keras agar bisa membangunkan dua manusia itu.

Namun tiga kali Mona memanggil, tak satu pun yang bangun, kedua orang itu malah tertidur pulas. Mona berdecak kesal. Untuk apa mereka berada di sini jika tak ada satu pun yang dapat membantu? Yasudahlah mungkin mereka sangat kelelahan, Mona bisa mentoleransi.

"Mas Gilar ... minum bekas aku dulu gakpapa? Mereka kebo banget. Pada susah dibangunin," ucap Mona menurunkan bahu, lesu.

"Gakpapa," ujar Gilar tanpa ada suara. Pria itu begitu pucat dan lemah saat ini.

Mona begitu tak tega dan sangat iba melihat kondisi Gilar yang biasanya berstamina dan selalu dalam kondisi prima pria. Namun kini lemah tak berdaya. Dia pun memberikan botol air mineral dan menyelipkan sedotan agar memudahkan pria itu meminumnya. "Masih haus?" Tanya

Mona lagi begitu pria itu menandaskan setengah botol air mineral dalam sekejap. Sepertinya Gilar benar-benar kehausan.

"Mau susu gak? Susu plain gak ada rasa," tawar Mona mengingat di nakas tadi ada satu liter susu UHT. Entah siapa yang membelinya beserta biskuit dan roti juga selai. Perhatian sekali.

"Susu yang ini?" Tunjuk Gilar mesum sembari menunjuk langsung ke arah payudara Mona. Tersenyum jahil lantaran itu hanya gurauannya saja sekedar iseng menggoda Mona.

Dasar Bapak satu anak ini, di tengah kondisi lemas dan terbaring sakit pun masih sempat-sempatnya berpikiran mesum. "Ck, *please* deh!! Lagi tepar gini masih aja mesum!" Decak Mona sebal sembari memutar bola mata.

"Hehehe," Gilar terkekeh lemah melihat respon Mona seperti itu. "Gak usah. Itu kan buat kamu. Masa aku beli buat kamu tapi ujungnya malah aku yang makan?" Aku Gilar yang secara tidak sadar telah memberitahu Mona tentang orang yang begitu perhatian padanya.

Mona bersemu merah, terharu senang dan bahagia bersamaan. Ternyata pria ini begitu sayang dan cinta pada dirinya. Dia tak menyangka Gilar seperhatian itu walau dengan hal-hal kecil. Seperti membelikan makanan dan minuman untuknya. Dua asistennya saja mesti selalu diperintah, baru dilaksanakan.

"Gakpapa. Nanti pagi biar Si Saron atau Pak Beben yang beliin lagi. Kamu minum susu ya? Biar ada energi. Makan roti juga ya? Aku olesi selainya, aku buangin pinggirannya. Yang penting perut kamu isi. Lihat ini ..." Tunjuk Mona pada wajah dan tubuh Gilar. "... ini pipi tirus banget, jambang sama kumis udah lebat gak keurus, badan krempeng gini gak gagah lagi." Gilar terkekeh lemah mendengar ocehan Mona yang begitu detail

perubahan drastis pada dirinya sekarang. Gilar bahagia dan senang, wanita itu begitu care padanya.

"Mau ya minum susu sama roti?" Ulang Mona membujuk dan memelas dengan wajah *puppy eyes.* Dia membujuk pria itu seperti pada Sera saja.

Benar-benar lucu dan menggemaskan di mata Gilar. Kalau saja kondisinya tak tumbang seperti ini, pasti Gilar akan segera mendekapnya lantas menciumnya.

"He.em," angguk Gilar dengan senyuman.

Mona semakin *blushing* tapi untung saja tidak sampai salting. Huh! Akan sangat memalukan jika dia sampai salting.

Tiga hari berlalu...

Kondisi Mona sudah membaik walau obat masih tetap dikonsumsinya. Dan hari ini pula dia sudah diperbolehkan pulang jika infusannya sudah habis. Tapi biarpun sudah diperbolehkan pulang, Mona masih harus *stay* di rumah sakit lantaran Gilar masih dalam masa penyembuhan.

Kondisi orang tuanya yang dua-duanya dirawat di rumah sakit membuat Sera semakin rewel dan manja ingin berada di dekat orang tuanya. Drama mogok sekolah sudah biasa. Sampai Sachi, Sharon dan Pak Beben pun angkat tangan membujuknya. Anak itu malah protes ingin ikut menginap di rumah sakit bersama orang tuanya. Walhasil, Sera tidak sekolah selama 3 hari ini. Tapi besok tidak ada kata mogok sekolah lagi, lantaran Mona sendiri yang akan mengantarnya sekolah. Anak itu sudah banyak ketinggalan pelajaran.

Sampai sekarang, Sera belum mengetahui perihal keguguran sang mama. Bocah itu masih menganggap jika di dalam perut sang mama masih ada adik bayi. Gilar dan Mona memang belum memberitahu soal hilangnya calon adik untuk Sera. Mereka ingin fokus dulu pada kesehatan masing-masing dan persiapan pernikahan yang sederhana nanti. Setelahnya resmi menjadi pasutri lagi, baru mereka akan memberitahu pada sang anak perihal yang terjadi selama ini. Perihal kedua orang tuanya sama-sama tumbang di rumah sakit sudah mogok sekolah dan rewel parah. Apalagi ditambah berita buruk mengenai tak jadi memiliki adik. Alamat Sera mogok makan dan nangis kejer seharian sampai malam.

"Sera kerjain PR-nya! Tiga hari bolos kamu!" Omel Gilar menegur sang anak yang sedari tadi asyik dengan *gadget*-nya. Kadang dia merasa salah mendidik sang anak karena memberikan barang canggih itu. Tapi jika tidak diberikan akan mengganggu kerjaannya saat di rumah. Serba salah.

"Sera ... udahan main *game*-nya. Kalo gak ngerjain PR, Mama bakalan minta Pak Beben sama Kak Sharon jemput kamu biar pulang ke rumah," sambung Mona memberikan ancaman yang paling jitu. Sebab, Sera tidak bisa jauh darinya. Tidur saja harus dikelonin *dikeukeupin.* Benar-benar manja!

"Iya ... iya. Heran deh Sera. Papa-Mama nih pada sakit kok malah makin bawel. Salah kasih obat kali ya dokternya?" Cerocos anak itu menggerutu kesal. Membuka tasnya asal-asalan.

Gilar dan Mona kompak geleng-geleng kepala melihat kelakuan aneh sang anak yang sama sekali tidak menuruni sifat dari mereka. Yakni patuh dan menurut pada orang tua. Kenapa anaknya ini suka membantah dan pinter *ngeles?*

"Kamu dulu ngidam apa sih Mon? Gak nyumpahin atau kesel berlebihan sama orang kan?" Selidik Gilar yang masih terheran-heran pada

anaknya.

"Gak tahu Mas. Aku udah lupa," ujar Mona pasrah.

"Tapi ... *bikinnya* gak lupa kan?" Gombal Gilar sembari menaik-turunkan alisnya.

"Ya Ampun!! Lagi sakit gini, tuh otak mesum masih jalan ya?" Ejek Mona berdecak sebal.

"Hahaha..." Gilar tertawa renyah melupakan sang anak yang tengah merajuk kesal.

"Mama ..." panggil Sera yang sedang dalam dekapan sang ibunda. Anak itu semakin manja pada ibunya. Semenjak tahu sosok ibunya itu adalah Mona. Tante Rapunzel yang selalu dia kagumi.

"Hemm..."

"Kata Kak Sharon ... Sera gak jadi punya adek ya?" Celetuk anak itu dengan raut wajah kecewa.

Deg

Refleks baik Mona maupun Gilar menoleh kaget pada sang anak. Mati-matian mereka berdua menutupi masalah ini sampai kondisi dan situasi membaik. Tapi malah dikacaukan oleh asisten Mona yang melambai itu.

"Ladyboy sialan! Mengapa mulutmu tidak bisa dijaga!" Umpat Mona menggunakan bahasa Rusia.

Gilar tak ikut berkomentar saat wanita itu berbicara dengan bahasa Rusia. Walau tak tahu artinya apa, dia sudah paham pasti kata umpatan kasar

untuk asisten kemayu itu.

"Mamaa ... Papaaa..." ujar Sera manja menagih jawaban.

"Eungg ..." Mona kebingungan jawaban teraman apa yang bisa dipahami oleh anaknya.

"Sama Allah diambil lagi Adeknya. Karena belum waktunya buat jadi Adeknya Sera. Nanti kalo udah waktunya, pasti ada lagi diperut Mama," terang Gilar mewakili Mona.

Mona bisa bernapas lega, pria itu cekatan memberikan jawaban.

"Terus kapan biar adeknya ada lagi?" Ujar anak itu lagi melontarkan pertanyaan lain yang semakin membuat orang tuanya putar otak mencari jawaban teraman lagi.

Kini giliran Mona yang bersuara. "Kalo kita udah tinggal serumah gak pisah-pisah lagi. Kalo Seranya juga udah gede gak manja banget kek gini." Gemas Mona sembari menjawil hidung sang anak, kemudian di pipi tembamnya.

"Hahaha," Sera terkikik geli.

"Lah iya, bener kata Mama ... gimana mau punya Adek? Laah ... kamu sendiri masih disuapin Mama. Apa-apa masih serba Mama. Tidur mesti sama Mama. Mau tidur mesti dipelukin Mama, pegang Mimi Mama. Iih ... kalo Si Chilla sama Saski tahu pasti kamu diledekin abis," sambung Gilar ikut menambahi. Namun malah berujung meledek sang anak. Dan hal itu sukses membuat sang anak merasa tersinggung sampai adu debat dengannya.

"Idiiih ... biarin aja. Papa yang paling parah. Sera tuh cuma pegangin miminya Mama doang. Lah Papa ... sambil mimi kayak bayi. Iihhh

malu-maluin..." sewot bocah itu tak terima atas ejekan sang ayah.

Mona sendiri berdecak heran dan pusing melihat pertengkaran antara sang anak dan mantan suaminya itu. Mengapa juga pria itu tidak mau mengalah pada anaknya? Mona sampai heran dengan sisi lain dari Si Dosen *Killer.*

"Kapan?" Kilah Gilar pura-pura lupa.

"Idiiihh ... pura-pura lupa. Itu... yang waktu di Bali."

Jawaban skamat dari Sera yang membuat Gilar diam membisu, malu karena sang anak masih mengingat kejadian itu.

"Uhukkk ... uhukkk..." Mona sampai tersedak saat meminum air mineral.

"Pokoknya entar kalo pulang dari rumah sakit, Sera gak boleh tidur sama Mama lagi. Soalnya Papa bakalan tidur sama Mama. Sera tidur sendiri. TI-TIK!!" Oceh Gilar yang sudah membuat keputusan secara sepihak. Sungguh dia terlihat sangat kekanak-kanakan jika dalam situasi seperti ini.

Mona sampai bengong menyaksikan percekcokan antara ayah dan anak itu.

"Iiiiihhh ... enggak ... gak ... enggak!" Protes anak itu heboh.

Gilar pura-pura cuek, tak peduli walau sebenarnya ingin tertawa renyah melihat ekspresi marah sang anak. Pria itu malah semakin bertingkah usil dengan menganggap seolah keberadaan sang anak tak ada.

"Mama ... tolong bikinin susu dong. Sekalian sama Castella yang dibawain Sachi tadi sore," ucap Gilar manja. Sengaja memanas-manasi sang anak. Sesekali dia melirik ke arah anaknya yang tengah cemberut masam, di

brangkar sebelahnya, bekas Mona dulu dirawat yang sengaja tidak dipindahkan untuk Mona dan sang anak isitirahat.

"Hemm ..." Mona dengan cekatan menyeduhkan susu bernutrisi khusus pasien yang dalam masa penyembuhan.

"Sama kurma yang dikasih Pak Rio tadi siang ya Ma. Papa lagi laper nih," lanjut Gilar semakin gencar membuat sang anak gondok parah. Bahunya berguncang akibat tak kuat menahan tawa.

Sera mendelik kesal lalu membaringkan tubuhnya kasar lantas tidur memunggungi papanya. "Papa nyebelin!!"

"Hahaha ... Sera ... Sera," kekehnya sembari melihat sang anak yang tengah merajuk.

32. Badai Pasti Berlalu

Malam ini adalah malam terakhir Gilar di rumah sakit. Besok pagi dia sudah diperbolehkan pulang oleh dokter karena kondisi kesehatannya yang sudah membaik.

"Sera udah tidur?" Tanya Gilar yang sedang berbaring di brangkar sembari mengecek email dari lutfi juga pegawai kantor.

"Udah tapi belum pules bener nih, masih nemplok," ujar Mona sembari menepuk-nepuk pantat sang anak.

Sera memeluk erat dan menempel di dada sang mama seperti koala. Sampa-sampai sang papa menatap iri pada anaknya itu.

Hemm ... gimana cara nyingkirin nih bocil? Entar gimana mau kasih adek kalo dianya sendiri nemplokin emaknya mulu. Ck!

Decak Gilar membatin. Dia harus cari cara agar sang anak tidak terlalu menempel pada sang mama. Dia juga ingin dimanjakan seperti itu. Tapi kalo ada Sera, posisinya pasti tersingkirkan sudah. Harus cari cara setelah pulang dari rumah sakit.

"Kenapa?" Tanya Mona saat pria itu menatapnya aneh.

"Ha?? Oh ... enggak. Gakpapa," ujar Gilar gagap begitu terciduk membayangkang bagaimana enaknya diposisi Sera sekarang.

"Pasti lagi mikir mesum!" Tuduh Mona yang memang benar.

"Hahaha," kekeh Gilar dengan tawanya yang khas. Lantas Mona pun mendelik sebal padanya.

"Entar Rabu jadi langsung ke KUA kan?" Lanjut Gilar memastikan, takut bila wanita itu tiba-tiba berubah pikiran.

Mona mengangguk pasti. "Iya. Kamu gakpapa gak langsung pulang ke rumah dulu? Soalnya aku langsung ujian, kamu juga kan siangnya ada rapat pemegang saham."

"Gakpapa Sayang. Lebih cepat lebih baik. Mon... ehm ... kalo misalkan aku udah gak tinggal di Istana Maheswara kamu masih mau nikah sama aku?" Selidik Gilar ingin memastikan. Apakah Mona akan menerima dirinya, yang sekarang kehilangan rumah megah dan fasilitas mewah yang terdapat kediaman orang tuanya. Gilar ikut mengistilahkan rumahnya itu seperti Mona dengan embel-embel Istana Maheswara. Terdengar lucu seperti keluarga kekaisaran saja.

"Kenapa emang? Papa harus ganti rugi akibat gagalnya pernikahan bisnis itu?" Tebak Mona yang langsung diangguki Gilar.

"Hem ... tadi pas kamu nganterin Sera sekolah, Papa jenguk ke sini. Ya ... bilang gitu. Harus nutupin hutang juga. Bukan rumah aku aja yang disita. Tapi semua satu kawasan itu. Karena gak ada cara lain kalo perusahaan Papa gak mau bangkrut," terang Gilar menunduk pasrah. Cobaan terus datang menghadangnya.

Mona melirik sekilas pada pria itu yang sedang menunduk lesu, pasti begitu berat cobaan terus bertubi-tibi menimpa papanya Sera ini. Mona yang tak kuasa melihat pria itu bersedih, dan berinisiatif untuk menghiburnya. Dengan hati-hati dia menidurkan Sera lantas menyelimutnya. Baru dia pun turun dari brangkar dan beralih menaiki brankar pria itu.

Mona duduk menghadapnya, memegang kedua tangan pria itu dan memandangnya penuh cinta. *"I'm not a gold digger,* Mr. Gilar. Mau kamu cuma seorang dosen aja atau kamu seorang *owner coffee shop* aja... aku tetap bersyukur. Yang penting kamu masih punya penghasilan yang halal. Dan berkecukupan buat nafkahin aku dan Sera juga adek-adeknya nanti. Gakpapa aku gak tinggal di kediaman megah itu. Gakpapa kalo kita tinggal di rumah sewaanku. Yang penting kita bersama lagi, aku ... kamu dan Sera."

Gilar tak kuasa menahan haru, saking kagum dan rasa sayangnya pada wanita ini. Sampai-sampai kehilangan kata-kata untuk membalasnya. Dia hanya bisa memeluk wanita itu lantas mengecup puncak kepalanya penuh sayang.

"I Love you."

Hanya itu kata yang terucap dari bibirnya untuk mewakili semua kemurahan hati seorang Mona yang tulus mencintainya.

Keesokannya...

"Ikut pulang aja ya? Gak usah ke kampus. Hemm?? Pleaseeee..." rayu Gilar sembari bergelayut manja di lengan mahmud itu.

Mona sedang mengemasi pakaian dan barang-barang milik pria itu ke dalam *travel bag.* Untungnya Sera tidak rewel ketika berangkat sekolah tadi dan mau diantar Pak Beben.

"Aku mau ke jurusan, ngurusin UAS."

"Hah!? Udah UAS lagi ya?" Tanya Gilar setengah kaget. Sebulan lebih dia non aktif di kampus, serasa satu tahun sampai tidak tahu informasi

dan perkembangan soal kampus. Padahal dulu dia menjabat Wadek 1 yang memgurusi bidang akademik.

"Ck ... ck ... baru sebulanan cuti udah lupa aja sama kampus. Ini udah bulan Februari, seminggu lagi bulan Maret. Kan biasanya UAS bulan itu kan? Emang tugas Wadek 1 apa aja sih kemarin?" Cerocos Mona kesal.

"Ya gak gitu juga Yang. Nentuin kapan UAS, kapan libur semester, kapan pendaftaran maba dan lain-lain kan hasil rapat sama rekorat, ada Wakil Rektor 1 kan di atas aku setelah Dekan," jelas Gilar bijak.

"Kamu gak usah ngampus ya?? Udah itu diurusin Si Yana aja. Kan begitu biasanya juga?" Lanjut pria itu lagi merayu manja. Baru saja semingguan bersama, tidak mau kalah dengan sang anak yang nemplok seperti cicak di dinding.

"Tuh orang lagi sibuk rapat persiapan ospek. Kasian Mas. Udah gakpapa, lagian aku ada temen kok, udah janjian sama Syifa dan Via."

Klekk

Pintu ruang inap terbuka, sang asisten pribadi mengiterupsi jika supir pribadi mereka sudah *stand by* di lobi rumah sakit. Dan perbincangan itu pun berakhir dengan Gilar yang mengalah. Pria itu tak punya alasan lain untuk mencekal wanitanya. Dia juga tak ada tujuan untuk menyusul karena statusnya sekarang masih dosen non aktif.

"Pak Beben, Mona turunnya di gerbang belakang aja. Nanti drop di warung jus dekat alfa."

Sesampainya di area kampus...

"Makasih ya Pak Beben A Lutfi. Nanti tolong diingetin jam 12 siang mesti makan sama minum obat. Kalo nakal langsung lapor saya ya!" Pesan Mona tegas.

"Aku ngampus dulu. Kamu langsung istirahat. Kalo udah kelar aku langsung pulang kok." Lanjut Mona pada papanya Sera. Lantas dia pun membuka *handle* pintu namun urung dan kembali duduk. Ada yang lupa ia sampaikan.

"Oh iya lupa. Pak Beben nanti jam 2 siang anterin Sera ke tempat les ya? Soalnya Sachi lagi ada kerjaan."

"Siap Mbak Mona."

Lantas Mona memeluk pria yang tengah sibuk memainkan iPad-nya. Pekerjaan terus beruntun berdatangan akibat semingguan lebih *drop* di rumah sakit.

"Jangan kecapekan. Istrirahat ya."

"Hemm..." jawab Gilar sekenanya. Kembali pada mode cuek, apabila sedang serius dengan pekerjaan.

Barulah setelah itu Mona keluar dari Mobil dan berjalan menuju warung jus. Tampak dua teman Mona, Syifa dan Via sudah menunggu sedari tadi.

"Maaf ya telat. Tadi ada keperluan dulu," sapa Mona mencari alasan teraman. Tidak mungkin dia mengatakan alasan sebenarnya yakni mengurusi dosen dua mahasiswi itu.

"Iya gakpapa Mbak. BTW, tadi Mbak Mona nebeng mobil siapa? Kok gak pakai mobil Mbak Mona?" Ujar Syifa sedikit curiga, karena teman

sekelasnya itu turun dari mobil mewah. Dan Syifa tidak asing dengan mobil juga plat nomornya.

"Ih... Syifa! *Kepo* banget kamu. Ya Terserah Mbak Mona-lah mau pakai mobil mana. Itu mungkin mobil baru Mbak Mona, ya Mbak?" Via ikut membela Mona.

"Hahaha ... udah ... udah santuy aja. Jangan pada berantem haha. Eh ... katanya tugas kelompok matkul Bu Sari udah keluar ya? Kelompok kita dapet nilai berapa?" Mona menengahi percekcokan kedua temannya. Lantas mengalihkan topik yang lain.

"Alhamdulillah 85, Mbak." Seru Via.

"Alhamdulillah ya. Gede. Aku sempet khawatir lho, soalnya pas kita presentasi, Si Sharon sering latah kan? Malah sampe disemprot Si Ibu hahaha," ujar Mona sembari mengingat kembali kejadian sebulan yang lalu.

"Iya ... hahaha kocak baget deh asisten Mbak itu. Eh aku malah tumbenan Mbak gak bareng dia," sahut Syifa *kepo* lagi.

"Ck ... ck. Maaf ya Mbak Mona Si Syifa emang kepomania," ledek Via.

"Hahaha ... ya kamu tahu kan Si Sharon udah jadi aktivis. Dia sibuk banget apalagi bentar lagi ngospek. Yuk ah kita ke jurusan sekarang! Keburu rame nih," ajak Mona pada dua temannya itu.

Mereka pun pergi menuju jurusan. Ketiganya saling bercanda tawa sambil bergosip receh seputar info kampus. Mona merasa senang dan bahagia bisa mendapat teman baru selain asistennya di kampus ini. Jadi dia tidak perlu bergantung pada asistennya itu. Tak apa jika dia berada di circle kecil dan tidak menonjol di kelas karena hampir semua berkubu-kubu, terutama mahasiswi.

Dua hari kemudian...

Hari ini adalah hari spesial bagi Mona dan Gilar. Mereka akan melakukan pernikahan lagi sebagai pengikat cinta mereka. Tiga hari Gilar harus tidur terpisah dengan wanitanya dikarenakan belum sah sebagai suami istri. Gilar menghargai mamanya Sera itu dan berjanji tidak akan menyentuhnya hingga dinyatakan sah sebagai suami istri kembali.

Sejak Gilar tinggal di rumah itu, Sharon lebih memilih ngekost karena kamar penuh. Pria kemayu itu justru senang tinggal di kostan karena lebih dekat dengan kampus. Jadi bisa santai dan tidak kecapekan bolak-balik kampus-kompleks perumahan yang jaraknya lumayan jauh.

"Sayang udah siap?" Gilar berdiam diri di ambang pintu sembari mengamati wanita cantik berwajah blasteran Belarusia-Indo itu.

"Sebentar aku lagi *makeup*-an. Aku kan ngurusin Sera dulu, jadi lama. Kamu tunggu di ruang TV aja, aku gak bakalan kabur kok," seloroh Mona sembari tangannya lihai memoleskan *eyeshadow*.

"Hehe ... bisa aja kamu. Aku di sini aja. Lebih enak lihatin kamu daripada nonton TV," gombal pria itu.

"Ck ... gombal."

"Hahaha."

Drrtt

Drrtt

Tiba-tiba saja *smartphone* milik Gilar berbunyi. Segera pria itu mengangkat panggilan yang ternyata dari sang papa.

"Gilar ... ini gue Rama. Mama sekarang koma, kemarin malem jatuh di toilet. *Please* maafin gue dan Mama ... gue tahu mungkin ini balasan dari Allah. Maafin Mama Gilar. Maafin gue juga. Gue banyak salah sama lho dan Mona. *Please* Gilar, Mama pas kritis terus manggil nama lo sama Mona. *Please* Gilar, jengukin Mama. Dia butuh lo dan Mona," ujar sang kakak dengan nada penuh penyesalan. Dia terpaksa meminjam *smartphone* milik sang papa karena nomornya diblokir sang adik.

Deg

Gilar *shock* mendengar kondisi ibunya yang sedang tak sadarkan diri. Bagaimanapun, semarah dan sekecewanya dia terhadap sang ibu, tetap beliau orang yang telah melahirkannya ke dunia. Gilar tak membencinya, dia masih menyayangi betul ibunya.

"Mas kenapa?" Mona menyelesaikan dengan cepat riasannya. Dia sudah mencium kabar tidak beres dari raut wajah pria itu.

"Mas?" Mona menepuk pipi Gilar. Lantaran pria itu terdiam, bergeming dengan tatapan kosong.

"Mama koma," ucap pria itu dengan nada lemas. "Mama jatuh dan sekarang gak sadarkan diri," lanjutnya.

"Kita ke rumah sakit sekarang," putus Mona dengan tenang dan tak ada rasa dendam.

"Tapi nikahan kita?"

Mona tersenyum hangat, lalu mengusap pipi pria itu dengan lembut. "Di-*cancel* aja. Kita bisa atur ulang jadwal. Mama lebih penting sekarang."

"Kamu memang bidadari. Padahal perlakuan Mama banyak nyakitin kamu. Tapi kamu gak dendam. Aku sayang banget sama kamu. Makasih

Sayang." Gilar memeluk pinggang Mona yang berdiri di depannya.

"Iya sama-sama. Yuk jenguk Mama," ajak Mona sembari mengelus lembut kepala belakang pria itu.

Mona sama sekali tak marah jika pernikahan kedua kalinya dengan sang mantan suami harus tertunda. Mona tahu apa yang terjadi pada sang mertua ini adalah balasan dari perlakuan beliau padanya dulu. Badai pasti berlalu. Mona tahu, semua cobaan berat yang menghadangnya pasti akan membuahkan hasil yang baik bila dia melewatinya dengan sabar.

33. Rumor Terpanas

Gilar mematung di depan ruang ICU. Tangannya menempel di kaca, menatap sendu sang ibu yang kini terbaring lemah dengan alat-alat medis yang terpasang di tubuh ringkihnya.

"Mereka sudah menerima akibat dari perlakuan selama ini ke kita, Mon. Kita maafin dan berikan mereka kesempatan ya Mon? Mama pasti menyesal. Aku gak mau dia menderita kayak gini. Dan juga ... kasian Saski dan Cilla harus terpisah dengan kedua orang tuanya. Aku udah tahu, dalang dibalik ini adalah Sintia. Sintia selalu memprovokasi dan mempengaruhi Mama juga Rama agar bisa menyingkirkan aku. Termasuk ikut campur masalah perjodohan paksa kemarin. Aku sudah tahu, Sintia matre. Dia mengincar harta Mama-Papa. Maka dari itu dia menghalalkan segala cara agar Rama bisa menjadi pewaris utama." Tutur Gilar sembari menatap iba sang ibunda.

"Aku juga udah ngira gitu, Mas. Karena yang dukung aku buat kejar karir dan ninggalin kamu sama Sera 7 tahun yang lalu itu, Kak Sintia. Tapi sikap dia langsung bertolak belakang begitu aku kembali. Aku kasihan aja, Saski dan Cilla jadi korban," balas Mona sambil merangkul pinggang Gilar. Kepalanya bersandar pada bahu tegap pria itu.

Mona berharap kejadian ini bisa menjadi pelajaran berharga bagi sang mantan mertua maupun mantan kakak iparnya. Dia berharap ke depannya tidak ada lagi yang akan mengusik keluarga kecilnya.

Cupp

Gilar mengecup puncak kepala Mona. Tak lupa membalas rangkulan wanita yang dicintainya itu. "Makasih. Makasih untuk kebesaran hati kamu memaafkan Mama dan Kak Rama."

Di tengah romansa dua insan itu, sang kakak perlahan menghampiri dengan langkah tertunduk lesu, penuh rasa bersalah dan penyesalan.

"Maafin gue ... Gilar ... Mona. Gue banyak salah sama kalian berdua. Gue menyesal atas pelakuan gue selama ini. Mama dan gue udah menerima karma. Mohon maafin atas perlakuan buruk kami, Gilar ... Mona. Jangan jadikan ini kutukan buat Mama. Gue ..." Sang kakak menjeda kalimat, tangannya menghapus air mata yang mengalir. Dia sungguh amat menyesal atas perbuatannya selama ini. Apalagi dua anak kesayangannya menjadi korban. Lantaran dia telah bercerai dengan istrinya—Sintia.

"Gue ... amat sangat menyesal. Gue gak mau sampe karma ini merembet ke Saski dan Chilla. Maafin gue yang terbawa pengaruh Sintia," lanjut sang kakak dengan bahunya yang berguncang, menangis penuh penyesalan.

Gilar menatap iba pada sang kakak. Dia dan Mona sudah ikhlas dan lapang dada memaafkan perbuatan mereka selama ini. Dibalik kejadian ini pasti ada hikmahnya. Dan pelajaran paling berharga bagi Gilar dan Mona adalah saling berjuang dan menguatkan. Sehingga walaupun banyak guncangan, cinta mereka tetap utuh.

Gilar menepuk bahu sang Kakak, sebagai tanda keterbukaannya menerima permohonan maaf. "Kita udah maafin Mama dan elo, Kak. Gue harap ini jadi pelajaran berharga buat lo dan Mama. Soal Saski dan Cilla, titipin aja ke kita. Daripada di rumah dijagain ART. Mereka udah capek kerja juga kan?"

"Iya Kak. Mona udah maafin Ibu, Kak Rama bahkan Kak Sintia. Semoga ke depannya lebih baik ya Kak? Kita berdoa aja semoga Ibu cepet sembuh." Sambung Mona.

"Makasih banyak, dengan kemurahan hati kalian ini. Gue doain semoga hubungan kalian langgeng terus. Maaf karena permintaan gue buat jenguk Mama, pernikahan kalian jadi ketunda," balas sang kakak.

"Gakpapa Kak, Insya Allah minggu depan dijadwalin ulang sama KUA." Jawab Mona ramah.

"Gue usahain dateng. Karena pasti Papa gak bisa dateng karena jagain Mama."

"Makasih Kak. Gue udah larang Papa kok buat dateng. Biar di sini aja, semangatin Mama. Lagian cuma ijab qabul doang. Gue kan mesti balik ke kantor Papa, mimpin rapat. Dan Mona juga ada UAS."

Mereka pun meninggalkan ruang ICU lantas duduk di bangku pengunjung, menghampiri sang papa yang tengah duduk lesu ditemani sang ajudan. Mereka memberikan semangat untuk sang papa agar jangan menyerah, mereka yakin sang ibu pasti sembuh dan cepat siuman.

Selesai menjenguk, Gilar dan Mona hendak kembali ke aktivitas masing-masing. Mona harus berangkat ke kampus sementara Gilar harus segera ke kantor perusahaan sang papa. Mona berangkat sendiri disupiri Pak Beben, sedangkan Gilar menyetir sendiri. "Tuh Pak Beben udah dateng, hati-hati ya?" Ucap Gilar lembut.

Cupp

Tak lupa dia mengecup kening Mona. Cukup terlihat romantis, membuat orang di sekitar menatap iri. Aksi tersebut sukses membuat seseorang tak jauh dari sana mengenali dan menaruh curiga. Gilar dan Mona tak tahu jika salah satu pengunjung di rumah sakit itu adalah salah satu mahasiwi kampus. Sialnya orang itu adalah teman sekelas Mona yang otomatis mahasiswi tersebut kenal betul siapa Mona dan sang dosen.

"PAK GILAR??" Pekik kecil mahasiswi itu melotot tak percaya. "Iii...tu kan Mbak Mona. Pak Gilar??" Sang mahasiswi refleks membekap mulutnya, ia begitu terkejut dengan apa yang dilihatnya. Sang dosen *killer* sedang berada di rumah sakit bersama mahasiswinya? Wah ... wah berita besar. Bisa menjadi skandal luar biasa. Sang mahasiswi itu segera meraih *smartphone*. Semua orang kampus harus tahu soal ini.

"Bakalan jadi gosip terpanas nih di kampus. Setelah kemarin anak-anak pada patah hati gegara ditinggal nikah Pak Gilar, terus bersorak-sorai gagalnya nikah Si Bapak. Ha! Jangan senang dulu sistaaa... kalian pada gak tahu alasan gagalnya nikah Si Bapak. Yang ternyata menjalin hubungan terlarang dengan mahasiswinya sendiri." Seru mahasiswi itu bermonolog sendiri dengan senyuman licik.

"Cyn!!!" Heboh Sharon begitu sang majikan tiba di dekanat.

"Ck ... *lebay* deh lo. Eh, Syifa sama Via udah pada dateng?"

Sharon pun langsung merubah ekspresinya begitu sang majikan menanyakan kedua teman barunya. Sharon merasa disisihkan. "Ck, mentang-mentang *udin* punya teman baru. Eikeu dilupain gitu aja, huh!" Sharon mendelik kesal.

"Bukan gitu Cyn... elo tetep *best of the best friend* selain asisten gue. Gue cuman gak mau terlalu bergantung sama lo. Via dan Syifa, mereka

teman baik sejauh ini. Malah gue jadi kebawa pinter. Gue gak peduli anak-anak pada *julid* dan *nyinyir* gue temanan sama orang cupu," tutur Mona membela dua temannya.

"Ck... ck ... lo emang benar-benar bidadari. Cantik dan berhati mulia. Ayok, kita ke jurusan. Temen lo udah pada nungguin di sana dari tadi. Gue nitip kisi-kisi dari Bu Sari sama Pak Riko. Jadi kita tinggal fotocopy aja hahaha," tukas Sharon begitu riangnya.

"Ck ... ck, malu-maluin lu!" Omel Mona galak pada pria kemayu itu.

Sharon pun hanya terkekeh geli.

Setibanya di ruang jurusan...

Semua mahasiswa bahkan beberapa staf jurusan ramai-ramai saling berbisik. Entah apa yang sedang mereka bicarakan tapi mengapa pandangan mata mereka tertuju pada Mona. Dan Mona yang merasa diperhatikan, langsung meneliti penampilannya sendiri apakah ada yang salah atau *makeup* yang berlebihan. Tapi dia pikir biasa saja, setelan yang dikenakan hanya kemeja dan celana *jeans*. *Makeup* yang dipakaipun sangatlah tipis tanpa *eyeshadow* atau *blush-on* yang mencolok.

Mona melangkah kaku menghampiri dua temannya.

"Mbak Monaaa!!! Ya ampun. Syifa gak nyangka ihhh!!" Seru salah satu teman barunya menyambut dengan heboh. Merasa senang dan tak menyangka bila teman yang baru-baru ini dekat dengannya ternyata memiliki hubungan spesial dengan sang dosen *killer*. Ini akan menjadi akses khusus bila mana sang dosen aktif mengajar lagi. Syifa bisa memanfaatkan kedekatannya dengan Mona. Tapi berbeda dengan teman satunya lagi yang berhijab syar'i yang sama sekali tak peduli dengan rumor beredar menyangkut teman barunya.

"Heri deh lo!! Iyuu…hhhh," ejek Sharon dengan wajah jutek dan tangan melambai. Dia memang kurang suka dengan teman baru sang majikan yang bernama Syifa. Sok *hype* dengan K-Style-nya yang menurut Sharon norak.

Syifa cemberut masam. Tapi Mona dan Via malah terkekeh girang setiap kali dua manusia itu beradu mulut.

"Vi, anak-anak pada kenapa sih? Kok sibuk gosip sana-sini. Emang ada gosip apaan di kampus?" Tanya Mona mengalihkan topik.

"Eumm ..." Via menggumam lama. Dia sedikit ragu membeberkan berita yang sedang viral sekarang. Dia tidak enak dengan temannya, takut membuat temannya ini menjadi stress. Apalagi mau ujian minggu depan.

"Itu lho ... Mbak sama—" belun sempat Syifa menjelaskan sudah dipotong cepat oleh Via.

"Syifa udah deh. Gak usah dibahas. Kamu sama aja kayak yang lain tahu!" Omel Via tak suka. Pribadi yang muslimah menjadikan Via jauh lebih dewasa. Bahkan tak jarang Via juga sering menasehati gaya berpakaian Mona agar lebih tertutup atau mengajak Mona untuk tidak lupa beribadah.

"Mending kita langsung masuk aja yuk, mumpung lagi kosong. Pak Dodi gak lagi riweuh tuh. Yuk Mbak, Kak Sharon, Syifa. Kita ke sana. Biar cepet dapat kartu ujian," ajak Via kemudian yang cenderung tergesa-gesa. Dia ingin segera selesai agar temannya bisa lekas pulang dan tidak jadi bahan gosip bila terus berada di sini.

"Ayam kampus nih!"

"Pelakor kelas kakap!"

"Pantesan Si Randy ditolak mulu, lo kalah level-lah, Ndy sama Pak Doskil. Bekas Wadek 1 lagi. Elo mah apa atuh, kentut aja masih bagusan daripada lho. Hahaha."

"Pantesan ya Mbak Mona sering banget ke ruang Pak Wadek kemarin, eh ternyata..."

Begitulah ejekan dan cemoohan para mahasiswa begitu Mona dan kawan-kawannya melintas.

Mona *santuy* saja mendengar nyinyiran mereka. Toh ini bukan kali pertama. Sejak dia kuliah dengan *background*-nya sebagai model. Kemudian lanjut diisukan dekat dengan Pak Riko, Si dosen muda yang dicap para mahasiswa sebagai rival Pak Gilar. Mona tak pernah meladeni gosip receh para mahasiswa. Bahkan *chat* grup kelas pun penuh dengan notifikasi tidak penting yang hanya menyindir dirinya saja.

"Sera mana?" Tanya Mona pada dua pegawainya (Sachi dan Bu Darmi) begitu tiba di rumah.

"Main sama anak kompleks Mbak. Tadi pas pulang sekolah nyariin sih," lapor Sachi.

"Oke deh. Tapi dia udah makan kan sebelun main?"

"Udah Mbak Mona. Malah makan siangnya dibekal. Katanya mau makan siang bersama di rumah siapa gitu." Lapor Bu Darmi kemudian. Mona tersenyum mengangguk lalu pergi menuju kamarnya.

Ting!!!

Bunyi notifikasi beruntun terdengar dari *smartphone* miliknya. Segera ia meraih benda pipih itu dan melepas asal pakaian. Mona terlonjak

kaget begitu banyak pesan teror dari banyak mahasiswi yang Mona hapal betul, mereka mengagumi sang mantan suami. Mereka mengancam dan memaki dengan diksi yang sama 'ayam kampus' 'pelakor' dan 'simpanan dosen'.

Mona semakin kaget luar biasa begitu mereka mengirimkan foto saat Mona dan Gilar berada di rumah sakit. Foto dengan pose yang pas saat Gilar merangkulnya, mengecup keningnya, dan tersenyum hangat padanya. Dia bukanlah model sasaran paparazi yakni model seksi untuk majalah pria dewasa atau model papan atas di negeri +62 ini. Mona belum seterkenal itu, dan Mona pastikan ini bukan mak lambe atau wartawan gosip. Tapi, mahasiswa yang satu kampus dengannya. Entah itu satu fakultas atau satu jurusan. Mona tidak terlalu populer di kampus.

"Fuckin' Asshole!!" Teriak Mona mengumpat kesal. Ini akan menjadi rumor terpanas sepanjang hidupnya.

34. Klarifikasi

Sejak tersebarnya foto mereka di rumah sakit, hubungan dosen dan mahasiswi itu mendadak viral seantero kampus. Dari mulai selesai masa ujian hingga libur semester, skandal tersebut masih saja menjadi *trending topic* di lingkungan kampus. Sharon pun menjadi sasaran *bully*-an lantaran sebagai orang terdekat mereka.

Tapi untung saja berita tersebut tidak sampai berdampak buruk pada karir modelling Mona. Dan dia pun bisa santai saja, *photoshoot* dan endorsan masih berdatangan dan *runway* pun tetap berjalan walau hanya dalam kawasan Jabodetabek saja. Mengingat Gilar sudah melarangnya untuk mengikuti *fashion show* atau *photoshoot* di luar kota ataupun luar negeri.

Namun, sayangnya belum juga kabar rumor tersebut meredup, sudah ditambah lagi dengan isu baru yakni beredarnya foto Mona menjemput Sera ke sekolah. Dan panggilan anak itu dengan sebutan "Mama" pada Mona.

Isu Mona sebagai pelakor hilang berganti dengan isu MBA. Hal itu lantaran anak mereka yang sudah berusia 7 tahun tapi usia sang ibu yang terbilang muda dengan status sebagai mahasiswi. Banyak orang-orang yang penasaran hingga mencari tahu latar belakang Mona dan Gilar.

Dan rumor mereka pun semakin menggegerkan seantero kampus lantaran status mereka yang ternyata mantan pasutri. Pantas saja dari awal kuliah ada kejanggalan setiap perlakuan sang dosen pada mahasiswi satunya ini.

Mona pun menjadi tertekan dan enggan pergi ke kampus. Dia meminta Sharon untuk mengurus semuanya. Mona takut diserang *haters*. Mona takut digunjing dan jadi cemoohan bila ke kampus. Mona benci menjadi pusat perhatian.

Isu itu pun akhirnya sampai pada mak lambe. Karena Mona membintangi 5 brand ternama tanah air. Sontak saja hal tersebut berdampak pada karirnya. Banyak perusahaan *brand-brand* ternama yang menggunakan Mona sebagai modelnya, tiba-tiba membatalkan secara sepihak. Beberapa iklan pun membatalkan kerjasama dengan wanita itu lantaran status Mona yang sudah tak lagi lajang bahkan sudah memiliki anak.

Dari awal foto viral, Gilar sudah mengajak Mona untuk klarifikasi. Pria itu tak mau Mona menjadi sasaran *bullying* dan disudutkan sebagai pelakor. Tapi Mona selalu menolak dan membiarkannya saja lantaran ia sudah pernah mengalami kasus seperti ini dengan seorang artis. Dan rumor pun tak lama kemudian meredup digantikan gosip artis lain. Jadi Mona pun menganggapnya sepele dan tak perlu dianggap serius. Hingga isu berkembang dan meluas pun Mona masih tetap diam dan tak mau diajak klarifikasi.

Sampai di mana Gilar habis kesabaran. Bukan pria itu tak peduli, tapi rumor tersebut juga berdampak pada merosotnya nilai saham di perusahaan. Padahal kondisi perusahaan belum membaik. Gilar tak mau masalah pribadi merembet pada pekerjaan. Tanpa persetujuan Mona, Gilar membuat video singkat sebagai klarifikasi atas isu yang beredar satu bulan ini. Dia pun meminta sang asisten pribadi, Lutfi untuk mengatur semuanya. Agar klarifikasi ini bisa sampai ke telinga para mahasiswa, pihak kampus, perusahaan, kolega dan pihak-pihak yang bekerja sama dengan Mona.

"Saya mohon maaf atas isu yang merebak akhir-akhir ini. Entah siapa yang menangkap momen kebersamaan Kami. Dan tujuannya apa? Apakah ingin menjatuhkan saya ataukah Mona? Sungguh Kami tidak

peduli. Apakah salah bila seorang dosen single memiliki hubungan lebih dengan mahasiswinya? Apakah ada peraturan dari pihak kampus? Apakah hubungan kami yang tertangkap kamera itu berlebihan? Saya rasa tidak. Semua orang berhak mencintai dan dicintai. Sebelumnya saya mohon maaf bila telah merahasiakan perihal masa lalu saya dengan Monalisa Cebulscka."

Tutur Gilar panjang lebar sebagai pembukaan. *"Ini ... foto nikah saya dengan Mona 7 tahun lalu. 25 Juli 2010."*

Gilar mendekatkan foto pernikahannya pada layar kamera. *"Saya menikahi Mona saat dia baru lulus SMA. Kami menikah bukan karena MBA atau kumpul kebo! Saya jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan karena faktor saya akan dijodohkan jadi saya gercep dengan langsung ajak nikah. Alhamdulillah 5 bulan pernikahan, kami dikaruniai anak. Sera. Kalian bisa cek di IG saya atau Mona ketika momen ultahnya Sera. Jadi apakah klarifikasi dari saya mengenai rumor panas antara saya dan Mona ini cukup jelas? Bisa dipahami? Bisa dihentikan?"*

"Kasihan Mona yang banyak kena imbasnya. Dia gak terlalu ambil pusing soal nyinyiran. Tapi beberapa kontrak iklan, fashion show, seputar karir modelling-nya mendadak membatalkan kerja sama. Meskipun status dia mahasiswi di kampus ini, saya akan berusaha bersikap profesional selama di kampus. Kalian tidak perlu khawatir saya bakal KKN."

Tegas Gilar dengan intonasi normal tapi pastinya cukup membuat para mahasiswanya jantungan.

*"Sebenarnya bulan kemarin Kami akan menikah lagi ke KUA, tapi batal karena tiba-tiba mendapat kabar, Ibu saya koma. Kami pun menunda hingga minggu depan. Tapi harus Kami tunda lagi karena saya harus ke luar negeri untuk keperluan PT. Mahesa Jaya, Tbk. (*Perusahaan ayahnya Gilar). Sampai saat ini status kami belum reschedule ke KUA. Ya saat ini*

saya sedang di Jerman, masih perjalanan bisnis. Mohon doanya semoga niat rujuk kami bisa dilancarkan dan dipermudah. Semoga klarifikasi dari saya dapat memberikan jawaban atas rasa PENASARAN dari kalian. Saya harap tidak ada lagi rumor aneh-aneh yang menyangkut saya ataupun Mona. Terima Kasih."

Gilar mengakhiri video itu dengan perasaan lega. Dia berharap hal yang dilakukannya tadi bisa meredam mulut *nyinyir* orang-orang. Terutama para mahasiswa yang tidak menyukai kedekatan Mona dengannya. Dia juga sedikit tenang setelah membeberkan sedikit kisah cintanya dengan Mona. Walau tak semua digemborkan. Ada bagian yang tak harus orang tahu mengenai kisah cintanya dengan Mona.

Video berdurasi 5 menit itu sontak kembali menggerkan warga kampus. Mulai dari kalangan mahasiswa, staff di jurusan, fakultas hingga rektorat. Bahkan video tersebut sampai ke Pak Rektor. Hingga membuat beliau cukup terkejut. Beliau pikir ini hanya gosip miring saja yang biasa terjadi di setiap fakultas.

Tak menyangka berawal dari gosip dan *nyinyiran* para mahasiswa bisa berdampak fatal pada karir dua orang itu. Dan pasca video itu viral, Pak Rektor pun memanggil Gilar dan Mona untuk segera menghadap ke rektorat.

Dan Gilar pun mau tak mau harus segera pulang ke Indonesia. Dia terpaksa menunda jadwal kunjungan dan pertemuan bisnis dengan beberapa perusahaan. Namun kepulangannya ke Indonesia itu tidak diketahui Mona dan keluarga. Bahkan Mona sampai membatalkan *hangout* dengan sahabatnya, Gina aka adik dari Lutfi (asprinya Gilar) ketika tiba-tiba papanya Sera itu tiba di rumah. Mona meminta maaf pada sahabatnya itu dan merencanakan pertemuan di lain waktu. Padahal dia sudah *ready to go* dengan tampilan paripurna.

"Mas Gilar!!!" Pekik Mona girang dan senang luar biasa ketika seseorang yang tiba-tiba masuk ke kamarnya, adalah orang yang selalu dia rindukan.

"Miss youuuu..." Mona langsung menghambur ke pelukan pria itu.

"Hahaha." Gilar terkekeh geli mendapat sambutan meriah dari mamanya Sera ini.

"Kok gak ngabarin sih?" Ucap Mona manja dengan bibir cemberut masam. Ketika hanya berdua sajalah Mona bisa berekspresi manja seperti ini.

Cupp

Gilar mengecup bibir wanita yang sedang cemberut padanya.

"Bukan dicium, tapi dijawab, huh!" Cerocos Mona mengomel dan masih dengan ekspresi manja mendengus kesal.

Gilar terkikik geli lantas mencium bibir wanita itu lagi.

Cupp

"Iihh... *lipstick* aku entar luntur," omel Mona lagi pura-pura kesal tapi dalam hati senang dan dan malah menikmatinya.

"Aku kangen banget," ucap Gilar kemudian dan langsung mencium kembali Mona.

Ciuman ketiga ini terkesan lebih menggebu dan menuntut. Hingga membuat Mona terkesiap kaget dan tak bisa menyeimbangi ciuman panas pria itu. Mona sampai meremas kuat lengan papanya Sera hingga kemeja yang dipakai pria itu kusut.

"Hahhhh ... hahhh." Keduanya kehabisan napas selepas ciuman.

Lantas Gilar pun mengelap bibir Mona yang basah sembari menatapnya dalam. Penuh cinta dan gairah yang menggelora.

Cupp

Mona membalas tatapan penuh arti dari pria itu lalu menciumnya. Gilar membulatkan kedua mata, terkejut dengan aksi Mona tersebut.

Cupp

Keduanya pun saling melumat, bertukar saliva hingga bunyi decapan bergema di kamar tersebut. Dengan tergesa-gesa Mona melepas kancing kemeja yang dipakai Gilar hingga bertelanjang dada. Tak kalah liar dari aksi Mona, tangan Gilar menggapai dua buah dada Mona yang ranum. Meremasnya kuat hingga sang empu mendesah nikmat.

"Aaahh ... Massh..." Mona mendesah manja.

Keduanya sudah sama-sama tersulut gairah dan ingin segera saling memuaskan. *Dress* Kasual yang Mona kenakan sudah melorot hingga sepinggang, menampilkan jelas dua buah dadanya tanpa bra. Karena bra yang dikenakannya tadi sudah dilepas Gilar secara kilat dan terongok di lantai bersama kemeja *navy* yang dipakai pria itu.

Mona duduk mengangkang di atas pangkuan pria itu. Mendongak pasrah menerima ciuman liar di area leher jenjangnya. Di tambah lagi pijatan yang kadang lembut kadang kuat di area payudaranya yang sudah basah dan penuh bercak merah. Uuuuhhh!!🔥🔥

Untung saja aksi kedua insan itu belum sampai ke tahap yang lebih dalam. Karena sepersekian detik kemudian, Gilar tersadar akan janjinya. Yakni tidak akan menyentuh Mona sampai mereka dinyatakan sah sebagai pasutri. Dia tidak mau insiden seperti di Bali terulang lagi. Dia tak mau kejadian keguguran terulang lagi pada wanita yang dicintainya itu.

Gilar menahan kuat hasrat yang sudah menggebu. Walau ia sangat ingin dan pintu kenikmatan sudah di depan mata. Dia harus kuat menahannya.

"Maaf ... maaf sayang. Maaf. Aku khilaf maaf."

Tiba-tiba saja Gilar menghentikan aksinya lalu beranjak dari ranjang, menjauh membelakangi Mona. Dia mengusap wajah kasar, menyadarkan diri dari kesalahan yang hampir terulang lagi.

"What's wrong?? Why? Kenapa kamu tiba-tiba udahan?" Mona terlihat kecewa apalagi Gilar sampai mengenakan lagi pakaian tanpa sambil memunggunginya.

"Bukan. Bukan Sayang. *I hafta control myself.* Aku udah janji sama diri aku sendiri buat gak sentuh kamu sampai kita sah lagi. Kamu pakai lagi bajunya. Aku gak bisa ngadep kamu kalo masih *topless* gitu." Jelas Gilar jujur.

Mona pun memakai pakaiannya dengan raut wajah kesal.

"Udah?" Tanya Gilar masih berdiri memunggungi.

"Udah!" Ketus Mona.

Gilar pun berbalik perlahan, memastikan apakah benar. Lalu dia pun tersenyum hangat ketika melihat Mona sudah mengenakan pakaiannya utuh. Lantas dia pun duduk di samping wanita itu.

"Maaf ya. Aku juga pengen Sayang. Banget malah. Tapi aku gak bisa egois. Aku gak mau kita ngelakuin hal itu di luar nikah lagi. Kejadian kamu keguguran kemarin, membuat aku sadar dan sangat menyesal. Aku takut Sayang ... aku takut kejadian kemarin keulang lagi."

Mona merasa tertodong mendengar alasan pria itu. Harusnya dia juga tidak bodoh dan berpikir rasional seperti Gilar. Mona merasa malu dengan dirinya sendiri.

"Maafin aku ya Mas."

"Gakpapa. Aku juga salah kok. Oh ya, besok sore temenin aku ke rumah Pak Rektor ya?" Gilar mengalihkan topik agar tak terjadi kecanggungan.

"Ha?? Kenapa? Pasti gara-gara—," Mona terkesiap kaget. Lantas dia pun mengerti alasan mengapa pria itu mendadak pulang dari perjalanan bisnisnya.

Gilar mengangguk sebagai jawaban.

"Mas aku takut." Cicit Mona.

"Gakpapa. Kita jelasin sama-sama," Gilar berusaha terlihat tenang walau dirinya pun sama-sama cemas.

"Kalau kamu di SP3 gimana?"

"Gakpapa. Aku masih punya kerjaan. Kerja di perusahan Papa. Dan bisnis juga kan? Hehe."

"Kamu *mah* malah *santuy* gitu. Itu kan *achievement* kamu." Mona cemberut kesal.

"Udah *santuy* aja. Kita bukan buronan kok. Yang penting aku masih bisa nafkahin kamu sama Sera. Eh, BTW tuh bocah ke mana?" Gilar baru tersadar di mana keberadaan sang anak.

"Ya sekolah lah, ck!" Jawab Mona berdecak kesal.

35. Jaga Jarak

"Mama mau ke mana?" Tanya sang anak yang sedang bermain boneka Barbie dengan teman sekompleksnya.

"Ke rumah Pak Rektor dulu, bentar kok."

"Sama Papa?" Kali ini anak itu beranjak lantaran mendengar suara mobil berhenti di depan rumah. Lalu terlihat dari kejauhan sang papa melangkah memasuki rumah.

Sera tak merasa *kepo* bila papanya tidak tinggal serumah. Justru anak itu senang, jadi bisa tidur bareng mamanya, *dikeukeupin* sambil pegang *mimi* sang mama.

Sera ... Sera!

"Udah siap?" Sahut Gilar begitu datang. Pakaiannya begitu rapi dengan kemeja putih dan celana formal kotak-kotak berwarna *navy.*

Mona sempat ternganga beberapa detik melihat pesona pria itu yang terlihat maskulin. Kemeja putih dengan satu kancing teratas dibuka juga lengan kemejanya yang dilipat hingga siku. Ugh.... mengapa pria itu terlihat sungguh tampan berkalilipat dari biasanya? Mona sampai pangling!

"Mama ikuuuut!!!"

Mona sama sekali tak merespon, pandangan matanya masih tertuju pada papanya Sera.

"Mama ih Sera ikuuuuttt!" Anak itu menaik-narik baju sang mama.

"Aku ganteng ya? Ampe bengong gitu lihatnya," kata Gilar terkekeh geli dengan tingkat kepedean level dewa.

Mona menggeleng cepat, menampik ucapan pria itu terang-terangan. Walau dalam hati benar.

Gengsi dong!

"Apaan? Pede banget." Sewot Mona mencebikkan bibir.

"Mama ihh!!!" Protes anak itu kesal. "Ikuttt!! Sera ikut!" *Keukeuh* si bocil.

"Ck, kan kamu lagi main Sera. Masa temen kamu dianggurin," alibi Gilar yang tak mau waktu kebersamaan dengan Mona kali ini terganggu.

Mumpung sedang balik ke Indonesia, Gilar ingin menghabiskan waktu sehari saja dengan wanita yang dicintainya itu tanpa dibuntuti sang anak.

Sehari ini aja Sera... sehari!! Papa juga pengen pacaran sama Mama kamu. Batin Gilar menggerutu.

Mona menatap pria itu memberikan isyarat meminta persetujuan. Dan Gilar membalasnya dengan gelengan kepala. Lalu siap-siap anak itu menangis kencang, tak peduli jika teman-temannya di sana merasa diabaikan.

"Sera... kita pulang dulu ya."

"Om ... Tante, pamit dulu. Assalamu'alaikum."

Dua bocil seusia Sera lantas pulang lantaran sudah pasti Sera akan pergi bersama orang tuanya.

"Wa'alikum salam."

"Laah ... kok udahan?" Sahut Sachi yang hendak memberikan cemilan untuk para bocil itu.

"Chi!!" Panggil Mona sambil menunjuk ke arah sang anak dengan arah matanya, meminta pertolongan Sachi.

"Sera—" bujuk Sachi yang kemudian disela cepat bocah itu.

"GAK ENGGAK ENGGAAAAK!! POKOKNYA SERA IKUT!!!"

Sachi mundur lalu mengangkat tangan, menyerah dan melengos pergi menaiki tangga.

Mona harus memutar otak, membujuk sang anak. Tidak mungkin mereka membawa serta Sera. Nanti malah dikira bawa tameng, sampai bawa-bawa anak segala.

"Sera sayang..." Mona berjongkok mensejajarkan tinggi dengan sang anak. Lalu mengusap rambutnya sayang.

"Sera, mau uang 200 ribu gak?" Sambar Gilar mengambil alih membujuk sang anak.

"ENGGAK!"

"Papa tambahin deh 250 ribu."

"ENGGAK!"

"300 ribu?"

"ENGG—."

"300 ribu plus besok jalan-jalan," potong cepat Gilar memberikan penawaran lain. Jangan sampai itu anak memenangkan negosiasi ini sampai 500 ribu. Bukan berarti dia pelit, hanya saja dia tidak ingin terlalu memanjakan sang anak.

"Hmmm ... ok. Mana?" Bocah itu setuju dan menangih uang yang dijanjikan.

Mona hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak-bapak ini.

"Mas jangan ngebiasain gitu deh."

"Gitu apanya?"

"Itu tadi. Kamu suka bujuk anak pake uang. Ya gak masalah kalo nilainya 20-50 ribu. Ini kalo ratusan ribu keknya berlebihan," ujar Mona tak setuju dengan cara didikan pria itu.

"Tenang aja, Sera bukan anak yang boros kok. Dari TK aku udah dibiasain buat nabung. Dia gak akan pakai uang pemberian untuk jajan. Dia bakal tabung uang itu buat beli benda kesayangan atau beli kado untuk teman atau keluarga. Buat jajan, pasti dia minta."

"Pantes, waktu kemarin-kemarin. Aku kasih *reward* 50 ribu karena udah bantuin bersihin kamar. Eh belum ada satu jam, dia minta uang lagi buat jajan siomay. Katanya uang yang tadi buat beli kado ultah."

Gilar terkekeh geli. Membenarkan ucapan Mona.

"Makasih ya udah didik Sera dengan baik." Mona mengatakan hal itu sambil berkaca-kaca.

"Kiss dong!" Seloroh Gilar menunjuk pada bibirnya.

"Ish ... orang lagi terharu. Dasar mesum! Lagi nyetir juga!" Gerutu Mona sebal.

"Turun!"

"Apanya?!" Sewot Mona dengan muka galaknya.

"Ini udah nyampe."

"Oh..." Mona baru sadar jika mereka sudah sampai di rumah Pak Rektor. Detak jantungnya mulai dag-dig-dug luar biasa. Serentetan kalimat amarah Pak Rektor berputar ulang dibenaknya.

"Silahkan duduk. Maaf ya. Tadi ada telpon dari Dekan FISIP," sahut Pak Rektor dengan ramah. Sama sekali tidak ada raut kemarahan seperti yang dibayangkan Mona.

"Tidak apa-apa Pak."

"Begini Pak Gilar dan Mbak Mona..." Pak Rektor itu membuka obrolan.

"Mona aja Pak." Sungkan Mona. Dia merasa sangat segan apalagi yang sedang di hadapinya ini Bapak Rektor Kampus di mana ia kuliah. Mona harus jaga sikap, jangan sampai di DO. Pikirannya memang sudah negatif jauh ke arah sana.

Bapak berusia hampir kepala 6 itu terkekeh geli. Merasa lucu melihat kejomplangan usia pasangan di hadapannya ini. Beliau merasa berkaca pada diri sendiri, mengenang masa muda yang sama menikahi mahasiswi. Namun bedanya beliau berbeda kampus dengan istrinya dulu. Jadi aman-aman saja.

"Dua minggu ini saya banyak telepon mulai dari dekan, kajur, staff rektorat, dekanat hingga jurusan mengenai isu kalian. Saya sih *santuy* saja kalau bahasa anak gaul sekarang ya? Hahaha ... ya itu kan ranah pribadi Pak Gilar. Mau ada hubungan spesial dengan staff atau mahasiswi itu bukan urusan saya atau kampus. Selama hal itu tidak merugikan alamamter. Lah ... wong siapa yang bisa atur perasaan orang toh? Apalagi mau rujuk, ya bagus. Alhamdulillah. Saya sangat mendukung."

"Saya pikir Bapak bakalan marah atas skandal kami. Sekali lagi, Saya mohon maaf atas video pengakuan yang saya buat tempo lalu hingga menggegerkan publik."

"Tidak apa-apa Pak Gilar, memang harusnya begitu. Di sini saya tidak ada kapasitas apapun untuk urusan hubungan kalian. Saya hanya menyarankan, Pak Gilar untuk tetap profesional selama di kampus."

"Itu akan selalu saya usahakan Pak," jelas Gilar mantap.

"Bagus. Saya percaya. Pak Gilar selama ini sudah banyak berkontribusi untuk kampus. Namun saya terpaksa harus mengambil kebijakan terhadap Pak Gilar."

Deg

Gilar dan Mona sama-sama menegang. Keduanya refleks saling berpegangan tangan erat. Siap-siap mendapatkan konsekuensi terburuk.

"Mulai semester depan, ya ... bulan depan. Pak Gilar saya mutasi ke Prodi Pasca Sarjana. Kebetulan di sana kekurangan dosen. Jadi saya tugaskan Bapak untuk mengajar di sana. Saya yakin dengan *background* pendidikan S3 dan mengajar Bapak selama ini pasti mampu. Bagaimana Pak Gilar?"

"Pp—Pak Toto serius?" Gilar sampai terkejut tak percaya.

Sungguh diluar dugaan, jika dia akan mendapat SP3. Ternyata Pak Rektor dengan bijak memberikannya jabatan lebih tinggi. Dari sebelumnya dosen Sarjana menjadi dosen program magister atau pasca sarjana. Yang tentu pasti tidak akan mendapat mahasiwa berandalan, kecentilan, *slengean,* yang sok sibuk sebagai aktivis dan aneh lainnya. Di pasca sarjana dia tidak akan mendapat mahasiswa aneh seperti itu.

Gilar pun berterima kasih pada Pak Rektor. Dan tinggal menunggu penyerahan tugas secara resmi.

Gilar dan Mona kini bisa bernapas lega. Masa bodoh dengan nyinyiran dari orang-orang sekitar. Selama tindakan mereka wajar-wajar saja, mereka tidak perlu takut atau merasa bersalah. Toh mereka pun akan tetap profesional selama berada di lingkungan kampus atau di luar kampus bila sedang bertemu dosen atau mahasiswa.

Mulai saat ini mereka harus jaga jarak. Agar tidak jadi bahan gunjingan. Tidak semua orang suka atau bahagia mereka bersatu lagi. Ada beberapa yang merasa terganggu atau tidak setuju dengan fakta hubungan spesial antara dosen dan mahasiswi. Uang tak lain adalah mantan pasutri.

Sebulan berlalu, kini Mona sudah mulai aktif lagi kuliah. Walau belum efektif sepenuhnya. Ada beberapa dosen yang belum bisa mengajar dikarenakan mengurusi program akademik baru untuk tahun ajaran ini. Para

mahasiwa keluar kelas setelah jam kuliah selesai. Mona, Sharon juga dua teman barunya menuruni tangga sambil bercengkrama.

"Nunggu jam Bu Sari ke mana nih? Di kostan aku apa Sharon?" Sahut Syifa riang.

"Kostan lo aja ah! Gue males beres-beres," kata Sharon sedikit sewot.

"Dasar lo!" Ejek Mona.

"Ya dari pada di kostan *die* ..." tunjuk Sharon pada Via—mahasiswi berhijab yang lemah lembut dan pintar serta pendiam tidak rempong dan ceriwis seperti Syifa dan Sharon. Atau galak tapi modis seperti Mona. "... kagak boleh berisik. Ya namanya lagi kumpul pasti berisiklah. Amit-amit dah Ibu kost lho, Vi."

"Eh Pak Gilar. Siang Pak."

"Siang Pak!"

Beberapa mahasiswa yang berada di lantai atas menyapa hangat sang dosen.

Mas Gilar? Udah pulang? Kok Gak bilang?!

Mona menghentikan langkah kakinya lalu menengok ke belakang.

"Mau ngajar Pak?"

"Oh enggak. Tadi ada perlu sama Pak Kajur."

"Katanya Bapak udah pindah ngajar ya Pak ke Pasca?"

Mona menajamkan pendengarannya. Dia 1000% *kepo* dengan obrolan pria itu bersama para mahasiswa. Lantas dia pun perlahan menaiki tangga. Tak peduli ketiga temannya sudah berlalu dan sudah sampai di lantai bawah.

Mona tak tahu saja jika di persinggungan tangga tersebut Gilar sedang menuruni tangga. Bersama para mahasiswa yang mengajak ngobrolnya. Mona sempat bergeming, diam bagai patung. Dia dan pria itu saling berhadap-hadapan.

Deg

Jantung Mona merasa copot. Ini pertama kalinya dia bertemu Gilar dengan status hubungan yang sudah diketahui seantero kampus. Gugup dan jantungan luar biasa. Momen *awkward* yang entah keberapa kalinya dengan pria ini.

"Mau kemana? Bukannya kelas kamu udahan?" Sapa Gilar dengan gaya bicara 100% berbeda ketika mereka sedang berdua atau di luar kampus.

Seperti ada jarak antara dirinya dengan pria itu. Namun Mona mengerti, ini lingkungan kampus. Dia sebagai mahasiswi di sini dan pria itu adalah dosen walau bukan lagi dosennya.

"Hah?"

Mona mendadak *telmi*, lemot dan terlihat sangat bodoh. Akibat saking saltingnya bertemu dengan pria itu setelah 3 minggu tidak bertemu. Apalagi Mona tahunya pria itu masih di Singapura. Ternyata sudah pulang diam-diam. *Huh sebal!*

"A—ada yang ketinggalan!" Ucap Mona buru-buru menaiki tangga. Persetan mau apa di sana. Masa bodoh teman-temannya mencari atau

menunggunya. Daripada turun tangga lagi, terciduklah ia diam-diam *kepo.*

"Mona..." panggil Gilar yang terasa lembut mendayu-dayu.

Sudah pasti Mona semakin salting dan refleks menoleh ke belakang.

"Ya? Ada apa Pak?" Lagi Mona bertingkah bodoh yang sangat terlihat sekali salting.

Mona tersenyum manis pada pria itu sambil menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Terlihat manis dan sangat cantik. "Itu teman-teman kamu pada nyariin." Tunjuk Gilar pada tiga serangkai yang sedang rempong mencari keberadaan wanita itu.

"Ishhh ... Si Cyn mana sih? Kok ngilang?"

"Eh Raf, lihat Mbak Mona?"

Lalu mahasiswa dibelakang Gilar menunjuk ke atas.

"Ish ... *Cyn!* Lo kemana sih? Kok malah masih di sini sih? Kita pikir lho ngikutin dari belakang!" Cerocos Sharon tanpa titik koma.

Mati kutu! Mona malu sekali. Terciduk *kepo* oleh pria itu. Wajahnya sudah merah seperti tomat.

"Eh Pak Gilar. Siang Pak." Sapa Via dan Syifa bergantian.

"Eh Mbak Mona mau ngapain ke atas lagi? Kan kita mau ke kostan aku," tambah Syifa yang semakin menambah malu Mona. Gilar menggeleng kepala sembari menahan tawa. Sungguh kocak wanitanya ini. Andai ini bukan di kampus. Sudah Gilar cium wajah polosnya itu. Dia mengambil *smartphone*-nya lantas mengirim pesan.

Ting!!

Mona langsung mengecek notifikasi di *smartphone*-nya.

Mas Gilar

Cieee... ketahuan nih kepoin aku😂

Kaget ya? Tiba-tiba aku di kampus? Hehe.... jangan marah.

Aku sengaja kasih surprise buat kamu😘

Mona memandang kesal kepergian pria itu. Menyebalkan sekali papanya Sera ini, huh!

Sial! Awas aja kamu Mas kalo ketemu di rumah! Jangan kira di sini doang jaga jarak, di rumah juga mesti jaga jarak!!!

36. Officially Pasutri

Setiap sabtu, jika tidak ada jadwal *photoshoot* atau syuting iklan, Mona biasanya akan mengantar jemput sang anak. Dunia *modelling* perlahan menyusut di kehidupannya. Bukan karena skandal kemarin, tapi Mona lebih selektif dan membatasi penawaran kerja. Dia sudah tak lagi menerima *fashion show* dari berbagai *designer* ternama. Karena kegiatan tersebut sangat memakan waktu bahkan dalam satu hari bisa beberapa lokasi, apalagi akhir atau awal tahun sebagai perkenalan trend *fashion* terbaru. Sekarang, rutinitas Mona lebih banyak di rumah atau ke kampus. Toh semester depan Mona sudah skripsi, pastinya kegiatan *modelling* akan direhat dulu.

Mona dan Gilar menunggu di samping gerbang, bersama para orang tua lain yang sama menjemput anak. Gilar kebetulan sedang libur mengajar dan ngantor. Jadi sebelum mengecek *coffee shop evergreen,* dia sempatkan menemani Mona menjemput anak mereka.

"Papaaa!!!" Teriak Sera girang karena senang dijemput sang papa. Jarang-jarang, biasanya sang mama, Tante Sachi, Kak Sharon dan Pak Beben saja yang mengantar-jemput.

"Hehe ... anak Papa." Gilar menggedong anaknya antusias.

"Eh Pak Gilar? Kok bisa kebetulan ya? Owalah ... saya gak nyangka anak Bapak sekolah di sini." Salah satu Ibu guru berpakaian dinas menyapa hangat.

"Papa kenal Bu Wina?" Tanya sang anak, masih dalam gendongan sang papa. "Mama!!" Lalu anak itu meminta turun karena ingin menghampiri sang mama yang sedang mengobrol dengan para ibu. Mona adalah ibu termuda di sana.

Fokus Mona teralihkan lantaran melihat gelagat aneh. Pandangannya tertuju pada Gilar yang sedang bercengkrama dengan seorang guru di sekolah ini. Mona tak suka saat guru itu tertawa dan sok akrab dengan papanya Sera.

"Sera susulin Papa gih! Mama laper," ujar Mona dengan wajah jutek.

Dasar buaya darat!

"...Bu Wina bisa titipin ke Mamanya Sera atau yang jemput Sera aja Bu. Asal jangan ke anak saya aja hehe ... kasihan dia udah banyak buku di tasnya, entar keberatan," seloroh Gilar mengakhiri perbincangan dengan guru Sera yang tak lain ternyata mahasiswanya di Prodi Pasca Sarjana.

"Baik Pak. Terima kasih. Wah lucu juga ya? Sera murid saya, eh saya murid Papanya." Seloroh Guru itu.

"Hahaha iya juga. Oh ya, Maaf Bu, saya gak bisa lama-lama ini. Mau ada urusan keluarga. Mari Bu," Gilar pun pamit undur diri. Walau usia mahasiswi S2 itu jauh di atasnya, dia harus tetap hormat karena beliau adalah guru anaknya.

"Paapp—," ucap Sera menggantung. Sang papa sudah selesai bercengkrama dengan gurunya lantas berjalan menghampiri.

"Yuk pulang."

"Papa ih! Mama ngambek lho!"

"Ngambek kenapa?" Gilar mengerutkan dahi, sedangkan Mona sudah melengos pergi menunggu di dekat mobil.

Tiit!

Mona langsung masuk ke mobil begitu sang empu memencet tombol *unlock.*

"Tuh kan! Papa sih kelamaan ngobrol sama Bu Wina. Jadinya Mama bete!" Si bocil malah justru memanas-manasi.

"Bukan bete, tapi *jealous.* Mama kamu kan cemburuan!"

Tiga hari kemudian Gilar dan Mona melangsungkan pernikahan ulang. Mereka rujuk dan resmi sah menjadi pasutri lagi yang disahkan petugas KUA setempat. Sesi ijab qobul diwakilkan walinya oleh petugas KUA dikarenakan *Daddy*-nya Mona jauh di Belarus dan keluarga di Bogor pun sudah tidak ada. *Uwa*-nya saja sudah meninggal 3 tahun yang lalu. Tapi meskipun begitu, akad nikah yang meskipun sederhana tetap bisa berjalan dengan lancar dan khidmat.

Tidak ada resepsi meriah seperti pernikahan dulu. Mereka sepakat hanya menggelar syukuran saja. Sekaligus syukuran atas kesembuhan Ibunya Gilar yang sudah sadar dari koma. Walau tidak pulih benar karena wanita paruh baya itu harus menggunakan kursi roda.

Hanya keluarga besar dan kerabat dekat yang diundang. Mereka tak mau gembar-gembor karena sebelumnya sudah pernah menikah. Lagi pula sudah ada anak. Nanti sang anak kebingungan, mengapa mama dan papanya jadi pengantin lagi?

"Sera malam ini bobo sama Cilla sama Kak Saski ya?" Bujuk sang opa pada cucu ketiganya.

"Kenapa? Sera udah biasa sama Mama."

"Cilla aja tidurnya udah pisah sama papanya." Ledek sang opa.

"Iya tapi kan beda. Chilla enak sekamar sama Kak Saski. Lah … Sera sama siapa?" Balas bocah itu sarkastik.

Semua orang sudah membujuk anak itu untuk tidak tidur lagi dengan orang tuanya. Lah, kasihan dong orang tuanya mau malam pertama *season* 2 malah terhalang oleh keberadaan bocah itu.

Sera pun menangis dan berlari menyusul orang tuanya yang sedang berada di kamar. Entah sedang apa mama-papanya ini, lama sekali di dalam kamar padahal masih sore.

"Sayang ... kamu masih ngambek sama aku? Udah 3 hari lho. Udah jadi suami-istri lagi lho kita. Dosa lho ngambekin suami gitu," kata Gilar pura-pura merajuk.

Mona bersikap biasa saja selama di luar tapi akan mendiamkan Gilar bila sedang berdua. Mona masih kesal dengan kejadian tempo lalu di sekolah Sera. Kesal karena kok bisa-bisanya guru BK Sera itu mahasiswi suaminya di kampus. Mona pikir, aman-aman saja bila Gilar mengajar di pasca sarjana. Tidak akan menemukan mahasiswi kecentilan seperti di kelasnya. Lah ternyata sama saja!

"Kamu bisa gak sih gak tebar pesona kalo lagi ngajar?"

Gilar mengerutkan dahi, tak paham. "Tebar pesona gimana? Aku ngajar ya sama. Kek ngajar di kelas kamu dulu." Bantah pria itu.

"Ck! Buktinya itu sampe bikin gurunya Sera *baper!"* Ketus Mona tak suka.

Gilar terkikik geli. "Udah dong marahnya. Masa aku harus judes sama gurunya Sera. Aku senyum biasa aja kok. Beda sama kasih senyum ke kamu."

"Ck! Gombal!"

"Aku sekarang udah jadi suami kamu lagi, Monalisa Cebulscka. Tanggung jawab aku itu kamu dan Sera. Tujuan hidup aku itu kalian. Gak ada pikiran aku buat main-main sama wanita lain, sama mahasiswi binaan aku. Aku dapetin kamu aja susah banget!" Keluh Gilar panjang lebar.

Dia mulai bergerak pelan, mendekati Mona yang duduk di bibir ranjang, menyentuh bahunya lembut. Kemudian menumpukkan dagu di pundak wanita itu. Sedangkan dua tangannya melingkar erat di pinggang ramping sang istri yang tengah dilanda cemburu.

Tiit!

Gilar mencium lembut pipi Mona.

"Ini hari jadi kita lho. Masa mau musuh-musuhan? Kan harusnya *enak-enakan,"* rayu Gilar mesum.

"Lepasin ah! Aku mau mandi," ujar Mona pura-pura masih merajuk. Padahal dalam hati ia merasa terbang begitu pria itu merayu dan menggombal ria. Sangat berbeda sekali jika tak sengaja berpapasan di kampus. Ya walau tak sering karena mereka berdua sudah berbeda gedung.

"Mandi bareng aja! Sekalian ceremonial kita."

Secepat kilat Gilar mengangkat tubuh Mona ala *bridal style* lantas membawanya ke toilet. Kamar yang ditempati Gilar di rumah orang tuanya

ini memang memiliki toilet dalam. Berbeda dengan kamar yang ditempati rumah kontrakan Mona. Jadi aman-aman saja, tidak akan ada yang tahu mereka berdua mandi plus-plus.

Satu jam kemudian...

"Huaaaa...!!! Mamaaa!!! Hikss... Mamaaa!!"

Brakkk!!

Pintu didobrak kasar oleh bocah itu, hingga terbuka lebar. Dia semakin menangis kejer begitu mendapati orang tuanya tak ada.

"Mamaaa!!! Papaa!!! Huwaaaa...!!" Bocah itu terbaring di ranjang dengan selimut, bantal dan guling yang sudah berserakan di lantai.

Berbeda dengan keadaan di dalam toilet itu yang terlihat panas dan menggelora. Gemericik air *shower* membuat kedua pengantin baru itu tak mendengar suara dari luar.

Cupp

Gilar mencumbu liar bibir Mona yang sudah bengkak. Tangannya begitu aktif bergerilya ke mana-mana.

"Sekali lagi ya Yang. Tanggung udah tegang lagi," ucap Gilar vulgar.

"Iya, tapi tangannya pindahhhhh ... asshhh ... jangan ke sini terus. Aku enggak kuatthhh!!" Ujar Mona terengah-engah. Dia mengarahkan tangan Gilar yang semula aktif di area kewanitaannya kini berpindah ke payudaranya.

Lalu mereka melanjutkan sesi percintaan panas. Yang tentunya sudah legal dan sah. Keduanya saling memuaskan, menyalurkan hasrat

terdalam.

Klekk

Pintu toilet dibuka, Gilar lebih dulu keluar karena kaget melihat pintu kamar terbuka lebar. Buru-buru dia mengunci pintu. Malu jika ada yang melintas, bisa-bisa diledekin habis-habisan.

"Lho Sera? Ya Ampuun!! Kok anak ini bisa tidur begini." Dia membenarkan posisi tidur sang anak. Terlihat hidung dan mata anak itu sembab, pasti sudah menangis dan mengamuk. Entah karena apa.

"Ya ampun Sera!" Cicit Mona pelan. Takut membangunkan putrinya. Sambil terbirit-birit, ia mendekati sang anak, menyelimutinya dan mengecup keningnya sayang.

"Keknya abis nangis, gak tahu marah sama siapa? Nih bantal sama guling ampe ke mana-mana," ujar Gilar sembari memungut bantal-guling tersebut lalu menempatkannya kembali di ranjang.

"Sera bobo bareng kita gakpapa? Kamu... gakpapa?" Tanya Mona ragu mengingat suaminya ini pasti tidak akan puas hanya satu sesi. Mona yakin malam nanti pasti *meminta* lagi.

"Gakpapa. Udah dikasih kan tadi. Besok pagi juga bisa. Kita pelan-pelan aja kasih pengertian ke Sera. Kalo langsung dipaksain malah berontak. Aku takut hal itu malah menganggu kondisi psikologisnya," tutur Gilar bijak.

Mereka pun berpakaian cepat-cepat karena pasti jika kelamaan di dalam kamar, orang di rumah ini akan curiga.

"Yakin gak akan minta pas malem-malem?" Ulang Mona sedikit menggoda suaminya.

Kini mereka sudah berada di ruang makan. Seharian menjamu tamu walau orang terdekat saja, tapi tak enak sehingga lupa untuk makan.

"Enggak. Selama kamu gak mancing-mancing. Subuh juga bisa. Kita lihat *sikon* aja. Kalo tuh anak gak di kamar, ya gaspol!!" Ujar Gilar terdengar ambigu. "Siap-siap aja kamu mendesah keenakan," tambahnya lagi berbisik pelan namun dengan seringaian penuh kemesuman.

"Hayoloh ... penganten baru!!" Ujar Rama yang tak sengaja melewati ruang makan dan menciduk dua pasutri yang sedang dimabuk cinta.

Hari ini, Mona tidak ada jadwal kuliah. Tapi terpaksa harus berangkat ke kampus lantaran suaminya itu lupa membawa berkas penting yang ditaruh di ruang kerja.

Mona sendiri malas pergi ke kampus. Inginnya rebahan karena libur kuliah. Tapi mau bagaimana lagi suaminya itu bawel minta ampun! Mengapa tidak minta asprinya saja, Lutfi?!

Mona sudah sampai di gedung pasca sarjana. Dia mendial nomor sang suami, agar lekas menghampirinya. Mona tidak tahu di mana letak ruang kerja pria itu sekarang. Baru kali ini ia menginjakkan kaki di gedung pasca sarjana.

"Ish ... kenapa gak di angkat mulu sih!" Kesal Mona sudah berapa kali menelepon tapi tak diangkat.

Anda

Mas, aku udah di depan.

Sini.

Tidak ada balasan juga.

Anda

Mas?

Masssssss!!!

Mona kesal hingga ke ubun-ubun. Siapa yang butuh disini sih?! Dan tak lama kemudian notifikasi muncul.

Husband

Kamu masuk aja, naik ke lantai 3. Ruang kerjaku dekat balkon.

Atau tanyain aja sama orang yang disana.

Mona gondok, kesal dan emosi jiwa hingga level 30 boncabe. Suaminya itu sungguh menyebalkan.

Sesampainya di lantai tiga...

"Bu maaf mau tanya, ruang kerja Pak Gilar Andra Maheswara sebelah mana ya?" Tanya Mona pada seorang staff yang kebetulan lewat.

"Angkatan berapa? Mau bimbingan thesis?" Tanya Ibu itu judes.

"Ooh ... enggak Bu. Saya masih mahasiswi sarjana. Semester 7."

"Kok nyasar ke sini?! Program sarjana kan gedungnya di sebelah sana." Ujar ibu itu agak nyolot.

"Uhmm ..." ragu-ragu Mona ingin menjawab. Ingin sekali Mona melawan staff yang songong ini. Belum tahu saja dirinya siapa.

"Mona?!!" Panggil seseorang dari arah samping.

Spontan baik Mona maupun ibu itu, menoleh pada sumber suara.

Gilar pun mempercepat langkahnya. "Kamu ngapain di sini? Kan aku bilang ruangannya di deket balkon. Tuh di sana." Tunjuknya.

Mona menjadi kikuk, bingung harus merespon bagaimana. Ibu itu terlihat malu kala Gilar begitu akrab dengannya.

"Maaf Bu Siti. Kenalkan ini istri saya, Mona. Bukan istri baru kok, Bu. Saya rujuk lagi. Pasti tadi dia nanyain di mana ruangan saya, ya? Mohon dimaklum saja, ini pertama kalinya dia ke sini." Seloroh Gilar mengenalkan sang istri pada staff tersebut.

Spontan saja, mimik galak dan judes ibu itu berubah total menjadi sangat ramah. Malu karena mahasiswi yang dimarahinya tadi adalah istri dari dosen yang dia bicarakan.

Mona tersenyum paksa sembari menyindir halus. "Makasih ya Bu. Saya ke sini mau kasih berkas milik suami yang ketinggalan. Sekalian kasih bekal makan siang. Mari Bu Siti."

Gilar tersenyum senang. Dia menggadeng tangan sang istri penuh bangga, berjalan menuju ruangannya.

Kira-kira di dalem ruang kerja, Gilar akan makan siang yang dibawa Mona apa justru makan Mona?

37. Mahmud Mahasiswi

"Sera, Mama mana?" Sapa Sachi begitu tiba di rumah bosnya.

Sachi sudah pindah ngekost semenjak bekerja di Evergreen. Dia lebih memilih tempat tinggal yang paling dekat dengan lokasi kerja dari pada harus bolak-balik dari rumah tersebut. Terlalu jauh juga sampai menempuh 1 jam.

"Sarapan dulu Mbak Sachi," ujar Bu Darmi menawari.

"Iya Bu, makasih. Tadi udah bareng Sharon." Jawab Sachi mengangguk sopan. "Hey Mama mana?" Tanyanya lagi pada anak itu.

"Masih di kamar. Masih bobo sama Papa. Ganggu deh Tante Sachi nih!" Jawab anak itu *songong* lantaran tak mau diganggu.

"Nih anak pengen gue tampol yakk?! Belagu amat!" Kesal Sachi lalu berlalu menuju lantai atas, bermaksud ingin menaruh pakaian sponsor di ruang *wardrobe.* Karena Sharon ada acara kampus, jadi dititipkan padanya. Dan kebetulan ruang *wardrobe* tersebut bersebelahan dengan kamar milik pasutri itu.

"Aahhh ... gigitnya pelan Masshh ... suka sakit kalo dipegang Sera."

"Humm ... Abis kenyal-kenyal. Enak banget kalo diemut, digigit, diremas-remas. Hahh ... hahhh."

Sachi melotot tak percaya. Mendengar aktivitas mesum di pagi cerah ini. "Pada Gila, *wikwik* pagi begini?! Entar kalo kedengeran anak sendiri *begimane?"*

Lalu tiba-tiba saja Sera berlari menuju kamar orang tuanya. Dan secepat kilat Sachi menghalau dengan segala cara.

"Eitss ... mau *kemane?"*

"Mau bangunin Mamalah mau minta dibekalin *waffle."*

"Sama Tante Sachi aja. Tante buatin *Waffle* buat bekal Sera, *kuyy!!"* Sachi menggiring paksa bocah itu agar menjauh dari kamar orang tuanya.

"Ogah ah! Enak buatan Mama." Sera hendak berbalik.

"Eee ... eeitttsss! Jangan dulu ke sana cantik, pinter, manis, anaknya Papa Gilar- Mama Mona."

"Ishhh ... kenapa?" Protes anak itu kesal.

Ada siaran bokep di sana. Emak-bapak lo lagi bikin adek buat lo, Bociiiilll...!

"Mama-Papa kamu lagi sibuk. Mending Sera mandi dulu. Tante Sachi temenin, *kuyyy!!!"*

Sachi mengeret paksa bocah itu agar segera menjauh.

"Ishh ... kamar aku kan gak ada toiletnya Tante Sachi!" Sewot anak itu sensi.

"Oh iya lupa." Sachi menepuk jidatnya. "Ayok, ke toilet dulu, entar Tante siapin seragam sekolahnya."

Lalu bocah itu pun menurut.

"Eh Sera. Kamu masih bobo sama Mama-Papa?" Tanya Sachi *kepo.*

"He.em. Soalnya masih takut kalo sendiri. Tapi kalo dari pagi sampe magrib, Sera masih berani, kok. Cuma pas malem doang pindah." Beber anak itu polos.

"Pantesan." Sachi akhirnya paham.

Siang ini, Mona sedang berada di tempat fotocopy untuk menjilid tugas-tugas makalah juga jurnal. Dia juga sudah janjian dengan Via dan Syifa untuk memgumpulkan tugas bersama-sama. Namun kali ini menjadi hari yang paling merepotkan. Pasalnya, Mona membawa serta sang anak yang tiba-tiba rewel ingin ikut ke kampus, sepulang sekolahnya. Untunglah siang ini tidak ada jadwal kuliah dan hanya mengumpulkan tugas saja. Jadi Mona tak perlu khawatir bagaimana menitipkan Sera. Apalagi sang suami sedang sibuk mengajar, mana bisa dimintai jaga anak.

"Mbak Mona di mana?" Tanya Via dalam sambungan telepon.

"Ini di Adjie fotocopy. Kamu di mana?"

"Ini bareng Syifa lagi jalan ke sana."

"Ok, cepetan ya. Aku bawa anak soalnya."

"Siap Mbak. Asyik nih Sera ikut!!"

Sambungan telepon terputus.

Mona menunggu dengan sang anak yang sedari tadi tidak tinggal diam. Bocah itu melirik sana-sini pada meja etalase. Banyak *sticker* lucu,

binder, pulpen, pensil, crayon dan banyak alat tulis yang menarik perhatian bocah itu.

"Mbak, ini udah selesai." Sahut pelayan toko fotocopy tersebut.

"Oh ya, berapa Mas?"

"15 ribu."

"Ma, aku pengen beli ini, ini ... sama ini." Sambar Sera sembari menunjuk alat tulis yang diincarnya.

"Anaknya Mbak?" Tanya Si pelayan toko itu kaget.

Masih muda, mahasiswa juga tapi sudah memiliki anak.

Mona tersenyum paksa. "Iya Mas. Saya nikah muda hehe. Itu sekalian sama yang punya anak saya ya, Mas." Singkat Mona tak mau dibahas lebih lanjut mengenai kehidupan pribadinya.

Tak lama kemudian dua teman Mona pun tiba.

"Hei Sera!! Ishh ... gemess.... gemesss!!" Sambut Syifa girang sembari menguyel-uyel pipi tembam bocah itu.

"Halo Sera cantik. Abis pulang sekolah langsung ikut Mama ya?" Sambung Via.

Lalu dua sahabat itu pun melakukan tugas yang sama, menjilid makalah sebelum berangkat menuju gedung fakultas.

"Wuih ... ada anaknya Pak Dosen nih."

"Eh Seraphina, anaknya Bapak Gilar dan Teteh Mona."

"Papa mana Ser?"

"Sera sini sama Om ganteng. Mau coklat gak?"

"Sera kelas berapa? Pulang sekolah ya?"

Begitulah para mahasiswa berbasa-basi mengajak main Sera. Semua mahasiswa yang pernah didoseni atau di wali dosen oleh Gilar pasti tahu dan mengenal bocah itu.

Sera diam malu-malu kucing begitu teman sang mama berbondong-bondong menyapa. Ada mahasiswa lain yang memberikan minuman kemasan, *snack* ringan sampai coklat bar. Bocah itu duduk manis di ruang tunggu mahasiswa sementara sang mama sedang mengantri absen sambil menyerahkan tugas. Ada Sharon yang jaga, jadi Mona bisa tenang.

"Guys ... ini kisi-kisi buat quiz besok. Kalo ada yang mau nitip fotocopy buku metlit (Metode Penelitian) daftar dan bayar ke bendahara," ujar sang ketua kelas.

Para mahasiswa pun tak jadi pulang lantas segera menulis kisi-kisi yang telah dicatat oleh si ketua kelas. Harus ditulis ulang karena tulisan Si ketua kelas itu kurang rapi alias susah dibaca. Jadi ketika ada tulisan yang tidak dimengerti, mereka bisa langsung menanyakan pada empunya, daripada salah kira. Sebagiannya lagi menghampiri bendahara untuk ikut fotocopy buku yang ditugaskan sang dosen.

"Sera duduk di sini ya? Mama mau nulis tugas dulu. Sera main game aja ya? Eh ini cemilan dari siapa?" Mona sampai tidak ngeuh sang anak mendapat makanan entah dari siapa baik sekali.

"Dari Kakak-kakak mahasiswa."

"Waduh baik sekali. Udah bilang makasih belum?"

Sera mengangguk lantas memainkan smartphone milik sang mama sembari ngemil coklat bar pemberian mahasiswa tadi.

Lalu, Mona menghampiri kerumunan mahasiswa tersebut. Mereka bahkan tak peduli harus duduk berlesehan di lantai. Yang penting cepat kelar. Mona ikut berlesehan di sana. Walaupun statusnya sebagai istri dosen dan *background*-nya seorang model, dia sama sekali tidak merasa gengsi ataupun malu.

"Mamaa! Ini Papa telefon." Sera menyusul sang mama.

Para mahasiswa pun ikut-ikutan menoleh. *Kepo* 100% dengan romansa dosen-mahasiswi ini. Masih tak menyangka saja, salah satu teman kelas mereka adalah istri dosen. Ya walau sekarang istri dosen progam pasca sarjana.

"Ciyeeee .... ditelpon suami nih!"

"Priwwwitttt .... minta jatah tuh Mon!"

"Icikiwiirrrr .... totwitttt! (So sweet)"

Mona menerima panggilan tersebut. Tak memperdulikan teman sekelasnya ramai mengejek. Dia pun beranjak berdiri sembari menggiring sang anak ke tempat duduk.

"Udah beres belum? Sera bawa ke sini aja. Aku udah beres ngajar nih. Tapi paling sampe jam 3. Soalnya lanjut ngajar."

"Gak usah. Aku juga bentar lagi beres. Lagi nyatet kisi-kisi dulu baru pulang," jawab Mona ketus. Masih kesal karena kewalahan menjaga sang anak.

Karena Mbak Yati—pengasuh Sera sedari orok sudah menikah dan berhenti bekerja. Hingga saat ini, Mona masih belum menemukan pengasuh

yang cocok untuk anaknya.

"Yaudah ke sini aja kalo udah beres."

"NGAPAIN?!!" Sewot Mona dengan nada tinggi alias *ngegas.*

"Ya ketemu anaklah, biar sekalian pulang bareng."

"Ck ... lama dong! Sera bosen. Entar rewel lagi. Udah aku sama Sera pulang aja. Entar biar naik taksi online!" Mona mulai emosi.

Mau apa coba menunggu berjam-jam di ruang kerja dosen itu? Mana bawa sang anak yang mudah bosan. Dia juga harus secepatnya pulang agar bisa belajar untuk persiapan quiz. Ditambah lagi Pak Beben yang meringkuk sakit beberapa hari ini sehingga tidak bisa mengantar jemput.

"Ke sini dulu. Pulang bareng. Atau aku aja yang ke sana jemput kalian."

"JANGAN!"

Sergah Mona cepat. Bisa heboh satu gedung ini, kalau pria itu datang kemari. Di telepon saja orang-orang sudah ramai meledek.

"Entar aku sama Sera ke sana. Ini belum selesai."

Lalu sambungan terputus, Mona yang mengakhiri panggilan. Dia terlanjur kesal dengan sifat otoriter pria itu. Dia pun meminta Sharon untuk memfotocopy saja catatan kisi-kisi milik Via atau Syifa. Tidak sempat baginya untuk mencatat.

Ocehan para mahasiswa jurusan lain sama hebohnya kala Mona dan sang anak melewati. Ada yang menggodanya, sok caper pada sang anak atau

bahkan mencibirnya dengan mimik tak suka. Lalu salah satu dari mahasiswa itu menyapanya.

"Mon, mau ke mana panas-panas begini? Bawa anak lagi."

"Ke Prodi Pasca, Ri. Udah beres kuliahnya?" Balas Mona pada mahasiswa itu yang bernama Ari.

"Dosen gue gak masuk. Udah sini, gue anter. Kasihan anak lo kepanasan. Jauh lho dari sini ke pasca."

"Gak usah Ri. Gakpapa. Hitung jalan-jalan. Anak gue udah biasa keliling kompleks haha." Bohong Mona menolak halus.

"Mama ih, ikut aja. Panas tahu?! Sera lagi males jalan," protes anak itu cepat. Berbisik pelan namun masih terdengar.

"Hahaha ... lucu banget sih anak lo. Siapa namanya Dek?"

Sera langsung salting ditanya begitu oleh Kakak mahasiswa yang ganteng bernama Ari.

"See...raa," ujar Si bocah sembari malu-malu dengan gerakan tubuh ke kanan-kiri.

"Cantik ya, kayak Mamanya. Upss ... namanya maksudnya hehe. Yuk masuk ke mobil Om. Om anterin." Pria bernama Ari itu mengajak Sera masuk ke mobilnya.

Sera duduk dipangkuan mamanya. Walaupun Si Ari itu menyarankan agar Sera duduk di belakang. Tapi Mona menolak dengan dalih anaknya tidak bisa diam. Takut mengotori mobil si Ari. Padahal aslinya, Mona menghindari isu negatif bila ada orang yang melihat atau terciduk suaminya bisa menjadi percekcokan rumah tangga.

Tokk

Tokk

Mona mengetuk pintu ruang dosen tersebut. Walaupun sudah jelas ini ruang kerja suaminya, dia harus bersikap sopan.

Klekk

Gilar membuka pintu dan menyambut riang sang anak. "Anak Papa. Gimana sekolah tadi? Pasti seneng ya karena Bu gurunya rapat?" "Hahaha iya dong Papa."

Mona lantas duduk di sofa dan membiarkan bapak-anak itu bercengkrama.

"Pa, tadi aku dikasih makanan sama kakak-kakak di sana."

"Wah baik banget ya Kakaknya." Gilar memasang wajah ekspresif mungkin agar sang anak terlihat senang.

"Ini aku juga beli sticker lucu, tempat pensil We Bare Bears sama pencil lucu nih. Wuih ... tadi aku pas temenin Mama fotocopy ... banyaaaaaakk banget yang lucu-lucu, Pa." Lanjut anak itu lagi bercerita.

"Woahhhh ... masa? Kapan-kapan kita ke sana lagi ya? Kita beli barang-barang kesukaan Sera."

"Beneran Pa??" Mata Sera berbinar, sungguh senang.

Seribu cara pasti akan Gilar upayakan agar sang anak tidak selalu menempel pada ibunya. Bagaimana memberikan adik bila ada bocah itu di tengah mereka?

"Tapi Sera-nya harus berani bobo sendiri ya?"

Binar kebahagian itu sirna, dan bocah itu mendengus kecewa. "Yaaa ... gak usah deh. Papa nih ngusir Sera mulu. Orang Mama aja gak protes."

"Kan Sera udah janji, katanya kalo udah pindah rumah mau bobo pisah. Kita udah pindah dua bulan lalu, lho?! Papa udah hias kamarnya sesuai keinginan Sera. Mana janji Sera?"

Anak itu cengengesan, lupa dengan janjinya dulu. "Seminggu lagi ya Pa? Sera mau ngumpulin keberanian dulu nih." Ujar anak itu sok dewasa.

"Hahaha dasar!" Gilar tertawa renyah. "Tadi capek gak jalan ke sini? Apa dianterin Kak Sharon?"

"Enggak. Tadi dianterin temen Mama. Namanya Om Ari. Ganteng deh Pa," ucap anak itu polos.

Hal itu jelas membuat Gilar cemburu. Meski bawa anak, istrinya itu masih saja ada yang menggoda. Sialan!

"Tadi duduknya di mana? Depan apa belakang?" Ekspresinya berubah dalam mode dosen galak.

"Depanlah. Masa di belakang. Gak enaklah entar dianggap sopir," ujar Mona keki. Dia juga sama, masih kesal dengan pria itu. Gilar pun berpindah posisi, duduk disebelah Mona. "Seneng ya? Diantar cowok ganteng?!" Sindirnya.

"Apaan sih?!" Balas Mona judes.

Cupp

Tiba-tiba Gilar menciumnya.

Plakk

Mona menggeplak lengan pria itu kasar. "Ada anak tahu! Gak lihat sikon banget!" Omelnya kemudian.

"Ya habis kamu nyebelin!" Kilah Gilar tak mau disalahkan. Tangannya melingkar kuat di perut ramping Mona. Kepalanya semakin mendekat, mulutnya menyosor bersiap-siap ingin mencumbu lagi.

"Kyaaakkkk!!!"

Pekik Mona nyaring, lantaran payudaranya diremas kencang secara tiba-tiba.

"Mesum banget sih! Kalo kelihatan anak gimana?!" Semprotnya pelan dengan pelototan tajam.

Sedangkan sang pelaku santai saja seolah tak merasa bersalah.

"Kyakkkk!!"

Gilar meremas payudara Mona lagi, lebih kencang dari tadi. Hingga membuat istrinya itu memekik kaget dan berdiri menjauhinya. Untung saja anak mereka duduk membelakangi dan sedang anteng dengan mainannya. Jadi tetap aman, tidak melihat adegan dewasa itu.

Bapak Gilar kalau sedang cemburu memang berbahaya!

38. Dosen itu Suamiku

"Mas kasih *hickey* disini aja.... ahh ... Jangan ke leher." Mona mendesah manja mendapat sentuhan nikmat dari suaminya. Pulang ujian tengah semester, sang suami malah mengajaknya bercinta. Padahal dirinya masih memakai seragam putih-hitam.

Bapak Gilar memang tak sabaran!🔥

Gilar juga sama puyengnya mengoreksi tugas mahasiswa. Ditambah lagi membuat soal untuk UAS prodi pasca sarjana. Sehingga aktivitas seksual di sore hari itu menjadi salah satu cara keduanya sebagai pelepas penat.

"Kenapa emang?? Hemmm..." Gilar berallih mencium payudara istrinya. Lalu menyusu seperti bayi.

"Biar Sera gak pegang lagi. Hahhh ... biar dia mau bobo sendiri juga. Uhh!!"

Mona semakin menekan kepala suaminya agar semakin menempel. Sedangkan kakinya sudah melebar, memberikan akses penuh untuk sang suami. Saling menyatu padu antara cinta dan hasrat yang menggelora.

"Kemarin berhasil? Hummm??"

Mona mengangguk saja saking keenakan.

"Okee ... laksanakan. Arghh!!" Gilar mengerang nikmat.

Sesi percintaan panas yang begitu menggelora dan menggairahkan di sore hari.

Selesai mengerjakan PR, Sera biasanya menonton acara TV. Menonton serial animasi di channel berbayar. Hal ini dia lakukan agar cepat mengantuk dan bisa segera ke kamar lalu tidur pulas. Bocah itu belum berani berlama-lama sendirian dalam kamar. Apalagi ini malam ketiga dirinya tidur terpisah dengan orang tua.

Sera sudah tanggung berjanji pada Papanya jika sudah kelas 2 SD tidak akan lagi tidur dikelonin sang mama. Apalagi bocah itu malu karena sudah ingkar dari perjanjian dan molor 1 bulan, barulah mau tidur di kamar sendiri.

Sera juga sudah tak mau lagi 'pegang mimi' sang mama sebelum tidur. Bocah itu kasihan, sang mama sering meringis kesakitan kala dia memegangnya. Apalagi semakin bersalah saat melihat payudara sang mama terdapat bercak merah di mana-mana. Dan malah berpikir itu akibat dirinya yang sering memegangnya sebelum tidur. Padahal itu adalah ulah dari sang papa sebagai 'tanda cinta' untuk sang mama. Tampaknya usaha tersebut berhasil. Dan dengan senang hati Gilar memberikan jejak cinta di area tersebut. Agar sang anak berhenti dikelonin sambil 'pegang mimi' mamanya.

"Sera udah setengah 9, cepet tidur!" Tegur sang papa.

Sang mama yang juga menemani, terlihat serius dengan tugas kuliahnya.

"Ma, besok kuliah bareng aja. Entar Papa *drop* sampe depan gedung. Papa besok mau ke rektorat," Gilar menutup laptopnya ketika urusan pekerjaan selesai.

"Gak usah. Sampe lapang basket aja. Biar Mama jalan aja."

"Nanggung tahu."

"Biarin dari pada Mama disorakin. Mama males ah dicie-ciein mulu!" Tolak Mona dengan nada sensi.

"Perasaan biasa aja ah! Gak ada yang nyorakin kita pas ketemu atau barengan."

"Ya enggak akanlah! Mana berani? Mereka pada heboh kalo Papa udah pergi. Udah gakpapa, Mama jalan dikit. Gak akan ada yang ngecengin kok, takut amat Mama dikecengin mahasiswa kampus!" Seloroh Mona sambil memeletkan lidah.

"Ish... kejauhan. Sini dong meletnya deketin. Nanti Papa bales," ujar Gilar mesum sembari menyentuh bibirnya.

Mona bergidik ngeri dengan tingkah sang suami yang 180 derajat berbeda saat berhadapan dengan mahasiswanya. Dilihatnya, Sera sudah tertidur pulas sambil memegang remot TV. Pantas saja sedari tadi tak ada komentator yang menyela protes. Mona pun meminta sang suami agar memindahkan sang anak ke dalam kamar.

"Mas, ini maksudnya gimana sih? Teori yang ini. Aku jadi bingung soalnya Pak Suryo ngasih *case*-nya terlalu berbelit-belit. Mana otakku lemot model hapalan begini," sahut Mona begitu sang suami kembali ke ruang TV.

Ya, Mona akan memanggil suaminya 'Mas' jika tidak ada sang anak. Begitu pun Gilar, akan memanggilnya Mona. Sebagai orang tua, mereka selalu berhati-hati dalam berkata dan bertindak. Mereka ingin menjadi figur orang tua yang terbaik bagi sang anak. Dulu sempat bocah itu bertanya, mengapa papa dan mamanya saling memanggil satu sama lain dengan nama? Bukan panggilan papa-mama seperti oma-opanya juga orang tua

teman-teman bocah itu. Maka sejak kejadian itulah Gilar dan Mona sepakat mengganti panggilan ‘papa-mama’ ketika sedang bersama sang anak.

"Coba mana?"

Mona menyerahkan laptopnya. Lalu Gilar mulai membaca. Wajahnya kadang mengkerut, kadang tercengang, kadang juga manut-manut. Kalau diperhatikan lucu juga ekspresi suaminya itu.

"Ngerjainnya mending di ruang kerja aja deh, Yang. Toh Sera udah bobo. Kalo di sana kan banyak referensi buku. Jadi aku gampang jelasin ke kamunya. Yuk pindah," ajak Gilar kemudian.

Satu jam kemudian...

"Makasih ya Mas Gilar, Suamiku yang jenius udah mau bantuin. Besok ajalah di *print*-nya. Aku udah ngantuk banget hoammm..." Mona menguap lebar.

Berkat bantuan sang suami, tugas kuliahnya pun selesai dengan cepat. Dia tak perlu menyusahkan Sharon lagi atau menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugasnya. Mona merasa bangga dengan hasil kerja kerasnnya sendiri dan tidak bergantung lagi pada orang lain.

"Ini gak gratis lho Sayang," ujar Gilar dengan senyuman *smirk*-nya yang khas.

"Iya aku tahu. Kamu pasti pamrih sama aku *mah,* Huh!" Mona mendengus sebal.

"Hahaha," Gilar malah terkekeh renyah.

"Jangan sekarang ya? Aku ngantuk, *please*... sumpah!" Mona memelas manja, mengangkat dua jarinya ke atas.

"Hahaha iya Sayang. Subuh aja kayak biasanya. Biar sekalian mandi," balas Gilar gemas. Melihat sang istri cemberut begitu membuat dia ingin menciumnya. Tapi dia tahan saja untuk besok subuh. Lebih baik sekarang istirahat supaya bangun subuh tenaganya sudah terkumpul penuh.

Menjadi mahasiswa tingkat akhir bukan berarti bisa santai-santai. Justru malah tugas kuliah semakin menumpuk. Mona dan segerombolan teman sekelasnya pergi menuju perpustakaan pusat. Di sana buku-buku lebih lengkap dan ruangannya pun jauh lebih luas daripada perpustakaan fakultas. Mona duduk berjejer dalam satu meja panjang tertata rapi bersama beberapa teman satu kelas. Mona duduk berdekatan dengan tiga temannya. Siapa lagi kalau bukan asprinya—Sharon dan dua teman perempuannya, Syifa juga Via.

Selain mereka, para mahasiswa program pasca sarjana juga di sana. Mona tidak *ngeuh,* jika di sana ada suaminya juga. Kebetulan Gilar sedang melakukan bimbingan thesis dengan para mahasiswanya di perpustakaan pusat tersebut. Ya, tujuannya supaya lebih mudah mencari referensi langsung.

"Ah *eikeu stuck!!* Anjirrlah tugas yang satu belom kelar eh datang lagi tugas yang lain. Pusing *eikeu!"* Keluh Sharon mengumpat frustasi.

"Udah tidur aja Sharon. Entar dilanjut lagi," Syifa ikut menyahut.

Sedangkan Mona dan Via sedang mencari buku-buku referensi.

"Aku ke sebelah sana ya, Vi? Disini buku yang aku cari gak ada," ujar Mona sembari berjalan menuju rak buku berbahasa Inggris.

"Ok Mbak."

Mona melanjutkan langkahnya sembari melirik kanan-kiri, barang kali ada buku yang cocok untuk dijadikan rujukan.

"Sumpah ya pesona Pak Gilar tuh makin ke sini malah makin ... uhhh ... bikin kelepek-kelepek!"

"Iya Mbak Rere, saya aja suka lupa umur. Hahaha padahal udah punya 2 anak. Udah pada gede-gede lagi. Untung aja suami gak tahu hahaha!"

"Ishh ... Si Ibu haha. Saya aja tadi pas bimbingan dagdigdur derrr begitu deketan sama Pak Gilar."

Seru dua Ibu-ibu muda, mahasiswa program pasca sarjana merumpi ria di antara bilik rak buku.

Mahasiswa lain pun ikut berkomentar lantaran hebohnya Ibu-ibu itu sampai membuat mereka penasaran.

"Nin, keknya itu ya dosen yang diomongin Bu-ibu itu?!"

"Ho.oh... itu yang pake kemeja abu muda."

"Ganteng ya Nin? Pantes tuh Bu-ibu heboh. Meskipun udah Ahjusshi, mateng banget gitu Nin, tapi asli deh Pak Riko aja kalah!"

*(*Ahjusshi= Om-om, Bapak-bapak)*

"Udah punya istri tahu."

"Wah masa?! Dosen juga istrinya? Apa dokter? Atau apa staff di sini?"

Mona meradang, kupingnya terasa panas mendengar ocehan kanan-kiri depan belakang sibuk memuja suaminya. Sepertinya dampak skandal kemarin itu tak ada apanya, sudah meredup dan hilang bak ditelan bumi. Sampai mereka tak tahu Pak Gilar itu sudah beristri dan tak tahu istrinya yang mana?

Mona menaruh buku yang dibacanya tadi lalu berjalan mendekati tiga mahasiswa jurusan lain yang dipastikan satu angkatan dengannya. Mona malas menegur ibu-ibu itu. Dia lebih berani menegur mahasiswa yang sepantaran usianya saja, lebih selevel dengannya.

"Ishh tuh ... tuh!! Senyumnya ya ampunn!!!" Seru mahasiswi itu heboh lagi sampai jingkrak-jingkrak.

Mona menahan sabar, walau dalam hati ingin menjambak gadis itu.

"Mbak... mbak..." sapa Mona pura-pura ramah, memasang senyuman manis pada mereka.

"Ya?" Jawab ketiganya kompak.

"Dosen itu ..." tunjuk Mona pada sang suami dari kejauhan. "Suamiku!"

Lanjutnya lantang penuh penekanan. Dengan langkah penuh percaya diri, Mona meninggalkan ketiga mahasiswi itu lantas menghampiri suaminya. Sengaja ingin mematikan kepedean tingkat dewa para wanita ganjen bin kecentilan yang tak ada malunya menyukai pria beristri.

Ketiga mahasiswi itu pun sontak memandang cengo dengan pernyataan seorang mahasiswi bertubuh tinggi proporsional dengan wajah blasteran tersebut. Mata mereka mengekori ke mana arah Mona berjalan.

"Mas."

"Eh kamu di sini?" Gilar mendongak ke kiri, menapaki sang istri yang sudah berdiri di sebelahnya. "Ngerjain tugas siapa?"

"Bu Sari."

"Oh. Sini duduk." Ajak Gilar sembari menepuk kursi kosong di sampingnya.

Mona merasa beruntung karena suaminya sedang duduk sendiri dan mas-mas yang tadi sedang bimbingan sudah selesai. Dia pun bisa melancarkan aksi membalas tingkah menyebalkan para mahasiswi tersebut.

"Aku pinjam HP kamu dong. Mau *chat* Si Sharon. HP sama tas aku sama dia. Males kalo harus balik lagi ke sana." Mona mendaratkan bokongnya lantas duduk bersebelahan dengan sang suami.

Tanpa menaruh curiga, Gilar mengasongkan *smartphone*-nya lalu melanjutkan membaca koran.

"Cyn, ni gue."

Pandangan Mona mengarah pada mahasiswi tadi. Sengaja ia memperlihatkan kedekatannya dengan Bapak Dosen Gilar Andra Maheswara, S.E., M.A., Ph. D.

"...."

"Ish ... gak. Gue ketemu kebetulan. Ini deket blok Psikologi."

"..."

"Tolong fotoin, buku apa aja yang gue tulisin di binder. Gue lupa lagi judul sama pengarangnya."

"..."

"Ok. Thanks."

Mona menatap puas kala tiga mahasiswi bahkan para ibu-ibu tadi memandang lesu kedekatannya dengan Gilar. Tanpa perlu dikroscek, ibu-ibu yang bergosip tadi pasti sudah mengetahui dirinya siapa melalui tiga mahasiswi itu.

"Kenapa senyam-senyum?!" Selidik Gilar aneh pada istrinya.

"Oh. Gak. Minjem pulpennya."

Gilar memberikan cuma-cuma sembari memperhatikan gerak tangan sang istri menuliskan judul buku beserta pengarangnya.

"Makasih ya Pak Gilar," seloroh Mona beranjak meninggalkan sang suami.

"Gak gratis lho ya?!" Seloroh Gilar terkekeh geli.

"As always," cibir Mona kemudian.

“Hahaha … entar kabarin ya kalo mau pulang,” balas gilar terkekeh geli.

Mona tak menjawab dan hanya memberikan isyarat, mengangkat tangan ke atas dengan jari telunjuk dan jempol menyatu membentuk huruf O.

Tidak ada akhir cerita yang betul-betul bahagia, indah abadi selalu seperti dalam dongeng. Yang terpenting dan patut disyukuri adalah cinta mereka bisa bersatu kembali. Soal percekcokan kecil, masih kerap terjadi dalam biduk kisah cinta mereka. Namun keduanya mampu mengendalikan dan bertahan sekuat apapun badai menerjang.

Mereka sudah melampaui ujian yang panjang untuk bisa bersatu lagi. Kesalahan Mona di masa lalu tak akan pernah dia lupakan. Dia tidak lagi menyalahkan diri karena pernah meninggalkan sang anak juga Gilar. Tapi dia justru mengambil hikmah dibalik semua itu. Yakni akan selalu ada untuk dua orang tercintanya, Gilar dan Seraphina. Dua orang itu penguat hatinya, penyemangat hidupnya.

Mona tak menyesal telah menikah di usia muda dan tak menyesal menjadi ibu muda. Walau sangat kerepotan mengurusi suami dan anak yang sekolah SD, ditambah lagi dirinya yang masih bestatus mahasiswa. Semua Mona jalani tanpa penyesalan. Meski kadang kala mendumel emosi, kesal dan jengkel. Tetapi tak pernah sedikitpun terbesit untuk meninggalkan dua orang yang dicintainya itu.

Dan Gilar, pria itu selalu mengucap syukur dalam doa. Tuhan begitu menyayanginya. Memberikan anugerah keluarga kecil yang sebelumnya terpisah dan dipersatukan kembali. Tak menyangka 5 tahun lebih berpisah bahkan sampai hilang kontak, Tuhan mentakdirkan dirinya bertemu lagi dengan Mona. Walau dalam status yang berbeda yakni dosen dan mahasiswi.

Siapa sangka dari hubungan dosen-mahasiswi yang disertai intrik dendam itu lambat laun berubah kembali menjadi cinta. Cinta yang utuh dan murni. Hingga mengikat kuat bagai ikatan cinta. Yang jelas, bukan ikatan cinta judul sinetron. Ini sungguh jelas ikatan cinta versi Mona dan Gilar bukan Andin dan Mas Al.

Gilar sungguh telah memaafkan wanita itu dan memberikan kesempatan kedua. Hanya Mona yang dapat mengisi hatinya. Hanya Mona yang layak menjadi ibu dari anak-anaknya. Kesalahan di masa lalu di mana keduanya masih sama-sama muda, biarlah dijadikan pelajaran paling berharga. Apalagi dengan adanya Sera sebagai pelengkap hidup mereka, pasti rasa egois dan idealis yang membenak dalam diri akan kalah karena

prioritas mereka adalah anak. Berusaha selalu untuk membahagiakan bocah cilik nan cerdik itu.

SEKIAN

Extra Part 1

Hari Rabu yang paling sial bagi Mona. Bangun kesiangan karena bergadang mengerjakan tugas sekaligus menghapal untuk ujian hari ini. Ditambah lagi sang anak yang rewel lantaran salah satu pensilnya hilang. Bocah itu yang ceroboh tapi sang mama dan Bu Dharmi yang kerempongan mencarinya.

Belum lagi sang suami yang kelupaan membawa modul dan buku referensi dan meminta Mona untuk mengantarkannya sebelum pergi ujian. Memang prodi Pasca tidak sama jadwal ujiannya dengan prodi sarjana. Kalau saja modul dan buku itu tebal dan berat, pasti Mona tak sudi membawanya.

Tapi, dia juga kepo bagaimana cara suaminya mengajar di kelas pasca sarjana yang mahasiswanya jebolan sarjana. Dia juga perlu memastikan jika di sana tidak ada mahasiswi ganjen bin kegatelan pada suaminya. Apalagi Mona sudah menemukan salah satunya guru SD anaknya yang menjadi mahasiswa binaan sang suami.

Sesampainya di sana, Mona terlebih dahulu menyempatkan ke toilet. Memastikan jika penampilannya OK, kece badai, cantik natural paripurna walau dengan balutan seragam khas ujian yakni kemeja putih dan rok hitam. Mona sengaja memakai rok span selutut yang tidak terlalu ketat tapi pas membentuk lekuk tubuhnya. Dia merasa pede saja jika UTS atau UAS memakai rok hitam tersebut. Diliriknya jam masih pukul 9.00. Ada waktu sekitar 15-30 menit untuk berada di gedung ini. Kebetulan jadwal ujiannya pukul 9.45.

Suasana di lantai itu begitu hening, hanya beberapa orang saja yang berlalu-lalang. Tampaknya semua mahasiswa dan dosen sedang berada di ruang kelas. Mona pun berjalan estetik seperti sedang *runway* memakai pakaian para designer ternama. Apalagi dia mengenakan *high heels* 7cm, walau masih dikategorikan pendek karena dia biasa memakai 12cm. Namun tetap semakin memancarkan **body goals** dan kaki jenjangnya.

Mona membaca papan petunjuk yang mengarahkannya ke ruang kelas sang suami di mana mengajar.

Ini keknya.

Batin Mona sembari melihat kode ruang kelas. Lalu dia menengok ke dalam dan ternyata sang suami sedang berdiri di barisan paling belakang sembari memperhatikan mahasiswanya sedang presentasi. Baru saja Mona akan mengetuk, dan mahasiswa yang sedang presentasi tersebut menginterupsi.

"Izin sebentar Pak." Lalu orang itu menghampiri dan berhenti di daun pintu. "Mau cari siapa ya Mbak?" Tanya orang itu sembari menilai cara berpakaian Mona *from head to toe.*

Mona paling tidak suka jika penampilannya diamati seperti itu. Memangnya ada yang salah dengan cara berpakaiannya?

"Uhmmm ... ini—," belum sempat Mona menjawab.

Tiba-tiba Gilar berjalan cepat menghampirinya. "Oh kamu udah nyampe? Kenapa gak telfon sih Ma?" Lantas dia menerima draft yang dibawa istrinya.

"Ma?" Polos Si Mahasiswa itu bertanya dengan padangan cengo. Dan mahasiwa lain di dalam kelas pun memandang kepo, siapanya Pak Dosen si gadis muda ini?

"Istri saya. Mahasiswi xxx, saya lupa bawa modul dan buku referensi untuk kalian," terang Gilar sembari membari tersenyum canggung.

"Oohh ... ma—maaf Pak, Mbak. Saya gak tahu kalo Mbaknya ini istri Bapak. Soalnya... hehe muda banget." Ujar mahasiswa tersebut terkekeh kuda. Kikuk dan tak percaya jika bule cantik aduhai dan masih muda itu adalah istri dosennya.

"Lah emang saya udah tua gitu? Saya aja lima tahun di atas kamu. Istri saya cuti kuliah, makanya belum lulus."

"Udah terusin lagi presentasinya," sambung Gilar lagi pada mahasiswanya.

Sang mahasiwa mengangguk dan kembali memaparkan materi presentasi. Sedangkan Gilar mengajak Mona mengobrol sebentar di luar kelas. Gilar tetap memantau mahasiswanya dari pintu yang terbuka.

"Jam berapa ujian?"

"9.45." Jawab Mona sekenanya. Dia kesal karena kalimat terakhir suaminya tadi. Yang secara tidak langsung menyindirnya mahasiswa abadi. Ya, Mona memang mengakui, sebentar lagi usianya akan seperempat abad tapi masih berstatus mahasiswa.

"Masih lama," balas Gilar sembari melirik arlojinya.

"Emang gak ada lagi roknya? Sampe ketat gitu." Sindir Gilar memandang tak suka.

"Enakkan pake rok ini. Jadi bikin aku pede. Siapa tahu ada penawaran jadi model iklan, endorsmen, atau film." Jawab Mona agak sewot.

"Kamu lagi dapet apa lagi kesel sama dosen sih? Ngegas mulu perasaan," Tanya Gilar yang sama sekali tak peka jika istrinya itu tersinggung oleh ucapannya tadi.

"Iya. Sama dosen," jawab Mona ketus, kesal hingga enggan sekali menghadap sang suami.

"Siapa?"

OMG Mona sampai emosi. Apakah ia harus menyesal telah kembali pada pria ini? Mengapa sifat tak pekanya itu tidak hilang-hilang?!

"Dosen Pasca Sarjana yang tadi bilang istrinya cuti makanya belum lulus," sindir Mona sarkastik. Lalu dia berbalik badan meinggalkan suaminya begitu saja tanpa pamit dulu.

Tap

Tap

Langkah Mona begitu elegan seperti tadi, berjalan lenggak-lenggok seperti saat *runway.*

"Sek... sek, Mbaknya kayak saya kenal deh?" Seorang mahsiswa S2 melintas dan menyapa Mona.

"Ya?" Mona lantas menghentikan langkahnya.

Lalu mahasiswa itu memperhatikan *from head to toe,* menelisik penampilan juga wajah cantik Mona. "Ah! Mbak yang bintang iklan shampo ya? Bintang iklan kosmetik Rev**. Mbak yang temenan sama Raline-Putri Indonesia ya?" Selidik mahasiswa itu menebak-nebak.

Mona tersenyum mengangguk. Ada juga yang mengenalnya. Oh atau mungkin pengaruh dari pakaiannya sekarang? Sangat mungkin karena

biasanya ia tampil kemeja, celana jeans dan *sneakers* atau *flat shoes*.

"Boleh saya minta selfie Mbak?"

Dari jauh Gilar memperhatikan interaksi istrinya dengan pria lain. Yang pasti dia sudah tahu itu adalah salah satu mahasiswanya. Entah angkatan bawah atau atas. Yang pasti mahasiswa itu masih didoseni olehnya. Gilar menajamkan sorot matanya. Memandang tak suka saat sang istri bercengkrama, membalas senyuman bahkan menerima ajakan foto selfie.

Lihat saja nanti Monalisa Cebulscka! Siap-siap mendapatkan hukuman dari pria ini!

Selesai ujian...

Tiing!!

Bunyi pesan juga panggilan tak terjawab beruntun dari Gilar memenuhi layar smartphone milik Mona.

Husband 10.50 AM

Udah beres ujiannya?

Kalo udah kabarin.

Husband 10.52 AM

Sera lagi sama aku, sini.

Dia nyariin

Husband 10.57 AM

Mona?

Lalu panggilan masuk dari pria itu lagi. Segera Mona menjawabnya.

"Apa?!" Jawab Mona nyolot.

"Sera nangis nih. Nyariin kamu."

"Masa? Kok aku gak denger?"

"Udah tidur sekarang. Udah sini cepet kasihan dia. Aku juga mau ngajar bentar lagi."

"Iya aku ke sana."

Mona pun membatalkan nongkrong di kantin bersama dua temannya. Lalu meminta Sharon agar mengantarnya ke gedung pasca sarjana. "Makasih ya Cyn!" Mona lantas turun dari motor Sharon dan buru-buru masuk ke dalam gedung bertingkat tersebut. Rok span yang aga ketat sedikit membuat langkahnya kesusahan, sehingga tak bisa berjalan cepat.

Tokk

Tokk

Diketuknya pintu ruangan tersebut.

"Mas Gilar?"

Klekk

Sang suami membuka pintu dan langsung menarik Mona masuk ke dalam. Dia sampai terjengkit kaget kala pria itu merarik cepat dirinya.

"Mana Sera?" Kepalanya melirik kanan-kiri mencari keberadaan sang anak yang nyatanya tidak ada.

"Masih sekolah-lah. Belum juga jam 12," jawab pria itu *songong*.

Ingin sekali Mona memukul suaminya yang menyebalkan ini. Capek-capek dia meminta sang asisten untuk mengantarnya ke gedung ini demi sang anak. Sampai dia rela tidak ikut nongkrong di kantin bersama teman-temannya. Namun ternyata ini hanya akal-akalan suaminya saja. Sungguh menyebalkan! Ada apa dengan Bapak satu anak ini? Heran Mona. Dia pun sampai memandang sengit Bapak Dosen itu.

Gilar sama sekali tak takut dengan tatapan galak istrinya. Malah dia semakin gencar melancarkan aksinya. Dengan gelagat aneh, perlahan bergerak mendekati dan mengurung tubuh Mona, menghimpitnya hingga mentok ke tembok. Jangan lupakan sorot mata tajamnya yang seakan-akan ingin memangsa hidup-hidup.

"Mas jangan gila ya?! Ini masih di kampus tahu!" Peringat Mona menahan sang suami agar tidak mendekat.

"Emang kenapa? Gak ada yang tahu?!" Balas Gilar masa bodoh.

"Mass!!!" Mona menepis kasar tangan nakal pria itu yang mengelus pahanya hingga rok yang dikenakannya terangkat.

Cupp

Tanpa babibu Gilar merunduk, lalu mencium ceruk leher sang istri, semakin menghimpitnya ke dinding. Payudara milik Mona beradu dengan dadanya. Satu tangannya tak kalah lincah kembali masuk ke dalam rok yang Mona kenakan.

Mona menahan desahan karena takut terdengar keluar. "Masshh ... kamu kenapa sih? Kok tiba-tiba ... ashh ... brutal begini?!" Cicitnya berbisik pelan, menahan desahan sebisanya.

Brukkk

Secepat kilat Gilar menjatuhkan Mona ke atas sofa lalu menindihnya. Dasi dan kemeja ia lepas cepat dan melemparnya asal ke lantai. Cemburu membuatnya lepas kendali.

"Kamu yang mancing aku jadi brutal. Seneng digodain mahasiswa sini? Hem?!" Tuduhnya sembari memaksa Mona melepaskan kemeja putihnya.

"Apasih?? Kapan digodain? Suka ngasal deh!?" Mona menampik kesal. Tangannya menangkis secara kasar tangan pria itu yang memaksa membuka kemejanya.

"Arghhhh!!! Kyakkk!" Pekik Mona refleks ketika Gilar mengangkat tubuhnya hingga terduduk di pangkuan pria itu. Sungguh cepat hingga membuatnya terkejut.

Tenaga pria itu memang kuat hingga mudah sekali mengangkat atau membolak-balik tubuhnya bagai seringan kapas.

Cupp

Gilar menciumnya rakus, liar dan menuntut hingga tak ada celah bagi Mona untuk berontak. Mona sampai terbuai akan ciumannya. Dan tak sadar jika pria itu sudah meloloskan dalamannya, dengan rok yang sudah terangkat ke atas perut. Jangan lupakan kancing kemeja yang sudah telepas menampakkan payudaranya yang masih tertutup bra. Gilar begitu cepat dan lihai hingga Mona tak menyadari.

Mona membekap mulutnya agar tak mendesah gila kala pria itu berhasil *memasukinya.* Sesi percintaan singkat yang pernah mereka lakukan. Meskipun belum puas tapi Gilar sadar diri sedang berada di mana. Jadi dia mempercepat durasi bercinta dengan istrinya. Biarlah nanti disambumg begitu tiba di rumah. 15 menit sudah cukup melepas kepenatan juga rasa

cemburu yang sempat meledak-ledak. Dia begitu puas melihat istrinya mendesah tertahankan, menikmati cumbuannya.

Cemburunya Gilar lebih berbahaya dari pada cemburunya Mona.

"Aku ke jurusan dulu ya? Mau kasih berkas ke kajur. Bentar kok. Habis ini kita makan siang ya?" ujar Gilar dengan senyuman mengembang. Sungguh 180 derajat berbeda daripada 15 menit sebelumnya. Sebelum mereka bercinta hebat dengan durasi yang singkat namun sangat nikmat.

"Lain kali kalo cemburu tuh bilang! Ngaku aja cemburu.... gak suka, gitu! Ini malah bohong bawa-bawa anak," cerocos Mona mengomel panjang. Dia merapikan kembali pakaiannya walau tidak serapi tadi.

"Hehehe ... iya deh iya. Tapi kalo cemburu lagi, boleh langsung dikasih servis ya?" Balas Gilar cengengesan dengan menarik-turunkan alisnya.

"Tegantung sikon dong! Kalo aku lagi *dapet* ya kamu puasa." Ujar Mona masih dalam mode galak.

Cupp

Gilar mencium pipi istrinya, tersenyum lebar menampilkan deretan gigi putihnya. "Galak amat. Tunggu bentar ya, Yang. Abis ini kita makan." Pamitnya dengan perasaan riang gembira.

Mona segera menelepon Via lantaran janjinya sore ini akan pergi ke toko buku.

"Halo Vi."

"Iya Mbak? Gimana Seranya masih ngambek?"

Ah sialan! Mendengar hal itu Mona jadi kesal kembali pada suaminya. Tega sekali sampai membohonginya hanya untuk bercinta. Harusnya ia senang-senang di kantin bersama temannya sebagai pelepas penat lantaran selesai ujian di semester 7 ini. Tapi yang terjadi malah bercinta sebagai sarana pelepas penat. Sungguh mengesalkan! Mana meninggalkan rasa nyeri di kewanitaannya akibat tadi Gilar yang begitu gercep menyerangnya.

"Oh gak Vi. Dia masih tidur. Vi, aku gak bisa ke toko buku nih maaf. Badanku pegel," bohongnya. Tidak mungkin juga ia membeberkan alasan sebenarnya.

"Oh yaudah Mbak, gakpapa."

Extra Part 2

Tak terasa waktu berjalan, kini Mona sudah mulai mengerjakan skripsi. Ruitinitas *modelling* sudah ia hentikan sampai dia berjasil mendapat gelar sarjana. Mona ingin serius dan fokus dengan pendidikannya. Dia cukup malu dengan kejomplangan latar pendidikan sang suami dengan dirinya. Gilar sudah mendapat tiga gelar dibelakang namanya, sedangkan dirinya belum satu pun. Maka dari itu dia tak mau bermalas-malasan lagi seperti dulu.

Dan Sera, perlahan anak itu sudah mulai mandiri. Tidak terlalu bergantung pada mamanya. Tidur sudah bisa sendiri tanpa harus dikeloni terlebih dahulu. Jika kedua orang tuanya pergi sekedar urusan kondangan atau pertemuan lain, anak itu tak mengamuk ingin ikut lagi. Selama diberikan uang jajan.

"Aku berangkat dulu," pamit Gilar pada sang istri.

Cupp

Tak lupa ia mencium kening Mona sebelum keluar rumah. Mona pun membalas, mencium pipi sang suami.

"Entar mau dikirimin makan siang gak? Aku jam 1 ada bimbingan."

"Hmmm… gak usah deh. Aku ada rapat di rektorat. Entar di sana juga dikasih konsumsi."

"Ok deh."

Mona bukanlah kriteria istri idaman yang selalu telaten memakaikan dasi sang suami. Mencium tangannya sebelum berangkat atau mengantarkannya hingga depan rumah. Dia tidak terbiasa dengan budaya seperti itu. Ya karena *figure* dari orang tuanya tidak pernah melakukan ritual tersebut saat Mona masih kecil. Mungkin karena beda kultur antara *daddy*-nya dan sang ibu. Jadi Mona pun terbiasa dengan kultur ala orang barat. Apalagi dia dulu lama tinggal di luar negeri.

Begitu sang suami menutup pintu kamar, dia pun melanjutkan lagi kegiatannya, mengetikkan kata perkata yang ia tuangkan dalam Bab 1. Cukup rumit bagi Mona padahal ini masih bagian pendahuluan. Sementara otaknya mentok di kerangka teoritis. Pusing sekali mengambil referensi yang sesuai agar tidak banyak revisian lagi. Suaminya menyarankan teori A, sedangkan dosen pembimbingnya meminta Mona mengambil teori B. Entah mana yang benar. Jikalau Mona bilang teori yang diambilnya itu berdasarkan diskusi dengan sang suami, pasti dia habis-habisan diomeli sang dosen. Untung saja Gilar itu pengertian dan tak idealisme seperti dosen pembimbing Mona. Sang suami malah menyarankan Mona untuk manut saja, daripada cari masalah. Yang terpenting skripsinya lancar dan selesai. Jika dosennya menanyakan apakah Mona dibantu oleh sang suami?

Maka jawaban bijak dari Gilar adalah "kamu bilang aja: *suami ikut bantu cari referensi. Dan sedikit memberi saran bila persepsi saya kurang tepat. Tapi semua keputusan tetap diserahkan pada saya Pak/Bu.* Dari pada entar jadi masalah. Kasihan ke kamunya entar jadi *stress* lho. Yang penting skripsi kamu lancar dan lulus tahun ini."

Sungguh Mona merasa beruntung dan bersyukur memiliki suami yang sangat pengertian. Dan sangat membantunya dalam penyusunan tugas akhir ini.

Selang beberapa minggu kemudian, Mona mendapat kabar jika *Daddy*-nya di Belarus jatuh sakit. Karena faktor usia juga gaya hidupnya

yang bebas membuat Grandpa-nya Sera mengidap magh kronis dan jantung koroner. Mona yang tak tenang dan setiap hari memikirkan *daddy*-nya itu meminta izin sang suami untuk pergi ke Belarus.

Mona ragu jika Gilar bersedia ikut bersamanya. Jadi ia hanya meminta izin membawa serta Sera saja. Tapi tak disangka sang suami ingin ikut juga ke sana. Gilar ingin menyapa mertuanya. Karena dulu dia merasa kurang baik dalam bersikap pada mertuanya. Disamping itu, dia juga takut Mona meninggalkannya lagi.

"Kamu udah bilang sama Pak Bagus?"

"Udah. Udah di-ACC juga. Tinggal bulan depan seminar proposal penelitian. Jadi mumpung aku ada jeda tiga minggu, ya kita bisa liburan sebentar ke Belarus. Aku juga stress lho Mas, ngadepin skripsi mulu." Cerocos Mona disertai ekspresi lucu.

"Hahaha dasar! Udah dikasih bimbingan juga masih banyak ngeles," cibir Gilar.

"Mana ada bimbingan, kelarnya minta jatah."

"Hahaha ... Eh tapi seriusan nih Yang. Emang kamu sama *Daddy* gak pernah deket gitu? Kek aku sama Sera. Bukan karena perbedaan agama kan?"

Mona menggeleng pelan, terlihat gurat kekecewaan kepada *daddy*-nya. *"Daddy* emang pilih Katolik lagi pas cerai sama Ibu. Tapi *Daddy* ngehargain aku buat tetep jadi Muslim. *Daddy* cuma kecewa aja karena aku pilih jadi WNI dan nikah muda. *Daddy* pengennya aku ikut ke Belarus dan tinggal di sana. Ya semenjak itu kami jadi jarang komunikasi."

Mendengar cerita sang istri, Gilar ikut rapuh dan merasakan bagaimana berada diposisi Mona. Maka tak heran bila Mona begitu telaten

mengurusi sang anak walau tanpa pengasuh pun. Belum lagi mengurusi dirinya, sama sekali Mona tak mengeluh atau menyesal. Gilar sungguh merasa beruntung telah memiliki wanita ini. Dipeluk dan dielusnya punggung sang istri agar bisa menenangkan hatinya.

"Tapi pas denger *Daddy* sakit parah, jadi bikin fokus aku buyar, Mas. Hiks ..." Mona terisak sampai menjeda kalimatnya.

"Aku gak bisa konsen sama skripsi," lanjutnya lagi sembari menghapus air mata.

"Kita doain aja semoga *Daddy* bisa sehat lagi. Bisa main sama cucunya. Eh *Daddy* udah tahu belum sama Sera?" Kemudian Gilar mengalihkan topik demi menghibur sang istri.

Mona mengangguk. "Udah. Walaupun Pas saat itu *Daddy* gak respect sama kamu tapi dia gak pernah benci sama cucunya. Malahan sering nanyain kabar Sera. Minta kirimin fotonya. Waktu aku masih di Shenzhen (China) dan Hongkong, susah banget cari *update*-an Sera. Semua akses aku tuh kek otomatis diblokir gitu sama kamu," bebernya kemudian.

"Hahaha... maaf. Dulu kan masih marah sama kamu."

"Iya aku tahu," ujar Mona merajuk. Sebal bila mengingat perlakuan Gilar dulu.

"Tapi kan sekarang aku udah berubah banyak. Malah makin bucin sama kamu."

"Bucinnya kebangetan sampe aku susah gerak."

"Hahaha kan aku yang gerakinnya Yang. Kamu *mah* diem aja nikmatin aj— Awwww!!! Mon! Sakit!" Pekik Gilar lantaran mendapat cubitan keras di perutnya.

"Orang lagi bahas apa ini malah ngelantur ke ranah ranjang, ck!" Omel Mona dengan raut wajah galak.

"Ma, aku gak bisa bahasa Rusia. Gimana kalo *Grandpa-Grandma* nanya ke aku?" Ujar Sera polos.

*(*Episode sebelumnya author bilang bahasa Belarus. Setelah author crosscheck. Orang Belarus ternyata pakai bahasa Rusia. Author lihat YouTuber International-couple.)*

Bocah itu kegirangan begitu tahu dirinya akan diajak berlibur ke luar negeri. Walau tujuannya untuk menengok Grandpa.

"You can speak English, Sera. Certainly, your Grandpa or Grandma will understand. Grandpa bisa bahasa Indonesia juga kok meski gak lancar."

"Humm ... I hope ... He loves me like he loves you."

"Why did you think so? Sure! He loves you more than you know, Sweetheart."

Mona langsung memeluk anaknya, dia merasa sedih bila sang anak tidak percaya diri betermu *Grandpa*-nya.

"Percaya deh. *Grandpa* tuh selalu kepoin Sera lho. Malahan *Grandpa* marah, kenapa pas Mama dulu ninggalin Papa, gak ngajak Sera juga? Gitu lho *Grandpa."*

Sera pun tersenyum dan kembali ceria.

Sesampainya di Belarus.

Mereka bertiga dijemput langsung dari Bandara oleh adik sambung Mona bernama, Aaron. Hanya Mona saja yang banyak bersuara sedangkan sang anak dan suami lebih banyak diam karena tidak mengerti dan tidak bisa berbahasa Rusia. Mona beserta anak dan suami disambut hangat oleh *Daddy* dan keluarga. *Daddy* sampai menangis haru, saking bahagianya bisa bertemu dengan anak dan cucu satu-satunya, Seraphina.

"Halo Seraphina, Apa kabar cucu *Grandpa?"* Sambut hangat sang Kakek, Mr. Daniel. Beliau pun menggunakan bahasa Indonesia walau pelafalannya kaku.

"Baik *Grandpa,"* langsung diwakilkan sang mama lantaran bocah itu malu-malu.

Mungkin pertama kalinya bertemu dengan sang kakek ditambah lingkungan baru, membuat bocah itu masih belum bisa beradaptasi.

Mr. Daniel pun mengenalkan istrinya yang sekarang. Mereka menikah saat Mona masih duduk dibangku SMA kelas X. Dulu Mona tidak menyukai ibu sambungnya. Tapi lambat laun ia bisa berdamai dan menerima keluarga barunya.

Selama berada di sana, Sera sangat dimanja oleh *Grandpa* dan *Grandma*. Mona dan Gilar sampai terharu bahagia, buah hati mereka sangat diterima oleh keluarga Mona di sini. Mereka berwisata keliling di Ibukota Minsk dan sempat mengunjungi Belarusian Great. Di hari berikutnya mereka berkunjung ke obyek wisata lain seperti Mir Castle, Nesvizh Radziwill Castle hingga ke Grodno—di mana banyak bangunan yang instagramable.

Selama lebih 10 hari mereka menikmati indahnya negara tersebut. Bebagai macam oleh-oleh mereka beli untuk dibagikan ke keluarga dan

teman-teman. Bahkan isi koper Sera penuh dengan hadiah dari *Grandpa* dan *Grandma*-nya.

Indahnya perdamaian. Mengenyahkan ego masing-masing dalam menerima pilihan hidup. Baik Mona dan *Daddy*-nya sudah berdamai dan menerima jalan hidup masing-masing. *Daddy*-nya sudah ikhlas jika sang anak lebih memilih menjadi WNI dan berkeluarga di usia muda. Asalkan Mona bahagia, sang ayah ikut bahagia dan selalu mendoakan yang terbaik bagi Mona dan keluarga kecilnya.

Extra Part 3

Sepulang dari Belarus, Mona tidak serta merta berleha-leha. Dia langsung gercep menyelesaikan skripsi. Sampai-sampai dia sering kelelahan dan kehilangan nafsu makan.

"Mon, ke dokter aja yuk?! Kamu udah lebih dari tiga hari ini demam," ujar Gilar sembari mengecek ketiga kalinya suhu tubuh sang istri.

"Jangan dipaksain. Kalo udah capek isitirahat dulu, baru lanjut." Tegurnya lagi.

"Tanggung Mas. Dikit lagi kelar," jawab Mona tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop dan berkas-berkas juga buku-buku yang berserakan.

"Yaudah kerjainnya di kamar aja. Biar sambil rebahan. Kamu gak pegel apa?"

"Ya pegel-lah. Ya mau gimana lagi. Kan kamu bilang kalo ngerjain tugas, skripsi mesti di sini (ruang kerja Gilar) kan? Biar gak bolak-balik ambil buku," sindir Mona telak membuat Gilar diam tak mengomel panjang lagi.

"Yaudah aku bikinin bandrek ya? Biar badan kamu enakan," lalu pria itu melengos pergi begitu saja tanpa menunggu jawaban dari sang istri.

Begitu kembali, Mona sudah pingsan dengan laptop yang masih menyala. Gilar super panik sampai menaruh gelas bandrek asal di meja

hingga tumpah. Buru-buru dia menggendong Mona ke lantai bawah dan meminta tolong Pak Beben untuk mengantar ke rumah sakit.

Alangkah terkejutnya lagi saat dokter memeriksakan jika Mona tengah hamil lima minggu. Penyebab Mona pingsan adalah sedang mengandung dan kelelahan. Dokter pun menyarankan agar Mona banyak beristirahat dan tidak terlalu banyak pikiran.

“Makasih Sayang. Makasih.” Gilar terharu saking bahgianya mendapat kabar menggembirakan ini. berkali-kali dia mencium kening dan pipi sang istri. Tak peduli di sana masih ada dokter dan perawat. Gilar sungguh bahagia.

“Alhamdulillah Mas. Alhamdulillah aku hamil lagi hiks, Ya Allah terima kasih Engkau sudah mengabulkan doa hamba,” ucap Mona sembari terisak. Sungguh bahagia sampai tak bisa mengungkapkan kata-kata selain mengucap syukur dan doa.

Setelah beberapa bukan yang lalu sempat kehilangan calon buah hati dan kini diberikan kepercayaan lagi. Gilar tentu akan lebih ekstra hati-hati dalam menjaga istri dan calon anak keduanya. Tapi disamping itu, baik Mona ataupun Gilar sama-sama bingung. Pasalnya saat ini Mona sedang menepuh tugas akhir alias skripsi. Pasti banyak tekanan dari sana-sini ataupun kendala lain yang sering terjadi saat penyusunan skripsi.

"Kamu gak usah pusing mikirin skripsi. Kalo kamu udah stuck, jangan diterusin. Biar aku yang selesein sisanya. Masa bodohlah KKN. Yang penting, dedek *di sini* baik-baik aja." Ujar Gilar sembari mengusap pelan perut Mona yang masih rata. Sekali lagi, kejadian keguguran Mona dulu, masih membuatnya ketakutan. Dia tak mau sampai Mona mengalaminya lagi.

“Makasih Mas. Kamu emang suami-able. Sera pasti seneng banget bentar lagi punya adek,” balas Mona disertai guyonan khasnya yang selalu membuat sang suami terkekeh geli.

“Hahaha, iya. Tuh anak pasti girang bentar lagi jadi Kakak.”

Senang sekali rasanya hidup Mona tidak terlalu memusingkan revisi skripsi. Mahasiswi lain sedang mumet dan stress sampai ingin mati dengan revisian, belum lagi menghadapi dosen pembimbing satu dan dua juga dosen penguji yang sering adu teori. Karena alasan kehamilan, sebagian pengerjaan skripsi dikerjaan oleh sang suami tercinta. Ah tidak, lebih tepatnya jika Mona merasa pusing atau kelelahan maka pria itu yang akan menggantikan.

Prinsip Gilar yang memegang tegus profesionalitas, disiplin dan jujur tersebut kini agak melenceng setelah sang istri hamil anak kedua. Predikat dosen *killer* bahkan sudah hilang karena aura galak pria itu saat mengajar lebih santai tidak galak lagi. Tentunya hal tersebut disukai para mahasiswa.

Namun sikap perhatian Gilar pada Mona malah dijadikan kesempatan bumil itu untuk berleha-leha. Kapan lagi bisa memanfaatkan otak suaminya yang encer? Ya kan?! Dia paling tak bisa menganalisis. Baca buku ilmiah seperti itu membuat otaknya kusut sampai pusing tujuh keliling.

Namun, sikap protektif Gilar dinilai lebay oleh Mona. Masa iya, setiap kali bimbingan harus diantar bahkan dijagain segala?! Mona malu sampai diolok teman-temannya bahkan dosen pembimbingnya sendiri. Bussett… dah Bapak Gilar ini!

Tak terasa hari yang spesial ini Mona dinyatakan lulus sidang skripsi. Walaupun sedang mengandung empat bulan, tak menyulutkan semangatnya dalam memperjuangkan tugas akhir. Mona sampai lega luar biasa. Kini pendidikan sarjananya selesai, tinggal menunggu yudisium dan wisuda.

Jangan lupakan kehadiran sang suami yang senantiasa menunggunya selama sidang. Gilar tak mau terjadi apa-apa pada istrinya. Dan dia ingin memastikan jika para dosen pembimbing dan penguji tidak sampai meneriaki bila argumen dari istrinya itu terdengar *nyeleneh.* Entah mengapa Gilar menjadi sadar jika perlakuannya terlalu galak kepada mahasiswi apalagi saat sedang sidang. Dia bahkan sampai meneriaki habis-habisan saat mahasiswanya tak bisa menjawab. Semoga saja tidak menjadi karma pada istrinya.

"Wuihh ... iri banget deh saya, sama Bapak. Sampe setia gitu nungguin istrinya sidang."

"Romantis banget nih Pak Gilar."

"Iya nih Si Bapak bisa bucin juga hehe."

Seloroh para mahasiswa yang duduk berjajar dengan dosennya dulu.

Gilar terkekeh malu. Menyadari pernyataan dari para mahasiswa itu memanglah benar. Sumpah demi apapun, dia takut Mona keguguran lagi.

"Kalian kalo udah nikah, pasti ngerti apalagi kalian para cowok. Kalo istrinya lagi hamil muda terus pernah keguguran pasti bakal parno seperti saya. Mona pernah keguguran, dan saya gak nyangka Allah kasih secepat ini. Yang saya bisa lakukan adalah menjaganya, memastikan istri saya baik-baik aja." Terang Gilar meski tak sepenuhnya jujur. Bisa gawat jika mereka tahu sang dosen dan teman sekelasnya ini (Mona) pernah kumpul kebo.

"Ya ampun! Saya gak tahu maaf Pak."

"Semoga Mbak Mona lancar skripsinya ya Pak. Apalagi suaminya dosen sini kek Bapak. Waah… dospem sama penguji mana berani deh marahin Mbak Mona."

"Iya Pak. Santuy aja Pak. Mbak Mona pasti bisa kok."

Semua mahasiswa ramai menyemangatinya.

"Makasih ya. Semoga kalian juga sidangnya lancar. Nanti ketika mengemukakan pendapat dan asumsi usahakan disertai data ya? Cara penyampaiannya harus lugas dan jelas. Jangan bilang 'mungkin…' kata seperti itu mendeskripsikan kalo kalian ragu dan tidak memahami tulisan (skripsi) kalian." Balas Gilar menyemangati para mahasiswa sekaligus memberikan saran.

Setengah jam kemudian...

Mona keluar dengan perasaan lega luar biasa. Sang suami langsung menyambut antusias. Para mahasiswa seperjuangan pun saling mengucapkan selamat pada Mona lantaran sidang skripsinya lulus meski dengan nilai B. Tidak apa walau hanya mendapat nilai B. Gilar sangat salut dan bangga karena sang istri bisa berhasil menyelesaikan kuliahnya. Apalagi dengan kondisi mengandung, Gilar sangat apresiasi. Belum tentu mahasiswa lain bisa seperti istrinya. Walau dibalik itu tetap ada campur tangan Gilar.

Ya, pria itu hanya takut Mona stress mengerjakan skripsi. Jadi, pria itu mengesampingkan jiwa profesionalisme dan anti KKN. Demi keselamatan calon bayi mereka. Sekali lagi Gilar takut Mona keguguran lagi.

Extra Part 4

Satu tahun kemudian...

Sudah tujuh bulan ini rutinitas Mona sehari-hari berubah hampir 90%. Dia bahkan hanya menerima *job, endorsement,* TVC dan *photoshoot* saja. Mona sangat pilih-pilih urusan pekerjaaan. Dunia *modelling* bukan lagi prioritas utama. Karena keluargalah prioritas utamanya sekarang. Mona tak ingin kejadian Sera dulu terulang pada Zayn.

Ya, Zayn adalah anak kedua dari pasangan itu. Bayi yang dikandung Mona selama 32 minggu, yang selalu menemaninya dalam perjuangan skripsi itu berjenis kelamin laki-laki. Lengkaplah sudah Mona dan Gilar, memiliki sepasang anak laki-laki dan perempuan.

Dengan telaten Mona mengurusi bayinya tanpa bantuan pengasuh. Toh tugas rumah sudah ada Bu Darmi juga dua keponakannya yang direkrut setahun yang lalu saat Mona dinyatakan hamil. Jika *mahmud* itu tengah kerepotan atau harus pergi keluar, *baby* Zayn bisa dia titipkan pada Bu Darmi. Karena tugas ART itu hanya memasak dan menyapu halaman saja sekarang.

"Kak Sera, bisa jagain adiknya bentar? Mama mau ke air (toilet) dulu."

"Jangan lama ya, Ma?!"

Sera pun beranjak dari sofa lantas melompati pagar pengaman bayi lantas duduk berlesehan bersama adiknya. Baru saja beberapa detik bocah

itu sudah memanggil sang mama.

"Mamaaa!!"

"Mamaaaa!!!" Teriak lagi anak itu.

Mona berdecak kesal di dalam toilet. "Ck .... apalagi tuh anak!!"

"Ya sebentar!!" Balas Mona berteriak. Tak lama dia keluar dari toilet dengan wajah kesal menahan emosi.

"Mama dedek *poop!"* Seru anak itu sambil menutup hidung.

"Ya ampun! Dikirain apa Sera, ck." Mona menggeleng pelan. Perkara *poop* saja seheboh itu Si Kakak Sera ini.

Tiiinn!!

Terdengar bunyi klakson di luar. Pertanda jika sang kepala keluarga sudah pulang dari bekerja entah itu mengajar di kampus, mengontrol perusahaan milik orang tua yang kini dikelola sang kakak ataupun mengontrol bisnisnya sendiri, Evergreen coffee.

"Monaaaa!!! Monaa!!!"

"Bu, Mona mana?! Ada di rumah kan? Gak pergi kan?"

Entah ada sebab apa, laki-laki itu terlihat panik mencari istrinya begitu tiba di rumah. Akhir-akhir ini tingkah lakunya cenderung aneh. Sering terbangun tengah malam, sembari mengingau nama istrinya. Selalu panik bila bangun tidak menemukan sang istri. Dan begitu lega bila ternyata Mona sedang *pumping* ASI, ke toilet atau pun melakukan hal lain.

Sore ini juga sama, pria itu selalu pulang dengan kondisi panik bila tak menemukan sang istri di lantai satu. Entah itu di teras, ruang tamu,

dapur, meja makan atau halaman belakang. Kejadian seperti ini entah ketujuh atau kedelapan kali. Tingkahnya sungguh menjengkelkan sang istri. Seperti Sera saja saat pulang sekolah akan mencari sang mama. Berteriak-teriak mencari keberadaan sang mama.

"Monaaa!!!"

Teriakan Gilar terdengar hingga ke lantai atas, tepat di mana Mona sedang mengasuh dua anaknya di *living room.*

"Ishh .... kenapa sih tuh Papa?! Kek di hutan aja teriak-teriak," celetuk Sera dengan mimik jengkel.

"MAM—"

Mona langsung membungkam mulut sang anak. Lalu berkata: "Ssssttt! Mama mau *prank* Papa. Mama mau sembunyi dulu. Sera pura-pura gak tahu ya?" Ujar Mona mengajak sang anak untuk beraliansi dengannya, mengerjai pria itu.

Sera mengangguk setuju sembari terkikik geli.

"Bagus, entar Mama tambahin uang jajan. Jagain Adek dulu ya?"

"Siap Ma!" Ujar Sera bersemangat.

Lalu, Mona pun segera masuk ke dalam kamar.

"Monaaaa??!!!"

Sera tak kuat menahan tawa hingga menutup kepalanya. Takut aksi prank dengan sang mama gagal, lantaran dia tertawa.

"Mon—. Ehmm ... Sera, Mama mana?!" Tanya Gilar begitu sampai di lantai atas. Menapaki ruang TV yang hanya ada dua anaknya saja. Kontan

dirinya semakin panik. Ketakutan memori dulu terulang kembali.

Tanpa Mona sadari, hari ini adalah hari di mana dia meninggalkan Gilar juga Sera yang pada saat itu berumur tujuh bulan. Tepat dengan usia *baby* Zayn sekarang. Di sore hari sepulang pria itu kerja. Dan inilah faktor penyebab mengapa papanya Sera itu bertingkah aneh hingga sering terbangun di malam hari.

"Mama mana Sera?!" Ujar Gilar menaikan sedikit intonasinya. Dia sedang cemas, tapi sang anak malah cuek saja dengan keberadaan papanya ini.

"Gak tahu. Mama bilang nitip Adek bentar, terus gak tahu ke mana." Jawab Sera tanpa melihat langsung sang papa. Bocah itu takut ketahuan aktingnya.

Jelas saja, keterangan sang anak itu malah membuatnya semakin panik luar biasa. Dia pun segera berlari menuju kamar.

Brakk

Pintu kamar menutup cukup keras. Untunglah jarak dari kamar dan ruang TV agak jauh sehingga tidak mengagetkan *baby* Zayn.

"MONA?!!!" Panik Gilar terus memanggil sembari mencari keberadaan sang istri. Tangan pria itu gemetaran hebat karena tak menemukan sang istri. Segera dia mendial nomor Mona namun nihil, ternyata *smartphone* milik wanita itu tak dibawa dan tergeletak di atas meja rias.

Gilar menjambak rambutnya, mengerang frustasi. Kejadian dulu terulang lagi. Bisa gila dia jika Mona benar-benar meninggalkannya lagi.

Sedangkan orang yang dicari malah bersembunyi di dalam lemari sembari menahan tawa. Mona tak tahan ingin tertawa lepas lantaran sudah berhasil mengerjai suaminya. Karena merasa tak tega, akhirnya dia pun keluar dari lemari sekaligus mengagetkan pria itu.

"DDUAARRR!!! Yeayyy ... aku ber—," kalimat Mona terpotong begitu melihat sang suami mengeluarkan air mata dengan wajah kusut berantakan. Mona tak menyangka Gilar akan sepanik itu.

Brukkk

Gilar berlari lalu memeluk Mona posesif. Menangis dalam diam. Betapa takut dan kacaunya tadi saat tak menemukan wanitu itu. Dia pikir Mona akan meninggalkannya lagi. Dia pikir kejadian dulu akan terulang lagi.

"Mas? Kamu kenapa? Mas aku minta maaf. Aku gak maksud buat kamu khawatir gini. Maaf Mas," ungkap Mona penuh rasa bersalah.

Gilar masih membisu, menenggelamkan wajahnya di ceruk leher wanita itu.

"Mas Gilar? Maaf..." cicit Mona lagi sembari berusaha melepas pelukan untuk melihat wajah sang suami. Benar-benar Mona menyesal telah membuat prank begini.

"Aku.... aku takut kamu pergi lagi, Mon. Aku takut kamu ninggalin aku lagi kayak dulu pas Sera masih tujuh bulan," terang Gilar sembari terisak pelan.

Deg

Mendengar penuturan sang suami, hati Mona merasa teriris. Sebegitu takutnya sang suami sampai mengalami trauma. Kini Mona mengerti mengapa akhir-akhir ini suaminya bertingkah aneh. Mona tak

menyangka Gilar mengalami trauma akibat ulah dirinya. Mona merasa sangat bersalah dan menyesal.

Mona pun ikut menangis. Ia tak tahu dengan cara apa harus menebus kesalahannya. Kata maaf tak akan cukup mengobati trauma dan luka di hati suaminya. Mona semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku gak tahu kamu setrauma ini. Maafin aku. Aku gak akan ninggalin kamu, Sera dan Zayn. Aku gak bisa hidup tanpa kalian," ucap Mona sesegukkan.

Beberapa menit mereka dengan posisi seperti itu. Saling menguatkan hati dan cinta.

"MAMAAA!!! Dedek nangis!!!" Teriak Sera menggelegar.

Sepasang orang tua muda itu pun saling melepaskan pelukan lantas terkekeh geli bersamaan.

"Kita samperin bareng-bareng," ajak Gilar semberi mencium sekilas bibir istrinya lantas tersenyum hangat.

"Ayok," tangan Mona mengalung di lengan sang suami dengan wajah sumringah bahagia. Berbeda dengan beberapa menit sebelumnya.

Lalu Kedua pasutri itu pun menghampiri anak-anak mereka. Mona langsung menggendong si bungsu dan langsung menyusuinya. Sedangkan Gilar memangku si sulung. Mereka pun menghabiskan waktu santai di sore hari sembari menonton acara favorit si sulung.

"I love you," bisik Gilar pelan tepat di telinga Mona.

Mona tersenyum lantas membalas ucapan manis suaminya. "Love you too." Lalu berpikir sejenak memikirkan rencana malam minggu besok.

Mona ingin mengajak suaminya berkencan. Hanya makan romantis di restoran lalu bermalam di hotel. Hanya berdua saja tanpa membawa anak-anak. Mona ingin *quality time* bersama sang suami. Rasanya tak pernah dan jarang menghabiskan waktu berdua sejak rujuk lagi. Menginap semalam lantas besok paginya pulang, Mona rasa cukup menghabiskan waktu berdua dengan Gilar. Sera dan *Baby* Zayn pun bisa dititipkan pada Bu Darmi. Bahkan akan aman dan tenang bila kedua anaknya menginap di rumah Opa-Oma di mana ada sepupu-sepupu mereka.

"Mas..." beo Mona ragu-ragu.

"Hem... kenapa?" Balas Gilar sembari memainkan kunciran rambut Sera.

Lalu Mona mendekatkan kepalanya ke telinga sang suami dan membisikkan sesuatu. Tidak mungkin dia mengatakannya secara gamblang di depan si anak sulung. Pasti bocah itu akan merengek protes minta ikut.

Gilar langsung tersenyum sumringah dengan ajakan istrinya itu. Mengangguk senang dan sangat setuju. "Kamu harus nyetok ASIP yang banyak, berarti Ma. Biar cukup buat Zayn."

Mona mengangguk, "iya itu pasti. Kamu bilang dulu ke Mama-Papa sama Kak Rama. Biar gak kaget mereka."

"Iya, entar Papa telfon," balas Gilar sembari mencium kening sang istri lantas merangkulnya. Sesekali dia menoel gemas si bungsu yang masih betah mengisap ASI pada ibunya. Gilar tersenyum bahagia, dengan situasi seperti ini. Sederhana tapi membuatnya bahagia dan banyak bersyukur.

"Makasih untuk selalu disisiku. Melahirkan dua malaikat kecil ini ke dunia. Aku sangat bersyukur dan bahagia dengan keadaan saat ini. Ada kamu disamping aku dengan anak-anak kita."

Cupp

Gilar mencium lagi kening istrinya. Menyalurkan rasa cinta dan sayang yang tulus dan terdalam.

Mona tersenyum terharu bahkan sampai menitikan air mata. "Aku juga bersyukur ada kamu dan anak-anak kita. Karirku dulu gak seindah yang aku bayangkan. Makasih udah menerima aku lagi, Mas. "

Menjadi supermodel, lenggak-lenggok di atas catwalk, wara-wiri di majalah terkenal dan iklan-iklan tidak ada apa-apanya dengan keadaananya sekarang yang sudah berubah 180 derajat. Walau hanya menjadi ibu rumah tangga, mengurus suami dan anak-anak. Sangat berbeda jauh dengan beberapa tahun belakang.

Justru Mona merasa sangat bersyukur dengan nasibnya sekarang. Biarpun tak semodis dan seglamour dulu. Biarpun kehilangan karir yang diraihnya. Tapi dia lebih memilih hidup seperti sekarang, menjadi ibu rumah tangga. Ada suami di sampingnya dan ada anak-anak yang selalu mewarnai hari-harinya.

"Ya lyublyu tebya. (*Dibaca *Yay loo-bloo teb-yeh)"* Dengan kaku Gilar mengatakan 'I love you' dalam bahasa Rusia.

"Ya tozhe tebya lyublyu. (*Dibaca *ya toh-zhay tee-byah lyoo-blyoo)."* Balas Mona dengan aksen yang jelas.

Keduanya pun sama-sama tersenyum bahagia. Apalagi dengan hadirnya dua buah hati sebagai pelengkap cinta mereka. Tak ada yang paling berharga selain keluarga. Bisa menghabiskan waktu berkumpul seperti ini sudah membuat Gilar dan Mona bahagia juga bersyukur. Bisa dipersatukan kembali hingga kini bertambah satu anggota keluarga. Bersyukur atas semua berkah dan karunia yang Tuhan beri, selalu mereka panjatkan.